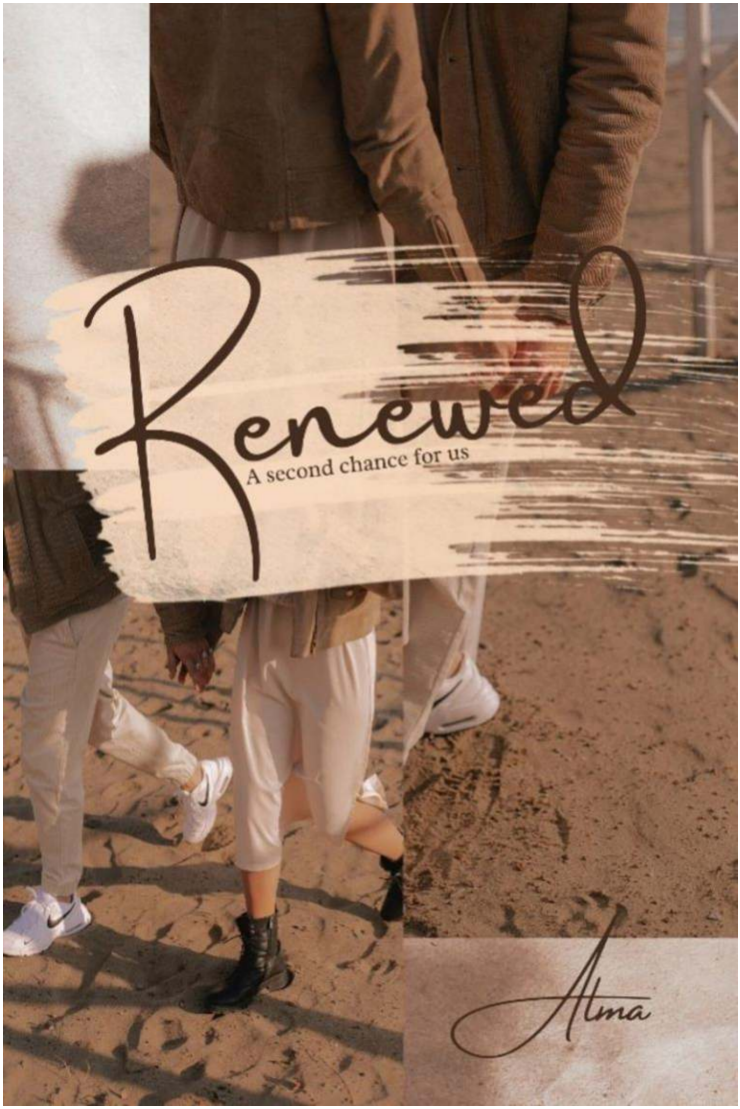

Renewed
A second chance for us
Alma

DESCRIPTION

Audri tidak mencari pasangan sempurna. Dia hanya butuh sosok yang menerimanya,dan membuatnya kembali bisa merasa dicintai. Tidak perlu pangeran berkuda putih. Cukup manusia biasa yang membuat hari-hari normalnya terasa menarik untuk dijalani.

Kemudian sosok itu muncul. Mendekati dengan perlahan, tidak menggebu. Menjaganya tetap dekat, namun memberi ruang untuk bergerak bebas.

Sekali lagi, dia jatuh cinta. Namun, kemudian dia bertanya, apa cinta saja cukup?

PROLOGUE

Aku menghela napas, entah untuk yang keberapa kali sepanjang hari ini. Beban yang beberapa bulan terakhir menghimpit, terasa semakin berat. Aku butuh mengeluarkannya. Butuh berbagi. Kalau beruntung, mungkin aku bisa mendapatkan masukan yang bisa membantu kepalaku berpikir lebih jernih.

Ironi sekali. Peran itu seharusnya bisa dengan gampang diisi oleh pasangan. Sayangnya, dalam kasusku, si pelaku yang membuat kepalaku nyaris pecah justru pasanganku sendiri. Jelas, aku tidak bisa meminta bantuannya untuk menjernihkan pikiran. Terakhir kalinya kami coba membahas, keadaan semakin runyam.

Helaan napas lain keluar sebelum bisa kutahan. Sepasang tangan mungil tiba-tiba menepuk pelan kedua pipiku. Senyumku seketika merekah saat sebentuk wajah berpipi tembam muncul di atas kepalaku, menyeringai lucu sambil memamerkan deretan gigi kecil-kecilnya. Untuk sesaat, aku merasa hangat. Otomatis menarik bocah kecil itu ke pelukan.

Dia tertawa, berusaha melepaskan diri sementara aku mendekapnya erat.

“Ar, ajak Mami mamam, yuk.”

Aku menoleh ke sumber suara, melihat Kila, adik perempuanku, berdiri diambang pintu. Baru akan menolak tawaran itu, Arsa, bocah tiga tahun yang akhirnya berhasil membebaskan diri dari ku, lebih dulu menarik tanganku.

“Mamam, Mami.”

Mata bundarnya seperti menghipnotis. Ekspresi polosnya kadang membuatku iri. Tatapan yang masih murni, hanya tahu bagaimana caranya bersenang-senang. Tidak perlu memikirkan masalah. Hanya menikmati hidup.

“Ar laper, ya?” tanyaku. Anak itu mengangguk, masih berusaha menarikku supaya berdiri.

Aku akhirnya berdiri, membiarkannya menggandengku meninggalkan kamar yang seharian ini menjadi tempatku mengurung diri. Kila dan Ares, suaminya, sudah duduk di meja makan. Arsa

melepaskan tanganku untuk menghampiri ibunya. Dengan sigap, Kila mengangkat anak itu dan mendudukkannya di high chair.

“Nala masih di rumah neneknya?” tanyaku, sambil mengusap pelan rambut Asra.

Kila meletakkan piring plastik berisi makanan di depan Arsa, lalu menatapku. “Nggak akan dipulangin kalau nggak dijemput.”

Ares, yang tadinya sudah asyik makan, tertawa pelan mendengar celetukan Kila. “Habis ini kita jemput, ya.”

Kila hanya mencibir.

Aku tersenyum kecil. “Gue pulang deh kalau gitu.”

“Makan dulu, Kak,” tegur Kila. “Lo di sini dari pagi, nggak makan apa-apa. Minum juga nggak.”

“Gampang, di rumah aja.” Aku mencium puncak kepala Arsa, sementara anak itu mulai menikmati makan siangnya. “Balik ya, Res. Sori ganggu dari pagi.”

Ares mengangguk. “Santai aja, Dri. Kalau lo mau nginep juga boleh aja. Kamar tamu ada. Kamar Nala juga bisa.” balasnya.

Tawaran yang sangat menggiurkan.

“Oke, besok gue bawa baju,” ucapku.

Kila berdecak. “Ini kalau Mama tahu lo main kabur-kaburan, bakal dinasehatin tujuh hari tujuh malam lo, Kak.”

“Makanya gue milih ke sini, bukan ke rumah Mama.”

Setelah memberi ciuman terakhir di kedua pipi tembem Arsa, aku berjalan meninggalkan ruang makan. Kila mengantarku sampai aku masuk ke mobil.

“Gue tahu lo lagi nggak baik-baik aja, Kak. Tapi, kalau lo udah siap cerita, gue di sini. Oke?”

Aku tersenyum kecil. “Thank you, ya,” ucapku. “Makasih juga buat nggak bilang apa-apa sama Papa, sama Mama.”

Kila mengangguk. “Hati-hati nyetirnya.”

Aku menyalakan mesin, perlahan mulai menjalankan mobil meninggalkan halaman rumah itu.

Menyetir dalam suasana hati buruk bukan pilihan yang baik. Aku juga mulai merasakan efek dari belum mengonsumsi apa pun dari pagi hingga lewat jam makan siang. Kepalaku terasa pusing. Aku memelankan laju mobil, melihat sekitar, mempertimbangkan untuk berhenti. Mataku menangkap palang bertuliskan nama sebuah kafe, dan memutuskan untuk berhenti sebentar di sana. Mungkin setelah sedikit cemilan dan segelas minuman hangat, aku akan membaik.

Dari arah berlawanan, tiba-tiba saja sebuah mobil melaju tanpa kendali ke arahku. Aku tidak sempat mengelak. Seketika, terdengar bunyi debam keras yang memekakkan telinga. Aku segera menyadari, sepertinya aku tidak akan pernah mencapai kafe itu.

Lalu, semuanya berubah gelap.

MEETING

Bunyi pelan lonceng yang berasal dari pintu yang terbuka, membuat gue menoleh. Dahi gue berkerut melihat dua sosok yang melangkah melewati pintu, berjalan santai ke arah konter pemesanan. Tangan si gadis melingkari lengan laki-laki di sebelahnya, yang gue yakin banget usianya dua kali lipat lebih tua, sambil menyebutkan minuman yang dia mau. Dari tempat gue duduk, ucapan kedua orang itu masih bisa gue dengar cukup jelas.

“Kurang-kurangi kopinya. Nggak sehat.”

Si gadis melempar senyum manis sebagai tanggapan, membuat si laki-laki balas mengusap rambut gadis itu penuh sayang. Kalau bukan karena lihat sendiri, gue nggak percaya sama apa yang ada di depan gue sekarang. Beneran gila. Sinting, gue rasa. Tapi gue berhasil melawan keinginan buat menyapa kedua orang itu. Kayaknya emang gue nggak perlu nyapa. Bukan urusan gue.

“Pesanan atas nama Baim!”

Gue terlonjak dari tempat duduk, bergegas mengambil pesanan. Sialnya, kedua orang tadi ternyata masih proses pembayaran, dan gue gagal buat pura-pura nggak lihat mereka.

“Siang, Pak.” Gue memaksakan diri menyapa si laki-laki.

Gadis di sebelahnya melepaskan pegangan tangan, sementara si Bapak hanya mengangguk singkat menanggapi sapaan gue.

“Aku mau waffle-nya juga deh.” Gadis itu kembali berkata dengan suara manisnya.

Dari jarak sedekat ini, akhirnya gue bisa melihat gadis itu lebih jelas. Gue sangat menyayangkan gadis secantik dia harus ada di posisi begini. Bukan hal aneh lagi mungkin. Sudah terlalu sering kejadian, nggak cuma di kota-kota besar, tapi mungkin juga sampai di pelosok. Cuma, baru kali ini gue ketemu yang terang-terangan. Setahu gue, hubungan sejenis ini biasanya sembunyi-sembunyi. Sedangkan dua orang di depan gue sekarang beda banget. Mereka nggak kelihatan canggung sama sekali, apalagi merasa bersalah.

Gue mengambil pesanan, pamit sama si Bapak dan ceweknya, lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu untuk kembali ke kantor.

Gue menekan angka menuju lantai paling atas, begitu sudah berada di dalam lift. Kantor gue ada di Lantai Lima dari gedung delapan tingkat ini. Tapi, karena masih jam istirahat, gue mau merokok sebentar di atap. Pintu menuju atap sedikit terbuka pas gue sampai. Niat gue buat mendorongnya terbuka, tertahan oleh suara percakapan dua orang yang duluan ada di sana.

“What’s wrong with you?” Suara perempuan terdengar agak keras.

Gue mengenali kedua orang itu. Zac sama Debby. Dua-duanya teman kantor gue. Debby sudah termasuk di jajaran senior, sedangkan Zac masih selevel sama gue. Sama-sama junior.

Sedikit banyak gue tau apa yang terjadi diantara kedua orang itu. Semalam, para senior ngumpul di bar. Aneh emang kebiasaan mereka. Nge-bar nggak cuma Jumat malam, tapi kapanpun mereka mau. Karena gue sadar dunia kerja nggak cuma butuh

skill, tapi juga koneksi dan hubungan baik, jadilah gue ajak Zac buat ikut. Zac awalnya nolak, tapi habis dibujuk langsung sama Debby,dia mau juga ikut. Singkat cerita, pas Debby udah mulai mabuk, dia nyosor si Zac. Zac kayaknya kaget, ditambah mungkin nggak tertarik juga sama cewek itu, jadilah dia marah.

Pintu di depan gue tiba-tiba kembali dibuka. Sosok Debby muncul, kelihatan agak kaget pas melihat gue, tapi berhasil memaksakan senyum canggung dan bergegas menuruni tangga. Gue menatap punggungnya sampai menghilang dari pandangan, lalu melanjutkan niat gue melewati pintu atap. Zac masih berdiri di tempatnya saat gue menyodorkan salah satu kopi yang gue beli ke dia.

“Lo semalam beneran bikin rame.” Gue membuka obrolan.

Zac berjalan ke dinding pembatas atap, lalu bersandar di sana sambil menyesap kopinya.

“Tapi, gue nggak nyalahin lo. Gue juga kalau tiba-tiba disosor gitu pasti kaget.”

Sekadar informasi, nggak cuma perempuan yang harus ngasih consent sebelum ada kontak fisik. Kami, para laki-laki, juga nggak semuanya mau asal disosor. Apalagi kalau emang nggak tertarik. Jadi, nggak usah lihat gender, consent tuh penting.

Dia kembali menyesap kopinya sebelum menanggapi. “Gue pertama kali mau nyium pacar gue aja bilang dulu. Ini bukan siapa-siapa main nyosor.” Nadanya terdengar dongkol banget.

“Makanya gue bilang, gue nggak nyalahin lo,” ulang gue. “Tapi, udah clear,kan?Lo sama dia udah ngomong?Maaf-maafan?”

“Anggap aja gitu.”

Gue menatap Zac beberapa saat. “Lo beneran nggak naksir sama dia? Cakep gitu. Pinter lagi.”

Zac menggeleng tanpa ragu. “Bukan tipe gue.”

Gue mendengus. Percakapan tentang Debby berlanjut sebentar, sampai gue mengingat yang tadi gue lihat di kafe.

“Ngomong-ngomong, Pak Rian tuh udah nikah, kan?”

Rian tuh bos kami. Orang yang tadi gue lihat di kafe, bareng sama… entahlah siapanya. Setahu gue, Zac kenal sama beliau dari lama, bukan cuma pas jadi bos sama bawahan. Semacam keponakan, kayaknya. Tapi gue nggak tahu beneran ada hubungan darah atau nggak.

Zac mengangguk. “Udah punya anak, gede-gede,” jawabnya. “Kenapa? Lo naksir?”

“Sembarangan!” Gue langsung sewot.

Zac terkekeh tanpa dosa. Kampret banget.

“Tadi, pas lagi nunggu kopi, gue lihat Pak Rian sama cewek. Cakep, masih muda. Kayaknya bukan istrinya deh. Masih muda banget, sumpah,” ucap gue. “Tapi kalau selingkuhan, masa berani banget ngajak ke kafe dekat kantor?”

Benar, kan, pertanyaan gue? Di mana-mana orang selingkuh tuh ngumpet. Kecuali kalau itu bukan

selingkuhan? Mungkin istri muda yang direstui istri pertama?

Gue nggak mikirin kemungkinan itu tadi. Emang harusnya nggak boleh suudzon.

“Ngasal ah lo.” Zac kedengaran sangat meragukan kesaksian gue.

“Serius!” Gue berusaha meyakinkannya. “Mana beda banget sikapnya. Jadi manis,lembut,banyak senyum gitu.”

Owner WiBa Architecture, kantor gue ini, ada dua. Pak Rian, sama satu lagi Pak Gio. Kepribadian mereka bertolak belakang banget di mata gue. Pak Gio tuh tipe atasan yang santai, murah senyum. Kecuali pas lagi bahas hal serius, misal rapat sama klien penting, atau pas beliau harus berhadapan sama anak buahnya yang nggak becus kerja, gestur santainya bisa hilang total, berganti galak luar biasa. Tapi, seseram-seramnya Pak Gio, gue lebih takut sama Pak Rian. Mau di situasi santai atau serius, auranya selalu penuh intimidasi. Cara dia natap udah kayak siap nelan hidup-hidup kalau kita sampai bikin kesalahan. Selama kerja di sini, bisa dihitung jari

berapa kali gue lihat Pak Rian senyum. Yah, senyum profesional sering sih. Tapi maksud gue senyum yang beneran senyum gitu, jarang banget.

Zac masih menggeleng, menolak mempercayai ucapan gue sepenuhnya. “Salah lihat kali lo.” Dia menghabiskan kopi, lalu membuang wadah kosongnya ke tempat sampah. “Udah ah, mau turun. Jam istirahat habis.”

Gue juga menghabiskan kopi, lalu membuang wadahnya sambil mengikuti langkah Zac. Sepanjang jalan balik ke meja kerja, gue masih berusaha meyakinkan Zac kalau gue nggak salah lihat. Gue sampai sempet nyapa mereka langsung.

Sampai kemudian, gue melihat sosok gadis cantik tadi keluar dari pintu ruangan Pak Rian. Gue langsung menyikut Zac dengan keras. “Tuh kan, gue nggak salah lihat!” Gue buru-buru merendahkan suara. “Itu ceweknya,” bisik gue. “Gila… berani banget.”

Nggak cuma diajak ngopi di kafe dekat kantor, tapi sampai berani diajak masuk ke sini. Gue melihat sekeliling. Nggak ada seorang pun yang bereaksi

aneh sama kejadian di depan sana. Nggak ada bisik-bisik, atau lirikan gimana-gimana. Seolah itu kejadian biasa aja di sini.

Gue jadi kasihan sama istrinya.

“Itu?” Zac menunjuk gadis itu dengan tidak percaya.

Gue mengangguk yakin.

“Beneran nggak habis pikir…” balasnya.

“Bener, kan? Nggak nyangka banget.”

Zac geleng-geleng kepala. Dia yang kenal Pak Rian aja nggak nyangka, apalagi gue.

“Sayang banget,cakep gitu jadi selingkuhan,” gumam gue.

“Lo pepet aja coba.”

Gue mendengus. “Gue masih terlalu miskin buat jadi sugar daddy.”

Zac melempar lembaran post-it, yang berhasil gue hindari. Membiarkan Zac mulai kerja, gue milih duduk di kursi gue sendiri, melihat ceweknya Pak Rian berjalan ke arah lift sambil memainkan ponsel.

Dunia emang kadang nggak adil. Gue nyari satu aja buat dijadiin pasangan, nggak nemu-nemu. Padahal menurut gue, secara fisik gue nggak jelek-jelek amat, walaupun darah gue murni lokal, nggak campuran angin Arab kayak si Zac, muka gue masih enak dilihat kok. Nggak malu-maluin buat diajak selfie terus di-upload di media sosial. Sementara di luaran, banyak yang udah punya pasangan dengan gampangnya masih berhasil narik cewek sana-sini.

Tapi, nggak apa-apa. Mungkin ini pertanda gue disuruh fokus berkarier dulu, sebelum dikasih jodoh terbaik. Gue cuma berharap nggak perlu harus sesukses Pak Rian dulu buat dapat cewek secakep selingkuhannya tadi.

“Im, gue udah email revisian ke elo.”

Kalimat Debby itu otomatis menghentikan pikiran asal gue.

“Besok kasih ke gue, ya. Tinggal dikit sih yang butuh lo benerin. Lusa kita ketemu kliennya.”

Gue mengacungkan jempol. Waktuny akerja,fokus. Bukan malah mikirin cewek cantik simpenan bos. Gue menyalakan laptop, membuka email yang dimaksud Debby. Perlahan, bayangan gadis cantik tadi di kepala gue terganti dengan denah tiga dimensi bangunan di layar laptop. Nggak seharusnya juga gue mikirin gadis itu. Mau secantik apapun dia, jelas bukan level gue. Gue mengenyahkan pemikiran tentang gadis itu sepenuhnya, dan mulai mengerjakan revisi yang diminta Debby.

***

Hari gajian seharusnya jadi hari paling membahagiakan buat orang-orang. Gue juga sih. Tapi campur sedih. Sebulan nunggu sampai rekening gue ada isi, dalam sehari lebih dari separuh yang gue dapat udah harus lenyap. Sisa separuhnya lagi harus gue atur biar cukup sampai gajian berikutnya. Gue agak bersyukur kerjaan gue kadang ngasih tambahan bonus per proyek yang selesai, selain gaji pokok. Jadi gue masih bisa nyisihin dikit buat nabung.

Selesai mengurusi pengeluaran bulanan rutin buat gue, layar ponsel masih menampilkan aplikasi M-Banking. Gue melakukan transfer terakhir, sebelum beralih ke aplikasi chat.

Mah, bulanan udah aku kirim ya.

Balasan dari Nyokap muncul sebelum gue sempat menyimpan ponsel ke saku.

Iy mas. Mks ya.

Gue membalas “sama-sama” lengkap dengan emoji hati, lalu memasukkan ponsel ke saku celana. Jarum jam menunjukkan pukul sebelas lewat tiga, masih ada waktu buat makan siang sebelum Jumatan. Gue menoleh kemeja Zac, mendapatinya sudah mulai beres-beres meja.

“Zac, lo sama pacar lo?”

Zac menggeleng. “Lagi ada kerjaan katanya.”

Gue belum pernah ketemu pacar Zac, cuma tahu kalau dia udah punya pacar dan baru-baru ini juga dia sempat cerita kalau udah pacaran dari kuliah.

Biasanya, tiap Jumat dia suka langsung kabur duluan, nolak ajakan gue makan siang bareng. Tebakan gue sih dia makan sama pacarnya, karena emang cuma pas hari Jumat jam istirahat siang lebih panjang.

“Lo mau makan di mana?” tanyanya.

“Warteg aja, yang dekat masjid,” ujar gue. “Mau sekalian bareng?”

“Boleh.” Zac berdiri, memasukkan ponsel dan dompetnya ke saku celana. “Mobil lo, ya? Gue nebeng.” Dia menyeringai.

“Ya, lo bayarin makan gue. Kompensasi bensin.”

Zac menoyor kepala gue, sementara gue tertawa.

Gue bersyukur ‘cicilan mobil’ nggak harus masuk jadi salah satu pengeluaran bulanan. Seenggaknya buat sekarang. Mobil yang gue pakai, lungsuran dari Bokap. Dikasih pas gue mulai kerja. Daripada kebanyakan cuma di garasi, jadi dihibahkan ke gue biar lebih bermanfaat.

Gue selalu suka makanan warteg. Bukan cuma karena harganya ramah di kantong, tapi juga banyak pilihan. Walaupun datang tiap hari, tapi yang gue makan bisa beda-beda. Berasa makan masakan rumah.

Ponsel Zac berbunyi, tepat saat mobil gue sudah terparkir di depan warteg langganan. Kendaraan lain sudah banyak yang parkir di sana. Untung gue masih dapat spot parkir. Zac mengangkat telepon yang masuk seraya turun dari mobil. Gue mematikan mesin, lalu menyusul turun.

“Duluan aja,” ucapnya, pas melihat gue berdiri di samping mobil. “Halo?”

Gue meninggalkan Zac di parkiran dengan ponselnya, masuk lebih dulu ke dalam warteg.

“Makan apa, Kasep?” salah satu penjaga warteg bertanya ke gue.

“Nasinya separuh aja, Bu,” ucap gue. “Lauknya minta mi goreng, ayam yang paha, tumis taoge, sama sambal. Tempenya minta dua ya, Bu.”

Ibu Warteg mengambil pesanan gue dengan cekatan, lalu menyerahkan piring yang sudah penuh lauk pauk itu ke gue.

“Minumnya apa?”

“Air putih aja.” Gue mengucapkan terima kasih,menerima piring itu.

Nggak mau repot-repot cari meja kosong di bagian dalam, gue meletakkan makanan di meja panjang depan etalase,lalu mengambil botol air mineral dari showcase sebelum duduk. Zac masuk pas gue udah asyik makan, memesan makanannya, lalu duduk di sebelah gue.

“Ntar malam anak-anak senior mau nongkrong. Ikut nggak?”

Zac menggeleng, nyaris tanpa berpikir. Gue nggak kaget, nggak ngerasa perlu juga buat nanya alasannya. Sejak insiden dia sama Debby waktu itu, Zac makin ngasih batasan sama anak-anak kantor. Dia cuma berinteraksi sama mereka soal kerjaan. Di luar itu, dia cuma interaksi sama gue. Nggak tahu gue harus ngerasa spesial apa nggak soal itu.

“Enak ya punya pacar. Kelar ngantor, kalau malas pulang, bisa jalan dulu.”

“Makin enak kalau tinggal bareng.” Zac menyeringai.

Gue berdecak. “Tobat lo. Digrebek warga, kapok.”

Zac terkekeh.

Selesai makan, saat akan membayar, Zac lebih dulu menyerahkan uangnya. “Sama punya dia sekalian, Bu,” ucapnya, menunjuk gue.

“Gue cuma bercanda loh.”

“Nggak apa-apa. Gue tahu lo sandwich generation. Gaji lo udah berkurang banyak, kan? Sesekali bantuin yang butuh.”

“Berengsek,” umpat gue, yang disambutnya dengan tawa keras.

“Tapi, sejujurnya gue iri sama lo,” gumam Zac, saat kami kembali ke mobil untuk melanjutkan perjalanan menuju masjid. “Gue tiap mau ngasih ke Nyokap,

pasti minder duluan.Nominalyang guekasihcuma jadirecehan doang."

Rumput tetangga emang selalu lebih hijau. Manusia nggak ada puasnya sama hidup sendiri. Gue nggak menanggapi ucapan Zac, milih mulai fokus nyetir.

Berat nggak jadi sandwich generation? Bohong banget kalau bilang nggak. Walaupun status gue masih bujangan, kebutuhan gue lumayan banyak. Tapi, gue nggak mau pakai kalimat 'anak bukan investasi, nggak minta dilahirin', sebagai alasan buat nggak balas budi ke orang tua. Nggak sebanding juga sebenarnya. Jangankan cuma ngasih sebagian kecil kayak yang rutin gue lakuin. Gue kasih full gaji gue juga masih nggak setara sama yang udah orang tua kasih dari gue lahir sampai besar gini. Paling benar sama orang tua nggak usah hitung-hitungan, biar berkah.

Itu kata guru ngaji gue dulu.

Masjid yang gue sama Zac datangi ini yang paling dekat sama kantor,walaupun masih harus pakai kendaraan. Jadi, nggak heran kalau anak-anak

kantor, termasuk kedua bos gue, juga sholat Jumat di sini.

Sejak apa yang gue lihat di tempat kopi waktu itu, ditambah kejadian terang-terangan di kantor, pandangan gue ke Pak Rian agak berubah. Buat bapak-bapak yang umurnya udah kepala lima, beliau emang nggak kelihatan jelek. Masih cocok aja kalau mau pacaran sama cewek umur dua puluhan. Masalahnya, beliau udah nikah, dan kayak yang dibilang Zac, anaknya udah gede-gede. Gue nggak nyangka aja beliau ternyata tipe bapak-bapak sejenis itu. Padahal, yang auranya kelihatan brengsek malah Pak Gio.

Emang bener kata orang, don't judge a book by its cover. Menyesatkan.

Gue buru-buru istighfar, menyadari lagi di mana, dan apa yang sebentar lagi mau gue lakukan.

"Kenapa lo?" tanya Zac.

Gue menggeleng, memilih berjalan ke arah tempat wudhu. Nggak seharusnya gue sibuk mikirin dosa orang lain sementara dosa gue sendiri juga banyak.

Selesai wudhu, gue segera mencari tempat kosong. bagian dalam masjid sudah penuh. mustahil juga dapat tempat di dalam kalau datangnya mepet begini. Gue sama Zac akhirnya dapat tempat di bagian luar, agak belakang.

Begitu khotbah Jumat dimulai, pikiran gue fokus sepenuhnya mendengarkan.

***

“Lo nggak pernah minum ya kayaknya?”

Gue menoleh ke arah teguran itu, melihat Debby menduduki kursi bar kosong di sebelah gue.

“Ini minum,” gue mengangkat gelas berisi mocktail di tangan.

Debby tertawa, nggak tahu beneran apa tertawa mengejek dan menganggap gue cemen. Terserah. Kayak yang pernah gue bilang, tujuan gue ikut kumpul-kumpul gini buat membangun hubungan baik, bukan buat mabuk. Lagian, gue emang cemen sih. Seumur hidup, cuma satu kali gue coba-coba minum, cuma segelas dan cukup bikin gue kapok.

Gue sempat cerita soal itu ke Zac, dan dia bilang kalau gue salah pilih minuman. Harusnya buat awal jangan langsung yang keras. Tapi gue udah nggak terlalu minat lagi buat coba yang lain. Seenggaknya buat sekarang. Nggak tahu nanti-nanti.

Salah seorang senior gue, Chandra, mendekati tempat gue sama Debby duduk. Dia cuma melirik gue sekilas, sebelum fokus ke Debby.

“Dance with me?”

Debby menatap tangan Chandra yang terulur, menghabiskan minumannya, lalu menyambut ajakan itu. Mereka bejalan ke lantai dansa, meninggalkan gue sendirian. Gue juga berdiri, berniat balik ke meja tempat yang lain kumpul. Seseorang mengisi kursi yang ditinggalkan Debby. “Virgin mary satu,” pesannya ke bartender.

Ajaib banget telinga gue bisa langsung merasa familiar sama suara itu. Begitu menoleh, gue segera mengenali pemiliknya. Rambut panjangnya diikat ekor kuda, dengan beberapa helai terlepas, memberi kesan berantakan, tapi seksi. Hidungnya mancung, dengan bibir berbentuk hati berpoles lipstik nude.

Gadis itu mengenakan atasan kemeja lengan panjang, dengan rok lipat selutut, dan sepatu boots putih. Ada kesan polos yang gue tangkap, tapi kerasa bertentangan banget sama auranya.

Tapi, yang pasti dia cantik banget. Gue udah menyadari ini sejak di kafe tempo hari. Kenyataan kalau dia punya hubungan sama bos gue, nggak bikin kenyataan itu berubah.

“Thanks.”

Suara lembut itu kembali terdengar seolah membelai telinga gue, padahal jelas-jelas dia ngucapin kata itu buat bartender. Si cantik menerima minuman pesanannya, lalu berbalik pergi. Gue melihatnya bergabung di meja nggak jauh dari tempat anak-anak kantor gue duduk. Membawa minuman gue yang masih setengah, gue juga balik ke meja, memilih posisi duduk di mana gue bisa melihat gadis itu.

“Lo nih lurus juga ya?” Alysa, senior gue yang lain, berkata ke gue. “Tiap ke bar cuma minum jus, terus pulang juga sendirian.”

Dahi gue berkerut. “Mbak mau nebeng pulang?”

Alysa berdecak. “Nggak gitu maksudnya.” Dia menunjuk lantai dansa, di mana beberapa cowok rombongan kami sudah asyik joget-joget dengan perempuan yang nggak gue kenal. Kecuali Chandra yang masih tampak asyik sama Debby. “Cari kenalan gitu. Have fun.”

Gue seketika paham arah pembicaraannya. “Lagi nggak mood aja,” jawab gue, akhirnya.

“Perjaka kali dia.” Celetuk suara lain, disambut tawa oleh Alysa.

Gue ikut cengengesan, membiarkan kedua cewek itu menjadikan gue bahan ledekan sampai capek sendiri. Suara mereka makin samar-samar karena gue milih fokus memperhatikan si cantik di meja lain. Dari tempat gue duduk, gue bisa lihat kalau dia nggak sepenuhnya menikmati sekitar. Sementara orang satu meja dengannya asyik ngobrol, dia lebih banyak main ponsel. Cuma menanggapi sesekali pas diajak ngomong.

“Cakep juga inceran lo. Deketin coba.” Alysa menyikut gue. Aroma alkohol mulai kecium dari napasnya.

“Udahan kek, Mbak, minumnya. Ntar pusing loh.” Gue memilih mengalihkan topik.

Alysa mengibaskan tangan, lalu berdiri. “Temenin gue joget aja kalau gitu.”

Gue buru-buru menggeleng. “Gue di sini aja, jaga meja.”

Dia kembali berdecak, namun untungnya nggak maksa dan melenggang pergi ke lantai dansa, bergabung dengan yang lain. Gue baru sadar kalau tinggal gue yang ada di meja, beneran jadi penjaga. Yang lain udah asyik di lantai dansa, joget-joget. Hal sama juga terjadi di meja si cantik. Cuma dia yang milih tetap duduk, sementara teman-temannya yang lain entah ke mana.

Si cantik itu tiba-tiba berdiri, meraih tasnya, lalu berjalan ke lantai dansa. Dia kelihatan ngomong sebentar sama salah satu orang di sana, lalu melambai sambil berjalan pergi. Gue ikut berdiri,

memasukkan ponsel ke saku, mengikuti arah yang dilalui gadis itu, sampai kami sama-sama berada di luar bar.

Langkah gadis itu mengarah ke area parkir. Dia mengeluarkan kunci mobil dari tas, membuka kunci sebuah March merah yang terparkir di sana. Yang ternyata cuma beda dua mobil dari tempat mobil gue terparkir. Nggak mau dikira stalker aneh, gue ikut membuka kunci mobil gue sendiri. Suara mobil gue membuat gadis itu menoleh. Dia menatap gue beberapa saat. Gue nggak tahu itu pandangan curiga atau apa, nggak berani juga kontak mata lebih lama dan buru-buru masuk ke balik kemudi.

Gue sengaja berlama-lama dalam mobil, sok sibuk mencari-cari sesuatu, sengaja nunggu sampai mobil gadis itu duluan jalan. Begitu dia akhirnya meninggalkan area parkir, gue menghentikan kegiatan sok sibuk dan ikut meninggalkan tempat itu.

Sepanjang jalan pulang menuju apartemen, gue cuma mikirin satu hal. Kalau aja gue nggak tahu dia ada hubungan sama bos, mungkin gue bakal ngumpulin nyali buat coba ajak dia kenalan. Sayang banget.

GREETING

Selama dua puluh tujuh tahun hidup, gue baru satu kali punya pacar. Cinta monyet pas SMA yang cuma bertahan sekitar tiga bulan. Setelahnya, gue cuma berhasil jalanin hubungan sampai tahap pendekatan, nggak pernah beneran official dating. Jadi, pas teman-teman seumuran gue mulai lepas masa lajang, yang namanya diledekin karena gue selalu datang ke nikahan mereka sendirian tuh udah biasa aja. Nggak bikin gue pengin ngamuk, apalagi sampai badmood. Gue terbiasa datang mepet cuma buat ngasih amplop, ngambil souvenir, salaman sama yang punya hajat, makan, terus pulang.

Termasuk kali ini. Minggu lalu Pak Rian, ngasih undangan nikahan anaknya ke semua staf WiBa. Gue baru ini dapat undangan dari bos, biasanya sama yang sebaya, selevel, sesama pegawai atau teman seangkatan. Walaupun nggak kenal dekat sama anaknya Pak Rian dan calon suaminya ini, gue pernah ketemu karena pegang proyek renovasi rumah mereka. Gue tahu acaranya juga nggak akan beda sama acara nikahan lain yang pernah gue

datangin. Cuma, kayaknya nggak enak kalau gue datang mepet kayak biasa. Walaupun gue juga tamu biasa sih, bukan tamu kehormatan.

Jadilah, gue mutusin buat datang sesuai jam di undangan. Untunglah anaknya Pak Rian nih kayaknya tipe yang nggak mau ribet. Acaranya Akad yang langsung disambung sama resepsi. Gue sempat mau ajak Zac buat bareng, tapi batal karena mikir dia pasti bakal sama pacarnya. Apalagi gue dikasih tahu kalau yang nikah sama anaknya Pak Rian tuh teman dekatnya Zac juga. Keren banget emang circle-nya Zac. Kalau sampai bisa nikah sama anak bos, kayaknya mustahil dari kalangan biasa. Minimal anak pengusaha juga, atau pejabat.

Deretan karangan bunga memenuhi sekeliling gedung pas gue sampai di tempat acara. Tamu-tamu juga lumayan banyak yang sudah datang. Gue menyerahkan kartu berisi barcode yang dikasih bareng undangan ke panitia penyambut tamu, sebelum dipersilakan masuk. Mata gue menatap penjuru ruangan, mencari keberadaan orang yang gue kenal. Zac nggak kelihatan, tapi gue menangkap sekelompok anak WiBa duduk di barisan agak

depan. Ada dua kursi kosong di dekat Debby, dan gue mutusin menduduki salah satunya.

Zac muncul pas acara Akad sudah mau dimulai. Gue agak bingung pas lihat dia sendirian. Gue pikir dia bakal ajak pacarnya. Tapi gue nggak sempat nanya, karena acara lebih dulu dimulai. Gue memperhatikan meja Akad, di mana Pak Rian sudah berhadapan sama calon menantunya. Muka pengantin cowok nggak terlalu kelihatan gugup di mata gue, nggak tahu aslinya gimana. Suasana di ruangan itu sunyi sepenuhnya pas ijab Kabul mulai diucapkan.

“Areska Pratama Akbar bin Reski Budiawan, saya nikahkan engkau dengan putri kandung saya, Shakeela Dara Wijaya, dengan maskawin dua puluh lima gram perhiasan emas, dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Shakeela Dara Wijaya binti Adrian Wijaya dengan maskawin tersebut, dibayar tunai.”

Gue ikut mengucapkan “SAH!” saat penghulu melemparkan pertanyaan, “Sah?” ke para undangan, dilanjut dengan doa. Selesai doa,pintu ruangan itu dibuka. Nggak lama, sosok pengantin perempuan

berjalan perlahan ke arah pelaminan, didampingi dua orang wanita berkebaya. Yang salah satunya sukses membuat gue melotot.

“Anjir…”

Zac menoleh. “Kenapa?”

Gue menunjuk ke salah satu pendamping anak Pak Rian, seorang gadis muda yang walaupun baru gue lihat dua kali, tapi bisa gue kenali dengan baik dari jarak tempat gue duduk. “Itu… cewek yang…”

Zac menoleh ke arah yang gue tunjuk. Saat gue merasa bingung luar biasa, si Bangsat ini kelihatan banget nahan ketawa.

“Itu anaknya Pak Rian, bego.”

Gue bisa merasakan darah surut dari wajah gue. “Mati gue.” Gue manatap Zac horror. “Please, bilang kalau lo nggak ngelapor apa-apa ke Pak Rian.”

“Belum sih…”

Sialan!

“Zac, serius, gue nggak mau dipecat.”

“Traktir gue makan siang sebulan ya?”

Monyet emang. Tapi gue nggak mau ambil risiko.

Mulut Zac kadang nggak bisa ditebak. Bisa aja dia nggak niat lapor, tapi akhirnya tetap bocor dengan dalih becandaan. Beneran mampus gue kalau Pak Rian tahu gue nuduh dia selingkuh sama… anaknya sendiri.

Ya Tuhan, kenapa gue bodoh banget sih?!

“Oke. Tutup mulut tapi. Awas lo.”

“Lo kayaknya lagi nggak di posisi yang bisa ngancem gue deh,” ledek Zac, kurang ajar emang.

Gue memilih nggak ngomong apa-apa lagi, kembali fokus menatap si cantik yang berjalan makin dekat, melewati barisan tempat gue duduk untuk mengantar pengantin perempuan naik ke pelaminan.

“Mau gue kenalin?” tiba-tiba Zac kembali bersuara.

Gue meliriknya sekilas. Dia nggak mungkin nawarin sesuatu tanpa minta balasan. “Minta bayaran apa lo?”

Dia terkekeh. “Nggak, serius. Kalau lo mau, ntar gue kenalin.”

Gue nggak yakin cewek secantik itu masih jomblo. Pas gue bilang gitu, Zac langsung berdecak.

“Nggak semua yang cakep pasti punya pasangan,” ujarnya. “Kalau mau, gue bisa kenalin. Tapi pastiin juga lo punya mental baja buat ngadepin bapaknya.” Dia mengedikkan dagu ke arah tempat Pak Rian duduk.

Gue menelan ludah, seraya meringis. Seketika sadar diri. Dari awal gue tahu kalau si cantik itu di luar jangkauan. Pas mikir dia ‘cuma’ selingkuhan aja gue ngerasa nggak sebanding, apalagi sekarang setelah gue tahu kalau dia ternyata anak bos.

“Nggak deh. Jadi bos aja galak, apalagi kalau gue ketahuan mau gebet anaknya.”

Bisa habis gue dicincang Pak Rian, gue melanjutkan dalam hati.

Zac mencibir. Gue balas nanya kenapa nggak dia aja yang deketin si cantik itu, jawabannya cuma, 'nggak doyan gebet temen'. Sombong banget. Gue yakin si Zac pasti pernah naksir si Cantik, tapi ditolak. Mustahil cewek sama cowok bisa temenan, akrab, dan nggak ada yang punya rasa sama sekali.

Begitu sudah masuk acara makan-makan, gue mengajak Zac buat masuk ke antrean prasmanan.

"Duluan aja. Gue mau nyari… temen."

"Oh, oke." Gue meninggalkannya, menuju antrean meja prasmanan yang paling pendek.

Ada untungnya juga jadi orang yang nggak terlalu milih soal makan. Gue nggak perlu ngecek makanan apa yang ada di depan, yang penting gue nggak terlalu lama antre.

Gue baru menerima piring, ketika seseorang muncul di belakang gue, nyaris bikin piring di tangan gue jatuh. Tatapan kami lebih dulu bertemu sebelum gue

mengalihkan pandangan. Dia menyunggingkan senyum kecil, sopan, yang gue balas seadanya. Jantung gue tiba-tiba aja berulah, bikin tangan gue mendadak berkeringat.

“Makan juga?” tanya gue, saat dia juga sudah menerima piring.

Goblok emang. Basi banget. Ya nggak mungkinlah dia antre prasmanan, terus pegang piring buat nyawer biduan. Ya, pasti mau makan.

Untungnya si Cantik itu mau menanggapi pertanyaan bodoh gue. “Iya. Kambing gulingnya enak.” Senyumnya melebar.

Ya Tuhan… nggak cuma cantik, tapi murah senyum banget. Hati gue bisa makin berantakan kalau gini ceritanya.

“Biasanya keluarga pengantin ada meja VIP nggak sih?”

Gadis itu tampak kaget.

“Tadi lihat kam—eh lo sama pengantinnya. Jadi gue tebak lo saudaranya pengantin.”

“Oh…” Senyum manisnya kembali. “Ruang VIP udah penuh sama tetua. Gue masih muda, jadi ngalah aja ke luar.”

Gue mengangguk paham. Kemudian gue membiarkan dia memilih makanan lebih dulu, dan mengikuti apa yang dia pilih. Begitu sampai di ujung meja, gue menatap sekeliling, mencari kursi kosong

“Disana,mau?” tanya gue,tapi segera tersadar kalau gue sama sekali nggak kenal dia, dia juga nggak kenal gue. “Sori,” ucap gue, buru-buru. “Gue ke sana, ya.”

“Lo sendirian?” tanyanya.

Gue mengangguk.Anak-anak kantor kayaknya udah makan duluan, atau malah udah pulang. Gue nggak lihat mereka.

“Ya udah, gue juga ke sana.”

Gue setengah nggak percaya pas si Cantik mengikuti gue duduk di kursi kosong yang agak pinggir. Begitu duduk, sebelum dia mulai makan, gue memberanikan diri mengulurkan tangan.

“Gue Baim.”

Masih dengan senyum kecilnya, yang mulai jadi salah satu senyum favorit gue, dia menyambut uluran tangan gue. “Audri,” balasnya. “Temennya Mas Ares ya?”

Gue menggeleng. “Pegawainya Pak Rian.”

Kepalanya mengangguk-angguk. “Oh… ketinggalan rombongan, ya? Tadi udah pada salaman gue lihat,” gumamnya. “Eh, tapi Zac masih di sana sih.”

Gue nggak gitu peduli Zac dimana, lebih milih fokus ke si Cantik yang ternyata sangat ramah ini. Gue beneran nggak nyangka banget kalau kami bisa ngobrol.

Sambil menikmati makanan masing-masing, gue nyoba-nyoba nanya hal umum ke Audri. Dari soal gimana dia bisa tahu kambing gulingnya enak, yang

ternyata kateringnya langganan keluarga dia kalau bikin acara, sampai yang agak sedikit pribadi soal di mana dia kerja.

Dia ternyata kerja di salah satu perusahaan makeup, di bagian research and development. Dia juga satu universitas sama Zac, cuma beda jurusan. Sementara Zac di Arsitektur, dia Teknik Kimia. Dari cara dia ngomong, cerita, kelihatan banget kalau gadis di depan gue ini nggak cuma modal fisik. Bentuk nyata dari kombinasi imbang antara brain, beauty, behaviour. Cocok ikut pemilihan Putri Indonesia.

“Makasih udah nemenin gue makan,” ucap gue, begitu makanan di piring gue sudah pindah ke perut.

Audri tersenyum simpul. “Sama-sama. Gue tadinya mau balik ke sana, tapi suasana lagi nggak enak banget kayaknya.”

Gue menoleh ke arah yang ditunjuk Audri, melihat Zac lagi duduk sama dua orang yang nggak gue kenal. Dari tempat kami duduk, gue bisa lihat kalau suasana di sana emang lagi nggak enak. Zac kelihatan nggak nyaman di tempatnya.

“Itu pacarnya, ya?” gue menunjuk cewek yang kelihatan lagi ngobrol sama Zac.

Audri cuma bergumam nggak jelas. “Lo mau salaman sama pengantin?”

“Eh, iya. Habis itu langsung pulang. Udah kenyang.”

Audri tertawa. “Oke kalau gitu. Nice to meet you.”

“You, too.”

Audri melambai kecil, lalu siap berjalan menjauh. Entah kapan gue dapat kesempatan gini lagi. Mungkin ini jadi kesempatan pertama dan terakhir. Keberuntungan jarang banget datang dua kali. Apalagi sampai berkali-kali.

Pemikiran itu seketika bikin gue tersadar. “Eh, Dri,” tahan gue. “Sori kalau nggak sopan.” Gue berdeham. “Boleh minta nomor lo?”

Mata bundar Audri mengerjap, tampak kaget.

“Sori,” ucap gue lagi, menggaruk belakang leher dengan salah tingkah.

“Oke…” suaranya terdengar pelan. “Boleh. Tapi, minta sama bokap gue.”

Gue tertawa gugup. Penolakan yang sangat jelas. Gue mengangguk. “Iya, terus nanti gue dikasihnya surat pemecatan.”

Gue bermaksud melucu, tapi Audri nggak ikut tertawa. Dia hanya diam, masih menatap gue.

“Ya udah, gue salaman dulu sama pengantinnya. Bye, Dri.”

Kali itu, gue memilih pergi duluan. Menahan diri buat nggak noleh ke belakang, dan melangkah mantap menuju pelaminan.

Satu hal bodoh yang langsung gue lakukan waktu keterima kerja, gue nyari media sosial para atasan buat gue blokir. Iya, gue block. Bukan cuma nggak mau follow, gue lebih nggak mau mereka nggak sengaja nemu akun gue, iseng lihat isinya yang super random, atau nggak sengaja lihat pas gue lagi pengin posting aneh-aneh. Bisa aja private akun, tapi gue

nggak mau. Gue nggak masalah kenalan lama yang nemu akun gue, asal bukan atasan.

Kebodohan itu yang bikin gue nggak ngenalin Audri dari awal.

Jam istirahat, gue sama Zac duduk di kafe depan kantor, cuma mau ngopi sama ngemil karena lagi malas makan. Sambil nyeruput kopi, gue kepoin akun media sosial Pak Rian. Sementara ini blokirannya gue buka dulu demi niat kepo gue. Isinya seimbang antara kehidupan pribadi dan kerjaan. Lumayan banyak foto istri dan anak-anaknya yang ada disana. Nggak heran sih. Gue juga kalau punya istri sama anak-anak secakep itu, bakal rajin gue pamerin.

Gue membuka foto terbaru yang ada di akun itu. Foto pernikahan anaknya Pak Rian beberapa hari lalu. Ada sepuluh slide. Gue berhenti cukup lama di slide kelima, memperlihatkan foto close up Audri yang diambil candid, sedang tertawa. Ada tanda tag di sudut foto itu dan gue membukanya. Audri Shahenda Wijaya. Nama lengkapnya juga cantik, ternyata.

Yang namanya kepo, emang nggak akan berhenti cuma di satu akun. Pasti bakal merembet ke akun-akun lain. Gue nggak berniat ke akun lain, tapi jemari gue sudah menyentuh nama akun Audri yang muncul, dan membuatnya terbuka di layar ponsel gue.

Gue sudah membayangkan foto-foto yang diposting Audri bakal banyak banget, penuh muka cantik dia, dan gue nggak keberatan sama sekali. Ternyata, salah besar. Isi post-nya cuma tujuh foto. Gue membuka foto yang pertama dia post, mengira dia baru bikin akun. Tapi umur postingan pertama itu sudah tujuh tahun. Sementara terakhir post sekitar beberapa bulan yang lalu.

“Zac.” Gue mengalihkan pandangan ke sosok yang duduk di depan gue. “Ini bener akunnya Audri?”

Zac melirik layar ponsel gue, lalu mengangguk.

“Udah nggak aktif ya?”

“Masih. Cuma emang lebih banyak story, daripada posting di feed.”

“Kenapa?”

Zac mengedikkan bahu.

Gue kembali mengecek akun Audri. Entah banyak foto yang dihapus, atau dia malas upload. Foto pertama, dia masih pakai seragam putih abu-abu. Rambutnya lebih pendek, di atas bahu. Foto kedua kayaknya pas acara perpisahan SMA, setahun setelah foto pertama. Dia pakai dres cokelat sepanjang betis, foto berempat sama teman-temannya. Foto-foto lain juga berjarak setahun dari foto sebelumnya. Sampai yang terbaru, fotonya menampilkan wajah Audri dari samping. Dia mencantumkan lokasinya di Marina Bay Sands, dengan caption “See the error of my ways,”.

“Jangan lupa nyalain notif biar nggak ketinggalan update-nya,” ledek Zac.

Gue cuma menyeringai, seraya menekan tombol follow. Nggak sampai menyalakan notif sih, gue bukan stalker.

Zac berdiri. “Mau balik nggak?”

Gue menghabiskan minuman, lalu ikut berdiri. Baru akan memasukan ponsel ke saku, sebuah notifikasi muncul di layarnya. Sukses bikin gue diam beberapa detik.

@audrishahenda started following you.

"Astaga…"

Zac, yang sudah berjalan di depan gue, menoleh. "Kenapa?"

Gue menatapnya, masih setengah nggak percaya. "Gue difolbek…"

Zac ikut melihat layar ponsel gue, lalu tertawa. "Good luck deh." Dia melanjutkan langkahnya meninggalkan kafe.

Gue buru-buru menyusulnya. "Ini artinya gue ada peluang, kan?" tanya gue, begitu kami sudah berdiri di depan lift.

"Gue nggak tahu. Tuh anak nggak bisa ditebak."

Pintu lift terbuka. Zac masuk lebih dulu, dan gue mengikutinya.

“Dia terakhir pacaran kapan sih?” tanya gue.

Zac nggak langsung jawab. Dia diam sebentar. “Mending itu jadiin bahan obrolan kalian nanti aja. Biar dia yang jawab langsung. Lo juga mending tanya ke dia soal gitu-gitu.”

Bukan jawaban yang gue harapkan, tapi gue nggak protes. Sarannya juga nggak jelek, walaupun nggak mungkin gue langsung nanya di obrolan awal.

Tadinya gue mau mundur aja. Tapi, following back dari dia cukup buat bikin gue merasa kalau kayaknya gue belum ditolak seratus persen. Walaupun peluangnya mungkin masih di bawah sepuluh persen, itu cukup buat awal. Nggak ada salahnya buat nyoba. Toh, kalau emang ditolak, ya udah. Yang penting usaha.

Dengan keyakinan yang baru muncul, gue membuka lagi akun media sosial Audri, dan mengirim pesan singkat.

Hai.

Gue nggak nunggu balasan. Memilih langsung menyimpan ponsel ke saku, bertepatan dengan lift tiba di lantai kantor.

CHATTING

Gue bersyukur banget waktu Pak Rian mempercayakan gue buat pegang proyek renovasi rumah anaknya. Saking bahagianya, gue nggak nanya kenapa Pak Rian nggak pegang sendiri. Nanti kalau gue tanya, malah ditarik lagi kerjaannya. Gue juga sudah menyiapkan mental buat bekerja langsung di bawah pengawasan Pak Rian, yang pasti nggak akan mudah. Beliau klien paling detail dan cerewet yang pernah gue hadapi. Anak sama menantunya aja nggak secerewet beliau. Tapi, gue nggak mau ngeluh. Gue tetap kasih lihat hasil kerja terbaik gue, sampai beliau benar-benar puas.

Setiap kali mau ngecek proyek itu, gue bakal parkir mobil di rumahnya Pak Rian, baru nanti jalan sama beliau ke rumah anaknya yang cuma beda blok. Gue nggak kenal dekat sama Pak Rian, belum, tapi gue bisa lihat kalau beliau tipe ayah yang protektif ke anak. Rumah yang bakal ditempatin anaknya ini, pilihan beliau sendiri, supaya anaknya nggak pindah terlalu jauh. Jadi kapan pun beliau pengin ketemu, tinggal jalan dikit. Gue tahu itu dari Zac.

“Ini pakai polikarbonat?”

Gue sama Pak Rian berada dibagian samping rumah yang bakal diubah jadi laundry room, sekaligus tempat jemur. “Iya, Pak. Mbak Kila sempat bilang kalau dia pengin ruangannya tertutup biar nggak usah buru-buru lari buat angkat pakaian pas mendadak hujan. Pakai itu biar tetap dapat sinar matahari.”

Pak Rian mengangguk-angguk, lalu lanjut memeriksa ruangan lain. Sebenarnya sebagian besar rumah ini sudah hampir selesai. Tinggal ruang laundry, sama carport. Bukan jenis rumah besar, modern minimalis, cocok buat pasangan muda sampai mereka punya anak dua nanti.

Selesai memeriksa semuanya dan nggak ada lagi yang diprotes, Pak Rian mengajak gue meninggalkan rumah itu, kembali ke kediamannya. Gue langsung pamit pulang, kayak biasa, menolak tawaran buat makan dulu dari istri Pak Rian dengan sopan walaupun sekarang udah sore dan gue terakhir makan pas sarapan tadi. Gue tetap merasa nggak enak. Proyek ini emang lebih kayak proyek pribadi dari Pak Rian, bukan proyek kantor. Gue biasa

dipanggil pas weekend, jadi dihitung lembur. Tetap aja gue nggak enak.

Baru saja membuka pintu mobil, sebuah motor berhenti di depan rumah. Pak Rian menghampiri pengendara motor itu, yang segera gue kenali sebagai kurir.

“Paket, Pak. Audri Shahenda.” Kurir itu membaca tulisan di bungkusan yang dibawanya.

Pak Rian menerima paket itu, lalu mengucapkan terima kasih. “Jajan apa lagi nih anak. Tiap hari ada aja paket dateng.”

“Namanya juga cewek, Pak,” gumam gue, menanggapi.

“Berdoa aja anak kamu nanti nggak cewek semua.”

Gue menyeringai. “Ketemu jodohnya dulu aja sih, Pak, yang penting.”

Pak Rian berdecak.

“Kalau gitu, saya permisi, Pak.”

Pak Rian bergumam, mengiyakan.

Gue masuk ke mobil, menutup pintunya dengan kaca masih gue biarkan terbuka. Saat sedang memundurkan mobil untuk keluar, sosok yang diam-diam pengin gue lihat sejak gue datang tadi, akhirnya muncul dari dalam rumah. Ini alasan lain yang bikin gue bersyukur dikasih kerjaan ini. Walaupun nggak selalu ketemu pas gue kesini, nggak ada kesempatan juga buat ngobrol, bisa lihat dia sekilas gini aja udah cukup.

Audri berlari kecil menghampiri ayahnya yang masih berdiri di dekat pagar. “Paket Kakak ya?”

“Belanja terus. Katanya mau nabung, pengin punya apartemen sendiri.”

Gadis cantik itu cuma melempar senyum manis, mengambil paket berharganya dari tangan si ayah, lalu kembali berlari masuk ke rumah. Gue ikut senyum sendiri melihatnya.

Begitu mobil sudah berada di luar perkarangan rumah sepenuhnya, gue menekan klakson sambil

sedikit menganggukkan kepala ke Pak Rian, lalu mulai menjalankannya meninggalkan tempat itu. Karena lapar, dan malas mau turun lagi dari mobil, gue pilih mampir ke salah satu drive thru makanan cepat saji. Sambil mengantre giliran pesan, gue mengeluarkan ponsel. Selama ngecek rumah anaknya Pak Rian tadi, gue nggak berani pegang ponsel. Walaupun nggak yakin juga sih bakal ada yang nge-chat gue, nggak ada salahnya dicek. Mata gue sontak melebar saat melihat notifikasi direct message muncul di layar. Dari Audri.

Sejak pesan “Hai” yang gue kirim tempo hari, gue sama Audri beberapa kali ngobrol. Belum jadi rutinitas, nggak juga terlalu intens. Kadang pas dia post story, gue iseng komen. Kadang dibalas, kadang cuma dikasih emoji. Cuma, biasanya selalu gue yang mulai duluan. Baru kali ini dia tiba-tiba chat, dan bukan buat komentarin story gue.

Kata Papa, kerjaan lo di sini selesai ya?

Mobil di depan gue bergerak perlahan. Gue ikut memajukan mobil, sebelum membalas chat itu.

Iya, udah mau selesai juga rumahnya. Kenapa? Ada yang mau di renov lagi?

Balasannya kali itu muncul seketika.

Nggak sih. Cuma mau nanya kenapa lo nggak pernah mau diajak makan di rumah. Masakan nyokap gue enak, tahu.

Gue tersenyum kecil membacanya. Yang gue suka dari ngobrol sama Audri via chat, dia suka balas dengan kalimat panjang, yang mancing gue buat ngasih tanggapan lain. Obrolan gue sama dia jadi nggak cepat kehabisan bahan. Gue nggak mati kutu juga buat balas. Kalaupun dia lagi nggak pengin ngobrol, kayak yang gue bilang sebelumnya, dia cuma kasih emoji. Kalau udah begitu, gue juga nggak akan maksain buat ajak ngobrol.

Me: Kalau lo yang masak, mungkin gue mau diajak makan lain kali.

Audri: Lo suka makanan apa?

Me: Emang lo bisa masak?

Audri: Wah… menghina…

Me: Wkwk. Nanya, Dri. Bukan menghina. Lagian, mustahil banget cewek cakep jago masak.

Kali itu, balasan Audri muncul cukup lama. Gue sempat mikir kemungkinan dia tersinggung. Tapi, balasan yang muncul kemudian di luar dugaan.

Audri: Lo mau gue masakin apa?

Gue sampai baca ulang tiga kali buat mastiin nggak salah tangkap. Dia mau masakin gue?

Me: Apa aja. Yang enak buat makan siang.

Audri: Oke. Senin gue kirimin ke kantor lo. Tungguin aja.

Me: Gue tunggu beneran. Jangan ghosting.

Audri nggak membalas lagi, walaupun chat terakhir gue sudah dibaca. Gue membiarkannya, karena sudah giliran gue buat pesan makanan. Begitu mendapatkan semua pesanan, gue kembali menjalankan mobil untuk pulang.

Baru kali ini gue pengin weekend cepat berlalu, dan Senin nanti kayaknya nggak akan semenyebalkan biasanya.

***

Audri beneran ngirimin gue makan siang. Gue agak nggak percaya pas dengar ada ojek online datang, bilang kalau ada pesanan atas nama gue, dari Audri. Sialnya, bukan cuma gue yang menangkap ucapan driver itu, tapi juga sosok yang paling nggak pengin gue harapkan buat dengar.

Tapi, di setiap kesialan biasanya suka ada keberuntungan dikit. Keberuntungan gue kali itu, pas menyadari kalau tatapan tajam Pak Rian bukan mengarah ke gue, tapi ke Zac yang muncul dari lift barengan dengan driver makanan gue tadi.

“Ke ruangan saya. Sekarang,” ucap Pak Rian pada Zac, padahal beliau baru aja keluar dari ruangannya.

Gue menelan ludah, sementara Zac berjalan dengan langkah pasrah menuju ruang kerja Pak Rian. Masih setengah ragu, gue menghampiri sang driver.

“Mas Baim?”

Gue mengangguk.“Pengirimnya siapa,Pak?” Gue berusaha memastikan nggak salah dengar.

Driver itu menatap layar ponselnya sesaat. “Audri S. ini namanya,” ucapnya. “Kenal, kan, Mas?”

Gue mengambil tas kanvas yang disodorkan driver itu. “Makasih, Pak.” Driver tersebut mengangguk, kemudian bergegas pergi.

Gue kembali ke meja kerja, membawa kiriman Audri. Sesekali pandangan gue mengarah ke pintu ruangan Pak Rian yang masih tertutup. Perasaan gue campur aduk, jujur aja. Satu sisi, gue senang dapat kiriman makan siang dari Audri. Tapi, disisi lain gue merasa bersalah sama Zac. Nggak mungkin Pak Rian manggil dia cuma buat bahas kerjaan. Pasti juga bahas soal ini. Gue lihat banget tadi tuh Pak Rian baru keluar dari kantornya, nutup pintu, terus terdiam pas driver nyebut nama Audri. Gue beneran bakal mampus kayaknya.

Begitu akhirnya Zac muncul, gue langsung berdiri. “Sumpah, gue nggak tahu bakal dikirimin beneran.”

Zac kelihatan nggak puas sama kalimat gue. “Lo yang pedekate-in anak orang, gue yang kena semprot!”

Kan. Nggak mungkin mereka bahas kerjaan.

Gue masih coba bela diri di depan Zac, bilang kalau gue cuma bercanda dan nggak nyangka ditanggapi serius sama Audri.

“Lo udah dapat nomor hapenya?”

Gue menggeleng. “DM di IG.”

Satu toyoran dari Zac mendarat di kepala gue. Dia kelihatan kesal. “Nggak usah deketin dia kalau lo mental tempe gini. Nggak rela gue.”

Zac sudah akan menjauh, namun gue menahannya. “Lo nggak naksir Audri juga, kan?”

Dia mengibaskan tangannya, masih kelihatan dongkol. “Kalau gue naksir dia, kami sekarang udah

nikah, udah punya anak lima. Gue nggak secemen lo," jawabnya, ketus. "Gue mulai nyesel belain lo depan Pak Rian. Mending gue biarin aja dia gampar lo karena coba deketin anaknya."

"Jangan gitu dong, Zac…"

Zac mengabaikan gue, melanjutkan langkahnya menjauh.

Gue menghela napas, kembali duduk, memandangi tas kanvas yang ada di meja. Kata-kata Zac sukses menusuk gue. Semuanya benar. Gue emang cemen dan pantas banget buat digampar Pak Rian. Tadinya gue cuma mau nikmatin dulu masa-masa pedekate gue sama Audri. Tapi, sekarang, saat Pak Rian sendiri udah tahu kalau gue lagi coba deketin anaknya, rasanya salah aja kalau gue tetap bersikap bodo amat. Walaupun,kalau harus menghadapi Pak Rian sekarang, gue juga nggak tahu mau ngomong gimana.

Memutuskan mikirin itu nanti, gue membawa kiriman Audri ke pantry. Masih ada sepuluh menit sebelum jam istirahat habis. Cukup buat gue makan. Gue mulai mengeluarkan wadah makanannya. Ada satu

wadah berukuran sedang, satu lagi agak kecil, dan botol minum. Gue membuka tutup wadah yang lebih besar. Isi di baliknya otomatis bikin senyum gue merekah.

Audri membuatkan gue bento. Isinya nasi kepal, telur dadar gulung, beef teriyaki, sama udang goreng tepung. Gue lanjut membuka wadah lebih kecil, yang ternyata berisi salad. Sayurannya kelihatan segar banget, kayak baru dipetik. Gue jadi mikir kalau ini beneran baru dibuat. Tapi, kayaknya nggak mungkin karena setahu gue jam segini dia masih di kantor.

“Widih, pesen bento di mana lo?” Chandra muncul entah dari mana, terang-terangan menatap makanan di depan gue. “Kayaknya enak.” Tangannya sudah terulur untuk mengambil potongan tamagoyaki.

Gue bergerak lebih cepat, menjauhkan makanan itu dari jangkauannya. “Jangan, Mas. Ada peletnya ini. Bahaya kalau lo yang makan.”

Chandra berdecak. Untungnya dia langsung menyerah, berjalan ke arah mesin kopi dan membiarkan gue menikmati makan siang dengan tenang.

***

Me: Thank you for the lunch

Audri: my pleasure. Enak nggak?

Me: 10/10. Mantap.

Audri: Udah jadi bukti kan nggak semua cewek cakep nggak bisa masak?

Me: iya… lo emang one in a million kayaknya.

Audri: I'll take that as a compliment.

Me: It is.

Audri tidak membalas lagi. Gue menatap barisan chat itu cukup lama, lalu menatap layar laptop di depan gue sambil berpikir. Kemudian, gue kembali mengetik di ponsel.

Me: Anyway, soal yang gue harus minta no hp lo langsung ke Pak Rian, itu serius apa bercanda?

Audri: Serius.

Me: Boleh nanya kenapa? Tadinya gue pikir itu cara lo nolak ajakan buat kenalan lebih jauh.

Audri: Apa yang bikin lo berubah pikiran?

Me: lo nanggepin chat di sini.

Audri: hm…

Gue menunggu balasan lain,mungkin penjelasan lebih jauh.

Audri: dinner yuk. Balasan lunch yang gue kasih.

Gue mengerjap. Biasanya gue nggak suka pengalihan topik. Tapi kali ini kayaknya gue bisa nerima. Dengan sangat senang hati.

Me: oke. Mau makan di mana?

Audri: Karena lo yang bayarin, jadi gue ikut aja. Tapi besok ya. Malam ini gue ada lembur.

Me: Oke. Gue jemput ke kantor? Jam berapa?

Audri: 7?

Me: Sip. See you tomorrow.

Audri: See you.

Gue menutup aplikasi itu, menyimpan ponsel di laci. Saat melihat jam, sudah hampir pukul lima sore. Gue buru-buru berdiri, berjalan cepat ke ruang sholat karena gue belum ashar. Pas sudah berdiri di barisan paling depan, gue merasa ada yang ikut masuk. Begitu menoleh, gue melihat Pak Rian dengan penampilan baru selesai wudhu. Dia juga menatap gue dengan pandangan datarnya yang biasa.

“Sana, di depan.” Pak Rian menunjuk area imam dengan dagunya.

“Hah?”

“Kenapa? Belum pernah jadi imam? Nggak bisa?”

Nggak tahu cuma perasaan gue atau gimana, tapi gue merasa kayak lagi ditantang. Gue pernah jadi imam, bukan cuma pas praktek sholat di sekolah,

tapi beberapa kali di rumah. Makmum gue cuma Nyokap, nggak pernah orang lain.

Belum sempat menanggapi, Pak Rian berdecak. Beliau sudah berjalan ke area imam. Gue buru-buru mendahuluinya.

“Bisa kok, Pak. Saya aja.”

Pak Rian kembali mundur, masih menatap gue dengan wajah tanpa ekspresi. Gue mulai memimpin sholat empat rakaat itu hingga selesai. Selesai berdoa, gue nggak langsung berdiri, sengaja membiarkan Pak Rian keluar lebih dulu. Begitu beliau meninggalkan ruang sholat, gue baru beranjak dari duduk.

Selama jalan balik ke meja, gue nggak bisa berhenti mikir. Pak Rian udah tahu kalau gue lagi coba deketin anaknya. Mungkin yang tadi juga salah satu tes. Kalau gue terus bersikap seolah nggak ada apa-apa, itu bakal mengurangi penilaian Pak Rian ke gue. Gue pasti dicap cemen, nggak layak buat anaknya yang luar biasa itu.

Gue harus melakukan sesuatu.

Dengan langkah pelan, gue menghampiri meja Zac. Dia kelihatan lagi sibuk sampai nggak langsung berpaling dari laptopnya.

“Zac.”

“Hm.”

“Semangatin gue.”

Zac menoleh, dahinya berkerut. “Lo mau ngapain?”

“Mau minta nomor hapenya Audri.”

Seringainya seketika muncul. “Good luck.”

Nada ‘goodluck’-nya lebih kayak meledek daripada ngasih semangat, tapi itu cukup. Gue mengangguk, lalu melanjutkan langkah ke ruang kerja Pak Rian. Gue mengetuk pintunya.

“Masuk.”

Dengan jantung berdegub lebih cepat, gue memutar grendel pintu, mendorongnya hingga terbuka. “Permisi, Pak.”

Pak Rian mengangkat kepala ke arah gue. “Ya?”

Gue melangkah masuk, menutup pintu di belakang gue. “Maaf sebelumnya, Pak. Tapi saya bukan mau bahas soal pekerjaan.”

Mata Pak Rian langsung menyipit. Bibirnya melengkung ke bawah, sementara tangannya seketika terlipat di depan dada. “Bahas apa?”

Gue menelan ludah, berusaha mengumpulkan nyali yang masih setengah tercecer. “Saya… lagi coba dekat sama anak Bapak, Audri. Sebelumnya, saya mau minta maaf karena lancang.”

Pak Rian mendengus. “Berani banget kamu coba deketin anak saya?”

Kantor gue pakai AC central, dan selalu diatur ke suhu yang cukup rendah, sesuai selera bos-bos gue. Yang jelas, cukup dingin. Tapi, kali ini gue bisa merasakan pelipis gue mulai berkeringat.

“Kamu sadar itu lancang, kenapa masih kamu lakuin?”

“Saya suka sama Audri, Pak.” Gue memberanikan diri tetap beradu pandang dengan Pak Rian. Supaya dia bisa lihat kalau gue serius. “Saya suka sama dia sebelum saya tahu dia anak Bapak.”

Nggak sepenuhnya bohong. Walaupun seumur hidup gue nggak akan ngaku pernah ngira Audri sebagai selingkuhan beliau, tapi dari awal ketemu, gue nggak bisa sepenuhnya menghilangkan Audridari kepala gue. Apalagi setelah gue nggak sengaja lihat dia di kelab waktu itu. Mungkin gue nggak langsung sadar, tapi jelas gue udah tertarik sama dia dari awal.

“Kata Zac, kalian baru ketemu di acara nikah Kila.”

Gue mengangguk. “Di sana saya baru tahu kalau dia anak Bapak. Sebelumnya saya cuma pernah lihat dia, tapi dia nggak tahu sama saya. Pas acara nikah itu saya sama dia kenalan.”

Pak Rian berdiri, mengitari mejanya untuk melangkah mendekati gue. Gue bisa lihat kalau beliau lagi nahan diri supaya nggak nonjok gue.“Saya biasanya nggak suka campurin urusan kerjasama persoalan pribadi.

Tapi, kalau sudah menyangkut anak saya, bisa beda cerita."

Gue terdiam.

"Saya nggak suka anak saya berhubungan sama karyawan saya. Alasannya sama, saya selalu bedain urusan kerjasama pribadi." Pak Rian bersandar di tepi meja kerjanya. "Kamu mikir nggak, gimana nanti kalau karyawan lain tahu? Gimana saya bisa tetap jaga profesionalitas sama kamu? Yakin nggak akan ada omongan-omongan miring, nuduh kamu macam-macam?"

Semua yang dibilang Pak Rian tepat sasaran, dan sudah sempat muncul di kepala gue. "Saya nggak bisa ngatur pikiran orang ke saya. Sejujurnya, itu nggak ganggu saya sama sekali. Saya tahu banget sama potensi diri saya, kemampuan saya. Soal profesional, saya yakin Pak Rian bisa atasin. Sama kayak gimana Bapak ke Zac, nggak dibedain sama pegawai lain. Apalagi ke saya. Jadi, apa pun yang nanti saya dapat, atau nggak dapat, saya tahu itu nggak ada kaitannya sama hubungan saya dan Audri. Semuanya tergantung saya sendiri."

Pak Rian nggak langsung menanggapi. Keringat udah ikut membasahi telapak tangan gue. Jantung gue nggak perlu ditanya gimana keadaannya. Kalau bisa keluar, udah copot dari tadi gue rasa.

Pak Rian akhirnya kembali berdiri tegak. “Kalau sampai saya tahu kamu ada niat jelek, cuma mau mainin Audri, kamu nggak cuma saya pecat, tapi saya pastiin nggak akan keterima kerja di bidang ini lagi. Di mana pun.”

Darah perlahan surut dari wajah gue. Nada dingin Pak Rian cukup jadi bukti kalau beliau serius.

“Jadi, pikirin baik-baik. Kalau kamu masih nekat, risiko kamu tanggung sendiri.” Pak Rian menatap gue tajam, sebelum kembali ke mejanya.

“Kalau saya serius, saya boleh tetap deketin Audri?”

Gue bisa lihat raut kaget muncul, cuma beberapa detik sebelum Pak Rian kembali dengan ekspresi cemberutnya. “Kamu dengar yang saya bilang tadi?”

“Dengar, Pak.”

Pak Rian mendengus. “Let’s see.”

Beliau lalu memberi isyarat supaya gue keluar dari ruangannya. Sebelum berjalan keluar, gue masih harus melakukan satu hal lagi.

“Audri bilang, kalau saya mau nomor hpnya, harus minta langsung ke Bapak. Jadi, saya boleh minta nomor hapenya Audri, Pak?”

Pak Rian memelototi gue. “Saya kasih kalau kerjaan kamu udah selesai,” jawabnya, ketus. “Udah, sana keluar. Saya mau kerja.”

“Baik, Pak. Terima kasih banyak.”

Nggak mau bikin beliau beneran meledak, gue memilih segera pergi dari ruangannya. Sampai saat udah duduk di kubikal sendiri, jantung gue masih belum sepenuhnya balik normal.

Pak Rian versi bos ternyata nggak ada apa-apanya dibanding versi beliau sebagai seorang ayah. Kalau gue macem-macem, beneran mati. Lebih gampang buat mundur aja, sebenarnya. Toh, cewek lain masih banyak.

Tapi, cewek kayak Audri emang nggak mungkin didapat segampang itu. She's more than worth it. Jadi, gue nggak mau nyerah. Nggak sekarang, sebelum dia sendiri yang beneran nolak gue.

DATING

Gue mengerjap beberapa kali, menatap layar ponsel yang menampilkan ruang obrolan antara gue sama Pak Rian. Beliau mengirimkan contact ke gue, dengan nama “Kak Dri”, lengkap sama emoji hati di belakang namanya. Rasanya masih setengah nggak percaya. Gue udah putus harapan, jujur saja. Beliau bilang bakal kasih setelah proyek yang lagi gue pegang selesai. Dan proyek itu sudah selesai sekitar tiga bulan yang lalu. Mau nagih, nyali gue nggak ada. Jadi gue cuma bisa nunggu sambil harap-harap cemas. Coba menyemangati diri sendiri dengan mikir kalau Pak Rian mungkin lupa, sibuk, belum sempat.

Beneran surprise. Nggak ada angin, nggak ada hujan, akhirnya gue berhasil mendapatkan nomor Audri.

Gue membalas chat itu, mengucapkan terima kasih banyak. Baru akan ganti chat Audri, sekalian ngasih nomor gue, chat lain dari Pak Rian muncul.

Nagih saya nggak berani, ngadu ke Dri berani. Cemen kamu.

Gue meringis. Berlebihan banget dibilang ngadu. Gue cuma curhat kalau belum berhasil dapat nomor ponselnya di obrolan terakhir gue sama Audri semalam. Gue juga sudah cerita ke dia soal 'sidang' di ruangan Pak Rian tempo hari. Nggak ngasih tahu obrolan jelasnya, cuma bilang kalau gue udah coba minta nomornya k e Pak Rian. Gue sebenarnya lebih berharap Audri bakal ngasih sendiri, bukan minta dia ngomong ke papanya.

Anyway, lucu juga lihat panggilan Pak Rian buat Audri. Kak Dri.

Me: Hehe. Maaf, Pak. Audri nggak galak soalnya.

Pak Rian WiBa: Jadi maksud kamu saya galak??

Astaga Tuhan… sensi bener emang nih bapak-bapak.

Me: Bapak mau kopi, Pak? Saya rencana mau beli kopi

Pak Rian WiBa: g.

Gue terkekeh pelan. Setelah menyimpan nomor berharga yang baru gue dapat itu, gue mengirimkan chat.

Me: Hai, Kak Dri. Ini Baim. Save ya.

Balasan Audri muncul tiga menit kemudian.

Audri: LOL. Akhirnya dikasih juga nomornya. Udah di-save.

Me: Gue dibilang cemen sama Pak Rian karena curhat ke lo :')

Audri: Sabar ya. Emang suka nyebelin tuh bapak-bapak.

Tawa gue seketika pecah membaca balasan terakhir itu. Chat itu berakhir saat Audri berkata kalau dia harus kembali kerja. Gue juga harus kerja sih, jadi dengan berat hati gue meletakkan ponsel, kembali menarik laptop ke hadapan.

Nggak apa-apa. Ini masih awal. Gue bisa lebih enak ngobrol sama dia, nggak perlu lagi bergantung sama direct message medsos. Dan juga, gue nggak mau bikin Pak Rian nyesel udah ngasih nomor anaknya kalau sampai bikin kerjaan gue keteteran.

Senaksir apapun, gue harus bisa bagi waktu antara kerja sama pedekate.

***

Alasan gue awalnya ikut rutinitas ke kelab bareng para senior emang cuma buat caper, tapi lama-lama gue jadi enjoy. Rasanya kayak istirahat sebentar dari rutinitas kantor yang kadang bikin kepala siap meledak. Cuma duduk-duduk, melihat orang-orang setengah mabuk joget-joget nggak beraturan, kayak jadi hiburan tersendiri. Sama kayak malam ini. Setengah isi table gue udah pindah ke lantai dansa, sementara gue duduk mengamati mereka sambil menikmati mocktail.

Segerombolan orang muncul entah dari mana, open table di sebelah meja gue dan rombongan. Gue cuma melirik sekilas, sampai sosok yang gue kenal ada diantara orang-orang itu. Sosok itu baru saja

duduk, ketika matanya juga menangkap kehadiran gue. Senyumnya seketika merekah, sambil melambai. Gue balas tersenyum, mengangkat gelas ke arahnya.

“Wah… diem-diem inceran lo bagus juga.” Chandra, yang tadinya lagi joget-joget sama Debby, tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah gue, ikut menatap ke Audri. “Kayak kenal?” gumamnya.

Gue menyodorkan botol minuman ke wajah Chandra, menutupi Audri dari pandangannya. “Masih setengah nih, Mas.”

Chandra menuang isi botol minuman itu ke gelas, menghabiskannya dalam sekali teguk. Tinggal nunggu waktu sampai dia tepar lagi kayak sebelumnya.

Mengabaikan Chandra yang sekarang mulai curhat sama meja, gue kembali menatap ke arah Audri. Dia kelihatan lagi ngobrol asyik sama teman-temannya di sana, sambil sesekali tertawa. Gue nggak ngerti mereka ngomongin apa, walaupun suara ngobrolnya nggak bisa dibilang kecil, buat menyaingi suara musik di ruangan itu.

Kemudian, gue melihat Audri mengeluarkan ponselnya. Nggak lama, ponsel gue bergetar. Chat baru dari Audri, tapi dia nggak noleh ke arah gue sama sekali.

Mau gabung di meja gue?

Gue membalasnya.

Me: Nggak ah. Enakan ngelihat dari jauh.

Audri: Gue laper.

Me: Mau keluar?

Baru saat itu Audri menoleh, lalu mengangguk.Gue berdeham, menoleh ke sekitar meja buat lihat siapa yang masih sober. Saat nggak nemu satu pun, gue memutuskan langsung berdiri. Audri ikut berdiri dari duduknya, melambai ke teman-teman di mejanya, lalu menghampiri gue. Gue segera menggandengnya meninggalkan tempat itu, menuju area parkir.

“Gue bawa mobil.”

“Ya udah,pakaimobillo aja. Mobil gue bisa diambil nanti.”

Audri menyerahkan kunci mobilnya ke gue.

“Mau makan apa?” tanya gue, begitu kami sudah ada di dalam mobil.

“Pengin sate taichan. Ada tempat langganan gue, enak. Mau coba nggak?”

“Boleh,” jawab gue, sementara Audri mulai mengarahkan lokasi yang akan kami tuju.

Tempat makan langganan Audri ternyata sebuah warung tenda, lesehan. Nggak cuma sate taichan, ada banyak makanan lain berderet disana. Tapi,karena Audri udah bilang spesifik apa yang dia mau, kami langsung menuju warung yang menjual sate taichan. Ini salah satu alasan gue betah banget jalan sama Audri. Dia nggak gengsi ngajak makan duluan. Dan pas ditanya mau apa, langsung ada jawaban. Gue jadi nggak pusing nebak-nebak.

“Satenya mau berapa tusuk?” tanya Audri. “Tiga puluh kebanyakan nggak?”

Gue udah nggak kaget sama porsi makan Audri. Nggak yang gila-gilaan banget, masih normal sebenarnya, tapi emang sedikit lebih banyak dari cewek-cewek lain yang gue kenal.“Lo-nya cukup nggak?” gue balas bertanya. “Sampai lo kenyang pokoknya. Gue nggak mau nanti Pak Rian dengar pas jalan sama gue, lo kelaperan.”

Audri tertawa. “Cukup segitu aja deh. Pakai lontong juga, kan?”

“Boleh.”

Audri mulai memesan, juga dua gelas jeruk hangat dan dua botol air mineral untuk minum. Sambil menunggu pesanan, gue sama dia asyik ngobrol. Begitu makanan datang, obrolan kami terhenti. Audri fokus pada makanannya, gue fokus memperhatikan dia makan. Dia berhasil menghabiskan dua belas tusuk plus satu porsi lontong, lalu mendorong piring yang masih berisi lima tusuk sate ke arah gue.

“Udah?”

Audri mengangguk, tersenyum manis.

Gue menghabiskan kelima tusuk sate di piring. “Mau beliin orang rumah nggak sekalian?” tawar gue, sebelum beranjak untuk membayar. Walaupun udah pindah ke apartemen sendiri, gue tahu Audri masih suka pulang ke rumah orang tuanya pas weekend

Audri menggeleng. “Mama sama Papa pasti udah makan.”

“Buat ngemil?”

Audri diam sebentar. “Gue telepon dulu, sayang kalau nanti nggak dimakan.” Dia mengeluarkan ponsel, menekan salah satu angka di sana, lalu menempelkan benda itu di telinga.

“Halo, Pa. Mau taichan nggak?” Gue ikut menunggu jawaban, walaupun nggak bisa dengar sendiri jawabannya Pak Rian.

“Mana ada klepon jam segini.” Dia terdengar setengah menggerutu. “Iya, bentar lagi pulang. Ini lagi makan sama Baim.”

Audri ngomong dengan nada biasa, gue juga tahu kalau kami pedekate terang-terangan, nggak pakai sembunyi di belakang orang tuanya. Tapi tetap aja gue senang dengarnya.

“Ya udah kalau gitu. Assalamualaikum,” ucap Audri, sebelum menutup teleponnya.“Nggak usah katanya. Udah kenyang.”

Gue beranjak, membayar semua pesanan kami, lalu mengajak Audri meninggalkan warung tenda itu.

“Mau langsung pulang?” tanya gue

“Ambil mobil lo dulu, kan?”

“Gampang. Ntar gue bisa pesen ojol aja dari rumah lo.”

Audri menggeleng. “Muter-muter nanti lo, nggak usah. Ambil mobil lo dulu aja, terus baru pulang.”

Gue nggak membantah, akhirnya menjalankan mobil Audri menuju kelab yang tadi kami datangi. Begitu sampai di parkiran, gue membiarkan mesin mobil Audri tetap menyala. Sebelum turun, gue

mengeluarkan earbuds, lalu memasangnya di telinga. Kemudian gue menekan nomor Audri.

Audri menatap gue bingung pas melihat nama gue muncul di layar audio mobilnya. “Ngapain?”

“Biar bisa tetap ngobrol.” Gue menyeringai.

Dia berdecak, tapi tetap menjawab panggilan itu. Setelah tersambung, gue baru turun dari mobilnya, berjalan cepat ke mobil gue.

“Dri?” tegur gue, begitu sudah duduk di balik kemudi, memastikan dia nggak memutus panggilan.

“Iya, Baim?”

“Lo jalan duluan, nanti gue ngikutin di belakang.”

Dia tertawa. “Gue udah sering pulang sendirian jam segini.”

“Iya, lo mandiri, gue tahu. Ini biar gue tenang aja.”

Terdengar helaan napas. “Oke,” ucapnya, mulai menjalankan mobilnya.

Gue mengikuti tepat di belakangnya. “Next time, kalau temen-temen lo niat ke sana, lo bareng gue aja gimana?”

“Lo jemput?”

“Boleh. Atau lo ikut temen lo. Nanti pulangnya sama gue. Nggak usah bawa mobil.”

“Hm… nanti gue pikirin deh,” jawabnya. “Anyway, gue boleh nanya nggak?”

“Sure. Nanya apa?”

“Lo terakhir pacaran kapan sih?”

Gue menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. “Pas SMA.”

“Serius?” Dia terdengar tidak percaya. “Lama banget. Berapa tahun yang lalu itu? Sepuluh?”

“Sekitar itu,” gumam gue. “Dia teman sekelas, gue emang udah naksir dari lama. Pas gue ajak

pacaran,dia mau. Tapi tiga bulan doang. Gue diputusin karena dia mau balikan sama mantannya."

"Ouch…" Audri meringis. "Sori…"

"Nggak apa-apa. Gue nangis sih, dikit. Tapi habis itu udah nggak apa-apa. Seenggaknya dia jujur, nggak tiba-tiba ngilang, atau selingkuh. Jadi sakitnya nggak parah-parah banget."

"Terus lo kapok? Nggak mau pacaran lagi?"

Gue tertawa. "Nggak. Emang apes aja pedekate gue gagal terus. Mentok pendekatan, terus ngilang aja, nggak ada kabar lagi."

"Emang biasanya pedekate berapa lama sebelum kena ghosting?"

"Sebulan, dua bulan. Sekitaran itu."

"Wah… rekor dong sama gue."

Gue tersenyum, walaupun tahu Audri nggak bisa lihat.

Nggak usah tanya kenapa gue belum ngajak dia ke arah yang lebih jauh. Gue udah coba. Beberapa kali, sambil ngobrol santai gini, gue coba mancing ke arah sana.

Tapi, Audri selalu berhasil memutar arah dan obrolan kami jadi menjauh dari topik itu. Kadang gue merasa kalau dia nggak mau, atau belum siap, buat jalin hubungan yang berstatus. Tapi dia masih menanggapi chat gue, masih nerima telepon dan meladeni obrolan-obrolan nggak penting gue. Dia nggak tiba-tiba berubah jadi dingin. Belum meng-ghosting gue.

Buat sekarang, itu cukup. Gue nggak mau maksa dia, kalau emang belum siap.

“Lo sendiri, kapan terakhir pacaran?”

“Pas kuliah, tahun pertama.”

“Tiga bulan juga?”

Dia kembali tertawa. “Hampir setahun. Putus karena LDR.”

“Long distance…”

“Religion,” potongnya, lalu terkekeh.

Ada yang beda sama tawanya kali itu. Nggak serenyah sebelumnya. “Oh. Putus terpaksa?”

“Kind of. Terhalang tembok, terhalang restu juga,” gumamnya. “Itu alasan gue pengin lo minta langsung nomor hape gue ke Papa. Bukan buat nguji lo sebenarnya. Gue cuma pengin, cowok berikutnya yang dekat sama gue, udah dapat approve Papa. Jadi, nggak perlu berjuang buat restu lagi,” jelasnya. “Dari cowok-cowok yang deketin gue belakangan ini, baru elo yang beneran berani ngomong ke Papa buat minta nomor hape gue. Yang lain milih stay ngobrol di medsos aja sampe bosen, terus ngilang." Dia diam sebentar. “Gue sih yang ngilang,” lanjutnya.

Perasaan gue jadi campur aduk. Gue punya pengalaman pacaran sama cewek yang belum selesai dengan masa lalunya. Gue nggak mau di posisi itu lagi. Tapi, gue sedikit bangga sama diri sendiri karena udah berani melewati tantangannya, walaupun dia bilang itu bukan mau nguji gue.

“Kalau putusnya terpaksa, biasanya masih ada sisa rasa nggak sih?”

Gue tahu ini nekat. Tapi gue butuh tahu gimana peluang gue sebenarnya. Kalau emang nggak ada sama sekali, gue bakal mulai posisiin diri cuma sebagai teman. Sebisa gue.

“Dianya aja udah nggak tahu di mana.”

Sama sekali nggak menjawab pertanyaan gue.

Mobil Audri akhirnya berhenti di depan rumah orangtuanya. “Udah nyampe nih.”

“Masuk dulu. Habis itu gue baru cabut.”

Gue melihat Audri turun dari mobilnya untuk membuka pagar, lalu kembali ke mobil dan memasukkannya ke pekarangan rumah. Kemudian, dia berlari kecil menghampiri mobil gue, mengetuk kacanya.

“Thanks, ya,” ucapnya, begitu kaca jendela udah gue turunkan.

Gue mengangguk, tersenyum kecil. “Night, Dri.”

Audri melambai, lalu berbalik kembali ke rumahnya.

Gue menatap pagar yang mulai tertutup, lalu menghela napas. Perlahan, gue kembali menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

***

Salah satu hal terbaik dari kerjaan gue adalah kesempatan buat travelling. Gue bisa mengunjungi tempat-tempat yang sebelumnya nggak pernah kepikiran bakal gue datangi. Kadang karena ada proyek,kadang ikut pelatihan. Apa pun itu, bos gue biasanya cukup baik dengan ngasih satu-dua hari ekstra buat keliling, asal urusan kerjaan udah selesai.

Kali ini gue akan ke Lampung, proyek pembangunan resort. Gue berangkat bareng Alysa, pesawat siang. Ini pertama kalinya gue ke sana, dan kota baru selalu bikin gue excited. Ini juga pertama kalinya gue ke luar kota sejak mulai pendekatan sama Audri. Gue udah cerita sama dia kalau bakal ke Lampung sekitar empat hari, berangkat hari ini. Dia cuma pesan supaya gue hati-hati, semangat kerjanya, sama minta

bawain keripik pisang cokelat pas pulang nanti. Sederhana banget permintaannya.

Setibanya di Lampung, gue sama Alysa menyempatkan diri buat cek lokasi, sebelum ketemu klien besok. Menjelang magrib, kami balik ke hotel. Alysa sempat mengajak gue buat dinner bareng, tapi gue menolak dan milih room service. Sambil nunggu makanan datang, gue membuka ponsel dan menekan nomor Audri.

“Hai,” sapa gue, begitu telepon dijawab.

“Hai,” balasnya. “Udah di Lampung?”

“Udah, lagi nunggu makan,” jawab gue. “How’s your day?”

“Not so good,” gumamnya. “Ada kecelakaan tadi di lab. Tangan gue kebakar.”

Gue otomatis bangkit dari posisi tidur-tiduran, berganti duduk tegap. “Kok bisa?” tanya gue, berusaha tetap terdengar biasa aja, padahal jantung gue rasanya mau lepas.

Audri lalu menceritakan insiden kecil yang terjadi di laboratoriumnya hari ini. Tangannya terkena cairan, lalu melepuh. Dia segera dilarikan ke UGD, dan gue merasa nyawa gue melayang setengah.

“Kamu beneran nggak apa-apa?” Kalimat itu meluncur begitu saja, kemudian gue tersadar. “Eh, maksud gue—”

“Nggak apa-apa,” ucap Audri. “Aku nggak apa-apa kok.”

Kali ini yang bikin jantung gue deg-degan bukan cuma berita kecelakaan Audri. Gue berdehem. “Boleh video call, nggak? Aku pengin lihat lukanya.”

“Boleh…”

Gue segera menekan tombol video call. Wajah Audri muncul di layar ponsel gue dengan senyum lebarnya yang biasa. Seolah dia nggak baru aja kena kecelakaan.

“Mana lukanya?”

Audri menunjukkan pergelangan tangannya yang tertutup perban. “Udah nggak terlalu sakit sekarang.”

“Tadi sakit?”

“Lumayan… tapi jadinya aku dapat libur buat istirahat.” Dia menyeringai.

Harusnya perusahaan dia nggak cuma ngasih libur, tapi dituntut karena membahayakan nyawa karyawannya. “Syukurlah kalau udah nggak sakit. Nanti aku bawain keripik pisang cokelat banyak-banyak.”

“Sama keripik balado juga.”

“Boleh. Sama apa lagi?”

Audri menyebutkan oleh-oleh yang dia mau, dan gue mendengarkan sambil membuat catatan, memastikan nggak ada yang terlewat. Ketika video call itu berakhir, gue harusnya merasa lebih tenang. Dia kelihatan sehat, kecuali perban dilengannya, kayaknya nggak ada luka lain.

Pintu kamar hotel gue diketuk. Makanan gue datang. Gue coba mengalihkan pikiran dengan menikmati makanan yang udah gue pesan. Namun, hingga semua piring kosong, gue masih merasa gelisah sendiri.

Gue harus lihat langsung. Cuma mastiin dia beneran baik-baik aja. Lihat langsung, bukan lewat video call.

Ini mungkin hal paling nekat yang pernah gue lakukan seumur hidup datar gue.

***

“Kamu ngapain di sini?” Pak Rian memelototi gue. “Bukannya kamu ke Lampung sama Alysa?”

Gue menggaruk leher sambil menyeringai. “Audri ada, Pak?”

Beliau sama sekali nggak balas tersenyum. Malah mulai kelihatan siap meledak. “Kamu jangan macam-macam ya. Besok—”

“Saya janji nggak akan telat ketemu klien besok, Pak. Janjinya jam Sembilan, pesawat saya jam setengah

enam. Dari bandara nanti saya langsung ke lokasi pertemuan. Nggak akan telat, suer." Gue mengacungkan jari telunjuk dan tengah membentuk huruf V. "Saya cuma mau lihat Audri bentar aja. Dia habis kecelakaan katanya. Habis saya yakin dia nggak apa-apa, saya langsung balik ke bandara, tidur di sana biar nggak ketinggalan pesawat."

Pak Rian menatap gue nggak percaya, seolah yakin gue mulai nggak waras. Gue sendiri mulai mikirin kemungkinan itu.

Masih sambil menggerutu, Pak Rian akhirnya melebarkan pintu pagar dan mengizinkan gue masuk. Gue mengikutinya menaiki tangga kecil, menuju ruang tamu rumahnya.

"Kak…" panggil Pak Rian, setelah mempersilakan gue duduk. "Kakak…"

Audri muncul dari arah bagian dalam rumah. "Ya, Pa?" Matanya seketika menangkap kehadiran gue. "Lho? Kok?"

Pak Rian geleng-geleng kepala, menepuk pelan bahu putrinya. "Nggak waras dia kayaknya." Beliau lalu

masuk kedalam,membiarkan gue dan Audr idi ruang tamu.

Audri duduk di sebelah gue, masih dengan wajah bingung. “Kamu beneran ke Lampung nggak sih?”

“Beneran. Ini dari bandara langsung ke sini.” Gue meraih lengannya yang tertutup perban dengan gerak hati-hati. “Lukanya cuma yang ini ya?”

Audri mengangguk. “Kamu kesini cuma gara-gara ini?”

Gue menatap matanya. “Daripada aku kepikiran, terus besok nggak konsen kerja, malah makin dimarahin sama Papa kamu.”

“Astaga, kamu tuh…” Dia kelihatan nggak tahu mau ngomong apa.

Gue terkekeh. “Ya udah, mau mastiin doang kamu nggak apa-apa.” Gue bersiap berdiri. “Aku pulang, ya. Ke bandara sih. Pesawat pertama soalnya. Biar nggak ketinggalan.”

“Gini doang?” Wajahnya terlihat benar-benar bingung.

“Kamu kan harus istirahat. Aku juga nggak enak sama orang tua kamu kalau kelamaan. Udah malam.”

Audri kayaknya beneran kehilangan kata-kata. Dia akhirnya ikut mengantar gue ke depan. Sambil menunggu taksi online gue datang, kami duduk di bangku taman halaman rumahnya, bersebelahan dengan kolam ikan.

Tiba-tiba, Audri menghela nafas. “Im, kalau aku nggak bisa kasih kamu status jelas, gimana?”

Ini pertama kali Audri yang duluan bahas topik itu, dan nggak sesuai harapan gue. Tapi gue udah menyiapkan diri buat ini. Bohong sih bilang kalau gue baik-baik aja. Yah, seenggaknya gue nggak perlu berharap lagi.

“Nggak apa-apa. Seenggaknya udah usaha,” jawab gue, sok tegar. “Kamu mau aku berhenti?” gue balas bertanya. “Kalau kamu mau, bilang aja. Aku bakal berhenti.”

“Kamu nyerah?”

Gue menggeleng. “Nggak mau bikin kamu nggak nyaman,” balas gue. “Semua hubungan butuh consent, termasuk pas mau deketin. Kalau yang dideketin udah nggak mau, tapi aku maksa tetap deketin, artinya aku nggak menghargai keinginan kamu. Lama-lama bisa jadi aku malah bikin kamu nggak nyaman. Aku nggak mau itu kejadian.”

Audri terdiam.

“Aku nggak akan kasih kamu deadline. Perasaan bukan proyek yang butuh tenggat waktu.Let it flow, let it grow,” ucap gue. “Sejujurnya, aku suka-suka aja sama kita sekarang.”

“Nggak berharap lebih?”

“Ya, berharap dong, Dri.” Gue menyeringai. “Tapi, nggak mau maksa. Jadi, kapan pun kamu bosan sama aku, pengin aku menjauh dan stop deketin kamu, bilang aja. Jangan ngilang tiba-tiba.”

Dia berdehem. “Selama aku nggak minta berhenti, kamu tetap mau dekat sama aku? Walau gini-gini aja?”

Kali itu, gue tersenyum. “Di mataku, hubungan kita udah jalan jauh banget dari awal. Kita yang sekarang, beda sama kita pas baru kenalan di acaranya Kila waktu itu. Jadi, walaupun nggak ada status, aku nggak ngerasa kalau kita ‘gini-gini’ aja.”

Sebuah mobil berhenti di depan pagar. Nggak lama, ponsel gue berbunyi. Panggilan dari driver taksi online. Gue menjawabnya.

“Saya udah di depan rumah pagar merah, Mas.”

“Oh, iya, Pak. Saya ke depan sekarang,” ucap gue.

Driver itu memutus panggilan teleponnya.

Gue berdiri. “Kamu istirahat, ya. Besok habis kerja aku telepon lagi.”

Audri menahan lengan gue. “Jangan berhenti,” ucapnya. “Aku nggak pengin kamu berhenti.”

Tatapannya memaku gue. “Mau tetap gini-gini aja?” tanya gue.

Dia menggeleng.

Gue menelan ludah. Now or never. “Jadi… pacarku?”

Walaupun penerangan cuma dari lampu taman, gue bisa melihat jelas pipi putihnya berubah merah. Dan dia mengangguk, sambil tersipu. Sukses bikin hati gue berantakan karena nahan gemas.

“Serius?” Gue memastikan.

“Iya,” balasnya.

Belum sempat menanggapi, ponsel gue kembali berdering. Telepon lagi dari driver taksi online. Rasa pengin cancel, tapi nggak tega. “Aku harus cabut sekarang sebelum bapaknya marah.”

Audri tertawa. “Oke.”

Gue bergerak canggung beberapa saat. “I wanna hug you.”

“Boleh…”

Berhati-hati supaya nggak menyakiti tangannya yang luka, gue memeluk Audri. Cuma sebentar, sebelum Pak Sopir kembali menelepon. Audri mengantar gue sampai ke luar. Dia bersandar di pagar, sementara gue menghampiri mobil Avanza hitam yang terparkir.

“Maaf, Pak, lama,” ucap gue ke sang driver.

“Nggak apa-apa, Mas. Mas Ibrahim, kan?”

Gue mengangguk, seraya membuka pintu, lalu menoleh ke Audri. “See you later.”

Dia melambai kecil. “See you…”

PARTYING

Gue terbangun, mendengar bunyi alarm dari jam digital di nightstand samping tempat tidur yang menunjukkan pukul lima subuh. Merenggangkan badan, perlahan gue membuka mata, lalu bangkit duduk. Setelah mematikan alarm, gue meraih ponsel untuk menyalakannya. Sambil menguap, masih dalam proses mengumpulkan nyawa, gue mengecek chat-chat masuk. Chat pertama dari nyokap gue, ngasih ucapan selamat ulang tahun dan nanya gue bisa mampir nggak nanti sore. Kalau bisa, beliau mau bikin nasi tumpeng. Gue membalasnya.

Makasih,Mah. Nanti aku kabarin lagi ya bisa pulang cepet nggak.

Chat kedua yang gue buka jelas punya Audri, sayang gue. Isinya kurang lebih sama kayak chat Mamah, bedanya dia pakai voice note. Suaranya emang lembut banget, tapi bukan menye-menye. Gue biasanya paling malas diajak teleponan, tapi sama Audri kasusnya beda. Sleep call udah jadi rutinitas sejak gue sama dia resmi pacaran.

Enak banget nyebutnya sekarang, walaupun kadang gue masih suka nggak percaya dia beneran nerima gue.

Makasih, Sayang. Ditunggu banget kadonya. Wkwk.

Gue mengirim balasan itu. Kemudian, kembali mengetik.

Nanti aku telepon bentar ya. Mau subuhan dulu. xx

Tanpa menunggu balasan, gue meletakkan ponsel di kasur, seraya berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Selesai sholat, gue meraih ponsel, menekan speed dial nomor Audri.

“Hai,” sapanya, begitu menjawab telepon didering ketiga. “Tumben nelepon pagi-pagi?” Suaranya terdengar bergema.

“Kamu lagi dikamar mandi ya?” Gue malah balas bertanya.

“Iya, tapi nggak mau video call.”

Gue pura-pura menghela napas kecewa. “Yah, kirim foto aja ya nanti.”

“Aku matiin ya,” ancamnya.

Gue tertawa. “Lagian kamu tuh bisa-bisanya nuduh aku mau video call.”

“Habisnya pakai nebak aku di kamar mandi segala.”

Gue berdecak. “Anyway, aku mau nanya, nanti kamu bisa pulang cepet nggak?”

“Mau ngajak party ya?”

“Iya. Mamah suka tumpengan tiap aku ultah. Minta aku mampir hari ini. Kalau kamu bisa, dan mau, aku mau ajak kamu.”

Jeda beberapa detik, sebelum suara Audri kembali terdengar. “Kayaknya bisa,tapi ia baru keluarnya paling jam lima.”

“Nggak apa-apa. Kamu nggak usah bawa mobil. Nanti aku jemput aja. Pulang kerja, kita langsung jalan.”

“Ih, nggak mau. Masa aku ketemu mama kamu pertama kali penampilannya awut-awutan?”

Gue nggak pernah lihat Audri tampil awut-awutan satu kali pun. Bahkan pas harus lembur sampai hampir tengah malam, dia masih kelihatan cantik di mata gue.

“Ya udah, enaknya gimana?”

“Aku bawa mobil, nanti pulang dulu, mandi, siap-siap. Kamu jemputnya di flatku aja. Oke?”

“Siap, Ndoro…”

“Nyebelin.”

Gue terbahak. “Aku mau mandi juga deh. See you, Sayang.”

“See you,” balasnya. “Happy birthday, ya.”

“Makasih,” ucap gue. “Bye…”

Audri membalas ‘bye’, lalu menutup telepon lebih dulu.

Gue meletakkan ponsel, menarik handuk dari jemuran, lalu kembali ke kamar mandi sambil bersenandung pelan. Biasanya gue nggak terlalu menganggap ulang tahun sebagai hari yang spesial. Tapi tahun ini beda cerita. Walaupun bukan momen ulang tahun yang bikin mood gue dalam kondisi yang bagus sekarang. Gue lebih nggak sabar buat ngenalin Audri ke seseorang yang paling penting di hidup gue.

***

Gue berhasil pulang pukul lima. Sempat ditahan sama anak-anak kantor yang maksa gue buat traktir mereka makan malam. Setelah bujuk rayu dan basa-basi, lengkap dengan janji bakal traktir mereka nanti, gue akhirnya bisa melepaskan diri dan langsung kabur.

Sesuai titah Audri, gue mengarahkan mobil menuju apartemennya. Begitu tiba di gedungnya, gue memarkir mobil di tempat parkir khusus pengunjung. Gue udah beberapa kali kesini buat antar jemput Audri, tapi belum pernah masuk ke unitnya. Kalau nggak dia yang nunggu di lobi, gue stop bentar di

drop off, atau gue yang nunggu di lobi sampai dia turun. Kayak sekarang.

Gue mengeluarkan ponsel, mengetik chat.

Aku udah di bawah ya.

Balasan Audri muncul sekitar dua menit kemudian.

Aku baru selesai mandiiii.

Gue bisa mendengar nada panik cuma dari tambahan huruf 'i' di ketikannya.

Santai aja. Take your time.

Audri kembali membalas.

Kamu naik aja. Tunggu di sini. Aku masih lama. Mau dandan dulu.

Audri memberitahu lantai serta nomor unit yang ditempatinya. Gue menatap chat itu beberapa saat. Belum sempat membalas, chat lain kembali masuk.

Sekalian habis magrib aja jalannya. Nanggung…

Benar juga.

Gue berdiri, membalas ‘oke’, lalu menghampiri meja resepsionis. “Permisi, Mbak. Saya mau ke unit 603.”

Resepsionis itu menatap gue beberapa saat. “Tunggu sebentar ya, Pak,” ucapnya.

Gue mengangguk, sementara dia memastikan kalau gue udah dikasih izin buat naik, dan bukan penguntit. Setelahnya, gue diperbolehkan menggunakan lift, langsung ke Lantai 6 tempat unit Audri berada.

Nggak tahu kenapa, gue merasa agak gugup. Ini pertama kalinya gue beneran masuk ke tempat tinggal Audri. Yah,emang gue pernah ke rumah keluarganya, tapi nggak pernah cuma berdua. Pasti ada orang tuanya. Kadang adik sama adik iparnya juga muncul. Sejauh ini, gue menghindari berduaan doang sama dia di tempat tertutup, kecuali mobil. Banyak setannya nanti. Bahaya.

Begitu tiba di depan pintu unit Audri, gue mengetuk pelan. Terdengar sahutan dari dalam, sebelum pintu itu dibuka.

“Hai,” sapanya,tersenyum, seraya melebarkan daun pintu. “Bentar, ya. Dikit lagi selesai.”

Gue mengangguk, melangkah memasuki tempat itu.

Unit Audri ternyata tipe studio, yang begitu masuk disambut sofa panjang yang menghadap ke smart TV. Lebih luas dari unit gue, walaupun punya gue yang ada satu kamar. Dapurnya lebih besar, lengkap dengan satu set meja makan empat kursi. Ruang tidurnya ada di balik sekat dari kayu bercelah, memisahkannya dari ruang tamu. Gue memilih duduk di sofa panjang, sementara Audri melanjutkan dandannya.

Dari tempat gue duduk, gue bisa melihat apa yang sedang Audri lakukan. Gue mengeluarkan ponsel, mengalihkan pandangan ke benda di tangan gue dan membiarkan Audri menyelesaikan kegiatannya.

Sepuluh menit kemudian, Audri akhirnya selesai, bergabung dengan gue di sofa. Tapi, karena mau sekalian nunggu magrib, kami belum berangkat.

“Aku nggak kelihatan berlebihan, kan?” tanya Audri.

Gue memperhatikan penampilannya. Atasan berkerah lengan pendek warna merah muda, dipadu rok jins dibawah lutut. Makeup-nya tipis, masih cocok banget buat acara santai. Rambut panjangnya kali ini dibiarkan tergerai, lurus, jatuh di balik punggungnya.

“Cantik kok,” puji gue. “Aku jadi kelihatan awut-awutan.”

Dia memukul pelan bahu gue.

Nggak lama, terdengar adzan berkumandang. Audri menunjukkan arah kiblat dan mengizinkan gue sholat di ruang tidurnya.Dia sendiri lagi ‘libur’, jadi tetap duduk di sofa sementara gue sholat.

Selesai sholat, gue melipat sajadah, lalu meletakkannya di ujung kasur. Kemudian gue kembali ke ruang tamu. “Siap berangkat?” tanya gue.

Audri mengangguk. “Mampir beli buah dulu ya. Nggak enak nggak bawa apa-apa.”

“Nggak usah…”

“Bentar aja.” Dia menampilkan wajah memelas, dengan mata bundarnya menatap gue.

Gue menghela napas.“Iya, iya.Yang sekalian lewat aja ya, kalau ada baru mampir.”

Dia tersenyum manis. “Oke.”

***

Butuh satu setengah jam perjalanan sampai mobil yang gue kendarai akhirnya tiba di depan rumah Mamah. Gue turun sebentar untuk membuka pagar setinggi pinggang yang besinya udah butuh dicat ulang, lalu kembali ke mobil untuk memasukkannya ke perkarangan rumah. Setelah terparkir rapi, gue mematikan mesin.

“Yuk, turun.”

Audri melepas seatbelt, lalu mengikuti gue turun. Gue membuka pintu belakang untuk mengambil keranjang buah yang tadi sempat dibeli, lalu menggandeng tangan Audri menaiki teras menuju pintu.

Sementara gue mengetuk pintu, gue melihat Audri menatap sekitar. Gue nggak bisa nebak apa yang dia pikirin, tapi ekspresi mukanya yang kelihatan biasa aja bikin gue sedikit lega. Jujur aja, gue agak gugup mikirin gimana Audri bakal bereaksi. Bukan karena gue malu, tapi karena keadaan keluarga kami memang beda.

Tatapan Audri berhenti cukup lama di sepetak bangunan tambahan sebelah rumah, yang sekarang ditutup rolling door, dengan palang nama "LAUNDRY BERSIH".

"Dulu aku sama Mamah ngerjain sendiri, pas mesin cucinya baru satu. Belum bikin tempat sendiri juga, nyetrikanya di ruang tamu," gumam gue. "Sekarang Mamah udah punya tiga karyawan, mesin cucinya juga udah nambah. Jadi Mamah cuma bagian nerima pelanggan sama ngurus pembayaran."

"Mama kamu keren banget," puji Audri, sambil memeluk lengan gue. "Aku juga pengin jadi pengusaha nanti." Dia mendongak, menatap gue. "Kalau udah ngerasa cukup sama kerjaan yang sekarang, aku pengin punya brand makeup sama skincare sendiri."

Gue tersenyum. Belum sempat menanggapi, pintu di depan kami dibuka dari dalam. Nyokap gue menyambut dengan senyum lebar, terutama pas tatapannya mengarah ke Audri.

“Halo…” sapa Mamah, menyambut tangan Audri yang terulur lebih dulu.

Audri menyalami tangan Mamah.“Malam,Tante,” ucapnya.

“Malam,” balas Mamah. “Audri, kan? Ayo masuk, masuk.” Mamah mempersilakan Audri masuk lebih dulu, lalu mengedipkan matanya ke gue.

Gue ganti menyalami Mamah, mengecup pipinya, sebelum mengikuti kedua wanita itu masuk.

Keluarga gue, khususnya gue sama Nyokap, nggak termasuk kalangan bawah secara materi. Tapi bukan juga kalangan menengah ke atas. Mamah lebih suka bilang kalau kami berkecukupan. Lagi perlu apa, cukup. Lagi pengin apa, cukup. Gue nggak pernah ngerasa kurang, walaupun nggak pernah berlebihan juga. Pokoknya cukup dan harus bersyukur. Paham

yang beliau terapkan itu bikin gue nggak pernah merasa minder, walaupun kondisi gue dulu jauh banget dibanding teman-teman gue yang lain.

Mamah mengajak gue dan Audri ke ruang makan, dimana udah ada tumpeng, lengkap dengan lauk pauknya, tersaji di meja. Ada tiga set alat makan yang disediain. Gue menarik kursi di depan Mamah untuk Audri, lalu duduk di kursi sebelahnya.

Acara ulang tahun gue nggak pernah dirayakan secara mewah. Kalau dulu karena bokap gue nggak pernah ada waktu. Setelahnya, karena gue merasa cukup dirayain berdua Mamah. Kali ini anggota pestanya bertambah satu, dan itu lebih dari cukup bagi gue. Potongan puncak tumpeng jelasguekasihkeMamah,yang kemudian memberi gue satu suapan. Setelahnya gue mengambilkan untuk Audri.

“Kamu mau lauknya yang mana?” tanya gue.

“Semuanya boleh.”
Gue mengambilkan ayam goreng, sambal ati, kering kentang, perkedel, urap, dan sate lilit untuk Audri.
“Habisin. Nggak usah malu-malu depan mamaku.”

Audri melempar tatapan sebal ke gue, sebelum melempar senyum manis ke Mamah. “Tante masak sendiri apa pesan?” tanyanya, seraya mulai menikmati makanannya.

“Masak sendiri. Gimana rasanya?”

Audri mengacungkan ibu jarinya. “Enak banget,” pujinya. “Ini ayamnya pakai bumbu ungkep biasa ya, Tan?”

“Bukan. Ungkepnya pakai bumbu opor, terus digoreng.”

Wajah Audri tampak sangat takjub. Seketika, gue seolah jadi orang ketiga, sementara kedua wanita itu asyik membahas makanan yang sedang kami nikmati.

“Audri suka masak ya?”

“Jago dia, Mah. Enak banget masakannya.” Gue akhirnya dapat celah buat nimbrung.

“Kapan-kapan bisa dong masak bareng kita.”

Audri mengangguk semangat. “Ultahnya Baim tahun depan, Dri ikut bikin tumpengnya, ya, Tan?”

“Boleh banget,” Mamah menjawab nggak kalah semangat.

Selesai makan, gue bertugas mencuci peralatan makan yang kotor, sementara Audri membantu Mamah mewadahi nasi kuning dan lauk pauk yang masih ada. Mamah membaginya ke dua wadah. Satu wadah bening yang gue yakin bekasan makanan yang Mamah beli terus dipakai ulang, sedangkan satu lagi di wadah rantang Tupperware. Mamah memasukkan wadah-wadah bening yang sudah berisi nasi kuning dan lauk pauk ke kantong plastik, lalu menyerahkannya ke gue. Sementara yang Tupperware, dikasih ke Audri.

“Mah, ini diskriminasi loh,” protes gue.

Mamah berdecak. “Kamu dikasih Tupperware pasti hilang nanti. Nggak usah protes.”

Audri tertawa pelan di sebelah gue.

Gue menoleh ke arahnya. “Sekali loh, cuma sekali nggak sengaja lupa bawa pulang botol minum, terus hilang. Dibahasnya sampai sekarang. Padahal udah aku ganti yang sama persis.”

“Mau kamu ganti selusin juga tetap beda,” omel Mamah. “Ya udah, kalian jalan pulang sekarang aja. Biar nggak kemalaman sampainya.”

Gue menyalami tangan Mamah, mengecup kedua pipinya. “Makasih, ya, Mah…”

“Selamat ulang tahun ya, Sayang. Semoga terus jadi anak baik, nggak neko-neko. Langgeng juga.”

Gue menyeringai, sementara Audri tersipu. Dia ikut menyalami Mamah. “Makasih, Tante, makanannya. Nanti Tupperware-nya Dri kasih ke Baim ya kalau udah dicuci.”

“Jangan,” Mamah langsung menggeleng. “Jangan kasih Baim. Kamu simpen dulu aja, kalau nanti kesini lagi baru dibawa.”

Gue langsung pura-pura memasang raut tersinggung.

Mamah mengantar kami sampai teras. Audri nggak langsung ikut masuk mobil, masih berdiri di sebelah Mamah,sementara gue mengeluarkan mobil dari halaman. Begitu udah diluar, gue kembali turun.

“Dri pulang ya, Tan,” ucap Audri pada Mamah.

“Hati-hati,” balas Mamah.

“Pagarnya langsung kunci, Mah,” pesan gue.

“Iya, jangan ngebut-ngebut. Hati-hati.”

Gue mengangguk, menyalami Mamah sekali lagi, lalu menutup pagar sebelum masuk mobil.

“Kamu mirip banget sama mama kamu,” ujar Audri, saat mobil udah mulai berjalan meninggalkan rumah Mamah.

“Alhamdulillah,” balas gue. “Tapi aku versi gantengnya, ya?”

Audri mengangguk. “Iya. Mama kamu versi cantiknya.”

Gue tertawa pelan. “Emang bener kata orang. Di mata pacar, mau sejelek apapun tetep aja dibilang cakep."

"Kamu beneran cakep, tahu,” protes Audri.

“Masa sih? Cakepan aku apa Zac?”

“Kalau skincare rutin kamu serajin Jaki, bisa lebih cakep kamu kok.”

“Berarti sekarang masih cakepan Zac?”

“Dikit. Mukanya bersih banget dia tuh sekarang. Nyamuk aja kepleset.”

Gue terbahak.
Audri menyentuh pelan pipi gue. “Kamu tuh juga sering kerja di luar, facewash sama sunscreen jangan tinggal lho.”

“Ada kok, dibeliin Mamah. Yang sabun aku pake tiap mandi. Yang sunscreen kalau ingat aja.” Audri berdecak.

Obrolan ngalor-ngidul itu terpotong oleh telepon masuk di ponsel gue. Nama “PAK PAMUNGKAS” muncul di layar audio mobil gue. Gue mengabaikannya, memilih tetap ngobrol sama Audri. Ketika telepon yang sama kembali masuk, Audri mulai bertanya.

“Klien kamu?”

Gue menggeleng.

“Jawab aja, nggak apa-apa kok.”

Gue menghela nafas, lalu menerima panggilan itu.

“Halo?” Si penelepon lebih dulu menyapa.

“Kenapa, Pa?” tanya gue langsung, malas basa-basi.

“Selamat ulang tahun.”

“Iya, makasih.”

“Papa nggak sempat cari kado, jadi udah Papa transfer.

Ajak mama kamu makan enak sekali-sekali."

Gue menahan diri untuk nggak mendengus. "Mamah makan enak tiap hari kok, nggak perlu nunggu kiriman Papa. Ini juga barusan makan-makan sama aku, sama pacar aku juga. Makasih banyak."

"Oh. Baguslah kalau gitu."

"Ya."

Telepon terputus, nggak ada salam penutup. Kalau nggak ingat Audri masih duduk di sebelah gue, udah gue umpatin tuh bapak-bapak pakai semua kata mutiara yang gue tahu. Daripada nelepon cuma bikin emosi, mending sok cuek aja kayak dulu-dulu. Merusak mood gue aja.

"Sori," ucap gue ke Audri, tanpa menoleh. Nggak tahu kenapa gue merasa harus minta maaf karena bikin suasana di dalam mobil jadi nggak enak.

Audri tiba-tiba meremas pelan tangan gue yang ada di atas persneling.

Suasana beneran hening. Gue kehilangan mood buat ngomong, Audri juga lebih milih diam sambil menepuk-nepuk pelan punggung tangan gue.

“Sayang.” Suara Audri kembali terdengar.

Gue menoleh sekilas. “Ya?”

“Itu rame-rame, pasar malam bukan?”

Gue ikut melihat kearah yang ditunjuknya.“Kayaknya iya.”

“Mampir yuk? Aku udah lama nggak main komedi putar.”

Dahi gue berkerut. “Serius mau mampir?”

Audri mengangguk semangat. Dia menggenggam tangan gue dengan kedua tangannya. “Please?” rayunya. “Bentar aja. Cuma main komedi putar, beli gula kapas, terus pulang. Ya, ya?”

Gue mengalah, menuruti keinginannya. Lagian ini aneh banget, pasar malam nggak pas weekend? Atau mungkin udah buka dari hari sebelumnya,

sampai weekend nanti? Nggak tahulah, bukan urusan gue. Gue memelankan laju mobil, langsung disambut tukang parkir yang mengarahkan gue ke spot kosong. Begitu mobil terparkir, petugas parkir itu langsung minta bayaran. Gue menyerahkan uang lima ribu.

“Sepuluh, Bang. Motor yang lima ribu.”

Emang dasar aji mumpung. Malas berdebat, malu juga ribut soal duit sepuluh ribu perak depan Audri, gue menyerahkan dua lembar lima ribu. Petugas itu menyobek tiket parkir, menyerahkannya ke gue. Gue memasukannya ke kantong, lalu menggandeng Audri ke antrean pintu masuk.

Sejujurnya, gue juga udah nggak ingat kapan terakhir main ke tempat begini. Pas kecil kayaknya, gue pernah sampai hilang di pasar malam. Untung gue pintar, jadi nyari pos pengaman terus nunggu Mamah jemput di sana. Itu pas gue kelas dua SD kayaknya. Setelahnya, tiap kali ke keramaian sejenis ini, Mamah bakal ngasih gue nametag yang dikalungi di leher gue, berisi nama gue, nama Mamah, dan nomor hape Mamah.

Mungkin karena bukan weekend, tempat itu nggak terlalu ramai. Antrean masuknya nggak sepanjang dugaan gue, nggak sampai sumpel-sumpelan juga. Begitu udah dapat tiket masuk, Audri langsung menarik gue ke area komedi putar.

“Aku punya kenangan buruk main itu,” ujar gue.“Pasturun, isi perutku keluar semua.”

Audri tertawa, bukannya jijik. Ajaib banget. “Aku juga pernah sampai nangis, terus Papa minta petugasnya buat berhentiin sebentar biar aku bisa turun.”

“Kita nggak pengin naik yang lain aja?”

Audri menggeleng. “Nanti yang lain, tapi aku mau itu dulu.”

Gue cuma bisa terima nasib pas akhirnya udah giliran kami buat naik. Audri milih kuda berbentuk unicorn, sementara gue pilih sebelahnya, yang di mata gue lebih mirip kambing daripada kuda. Karena pakai rok, Audri jadi harus duduk menyamping. Dia berpegangan erat di tiang, dengan wajah berbinar, kelihatan kayak bocah beneran, sementara gue

berusaha keras mengingatkan diri buat nggak malu-maluin.

Benda itu kemudian mulai bergerak. Awalnya pelan, lalu makin cepat. Gue benci banget bagian ini. Memejamkan mata, gue komat-kamit dalam hati, minta supaya benda itu stop dan gue bisa turun. Nggak perlu minuman keras, naik beginian aja udah berhasil bikin mabuk. Rasanya nyawa gue udah lenyap setengah pas benda itu akhirnya kembali memelan, lalu beneran berhenti.

Wajah Audri berkeringat, tapi dia masih bisa tertawa-tawa sementara gue udah pasti pucat pasi, saat kami turun dari sana. Dia menggandeng tangan gue erat, seolah takut gue nyungsep kalau sampai di lepas, lalu mengajak gue duduk.

“Bentar, aku beli minum.”

Gue nggak berani buka mulut buat menanggapi, takut isi perut gue beneran keluar. Tapi mata gue nggak lepas dari sosok Audri yang berbaur di tengah kerumunan, menghampiri salah satu penjual minuman. Gue melihatnya membeli dua botol air mineral, mampir dulu ke penjual gulali yang ada di

sebelahnya dan membeli dua bungkus, lalu berlari kecil ke arah gue. Dia membuka tutup salah satu botol sebelum menyerahkannya ke gue.

“Seru, kan?” Dia menyeringai lebar, kelihatan puas banget lihat gue hampir mati.

Gue cuma mengacungkan ibu jari, sambil meneguk air minum. Seru emang mendekati ajal tuh. Adrenalin terpacu jadinya. Audri duduk di sebelah gue, membuka salah satu plastik yang menutupi gulalinya, lalu memberi suapan pertama ke gue. Gue menerimanya.

“Feel better?” tanyanya.

Keadaan gue secara fisik kelihatan masih berantakan. Jadi gue tahu Audri nanya itu bukan buat fisik gue, tapi yang lain. Seketika gue paham kenapa dia tiba-tiba ngajak gue mampir ke sini. Gue jadi fokus ke rasa nggak nyaman fisik gue, melupakan mood gue yang dibikin berantakan sebelumnya.

Audri menyerahkan gulali yang masih utuh ke gue. “Enak loh.”

Gue membuka plastiknya, ikut menikmati gulali itu. Rasa manisnya perlahan bikin gue sedikit membaik. Mual gue berkurang. Isi perut gue kembali ke tempatnya. Gue sama Audri sama-sama menikmati gulali masing-masing dalam diam, sambil memperhatikan sekitar.

"Aku nggak benci kok sama papaku," gumam gue, tiba-tiba. "Cuma suka sebel aja kalau belagunya keluar."

Audri sedikit memutar tubuh ke arah gue, memberi isyarat kalau dia mendengarkan. Bukan cerita indah, tapi gue pengin berbagi ke dia.

“Orang tuaku pisah pas aku baru masuk SMP. Aku nggak tahu alasan jelasnya, tapi bukan karena orang ketiga. Papaku terlalu sibuk sama dirinya sendiri buat punya selingkuhan kayaknya.” Gue memasukkan sedikit kapas manis ke mulut sebelum melanjutkan. “Aku disuruh milih mau ikut siapa, jelas pilih ikut Mamah. Terus udah, awalnya ya biasa aja. Masih nikah juga jarang di rumah. Jadi pisah atau nggak, nggak terlalu kerasa beda. Papa juga masih tanggung jawab soal tunjangan buatku. Aku masih

bisa sekolah di sekolah swasta yang harga SPP-nya bisa buat bayar kontrakan setahun. Sampai pas aku kelas dua belas, papaku nikah lagi. By the way, mamaku istri kedua. Sebelumnya dia pernah nikah, tapi cerai juga. Katanya karena nggak punya anak. Terusketemu mamaku. Emang doyan kawin cerai kayaknya."

Audri belum berkomentar, tapi gue tahu dia mendengarkan.

"Pas Papa nikah lagi, tunjangan buat aku tiba-tiba distop. Mamah sejak cerai mulai buka usaha laundry buat sehari-hari sama nabung dikit-dikit, tapi jelas nggak cukup buat bayar SPP-ku. Mau pindah sekolah ya nanggung, tinggal satu semester lagi. Aku sempet bilang ke Mamah, apa berhenti aja sekolahnya. Mamah langsung marah. Nggak tahu gimana caranya, yang jelas pas udah waktu bayar SPP, uangnya ada. Aku baru tahu pas kerja kalau itu hasil pinjem di bank, termasuk buat uang awal aku kuliah." Gue diam sebentar, mengatur napas. "Kayaknya sejak itu aku jadi rada males berurusan sama Papa. Matre sih mungkin. Aku tuh mikirnya, 'Io nggak pernah ngasih gue waktu sama perhatian, seenggaknya masih ngasih gue duit. Ini ngasih duit

juga nggak, bapak macam apa lo', gitu." Gue nggak bisa nahan nada sebal yang keluar. "Tapi, Mamah selalu bilang, nggak usah ngemis. Jangan sampai aku minta-minta ke Papa. Kalau masih dikasih, ya terima. Kalau nggak, ya udah."

Percaya atau nggak, Mamah beneran kasih lihat keajaiban bersyukur. Gue nggak pernah lihat beliau ngeluh dalam hal apapun. Kayak yang gue bilang, keluarga gue berkecukupan. Jadinya selalu cukup, walaupun nggak ada lagi tunjangan dari bokap gue. Pas kuliah, gue nyambi kerja part-time di salah satu brand kopi ternama, sambil kadang bantuin Mamah juga. Usaha laundry Mamah makin lama makin ramai. Sampai akhirnya bisa bangun satu tempat sendiri khusus buat itu, nggak lagi ngambil tempat di rumah, bisa gaji karyawan juga. Gue beneran nggak punya alasan buat ngeluh.

"Pas aku wisuda, Papa cerai lagi. Nggak punya anak juga sama istrinya yang itu. Sejak itu jadi sok deketin aku lagi. Tuh mobil juga dikasih pas aku baru masuk kerja. Tadinya mau dibeliin yang baru, tapi aku nggak mau. Jadi dikasih yang itu, bekasan dia. Langsung dikirim ke rumah. Mau aku balikin, tapi kata Mamah simpen aja. Nggak boleh dendam sama ayah sendiri,

nanti jadinya durhaka, hidupnya nggak berkah." Gue geleng-geleng kepala. "Heran banget kok Mamah bisa sesabar itu ngadepin orang kayak Papa."

"Mama kamu emang keren banget," puji Audri.

Gue menatapnya. "Aku mau ngaku sesuatu. Kamu boleh marah kok."

Dahinya seketika berkerut. "Apa?"

Gue berdehem. "Pas pertama kali lihat kamu sama Pak Rian di kafe depan kantor, kamu mungkin udah lupa, itu aku kira kamu selingkuhannya Pak Rian."

Audri melongo, lalu tiba-tiba dia tertawa. "Kok bisa?"

Gue meringis. "Istri terakhirnya papaku cuma tiga tahun di atasku umurnya. Pas mereka nikah, umurnya baru dua puluhan, papaku udah lima puluhan. Jadi, ya, gitu. Otakku ikutan rusak."

Audri geleng-geleng kepala.

"Maaf ya," ucap gue. "Please, jangan bilang ke Pak Rian."

Dia masih menahan senyum geli. “Padahal seru banget kalau diceritain.”

“Jangan gitu dong, Yang…”

Audri menatap gue, masih terlihat geli. “Oke. Aku juga nggak mau kamu dipecat Papa.” Dia menghabiskan gulalinya, lalu bantu menghabiskan punya gue. “Yuk pulang.”

Guemengumpulkan sampahgulalikamikekantung plastik. “Nggak pengin main yang lain lagi?”

Audri menggeleng. “Udah cukup.”

Kali itu, saat kami berjalan keluar, gantian Audri yang memeluk lengan gue.

“Thanks, ya,” ucap gue. “I feel so much better now.”

“Glad to hear that.”

Suasana hati gue udah kembali kayak pas kami berangkat tadi, seolah nggak ada interupsi telepon menyebalkan dari bokap gue.

“Berhenti bentar, Yang. Jangan langsung masuk,” pinta Audri, saat mobil gue makin mendekati gedung apartemennya.

Gue memelankan laju mobil, kemudian berhenti. “Kenapa?”

Audri mengeluarkan sesuatu dari tasnya, menyerahkan benda itu ke gue. “Mau ngasih kado.”

Gue menerima kotak segiempat itu sambil menyeringai. “Boleh langsung buka nggak?”

“Boleh dong.”

Gue menarik pita pembungkusnya, lalu mengangkat penutup kotak itu. Ada kotak lain di dalamnya. Gue kembali membukanya, mendapati sebuah jam tangan berwarna hitam di dalamnya.

“Happy birthday.”

Gue mengeluarkan jam itu dari kotaknya, lalu menatap Audri. “Makasih, ya.”

“Aku pasangin?”

Gue menyerahkan jam tangan itu, melepaskan jam yang sedang gue pakai dan membiarkan Audri memasangkan jam pemberiannya di pergelangan tangan kiri gue. Begitu selesai, gue berniat mengecup kepalanya yang sedikit membungkuk. Tap iAudri lebih dulu mendongak. Membuat bibir gue otomatis salah tempat mendarat.

“Maaf, nggak sengaja. Kamu tiba-tiba—”

Audri menangkup kedua pipi gue dengan tangannya. “Kamu tuh kenapa lucu banget sih?”

“Hah?”

Dia menarik wajah gue mendekat, lalu memberi memberi kecupan kecil, tepat di bibir. “Impas, kan?”

Gue menyeringai. “Oke.”

Audri kembali duduk dengan rapi di kursinya, sementara gue menjalankan mobil memasuki gerbang apartemen, menuju jalur drop off.

“Good night,” sapa Audri, sebelum turun.

“Night,” balas gue.

Begitu sosoknya menghilang di balik pintu otomatis gedung, gue meninggalkan tempat itu.

ARGUING

Ada yang terasa aneh pas gue sama Zac masuk ke ruang kantor, selesai makan siang. Gue biasanya nggak terlalu peka sama orang yang lagi memperhatikan gue. Tapi, kalau satu ruangan semuanya mengarah ke gue, mau nyuekin juga kayaknya susah. Gue menoleh ke Zac.

“Muka gue ada yang aneh ya?”

Zac menatap gue beberapa saat. “Muka lo emang aneh sih.”

“Anjing,” gue mengumpat pelan.

Zac terkekeh, berjalan ke kubikalnya. Gue ikut jalan ke kubikal gue sendiri, sampai Chandra tiba-tiba bersuara.

“Lo pacaran sama anak bos?”

Gue menoleh ke arahnya. Mukanya kelihatan masam, bukan wajah meledek. “Sori?”

Chandra berdiri mendekat. “Diem-diem licik juga lo ternyata. Nggak nyangka gue.”

Dahi gue berkerut. “Apaan sih?”

Chandra menunjukkan layar ponselnya ke gue. Foto gue sama Audri di depan tumpeng ulang tahun gue, yang di-upload Audri di media sosialnya. “Happy birthday, Sayang.” Chandra mengutip caption yang ditulis Audri dengan nada sinis. Dia menarik ponselnya dari hadapan gue. Matanya kemudian berhenti menatap benda di pergelangan tangan gue. Dia meraih tangan gue untuk melihat lebih jelas, lalu mendengus. “Pak Rian tahu nggak kalau locuma morotin anaknya?Biasa pakai jam dua ratus ribu, tiba-tiba ganti jadi yang belasan juta,” sinisnya.

Kalimat itu membuat gue ikut memperhatikan jam yang gue pakai. Gue emang nggak tahu apa-apa soal brand. Tapi, mustahil banget Audri ngasih gue jam seharga motor. Dia belum gila, gue rasa. Emang suka bacot doang si Chandra ini. Dan si Bacot ternyata belum selesai membacot.

“Pantes aja kerjaan lo lancar terus, selalu kebagian revisi paling dikit. Gue udah lama di sini, nggak

pernah kepikiran pake cara licik kayak lo. Gila emang. Nggak nyangka gue selera anak bos ternyata rendah. Cakep emang nggak menjamin pinter." Dia mencibir.

"Kebanyakan cewek cantik rada bloon sih. Apalagi soal pasangan."

Gue sama Audri emang nggak pernah bahas mau keep lowkey, atau pacaran terang-terangan. Gue sendiri nggak permasalahin dia mau upload foto di medsos, atau cuma disimpan di galeri ponsel. Yang penting gue sama dia sama-sama nyaman. Toh, yang jalani kami berdua. Terserah sama komentar orang. Tapi omongan Chandra lumayan nyebelin juga kalau didengerin.

"Lo nggak pernah kepikiran atau emang nggak mampu?" tanya gue.

Zac berdiri dari kursinya, menarik gue menjauh dari Chandra. "Udah," bisiknya.

Gue mengabaikan Zac, balas menatap Chandra yang masih memelototi gue. "Kerjaan gue paling dikit revisi dari dulu, pas gue masih sering jadi kacung di proyek lo. Bagian gue hampir selalu cuma kena revisi

kecil karena gue bisa kerja, nggak ada hubungan sama siapa gue pacaran. Lo kalau insecure sama diri sendiri ya intropeksi, nggak usah bawa-bawa cewek gue."

Chandra memelototi gue.

"Kalau menurut lo selera cewek gue rendah, kebayang nggak diri lo sendiri serendah apa sampai ditoleh aja nggak sama dia?"

Gue nggak sempat mengelak ketika tinjuan Chandra tiba-tiba melayang, mengenai sudut bibir gue. Sontak orang-orang yang tadi cuma menonton, langsung menahan Chandra. Zac yang tadinya berdiri di sebelah gue,segera pindahke depan, menutupi sibangsat itu dari pandangan gue.

"Kurang ajar lo!" umpat Chandra.

"Ribut-ribut apa ini?" Pak Gio muncul dengan dahi berkerut, menatap ke kerumunan, lalu berhenti cukup lama di gue. "Kenapa kamu?"

Gue menggeleng. "Nggak apa-apa, Pak." Gue kemudian permisi, seraya berjalan ke arah pantry.

Zac menyusul saat gue menarik tisu, lalu berdiri di depan cermin. Dia ikut berdiri di sebelah gue, sementara gue mengusap pelan sudut bibir gue yang berdarah.

“Lo udah tahu konsekuensinya bakal gini, kan?”

“Hm.”

“Lo sama Audri emang sengaja mau go public?”

Gue meliriknya sekilas, sebelum kembali mengurusi luka gue. “Emang gue artis pake go public?” gerutu gue. “Orang tuanya tahu,orang tua gue juga tahu, ngapain mau ngumpet? Backstreet mah kerjaan anak SMP.”

“Ya udah, berarti lo tahu risikonya.”

Gue membuang tisu ke tempat sampah. “Gue nggak peduli tuh orang mau ngatain gue apa aja,” ujar gue. “Gue udah kebal jadi bahan bercandaan mereka dari dulu, gue ketawain aja, nggak pernah gue masukin hati. Tapi nggak usah bawa Audri.”

Zac menepuk-nepuk pundak gue sebagai tanggapan.

Baru akan meninggalkan pantry, gue teringat ucapan si bangsat tadi. “Zac,” tahan gue. “Lo ngerti brand, kan?”

Zac balas menatap dengan dahi berkerut.

Gue menyodorkan pergelangan tangan gue ke depan mukanya. “Nih, harga jamnya dua ratusan ribu, kan?”

Zac menatap logo di jam tangan itu, lalu tertawa. “Aigner dua ratus ribu? KW ya? Lo beli di Mangga Dua?”

Gue menelan ludah. “Emang harga aslinya berapa?”

Zac lalu menyebutkan rentang angka yang sukses bikin jantung gue merosot ke lantai.

“Astaghfirullah!”

“Lo beneran nggak tahu apa gimana sih?” tanyanya. “Terus ini?” Matanya membulat.“Beneran dikasih Audri?!”

Gue mengangguk, lemas.“Temen lo tuh sinting apa gimana sih?”

“Bukan temen gue. Pacar lo.” Zac geleng-geleng kepala. “Tuh anak bener-bener ya. Ngasih pacar nggak pernah mikir harga.” Dia setengah mengomel. “Tapi seenggaknya sekarang dia ngasih lo pake duitnya sendiri sih, nggak lagi pake uang jajan dari papanya.”

Gue mengabaikan informasi tambahan yang nggak gue harapin dari Zac itu. “Lo yakin nggak salah? Harganya segitu?”

Zac berdecak,lalu mengeluarkan ponselnya. Dia mengetik sebentar, kemudian menunjukkan layarnya ke gue. “Nih, lihat sendiri.”

Kali itu, gue beneran speechless. Jam tangan yang tadinya ringan, tiba-tiba terasa berat banget.

“Jangan dibalikin, nanti dia sedih.” Zac seolah bisa membaca pikiran gue. “Nggak usah pikirin harganya. Ingat aja, dia sengaja kasih buat lo.”

Gue nggak berkata apa-apa lagi, memilih kembali ke kubikal gue. Gue mengabaikan semua mata yang masih curi-curi pandang ke gue. Kepala gue pening. Gue mengeluarkan ponsel, mengetik chat buat Audri.

Kamu nggak usah kasih aku kado lagi sampai minimal sepuluh tahun ke depan.

Balasannya muncul dalam hitungan detik.

Kenapa?

Gue nggak membalas, mematikan ponsel, ganti menyalakan laptop dan memaksa diri untuk mulai bekerja.

***

Menjelang magrib, satu per satu karyawan WiBa meninggalkan kantor. Gue mematikan laptop, menyimpan barang-barang gue ke laci, lalu memasukkan laptop ke dalam tas. Baru akan berdiri,

pintu ruangan Pak Rian terbuka. Beliau berjalan keluar, sambil menenteng tas kerjanya. Saat melihat gue, gue menganggukkan kepala sopan. Langkahnya terhenti.

“Nggak ikut?”

Dahi gue berkerut. Belum sempat bertanya, pintu lift terbuka. Sosok Audri muncul dari sana, berjalan pelan menghampiri ayahnya. Dia menyalami tangan Pak Rian, lalu melirik gue.

“Kakak ikut Papa apa bareng dia?” Pak Rian menunjuk gue dengan ibu jarinya.

Audri menatap gue, seolah sengaja mau gue yang ngasih jawaban. Walaupun nggak ngerti apa yang mereka omongin, gue tetap menjawab dengan pede.

“Sama saya aja, Pak.”

Pak Rian mengangguk. Kami bertiga memasuki lift bersama beberapa karyawan lain. Setelah insiden tadi siang, ini kayak jawaban buat karyawan-karyawan itu. Audri berdiri di antara gue sama papanya, sementara karyawan lain di belakang

kami. Gue lebih banyak diam, sementara Audri dan Pak Rian mengobrol. Sampai lift itu akhirnya berhenti di basement, kami semua keluar satu per satu. Karyawan lain berpamitan dengan Pak Rian, menuju mobil masing-masing. Pak Rian mengecup pelipis Audri, melempar pandang ke gue, sebelum berjalan ke tempat parkir mobilnya.

Tinggal gue berdua Audri. Gue berjalan lebih dulu, Audri mengikuti di belakang.

“Ini mau kemana?” tanya gue,begitu kami sudah didalam mobil.

Audri memasang seatbelt-nya.“Aku udah chat tadi.Kamu pilih matiin hape.”

Gue mengeluarkan ponsel, baru ingat kalau benda itu masih dalam keadaan mati, dan menyalakannya. Deretan pesan masuk dari Audri muncul pertama. Gue membukanya. Selain membahas soal chat terakhir gue, chat lainnya berisi pertanyaan soal gue mau ikut makan malam bareng keluarganya apa nggak. Tapi nggak ada informasi lokasi.

“Di rumah orang tua kamu?”

“Kenapa kamu nggak balas chat-ku?”

Terdengar bunyi klakson, sebelum gue sempat menjawab. Mobil Pak Rian melintas. Gue memutuskan untuk mengikuti beliau, menjalankan mobil tepat di belakangnya.

Suasana mobil gue benar-benar hening. Sampai musik pun nggak gue nyalakan. Gue memilih fokus menatap jalanan, jangan sampai kehilangan jejak mobil Pak Rian.

“Aku benci banget main silent treatment gini,” ucap Audri, memecah kesunyian. “Kalau kamu nggak mau lagi ngomong sama aku, fine.”

Saat mobil berhenti karena lampu lalu lintas berubah merah, gue mendengar Audri membuka kunci pintu di sebelahnya. Gue menahannya tepat waktu, sebelum dia benar-benar membuka pintu itu. Dia menepis tangan gue.

Audri menatap gue tajam. “Aku nggak mau di sini cuma buat didiemin.”

“Iya, kita ngomong nanti. Nggak di sini.”

Audri mengempaskan punggungnya ke sandaran jok, dengan tangan terlipat di depan dada.

“Kita ngomong selesai makan,” ucap gue.

“Aku beneran nggak suka silent treatment,” ulang Audri. “Kalau gini yang bakal kamu lakuin tiap kita ada masalah…” Dia nggak melanjutkan.

Tapi gue bisa menebak terusannya. “Sori.”

“We need to talk to make this work.”

“I know.”

Audri diam. Gue ikut diam, membuat suasana dalam mobil hening kembali.

Mobil Pak Rian berbelok memasuki sebuah restoran. Gue mengikutinya. Beliau mendapat parkir terlebih dahulu, sementara mobil gue baru menemukan tempat kosong jarak lima mobil kemudian. Begitu mesin mobil sudah gue matikan, Audri melepas seat belt-nya. Dia turun lebih dulu, tanpa menoleh. Gue menghela nafas, lalu menyusul turun.

Gue tahu Audri dan keluarganya punya kebiasaan makan bareng, terutama kalau mereka udah lama nggak kumpul lengkap. Gue pernah ikut beberapa kali. Tapi biasanya selalu makan siang, di rumah, makan masakan mamanya yang emang enak luar biasa itu. Baru kali ini gue ikut makan malam keluarganya, di restoran.

Tante Dee, mamanya Audri, udah lebih dulu duduk di meja bundar restoran itu bersama empat orang lain. Gue udah kenal sama Kila dan suaminya. Adik perempuan Audri itu kelihatan makin berisi. Jelas gue nggak akan ngomong blak-blakan. Bukan cuma karena kata Audri sejak hamil Kila jadi lebih sensitif dari biasa, tapi juga nggak sopan bahas badan orang terang-terangan. Selain mereka, ada dua orang lagi yang kayaknya baru kali ini gue lihat.

Pak Rian mengambil tempat di sebelah istrinya, disusul Audri, baru gue mengisi kursi terakhir, di antara Audri dan seorang lelaki seumuran Pak Rian yang belum gue kenal.

“Pacarnya Dri, ya?” tanya wanita paruh baya yang duduk di sebelah Kila.

Audri menyunggingkan senyum manisnya, seraya menyentuh pelan lengan gue. “Iya. Ini Baim, Te.” Dia menatap gue sekilas. “Ini Tante Uwi, ibunya Mas Ares. Sebelahnya Om Radit, ayahnya Mas Ares.”

Gue menyalami kedua orang baru itu bergantian sambil memperkenalkan diri.

Mengesampingkan permasalahan yang ada, gue sama Audri bersikap sebiasa mungkin. Bukan cuma nggak mau merusak suasana,tapi nggak pengin juga keluarganya tahu kalau gue sama dia lagi ada masalah.

Masalah di gue doang sih kayaknya. Buat Audri, mungkin kami nggak ada masalah apa-apa. Gue bikin-bikin sendiri.

Ternyata makan malam kali ini buat merayakan Ares yang baru naik jabatan di kantornya. Dari obrolan yang mengalir, gue juga jadi tahu kalau masih ada dua adik kembar Ares yang nggak ikut karena lagi kuliah di luar kota.

“Tuh, kan, rezeki anak tuh pasti ada aja,” ujar Tante Uwi. “Kalian tuh nggak usahlah pusing-pusing.

Nggak usah sungkan juga buat minta bantuan orang tua."

Walaupun nggak sepenuhnya mengerti sama obrolan mereka, gue tetap mendengarkan. Sekitar pukul delapan lewat, akhirnya makan malam itu selesai. Ares, Kila, dan Tante Dee yang tadinya ikut mobil Om Radit, sekarang pulang dengan Pak Rian. Gue tetap berdua Audri, berjalan menuju mobil gue begitu kedua mobil lain sudah lebih dulu meninggalkan tempat itu.

"Jadi?"

Gue baru aja menyalakan mesin, Audri udah mau mulai sidang. "Kita ke tempat kamu dulu," balas gue.

Audri terlihat jelas mau bantah, tapi akhirnya memilih diam dan membiarkan gue konsentrasi menyetir.

***

"Kamu tuh yang bener aja deh, Yang," ujar gue, begitu kami sudah berada di dalam apartemennya.

“Bentar…” Audri berjalan mondar-mandir di depan gue, sambil berkacak pinggang. “Kamu marah karena harga jamnya?”

“Nggak marah, cuma nggak ngerti aja kenapa kamu buang-buang uang segitu buat ngasih aku.”

Dia berhenti mondar-mandir, menatap gue tajam. “Buang-buang uang?”

Gue, yang tadinya duduk di sofa, ikut berdiri. “Dua belas juta, Sayang. Gaji pokokku sebulan aja belum segitu.”

“Ya, terus?”

“Terus ngapain kamu beli?”

“Karena aku suka, menurutku cocok buat kamu, uangnya ada, ya udah. Kenapa diributin?”

“Kenapa—?” Gue menatapnya nggak percaya.“ Kamu nggak harus ngabisin segitu buat aku. Kamu beliin kolor tiga sepuluh ribu juga udah cukup. Aku udah seneng nerimanya. Nggak bikin stres juga.”

“Kenapa kamu bisa seneng aku beliin kolor tiga sepuluh ribu?”

“Karena kamu yang ngasih, harganya nggak penting.”

“NAH! Apa bedanya sama jam itu? Kenapa harus mikirin harganya?” Dia menatap gue dengan dahi berkerut.

“Karena mahal, jadi nominal lebih penting daripada yang ngasih?” serangnya. “Jadi posisiku lebih penting kalau dibandingin sama kolor tiga sepuluh ribu, tapi lebih nggak penting dari jam dua belas juta?”

Ya Tuhan, kepala gue mau meledak rasanya. Kenapa dia malah muter-muterin omongan gue sih?!

“Intinya, aku nggak pengin kamu ngeluarin nominal nggak masuk akal cuma buat ngasih aku hadiah.”

“Nggak masuk akal itu yang gimana?” balesnya, masih terlihat nggak mau kalah. “Aku nggak maksain diri buat beli itu. Murni uangku, nggak pake minta sama siapa pun. Harganya juga nggak semahal yang kamu bilang—”

“Aku udah lihat harga aslinya,” potong gue.

“Ya, terus aku dapat diskon.”

Gue menaikkan sebelah alis.

Audri memelototi gue. “Nggak percaya?” Dia mengeluarkan ponsel, menunjukkan website tempat dia membeli jam itu, termasuk harga yang tertera.

Iya, diskon. Tetap aja nggak masuk akal buat gue.

Audri melempar ponselnya ke sofa. “Bisa nggak cukup lihat jamnya, lihat niat aku buat ngasih kamu, sama kayak kalau aku ngasih kamu sesuatu yang harganya murah?”

Gue menggelengkan kepala. “Gimana kalau ternyata aku cuma mau manfaatin kamu?”

“Go ahead. Manfaatin aja. Aku mau lihat banget gimana kamu manfaatin aku.”

“Astaga, Tuhan…” Gue mengusap wajah, menjatuhkan diri ke sofa.

Sesaat, gue sama dia sama-sama diam. Audri masih posisi berdiri, sementara gue duduk pasrah di sofa. Kemudian, dia tiba-tiba mengambil jam itu dari tangan gue.

“Ya udah kalau emang nggak suka.”

Gue terpaku.

Audri berjalan masuk menuju dapur, agak melempar jam itu ke kitchen island, lalu membuka lemari es. Gue menghampirinya. Saat dia berbalik, gue melihat matanya memerah. Tangannya sedikit meremas kotak jus yang baru diambil dari lemari es. Begitu gue mendekat, Audri menunduk, menyembunyikan wajahnya dari pandangan gue.

“Aku bukannya nggak suka…”

Dia masih menunduk. “Stop it. You hurt me.”

“I’m sorry.” Gue mengambil kotak jus dari tangan Audri, meletakkannya di meja dapur, sebelum menarik gadis itu ke pelukan. “I’m so sorry…”

Audri membenamkan wajah di dada gue, mulai terisak. Gue makin merasa bersalah.

“Aku cuma nggak terbiasa dapat hadiah semahal itu. Paling mahal tuh temenku pernah ngasih sepatu, ngakunya Adidas, tapi tulisannya Abibas.”

Tawa kecil Audri lolos, bercampur tangis. Dia memukul dada gue sebagai tanggapan.

Gue mengusap jejak air mata di pipinya. “Maaf, ya. Jangan nangis. Nanti aku ikut nangis juga.”

Dia menarik lengan kemeja gue, mengelap pipinya dengan itu. Gue cuma bisa pasrah melihat sisa makeup-nya ikut menempel.

“Mau terima nggak jamnya?”

Gue langsung mengangguk. “Iya, iya, mau.”

Audri mengambil jam tangan itu, memakaikannya di pergelangan tangan gue, masih dengan wajah cemberut.

“Senyum dong.”

Dia mencibir. Saat akan menjauh, gue lebih dulu menarik gadis itu, melingkarkan tangan gue di pinggangnya. Audri memelototi gue.

“Please, besok-besok kasih aku hadiah murah aja, ya.”

“Besok-besok nggak usah kepoin harga hadiah orang, ya,” balasnya, masih dengan nada ketus.

Cewek kalau lagi ngambek emang nggak usah diajak ngomong dulu. Jadi gue melakukan hal lain, menundukkan kepala dan mengecup bibirnya. Audri diam, masih cemberut, tapi nggak menarik diri. Gue kembali mengecupnya perlahan, sampai kemudian dia ikut menggerakan bibirnya, membalas kecupan gue. Sudut bibir gue masih agak nyeri karena tonjokan Chandra, tapi gue mengabaikannya.

“Udah enakan?” tanya gue, masih tetap memeluk pinggangnya.

Audri mengalungkan lengannya di leher gue. “Belum.” Dia menarik gue kembali mendekat,ganti mencium lebih dulu.

Bukan ciuman seadanya kayak yang gue lakukan sebelumnya. Gue bisa merasakan kekesalan Audri lewat gimana cara dia melumat bibir gue. Nggak terlalu kasar, tapi bukan juga ciuman lembut. Tangannya meremas, sedikit menarik bagian belakang rambut gue, saat dia memperdalam ciumannya. Gue balas mengisap, sementara dia menggigit pelan bibir bawah gue, membiarkannya melampiaskan sisa emosi yang masih ada. Sampai dia merasa lebih tenang.

Napas kami sama-sama tersengal saat Audri akhirnya menarik diri. Gue bisa merasakan perubahan suasana di sekitar. Panas yang berbeda. Lebih berbahaya.

Audri menggigit bibirnya. “Aku mau bersih-bersih. Gerah.”

Gue berdeham. “Oke. Aku juga mau pulang. Udah malam.”

Mata bundar Audri masih menatap gue. “Nggak mau stay?”

Gue menggeleng, menyelipkan rambut gadis itu ke belakang telinga. “See you tomorrow?”

“Okay…”

Gue mengecup dahi Audri, sebelum menjauh. Dia mengantar sampai ke depan pintu.

“Hati-hati,” ucap Audri. “Kabarin kalau udah di rumah.”

“Iya. Kamu juga mandinya jangan lama-lama, nggak usah berendam. Nanti masuk angin.” Gue mengusap pelan kepalanya. “Aku pulang, ya,” pamit gue. “Nite, Sayang.”

“Bye…”

Gue berjalan mundur ke arah lift, sementara Audri masih berdiri di ambang pintu unitnya. Begitu gue udah di dalam lift, Audri melambai sekali lagi, lalu menutup pintu unitnya, seiring dengan pintu lift juga menutup.

Gue kembali menghela napas, menyandarkan tubuh ke dinding. Kayaknya gue juga butuh langsung

mandi pas udah di apartemen nanti. Sekalian berendam. Pakai air dingin.

***

QUESTIONING

Waktu kadang berjalan dengan cara yang aneh bagi gue. Kadang kerasa cepat, kadang lambat. Tergantung apa yang kita lalui saat itu. Waktu awal-awal coba deketin Audri, gue nggak kepikiran kalau hubungan gue sama dia ternyata bakal semulus ini. Tiba-tiba udah anniversary pertama. Tahu-tahu udah lewat tahun kedua. Hampir nggak pernah ada masalah besar, baik dari gue sama dia sendiri, maupun dari lingkungan luar. Tapi, kata orang, emang cobaan hubungan tuh ada di tahun ketiga. Gue nggak terlalu mikirin. Cuma mau menikmati mengingat hubungan pertama gue cuma berjalan tiga bulan,dan sekarang gue bisa bertahan dengan perempuan yang sama hampir tiga tahun.

Hari Sabtu pagi di pertengahan dan di akhir bulan adalah jadwal Audri belanja bahan makanan. Bukan ke supermarket, tapi langsung ke pasar tradisional. Nggak tradisional juga sih. Pasar modern kalau kata gue. Pasarnya rapi, nggak becek, ada di ruang tertutup yang luas, bukan lahan terbuka yang semrawut. Gue hampir selalu ikut nemenin dia

belanja, kecuali pas lagi ada kerjaan, dan masih suka takjub sama kemampuan dia milih-milih bahan, sampai tawar-menawar harga sama penjual.

Selesai belanja, kami langsung pulang ke apartemennya supaya dia bisa mulai mengurus bahan-bahan itu. Audri punya kebiasaan menyiapkan semua bahan mentah di wadah-wadah kecil, disimpan di kulkas, jadi pas mau masak tinggal dituang. Kayak daging ayam, dia bagi ke beberapa wadah, dibumbui beda-beda, terus masuk freezer, juga protein lain, udah dia pikirin mau dimasak apanantidan dia siapindiwadahlain. Begitu juga sama sayur-mayur. Semuanya udah dia petik, potong-potong, biar nanti tinggal ambil. Kata dia, itu ajaran mamanya biar bisa masak cepat.

Semua yang ada di diri Audri, yang gue lihat sepanjang kami jalin hubungan, berhasil memenuhi ekspektasi gue soal pasangan yang gue mau. Makin banyak yang gue liat,dia makin kelihatan nggak ada cela di mata gue. Kalaupun ada, sangat bisa gue toleransi. Gue udah sangat terbiasa menghadapi mood-nya yang bisa jadi jelek banget tiap masa PMS. Juga keras kepalanya dan sikap nggak mau kalah tiap gue sama dia lagi adu argumen.

Khusus itu kayaknya udah risiko punya pacar pinter, gue nggak keberatan walaupun kadang cukup bikin gue frustasi sampai pengin jambak diri-sendiri.

Gue ikut membantu bagian potong-potong, setelah sebelumnya dikasih contoh sama Audri. Begitu semua bahan selesai diurus dan disimpan, gue lanjut membantunya mencuci peralatan kotor yang tadi dipakai.

“Capek,ya?” Gue memijat-mijat lengannya,begitu selesai cuci piring. “Mau makan siang apa? Aku pesenin.”

Karena udah pasti keburu capek preparation, Audri hampir nggak pernah langsung masak di hari yang sama dia belanja.

“Udah lama nggak makan mi.”

“Mi ayam? Ramen?”

“Mi instan.” Dia menyunggingkan senyumnya. “Tapi kamu yang masak.”

“Oke. Tapi aku boleh ambil bahan dari kulkas?”

“Boleh dong.” Audri mengecup pipi gue.“Thanks, Sayang.”

Gue membiarkannya berjalan ke sofa depan TV, sementara gue gantian berada di tengah dapur. Gue mengisi panci dengan air, lalu meletakkannya di atas kompor yang sudah menyala, lalu ngambil dua bungkus mi instan dari lemari kabinet. Sambil menunggu air mendidih, gue membuka kulkas, mengambil wadah berisi sawi hijau yang baru saja dipotong-potong Audri tadi, sosis dari freezer, dan dua butir telur. Gue memasukkan semua bahan ke dalam air yang sudah mendidih. Begitu yakin semuanya matang sempurna, gue mematikan kompor.

“Sayang, mau makan di mana?”

Audri menoleh sebentar dari TV, lalu berdiri. “Udah?” tanyanya, seraya mendekat.

“Udah nih.” Gue mengambil dua buah mangkuk, membagi isi di panci sama besar, lalu meletakkan panci kotor yang masih panas itu di tempat cuci piring.

Audri duduk di kursi bar, menarik salah satu mangkuk ke hadapannya. “Mi instan yang dimasakin tuh rasanya lebih enak daripada masak sendiri.”

“Gombal kamu.Makan juga belum,” ledek gue, meletakkan gelas berisi air putih di dekat mangkuk Audri, lalu ikut duduk di kursi sebelahnya.

“Beneran, tahu.” Audri meraih sumpit dan mulai menikmati mi-nya.

“Pelan-pelan, panas.”

Walaupun dia yang duluan makan, gue tetap duluan selesai. Begitu Audri juga udah menghabiskan mi-nya, gue beranjak untuk mencuci peralatan makan yang kami pakai. Audri ikut mengeringkan dan meletakkan benda-benda itu ke tempatnya.

“Udah sore ternyata…” gumam gue, melirik jam dinding di dapur.

“Mau pulang?”

“Iya. Udah kelamaan aku di sini.”

Dia diam sebentar. “Aku nggak keberatan.”

“Aku yang nggak enak…”

“Kenapa?” Matanya menatap gue, menunggu jawaban.

“Ya, nggak enak aja.”

Audri diam sebentar, sebelum kembali bersuara. “Aku boleh nanya sesuatu nggak? Agak pribadi,” ujarnya.

“Kalau kamu emang nggak nyaman, nggak usah jawab. Kamu boleh pulang.” Dia duduk di kursi makan, sementara gue masih berdiri di depan wastafel.

Kalimatnya mirip sama kata-kata yang dulu sering dibilang guru SMA gue pas jam terakhir pelajaran. Bedanya, yang jawabannya benar yang boleh duluan pulang, bukan yang nggak mau jawab.

“Nanya apa?”

Audri berdehem, mengalihkan pandangannya ke wadah selai yang ada di meja. “I’m curious….” gumamnya. “Are you virgin?”

Gue bersyukur kami udah selesai makan, dan gue nggak lagi minum. Pertanyaannya di luar dugaan banget. Gue mendekat, mengambil tempat duduk di depannya. “Kenapa nanya itu?”

Dia masih menatap selai, menghindari mata gue. “Penasaran aja.”

Gue kembali diam,menatap Audri lekat. Dia terlalu pintar buat nggak tahu kenyataan sesederhana itu. Gue yakin dia udah tahu jawabannya cuma dari gimana kami jalanin hubungan sejauh ini. Yang jadi pertanyaan sekarang, kenapa dia tiba-tiba milih buat mulai topik ini?

“Menurut kamu?” gue balas bertanya.

Audri mengusap belakang lehernya. “Nggak tahu. Makanya nanya.”

Bohong banget. Tapi gue nggak maksa dan milih buat jawab. “Iya,” gue berkata, singkat.

Dia akhirnya mengangkat pandangannya. “Emang pilihan, apa karena belum ada kesempatan?”

“Pilihan.”

mau belagu. Sebelum sama Audri, walaupun nggak banyak, kadang ada satu-dua cewek yang deketin gue pas lagi di bar. Gue nggak sepolos itu sampai nggak bisa nebak kemana arah obrolan flirty cewek-cewek itu dan apa yang mereka mau. Kalau gayung bersambut, gue mungkin udah nggak perjaka dari tahun-tahun lalu. Tapi, gue milih buat nggak menanggapi, selain ngobrol di kursi bar, sebelum balik ke meja.

Sejak pacaran sama dia, kami sama-sama mulai jarang ikut rombongan ke kelab. Lebih milih quality time berdua, apalagi kalau pas lagi sama-sama banyak kerjaan.

Godaannya jauh lebih besar daripada pancingan cewek-cewek di bar, tapi gue masih bisa nahan diri. Bukan karena hebat, atau nggak punya nafsu. Gue masih normal. Gue cukup beruntung karena tahu limit diri gue sendiri. Tahu kapan gue masih bisa tahan, dan kapan harus menjauh.

“So… kamu anti seks sebelum nikah?”

“Buat aku sendiri, iya. Buat orang lain, ya terserah mereka. Your body, your choice.”

“Kamu pasti berharapnya dapat pasangan yang sama-sama virgin, ya? Nggak mau bekasan?”

Dahi gue berkerut. “Nggak ada istilah bekasan cuma karena udah nggak virgin,” ucap gue. “Manusia bukan barang, mau perempuan atau laki-laki sama aja.”

Audri tersenyum, yang malah terlihat sedih di mata gue. “Sayangnya, banyak yang masih anggap kalau perempuan yang nggak perawan, sama kayak barang rusak.”

Gue menggeleng. “Secara ilmiah udah dibilang kalau nggak ada yang bisa buktiin jelas seseorang masih perawan atau nggak. Mau cewek, mau cowok, sama-sama nggak ada bedanya. Kalau cewek nggak perawan dibilang rusak, cowok nggak perjaka juga harus dikasih label yang sama. Kan nggak mungkin cewek perawanin diri sendiri?” Gue diam sebentar. “Eh, mungkin bisa sih…” Gue menggeleng. “Intinya,

buat aku, perempuan tuh lebih berharga, lebih banyak yang bisa kita apresiasi, daripada sekadar ngurusin mereka perawan atau nggak."

Mata Audri berkaca-kaca. Gue tahu artinya, dan nggak terlalu pengin dia bahas. Semua orang punya masa lalu, termasuk dia. Dan yang kami punya sekarang masa kini, sama masa depan. Pandangan gue nggak berubah. Dia tetap berharga buat gue, dan gue sayang banget sama dia, apapun keadaannya.

"Maaf…" ucapnya, pelan.

"Kamu nggak perlu minta maaf." Gue berdiri, pindah duduk di kursi sebelahnya. "Aku sayang banget sama kamu. Kamu tahu, kan?"

Dia mengangguk.

"Dibanding jadi yang pertama, aku lebih tertarik jadi yang terakhir buat kamu, kalau bisa. Kalau kamu mau."

Satu air matanya lolos, disusul yang lain hingga dia mulai terisak. Gue memeluknya, menciumi puncak kepalanya.

“You’re precious to me,” bisik gue.

“I wish I could take care of myself better.”

“I’ll do it,” janji gue. “I’ll take care of you better.”

***

Gue menghentikan mobil di depan pagar rumah Mamah, lalu beranjak turun sambil membawa kantong kertas. Setelah mengunci mobil, gue membuka pintu kecil pagar dan melangkah masuk. Laundry terlihat sibuk. Gue memutuskan kesana karena past iMamah juga ada disitu. Benar saja. Mamah sedang memasukkan baju-baju yang udah disetrika rapi ke dalam plastik, lalu menempelkan nama pemilik di atasnya.

“Sibuk, Mah?” sapa gue.

Mamah mendongak. Senyumnya seketika merekah saat melihat gue. “Sendirian?”

Gue mendekat, menyalami tangan Mamah. “Iya. Audri disuruh masuk kantor, lembur. Jadi aku ke sini sambil nunggu dia pulang nanti.” Gue menyerahkan kantong yang gue bawa. “Nih, titipan Audri buat Mamah.”

“Ya ampun, repot-repot banget…” Mamah menerima kantong itu,lalu berpaling pada salah seorang pegawainya. “Hana, tolong dilanjutin ya. Ibu ke dalam sebentar.”

Seorang gadis dengan rambut dikepang yang berdiri di dekat Mamah, segera mengangguk. Mamah lalu menggandeng gue menuju rumah.

“Udah makan?”

“Udah, tadi sarapan dulu sebelum nganter Audri ke kantor. Dia titip salam, Mah.”

Mamah tersenyum, seraya mengeluarkan isi kantong yang tadi gue kasih. Ada dua jenis kue, satu lapis legit, satu lagi bolu pandan. Mamah meletakkan keduanya di meja makan.

“Kalian sehat? Baik-baik aja?” tanya Mamah, sambil memotong kue-kue itu dan menyusunnya di piring.

“Sehat kok.”

“Jujur aja, Mamah kaget lihat kamu tiba-tiba muncul. Biasanya ngabarin dulu mau dateng.”

Gue mencomot sepotong kue lapis. “Bingung aja mau ngapain. Audri tiba-tiba disuruh lembur, temenku lagi sibuk sendiri-sendiri, jadi ya udah aku ketemu Mamah aja.”

Mamah membawa piring berisi kue yang sudah dipotong-potong ke ruang tengah, gue mengikutinya sambil membawa dua gelas air minum. “Syukurlah kalau emang nggak ada apa-apa. Mamah ya seneng kalau kamu rajin main ke sini.”

Gue sama Mamah duduk di sofa depan TV, sambil menikmati kue yang dibawain Audri. Nggak ada obrolan yang gimana-gimana, awalnya. Cuma nanya keseharian gue, gue juga nanya keseharian Mamah. Sampai ada jeda sebentar ketika semua topik basa-basi udah dibahas, Mamah membuka topik yang sedikit lebih serius.

“Kamu masih belum pengin nikah, Mas?”

Gue nggak langsung menjawab, fokus mengunyah bolu pandan di mulut, lalu menelannya. “Masih nabung, Mah.”

“Oh…”

Gue kira, Mamah bakal mendesak lebih jauh. Tapi, ternyata cuma sampai di sana. “Audri nggak minta aneh-aneh kok,” ujar gue, nggak pengin Mamah mikir macam-macam. “Aku sama dia belum pernah bahas juga sih.”

Mamah mengangguk-angguk.

Gue menghela napas. “Aku cuma pengin mastiin, pas nanti orang tuanya ngelepas dia ke aku, aku bisa ngasih dia hidup nyaman kayak yang dikasih orang tuanya.” Gue diam sebentar. “Mungkin belum bisa sih kalau senyaman papanya. Tapi aku nggak mau ajak dia susah. Masa sama papanya hidup enak, pas sama aku jadi berat.”

Mamah tersenyum, mengusap pelan punggung gue. “Syukurlah kalau kamu mikirnya gitu,” gumamnya. “Audri juga belum pernah kode-kode?”

Gue menggeleng. Kalau dipikir-pikir, Audri beneran santai banget. Pernah pas gue nemenin dia kondangan nikah salah satu teman dekat dia waktu kuliah, dan ternyata di antara geng mereka itu cuma dia yang belum nikah, dia nggak kelihatan tertekan sama sekali. Ditanya bolak-balik ‘kapan nyusul’, cuma dijawab, ‘ya nanti’, dengan senyum manis yang nggak dibuat-buat.

Apa karena gue juga nggak pernah ajak dia bahas itu, dia jadi ngerasa belum mau bahas? Nggak enak mau bahas duluan?

“Nggak ada salahnya dibahas, Mas,” ujar Mamah.

“Seenggaknya ngasih gambaran mau kemana hubungannya. Kalau kalian masih sama-sama mau pacaran dulu, ya nggak apa-apa. Tapi dia harus tahu kamu serius sama dia. Kalau nggak ada kejelasan, nanti dia kabur loh. Sayang.”

“Mah, jangan nakut-nakutin.”

Mamah tertawa.

Gue jadi kepikiran. Ucapan Mamah nggak salah. Mungkin emang udah waktunya buat gue sama Audri bahas soal itu. Nggak berarti langsung nikah besok. Semacam menyamakan misi? Sejenis itulah.

Pukul tujuh malam, gue pamit pulang. Audri masih belum ngabarin dia pulang jam berapa,tapi lebih enak gue pulang sekarang biar pas dia nelepon, nggak harus nunggu lama. Sepanjang perjalanan, gue masih memikirkan ucapan Mamah, sekaligus menyusun kata-kata pembuka buat mulai bahas. Gue jadi kepikiran, mungkin karena hubungan gue sama Audri yang terlalu nyaman gini malah bikin kami berdua jadi nggak ngebet buat ke jenjang yang lebih serius. Seolah nggak pengin-pengin banget keluar dari zona nyaman yang udah ada. Atau malah gue yang kelewat nyaman, jadi nggak menangkap sinyal yang Audri kasih?

Gue menggeleng. Nggak, gue yakin dia emang nggak pernah ngasih sinyal apapun yang menjurus kesana. Bukan karena gue nggak peka.

Ponsel gue berbunyi, tepat saat gue baru keluar dari jalan tol. Nama Audri yang muncul, membuat gue segera menjawab panggilan itu.

“Sayang, masih di rumah Mamah?” tanyanya, setelah membalas sapaan gue.

“Nggak, ini udah keluar tol. Mau dijemput sekarang?”

“Boleh. Habis itu kita cari makan, ya. Aku laper banget.”

“Lembur nggak dikasih makan?”

“Cuma dikasih snack.”

“Ya udah, tunggu ya. Bentar lagi aku nyampe.”

“Oke. Hati-hati, ya.”

“Iya… bye…”

“See you…”

***

Gue memarkir mobil di parkiran sebuah restoran fast food. Tadinya, gue sama Audri berniat makan di tempat. Tapi pas melihat dari luar kalau tempat itu lagi ramai, kami memutuskan drive thru dan makan di tempat parkir. Audri memesan dua double cheeseburger, nugget isi Sembilan, dan iced lychee tea, sementara gue paket BigMac, lengkap dengan kentang goreng ukuran large dan cola. Dia menghabiskan burger pertama dalam beberapa gigitan, bikin gue melongo sebentar.

“Kamu nggak makan siang, ya?”

Audri menggeleng, mencomot kentang goreng gue, dan memasukkannya ke mulut. “Nggak sempat. Chaos banget tadi.”

“Jadi, terakhir makan pas sarapan sama aku?”

“Hm-em.”

Pantesan dia kelaperan. Gue mendekatkan kentang ke arahnya. “Kalau masih laper, bilang ya. Nanti aku beliin di dalam. Harusnya pesen yang pake nasi tadi.”

“Ribet makannya di mobil,” gumam Audri. “Ini cukup kok. Kayaknya.”

Beberapa saat kemudian, dia udah menghabiskan kedua burgernya, nugget, dan kentang goreng gue. Wajahnya terlihat lebih cerah, tanda kalau dia udah kenyang. Gue sendiri cukup sama BigMac karena udah sempat makan di rumah Mamah tadi.

“Aku masih pengin ngemil, tapi nggak usah beli di dalam. Nantiaja kalau ada jajanan apa gitu kelewat, kita mampir. Ya?”

Gue geleng-geleng kepala. “Iya. Anything for you.”

Setelah mengumpulkan semua sampah, gue turun sebentar dari mobil untuk membuangnya ke tempat sampah, kemudian baru meninggalkan tempat itu. Beberapa meter dari restoran fast food, kami melewati penjual sup buah. Audri meminta gue mampir dan membeli dua porsi. Setelah itu, dia duduk tenang di kursinya sambil menikmati sup buah, sesekali menyuapi gue, sementara gue fokus menyetir kearah apartemennya.

Gue melirik Audri sekilas, sebelum kembali menatap jalanan di depan, lalu berdeham. “Aku boleh nanya, nggak?”

“Boleh. Apa?”

“Kamu pernah nggak ngebayangin gimana kalau nanti kita nikah?”

Terdengar suara batuk darisebelah, membuat gue otomatis menoleh. Melihat Audri terbatuk, gue mengulurkan tangan untuk menepuk pelan punggungnya. Dia meraih iced lychee tea-nya yang masih tersisa sedikit, dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

Oke. Bukan reaksi yang gue harapkan. Gue memilih diam, sampai Audri yang lebih dulu bersuara.

“Kok… tiba-tiba bahas itu?” tanyanya. “Kamu udah disuruh Mamah nikah?”

Gue menggeleng. “Mamah cuma nanya aja tadi. Tapi jadi bikin aku sadar kalau kita kayaknya nggak pernah bahas,” gue menjelaskan.

“Yah… emang apa yang harus dibahas?”

Gue meliriknya. “Emang kamu nggak pengin nikah? Sama aku?”

“Bukan gitu.” Audri menggaruk kepalanya. “Aku cuma nggak mau… apa ya? Ngebet gitu?” gumamnya. “Aku nggak pengin kita nikah cuma karena yang lain udah pada nikah. Apalagingerasa harusnikahcuma karena kita udah pacaran lama.”

Gue mengangguk sepakat. “Aku juga nggak mau kamu mikir kalau aku nggak ada keinginan ke sana. Nanti kamu anggap aku nggak serius, terus kabur.”

Audri tertawa pelan. “Aku nggak mau buru-buru. Sesiapnya kita aja.”

“Kira-kira, kita siapnya kapan ya?”

Audri mengedikkan bahu. “Who knows? Someday?”

Mobil gue berbelok memasuki gedung apartemen Audri. “Iya, kali ya. Someday…” Gue berhenti di jalur drop off. “Langsung istirahat ya, Sayang. Udah kenyang, kan?”

Audri menyeringai. “Kenyang banget.” Dia melepas seatbelt, lalu mengecup pipi gue. “Makasih ya. Hati-hati nyetirnya.”

“Iya. Love you.”

Gerakan Audri membuka pintu mobil terhenti. Dia kembali menoleh. “Kamu aneh banget malam ini.”

“Kenapa sih? Kan aku emang sayang.”

Gantian Audri geleng-geleng kepala. “Iya, iya, love you, too. Dah…” Dia turun dari mobil, lalu melambai ke arah gue sambil berjalan masuk ke gedung apartemennya.

PLANNING

Gue menutup laptop, lalu merenggangkan badan. Baru akan berdiri, sebuah tepukan keras mendarat di punggung gue. “Sakit, kampret!” omel gue, memelototi Zac yang malah cengar-cengir sok ganteng.

“Ikut gue futsal yuk? Tim gue kurang orang.”

Gue meregangkan bahu, membuat gerakan berputar. “Males ah. Gue mau pulang, mau tidur.”

“Mau kelon sama Audri, kan? Gue laporin Om Rian lo.”

Gue menempeleng kepalanya, yang langsung dibalas Zac sambil tertawa.

“Ayolah,” rayunya. “Gue traktir makan malam. Di mana pun lo mau.”

Tawaran yang menggiurkan. Iya, gue emang gampangan soal makan gratis. “Gue nggak bawa sepatu.”

Zac menarik gue berdiri. “Gue bawa dua.Ukuran kaki kita sama, kan? Nah, beres. Ayo!”

“Lo mending cari pacar sih kata gue.”

Zac nggak menanggapi, masih menarik-narik gue supaya ikut.

“Iya, iya! Gue beresin barang dulu,” ucap gue akhirnya.

Zac melepaskan lengan gue, membiarkan gue memasukkan barang-barang ketas, menyimpan sisanya di laci, lalu berdiri.

Gue menguap, saat tengah menunggu lift. “Kenapa nggak ajak yang lain sih?”

“Males. Gue menghindari sosialisasi sama orang yang itu-itu aja,” jawab Zac. “Kecuali elo, nggak ada pilihan gue sejak lo mutusin pacaran sama sahabat

gue. Mana lama lagi pacarannya. Gue kira sebulan doang, free trial, terus putus."

"Kurang ajar emang lo," cibir gue. "Bilang aja lo mulai sayang sama gue."

"Najis."

Pintu lift di depan kami akhirnya terbuka. Zac masuk lebih dulu, gue menyusul di belakangnya. Begitu di basement, kami pisah jalan menuju mobil masing-masing.

"Gue share loc, jangan kabur lo!" teriak Zac.

Gue mengacungkan jari tengah tanpa menoleh. Setelah membuka kunci mobil, gue melempar tas kerja ke kursi belakang, lalu masuk ke balik kemudi. Gue mengeluarkan ponsel, membuka link lokasi yang dikirim Zac, lalu mengaitkan ponsel gue yang sekarang menampilkan maps di phone holder. Baru saja menjalankan mobil, ponsel gue berbunyi. Senyum gue masih aja otomatis muncul cuma karena lihat nama penelepon.

"Hai, Sayang," sapa gue, menjawab panggilan itu.

“Hai,” balasnya. “Kamu mau futsal ya, sama Jaki?”

“Iya, kok tahu?”

“Dia chat aku, ngancem supaya aku nggak ganggu kamu malam ini.” Audri berdecak.“Suruh cari pacar kek dia tuh, biar nggak gangguin pacar orang.”

“Udah aku bilangin tadi. Kamu kek cariin.”

“Aku kapok jadi mak comblang dia. Terakhir aku kenalin sama model kenalan aku, baru sekali jalan keluhannya udah banyak banget. Terus pas dia nggak mau lagi nanggepin, aku yang diteror sama tuh model. Sekarang jadi awkward tiap ketemu. Mana dia sering dipake kantorku buat iklan produk. Merusak hubungan bisnis banget tuh si Jaki.”

Gue tertawa. “Ya udahlah, sesekali ngeladenin dia. Udah lama juga aku nggak futsal.”

“Oke. Have fun, ya. Kabarin kalau udah pulang nanti.”

“Iya. Bye, Sayang…”

“Bye, love you.”

“Love you more.”

Gue membiarkan Audri menutup telepon lebih dulu, lalu ganti menyalakan radio. Membiarkan lagu entah apa memenuhi mobil gue, hingga tiba di tempat futsal yang dibilang Zac. Mobil Zac udah terparkir, tapi mesinnya masih menyala. Antara dia juga baru sampai,atau sengaja nungguin gue. Gue parkir di sebelahnya, lalu mematikan mesin. Zac juga turun nggak lama setelah gue mengunci mobil, lalu dia membuka pintu bagasi mobilnya.

“Nih, pas kan?” Dia menyodorkan sepasang sepatu futsal warna hijau, sementara dia sendiri memegang sepasang yang berwarna oranye.

Gue melihat nomor di belakang sepatu itu. Satu nomor di atas gue, tapi kayaknya masih pas. Dia juga memberikan sepasang kaus kaki yang masih dibungkus plastik. Setelahnya gue mengikuti Zac memasuki tempat itu. Nggak ada seorang pun yang gue kenal di sana, selain Zac.

“Ini kenalan lo dari mana?” tanya gue, pas kami ada di ruang ganti. Gue cuma melepas kemeja, menyisakan kaus abu-abu polos yang gue pakai sebagai dalaman.

“Ya, dari sini. Tenang aja, lurus semua kok. Gue doang yang belok.”

Gue berdecak. “Nggak gitu maksudnya, Nyet. Gue penasaran kok lo bisa nemu kenalan di luar kantor.”

“Makanya, bergaul tuh di banyak tempat. Lo gaul kalau nggak sama anak kantor, sama Audri. Gimana mau dapat kenalan lain?”

“Lagak lo.Kayak pasnggak jomlolo mauaja bergaul selain sama pacar lo.”

Zac mengangkat tangan ke depan muka gue. “Nggak usah bawa-bawa pacar.”

“Lo duluan bawa-bawa Audri.”

“Niat main nggak sih?”

Gue mau jawab nggak, lebih berniat buat tidur. Tapi, gue memilih mendengus, mengikuti Zac ke lapangan.

Walaupun lama nggak main futsal, stamina gue nggak ketinggalan jauh-jauh banget sama pemain lain. Gue masih suka rutin nge-gym di tempat gym yang ada di gedung apartemen gue, biar tetap sehat, nggak gampang capek. Jadi gue masih bisa mengimbangi permainan orang-orang itu. Rasanya seru emang olahraga bareng-bareng gini, dibanding sendirian. Mungkin gue bisa bujuk Zac supaya diterima jadi anggota tim juga, nggak cuma jadi cadangan.

Pertandingan itu dimenangkan tim gue sama Zac, dengan skor tipis. Ternyata ada peraturan nggak tertulis kalau tim yang kalah harus traktir makan tim yang menang. Gue mencibir ke Zac pas tahu peraturan itu. Pantas dia berani janjiin traktir gue makan. Kampret emang tuh anak.

Karena malas cari tempat jauh, ribet juga, mereka pilih makan di restoran nggak jauh dari tempat itu. Gue sama Zac selesai makan duluan, pamit keluar buat merokok. Seimbang banget emang hidup kami. Kadang cari sehat, kadang cari penyakit. Tapi gue

mulai kurangin rokok sih, karena Audri bilang dia mau punya anak banyak, nggak mau punya suami impoten. Ini juga gue ngerokok cuma buat nemenin Zac.

Nggak ada obrolan antara gue sama Zac, awalnya. Asyik sama asap rokok masing-masing. Gue lalu menghela napas.

“Kenapa lo?”

Gue menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke depan sambil mengisap rokok dalam-dalam. “Rasanya nikah tuh gimana sih?”

“Nightmare,” jawabnya, tanpa ragu. “Tiap hari gue bangun dan berharap itu tuh cuma mimpi buruk. Siksaan banget. I’m glad it was over.”

Kalau gue di posisi dia, mungkin rasanya bakal sama.

“Tapi, mungkin beda cerita kalau nikahnya emang sama yang lo sayang,” lanjutnya. “Kenapa? Lo mau ngelamar Audri?”

“Belum tahu,” gumam gue. “Dia nggak maksa sih. Tapi belakangan gue jadi kepikiran terus.”

“Jadi terbebani?”

Gue menggeleng. “Nggak. Cuma jadi pengin juga,” jawab gue. “Gue sama dia sama-sama nunggu waktu yang pas, sesiapnya kita. Tapi, kalau dibiarin aja, gue yakin jadinya ya gini aja.”

Zac tersenyum kesil. “Ya udah, coba lo lamar.”

“Ntar ditolak.”

“Cemen lo,” cibirnya. “Ditolak kan bukan berarti kalian putus. Cukup kasih dia waktu sampai beneran siap, baru lamar lagi.”

Enteng banget dia ngomong, kayak yang pernah aja ngelamar anak orang langsung. Tapi gue cuma ngedumel dalam hati.

Gue sama Audri belum pernah lagi bahas soal nikah, sejak obrolan sekilas waktu itu. Nggak ada yang berubah juga. Audri tetap jadi pacar manis yang kadang bikinin gue bekal buat makan siang. Kita

masih selalu menyempatkan diri buat ketemu setiap ada waktu dan ngobrolin banyak hal. Nggak selalu deep talk. Kadang cuma bahas gosip artis, hal-hal remeh yang lagi viral di media sosial, ngetawain meme nggak jelas yang kadang garing, tapi tetap bikin ketawa kalau dibahasnya bareng dia. Rutinitas yang kayaknya bakal lebih menyenangkan kalau gue sama dia pulangnya ke tempat yang sama. Gue beneran bisa lihat muka dia sebelum tidur secara langsung, nggak cuma lewat layar ponsel.

Gue mematikan rokok, lalu membuangnya ke tempat sampah. “Zac.”

“Hm?”

Gue menatapnya, memantapkan tekad. “Temenin gue cari cincin, ya?”

Zac melongo. “Sekarang?”

Gue mengangguk.

Zac ikut mematikan rokoknya. “Oke.”

Guesama dia balik ke dalamcuma buat ngambiltas,pamit, lalu pergi meninggalkan tempat itu.

***

Rumah keluarga Audri nih salah satu tempat favorit gue buat santai. Halaman depannya nggak terlalu luas, tapi asri banget. Adem. Gue berjalan ke bagian samping rumah, menuju halaman belakang yang kelihatan banget sengaja di desain buat tempat penghilang penat. Om Rian sedang duduk ditepi kolam renang dengan kedua kaki dimasukan ke air, sambil memangku Nala, anaknya Kila.

“Pagi, Om.”

Om Rian menoleh. “Pagi.” Beliau melirik ke belakang gue. “Sendirian?”

Gue mengangguk, lalu ikut duduk di sebelahnya.“Habis ini baru jemput Audri,” jawab gue.

Om Rian tampak bingung, tapi nggak bertanya. Ya pasti bingunglah. Siang ini, kayak biasa, ada jadwal makan bareng. Harusnya gue emang datang sama

Audri nanti siang, bukan malah muncul tiba-tiba sendirian sepagi ini.

“Om…”

“Hm?”

Gue menjawil pelan pipi Nala. “Kalau saya mau ngelamar Audri, syaratnya apa aja?”

Om Rian nggak langsung menjawab. Gue juga memilih tetap menunduk, melihat tangan Om Rian yang tadinya sedang menetes-neteskan air ke kaki kecil Nala, terhenti. Gue menghitung dalam hati. Detik kesepuluh, terdengar deheman.

“Kenapa mau ngelamar sekarang?”

“Waktunya pas,” jawab gue. “Saya sama Audri udah pacaran lumayan lama. Saya sayang sama dia, pengin nemenin dia seumur hidup. Saya juga penginnya dia yang nemenin saya seumur hidup.”

“Nikah tuh berat loh. Beda sama pacaran. Saya bakal ngelepas tanggung jawab saya ke kamu.

Kamu bertanggung jawab sama dia seumur hidup kalian."

Baru saat itu gue mengangkat kepala, bertemu langsung dengan tatapan tajam Om Rian. Ternyata masih agak menyeramkan. Bukan serem. Mengintimidasi. Bedanya, sekarang gue udah terbiasa karena beliau juga nggak lagi banyak cemberut pas melihat gue. Emang cara natapnya aja yang begitu, nggak bisa berubah.

"Yakin siap?" Om Rian kembali bertanya.

"Saya yakin sama perasaan saya ke Audri. Yakin mau ngabisin hidup saya cuma sama dia."

"Yakin nikah, tapi nggak tahu syarat sah nikah?"

Gue menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. "Maksudnya, syarat dari Om, sama Tante Dee mungkin?"

"Kalau mahar, kamu tanya langsung ke Dri maunya apa."

“Bukan…” Gue ganti menggaruk leher, jadi ikut bingung. “Maksud saya, Om mau saya siapin apa gitu? Uang berapa? Rumah?”

Om Rian menggeleng. “Uang buat apa? Pesta? Saya nanti yang bikin. Audri anak terakhir yang saya lepas, kamu nggak usah nolak. Kalau kamu tolak, nggak usah nikah.”

Gue menelan ludah.

“Soal rumah,” Om Rian kembali diam sebentar. “Waktu ibu saya meninggal, Audri sama Kila dapat warisan dari neneknya. Kila pegang usaha butik ibu saya, dibantu mamanya, Audri dapat rumah lama orangtua saya. Rumahnya sekarang masih kosong, tapi seminggu sekali saya minta orang buat bersihin halaman sama bagian dalamnya biar nggak jadi bangunan terlantar. Tinggal renovasi sendiri nanti mau gimana, terus bisa kalian tempati,” jelasnya. “Atau mau dijual, cari rumah lain yang lebih dekat tempat kerja juga bisa. Terserah kalian mau gimana. Itu udah haknya Audri.”

Gue terdiam.

“Syarat saya nggak bersifat materi,” lanjut Om Rian. “Saya cuma minta kamu perlakuin Audri dengan baik. Kalau nanti ternyata setelah nikah dia nggak sesuai ekspektasi kamu, balikin ke saya baik-baik. Jangan kamu sakiti, jangan sampai saya dengar kamu main tangan sama dia, nelantarin dia.”

Walaupun nadanya terdengar normal, gue tetap bisa merasakan ancaman terselubung dari kata-kata Om Rian.

“Jadi… saya boleh ngelamar Audri, Om?”

Om Rian berdecak. “Ya, kalau saya nggak mau kamu nikah sama Dri, dari awal nggak saya biarin kalian pacaran.”

Gue menyeringai. “Makasih, Om. Buat kepercayaannya.”

Om Rian menciumi puncak kepala Nala. “Jangan kecewain kepercayaan saya,” gumamnya, pelan.

Gue mengangguk, mantap.

Tinggal ngomong langsung ke Audri sekarang. Gue jadi rada cemas. Sama ayahnya lebih lancar dari dugaan gue, jangan aja sama Audrinya yang susah.

Tapi gue teringat omongan Zac. Kalaupun Audri nolak, bukan berarti kami harus putus. Gue cuma perlu ngasih dia waktu, sampai dia beneran siap.

***

Gue bisa aja langsung ngelamar Audri pas acara makan siang sama keluarganya. Tapi, setelah dipikir lagi, gue kayaknya lebih pengin ngomong berdua aja sama dia. Nggak mau sampai bikin dia merasa harus nerima, karena nggak enak bikin gue malu. Kalau cuma berdua, apapun hasilnya nanti kan murni dari dia, bukan tekanan pihak luar.

“Aku boleh mampir nggak?” tanya gue, begitu mobil gue makin mendekati pintu masuk komplek apartemennya.

“Boleh,” jawab Audri, tanpa berpaling dari ponselnya. “Aku benci banget masih digangguin pas libur gini. Nggak bisa Senin nanti aja apa?” gerutunya. Dia lalu menatap gue. “Apa aku beli handphone satu lagi ya?

Khusus buat pribadi? Jadi pas libur, handphone yang buat kerja aku matiin aja. Capek banget weekend masih diteror kerjaan."

"Kalau kamu nggak ngerasa ribet pegang dua hape ya nggak apa-apa. Mau cari sekarang hapenya?"

Dia tertawa. "Nggak ih, bercanda. Aku males pegang dua hape. Tapi males juga ngeladenin chat kantor tiap libur."

Mobil gue berbelok memasuki wilayah gedung apartemen Audri, lalu mencari tempat parkir. Baru akan turun, ponsel Audri kembali berbunyi. Gue pikir dari kantornya. Tapi, gue nggak sengaja lihat yang muncul di layarnya foto sama nama 'Jaki'.

Audri menjawab panggilan itu seraya turun dari mobil. "Halo? Kenapa, Jak?"

Gue ikut berjalan di sebelahnya, ikut penasaran sama obrolan mereka.

"Hah?" Audri menatap gue dengan dahi berkerut. "Ya, nggak apa-apa sih. Gue juga lagi sama Baim. Tunggu bentar, ini baru turun dari mobil. Ya, bye."

Telepon ditutup. Audri memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu memeluk lengan gue. “Ada Jaki di lobi.”

“Lho? Ngapain?!”

Audri mengedikkan bahu.

Buyar sudah rencana gue. Ngapain Zac tiba-tiba muncul sih?

“Dridri!” Zac berlari kecil menghampiri Audri, dan memeluk pacar gue itu di depan muka gue dengan tanpa malunya. “Gue kangen banget sama masakan lo. Please, masakin gue sesuatu.”

“Warteg banyak,” dumel gue, pelan.

Zac mengabaikan gue, merangkul Audri dengan santai, sengaja berjalan lebih dulu di depan gue. Gue melipat tangan di depan dada sambil mengamati bagian belakang kepala Zac, menahan keinginan buat menoyornya.

Saat menunggu lift, Audri menoleh, lalu meraih tangan gue dan menggenggamnya. Dia tersenyum

kecil, sebelum kembali meladeni ocehan Zac. Gue melupakan keinginan menoyor Zac, ganti menggunakan tangan gue buat balas menggenggam tangan Audri.

“Gue males masak ribet. Spageti aja ya?” tawar Audri pada Zac, begitu kami sudah berada di unit apartemennya.

“Terserah, yang penting gue makan masakan rumah yang bukan bikinan gue sendiri.”

“Harusnya lo ikut gue pulang tadi,” gumam Audri. “Kamu mau juga, Yang?”

“Nggak deh, masih kenyang. Ntar aja,” jawab gue, memilih duduk di sofa panjang dan menyalakan TV.

Zac ikut duduk di sebelah gue, sementara Audri mulai sibuk di dapur. “Sori ya, gue ganggu,” ujarnya.

Gue melirik Zac, menyadari ekspresinya nggak seceria biasa. Walaupun masih agak gondok karena rencana gue terancam batal, gue berdeham, mengiyakan. “Lo nggak apa-apa?”

“Lagi nggak pengin sendiri aja tiba-tiba.”

“Mau gue tinggal berdua aja? Kali lo mau cerita sama Audri?”

Zac langsung menggeleng. “Nggak, gue cuma kangen masakan rumah. Nggak ada yang pengin diceritain.”

Gue nggak bertanya lagi, tapi ngasih gestur siap mendengarkan kalau dia mau berbagi apa pun. Kami sama-sama diam, membiarkan suara TV jadi satu-satunya bunyi yang terdengar. Zac tiba-tiba berdiri.

“Kebelet,” ucapnya, buru-buru ke kamar mandi di dekat dapur.

Suara getar ponsel yang ada di meja membuat gue mengalihkan pandangan dari tingkah Zac. Ponsel gue sama Zac sebelahan, tapi yang barusan bergetar ternyata ponsel Zac. Gue melihat ada chat masuk. Nggak bermaksud kepo, tapi kebaca. Pengirimnya Alistair. Tadinya mau gue abaikan, sampai chat selanjutnya yang masuk berhasil menarik gue buat beneran baca.

“Sampein ke Dri juga ya.”

Dahi gue berkerut. Nggak cuma kenal Audri, si pengirim chat itu kayaknya juga dekat kalau dia sampai manggilnya ‘Dri’, bukan ‘Audri’. Tapi, seingat gue, nggak pernah ada nama Alistair yang pernah disebut Audri atau Zac ke gue. Gue jadi penasaran tuh orang siapa. Pacar baru Zac?

“Ada chat tuh,” gue memberitahu Zac, begitu dia kembali duduk di sebelah gue.

Zac meraih ponselnya. Gue sempat menangkap lirikannya begitu membaca apa pun yang muncul di ponselnya. “Lo baca?”

“Nggak sengaja,” jawab gue. “Gebetan baru lo?”

Zac tampak ragu menjawab. Dia ganti melirik Audri, sebelum kembali pada ponselnya. Tepat saat itu,masakan Audri selesai. Zac kayaknya memanfaatkan kesempatan itu buat kabur dari gue, langsung melesat ke dapur membawa ponselnya.

Gue berdiri, ikut duduk di kursi makan. “Alistair tuh siapa, Yang?” tanya gue ke Audri.

Zac langsung tersedak, sementara Audri melempar tatapan kagetnya ke gue. “Lo nggak sopan banget baca-baca chat orang,” gerutunya, setelah batuknya reda dan meneguk air minum. “Temen kuliah gue.” Zac kembali melirik Audri, lalu lanjut makan. “Ngasih undangan nikah. Audri juga diundang katanya.”

“Oh…”

“Al nikah?” tanya Audri. “Sama siapa?”

“Al?”

Audri mengangguk, meletakkan gelas berisi cokelat di depan gue. “Temen deketnya Jaki. Mantanku juga.”

Zac kembali tersedak, kali itu batuk-batuknya lebih kuat. Dia memelototi gue dan Audri bergantian. “Lo berdua mau gue mati di tempat, ya?”

“Kenapa deh lo? Gerutu aja kayak nenek-nenek.” Audri duduk di sebelah gue. Dia menyesap cokelat dari gelas yang sama, lalu menyodorkan ke gue.

Gue ikut meneguk sedikit cokelat itu, sebelum Audri kembali meletakkannya di meja. “Beneran mantan kamu?”

Audri mengangguk, santai. Seolah itu cuma hal kecil, nggak bikin kaget orang. “Lihat dong calonnya.” Dia meraih ponsel Zac, memasukkan kode, dan membuka chat yang tadi sempat gue lihat. Undangan online, lengkap dengan foto kedua calon pengantin. “Anjir, cakep banget ceweknya!” Dia menunjukkan layarnya ke gue. “Kayak model.”

Gue cuma melirik layar ponsel Zac sekilas, memilih mengamati ekspresi Audri selama dia membaca undangan itu. “Kamu nggak cemburu?” pertanyaan itu muncul, sebelum gue tahan.

Audri mengembalikan ponsel Zac. “Nggak. Kenapa harus cemburu?”

“Ini mantan kamu yang putus LDR itu, kan?”

Audri mengangguk.

“Kapan lo LDR sama Al?” timbrung Zac.

Gue sama Audri mengabaikannya. Audri menatap gue sambil bertumpu dagu, lalu tersenyum. “Yang,kamu nggak mikir aku pacaran hampir tiga tahun sama kamu, terus masih galauin mantan, kan?”

Gue nggak menjawab.

Dia mencubit pipi gue. “He’s my past, Sayang. You are my future, right in front of me.”

Zac berdiri. “Oke, gue udah kelar makan. I’ll leave you both. Thanks for the meal.” Dia mengecup puncak kepala Audri, lalu menepuk punggung gue. “Good luck.”

Terlalu banyak yang terjadi dalam waktu semenit, sampai gue bingung mau bereaksi ke yang mana dulu. Kalimat manis Audri, atau nguber Zac karena berani-beraninya cium kepala Audri di depan gue. I know his preference, tapi tetap aja gue sebel lihatnya.

Sentuhan pelan Audri di lengan menyadarkan gue kalau dari tadi gue memelototi pintu, tempat di mana

sosok Zac menghilang. Kembali mengingatkan sama apa yang lagi kami bahas.

“I’ll be honest.”

Kalimat singkat itu cukup bikin gue deg-degan. “Ya?”

“Beberapa bulan sebelum kita ketemu, aku baru aja ketemu lagi sama dia setelah pisah hampir empat tahun. Sebelum sama kamu, tiap kali aku dekat sama orang baru,aku otomatis bandingin mereka sama dia. Aku nggak pengin gitu, tapi ya kejadian aja.”

Gue memilih tetap diam, sampai Audri menyelesaikan pengakuannya.

“Waktu mulai dekat sama kamu, aku udah nyiapin diri hasilnya bakal sama. Aku bakal bandingin apa yang dia punya dan kamu nggak, ujungnya aku bakal ngejauhin

kamu. Tapi, itu nggak kejadian. Soalnya, dari awal kamu sama dia tuh emang beda. Beda banget. Nggak pernah ada bayangan dia, tiap aku lagi sama kamu. Mungkin karena kamu juga selalu jadi diri

sendiri di depan aku,apa adanya, nggak pernah pura-pura cuma biar kelihatan nggak ada cela. Aku jadi beneran suka sama kamu."

Gue menatap mata bundar Audri, yang balas menatap gue dengan pandangan lembutnya. Dia bisa aja cuma bohong, dan gue tetap bakal menelan semua ucapannya bulat-bulat.

"Pas aku mutusin nerima kamu, trust me, aku sama sekali nggak lagi mikirin dia. Inget dia aja nggak. Aku jalanin semuanya sama kamu karena emang mau, bukan buat bantu aku move on." Tangannya meremas pelan lengan gue. "I love you, Yang," ucapnya. "I really do. Maaf kalau ada sikap aku yang bikin kamu ragu, tapi aku beneran sayang banget sama kamu."

"Aku nggak ragu kok." Gue mengecup pelan bibirnya. Rasanya manis,ada pahit juga khas cokelat yang baru dia minum. Enak.

Nggak ada alasan buat gue ragu sama ucapan Audri. Gue tahu dia sayang sama gue, kayak gimana sayangnya gue ke dia.

Gue melepaskan ciuman itu, tapi belum menjauh. “Kalau kita juga nikah, kamu mau nggak?”

Audri mengerjap, tampak kaget.

Gue merogoh saku celana, mengeluarkan cincin yang ada di sana. “Aku emang rencana mau ngomong sama kamu sekarang, bukan karena kepancing habis lihat undangan nikah mantan kamu kok.”

Audri tertawa. Matanya berkaca-kaca.

“Kamu nggak harus jawab sekarang. Kalau emang belum siap, aku mau nunggu. Kapanpun, sampai kamu beneran yakin mau habisin sisa hidup kamu sama aku.”

Dia tiba-tiba memeluk gue. Erat banget. “Mau,” jawabnya, pelan. “Mau banget. Beneran mau, bukan karena mantan aku mau nikah.”

Gantian gue tertawa, mengecup kepalanya. Begitu Audri melepas pelukannya, gue mengusap pipi gadis itu. “Boleh aku pakein?”

Audri menyodorkan tangan kirinya, mengangguk. Gue menyematkan cincin itu di jari manis, lalu mengecup jemarinya.

“I thought, you’ll never ask me…” gumam Audri, sambil menatap cincin barunya.

Gue mengusap kepalanya. “Kamu harusnya bilang kalau udah pengin nikah,” balas gue.

Audri menatap gue. “Emang, kalau aku ngajak dari tahun-tahun kemarin, kamu mau nikah?”

Gue diam sebentar, lalu menggeleng. “Ngelamarnya mungkin oke, tapi kalau nikah kayaknya belum. Tabunganku masih dikit.”

“Sekarang udah banyak?”

Gue kembali terkekeh. “Banyak banget sih belum, tapi ada. Cukup kalau kamu mau pesta resepsi gede kayak seleb.”

“Aku nggak mau pesta gede. Keep it simple. Small and intimate. Private. Cukup keluarga aku, sama keluarga kamu. Tambah Jaki, udah.”

“Zac harus ikut ya?”

“Harus dong. Ntar dia ngambek kalau nggak diajak. Nggak bisa makan gratis.” Audri menyandarkan kepalanya di bahu gue, masih menatap cincinnya. “Aku mau itu jadi acara kita, bukan acara orang tua.”

“Tapi, kata papa kamu, dia yang mau bikin pestanya.”

Audri kembali duduk tegak. “Kamu udah bilang Papa?”

“Ya udah dong. Bilang ke Om Rian dulu, baru ke kamu. Kan nggak lucu kamu nerima, terus pas minta izin papa kamu malah nggak diizinin.”

“Papa bilang gimana?”

“Aku nanya kira-kira butuh nyiapin apa. Dari yang aku denger dari temen-temenku yang udah nikah, pas mau ngelamar tuh mereka diminta macam-macam sama pihak pasangannya. Uang berapa, ada yang minta syarat punya rumah sama mobil, gitulah.”

“Terus?”

Gue menceritakan soal pesta, ancaman Om Rian kalau gue nolak nggak usah nikah, sama soal rumah neneknya Audri.

“You okay with that?”

“Kalau kamu oke, aku juga nggak masalah,” ujar gue. “Kalau kamu mau rumah lain, oke juga. Kita bisa cari bareng. Mau bangun dari awal juga ayo. Butuh waktu sih, kita bisa tinggal di apartemenku dulu sementara. Yang mana aja, yang bikin kamu nyaman. Termasuk buat pesta. Kalau perlu, kita berdua ngelawan papa kamu, aku siap.”

Audri tersenyum. “Kamu beneran udah nggak takut lagi ya sama Papa.”

“Asal lagi nggak mode marah-marah, aku nggak takut.”

Audri tertawa.

Sepanjang sisa hari itu, gue sama dia asyik menyusun rencana. Bukan cuma soal pesta nikah, tapi kehidupan kayak apa yang kami mau setelahnya. Hal-hal yang sebelumnya nggak pernah beneran

kami bahas, kali itu semuanya dibicarakan, memastikan kami emang punya tujuan yang sama. Pandangan yang sama.

Gue mau dia yakin sama pilihannya buat nerima gue. Dan gue nggak mau bikin dia kecewa. Sampai kapan pun.

BEGINNING

Rasa sakit menyerang sekujur tubuhku. Aku mencoba bergerak, namun tidak ada yang terjadi. Perlahan, aku membuka mata, merasakan cahaya menyilaukan seketika menusuk. Aku kembali terpejam. Kepalaku bertambah sakit, memikirkan apa yang sedang terjadi. Mengapa aku tidak bisa bergerak?

“Sayang?”

Sesuatu yang familiar, akhirnya. Aku mengenali nada suara itu. Tapi rasanya seperti berasal dari tempat yang sangat jauh. Aku butuh mendengarnya lagi, lebih dekat.

“Dri?”

Suara yang sama, namun sedikit bergetar.

“Beneran kok, tadi matanya kebuka.”

Kelopak mataku kemudian dibuka paksa, disusul cahaya luar biasa terang, cukup untuk membuatku buta seketika. Aku berusaha menghindari cahaya itu, dan berhasil. Pandanganku tidak lagi tertutup. Samar-samar, aku mulai bisa melihat, hingga semuanya secara jelas muncul di sekitarku.

“Sayang…”

Aku ingin sekali menoleh, namun seperti ada yang menahan pergerakanku. Saat mencoba menyahuti panggilan lembut itu, hanya gumaman tidak jelas yang berhasil keluar dari tenggorokanku.

“Tunggu sebentar ya, Pak. Biar Ibu Audri kami periksa dulu.”

Cahaya menyebalkan itu kembali, namun tidak lama. Orang-orang asing masuk ke sudut penglihatanku, melakukan pemeriksaan entah untuk apa.

“Ibu Audri?”

Aku melirik ke sosok berjubah putih yang menyebut namaku itu sebagai tanggapan. Sosok itu lalu bertanya apa yang kurasakan, bagian mana yang

terasa sakit. Aku ingin menjawab, tapi tenggorokanku kering sekali.

Untunglah, salah satu dari orang-orang itu berinisiatif memberiku yang paling kubutuhkan saat ini. Bagian kepala kasurku terasa naik secara perlahan, sebelum aku bisa meraih sedotan dan mulai minum. Ada sedikit rasa perih, tapi kemudian berganti segar, yang terasa saat air memasuki tenggorokanku. Rasanya jauh lebih baik. Aku mulai menyadari sosok-sosok di sekitarku ternyata seorang dokter dan beberapa perawat. Mulai mencium aroma khas, yang pasti bukan berasal dari pengharum ruangan di kamarku.

Jadi, aku di rumah sakit? Kenapa?

“Ibu ingat apa yang terjadi?”

“Nggak…” Satu kata itu berhasil ku ucapkan,dengan suara yang luar biasa parau.

Dokter itu tersenyum kecil. “Nggak apa-apa, yang penting sekarang Ibu sudah sadar.”

Mataku menangkap satu sosok lagi, berdiri cukup jauh dari ranjangku, namun matanya menatap lurus

ke arahku. Saat pandangan kami bertemu, dia berjalan mendekat, sedikit terlihat ragu, namun akhirnya berdiri di samping ranjang. Wajahnya masih terlihat tegang.

“Hai,” sapaku, pelan.

Dia menatapku beberapa saat, dengan mata yang berkaca-kaca, lalu meraih tanganku dan menggenggamnya. “Hai,” balasnya. “Welcome back…”

Dokter mengatakan sesuatu tentang masa kritis yang sudah lewat,beberapa pemeriksaan lagi, dan berkata aku bisa dipindah ke kamar biasa.

“Bentar, ya, aku urus kamar buat kamu dulu.”

Meskipun enggan, aku melepaskan tangannya, membiarkannya mengikuti perawat meninggalkan ruangan itu. Aku menghela napas, menatap langit-langit ruangan, masih tidak mengerti bagaimana aku bisa ada di sini, dan kenapa seluruh tubuhku terasa seperti baru dipukul habis-habisan.

Rasa pusing muncul seketika, membuatku menghentikan usaha untuk mengingat. Aku akan melakukannya lagi nanti, saat tubuhku terasa lebih baik.

***

Aku dipindahkan ke kamar kelas VIP, dari ruang ICU. Beberapa informasi mulai aku dapat dari Baim yang menemaniku. Aku mengalami kecelakaan, kepalaku mengalami cedera cukup berat sampai harus masuk ruang operasi, dan aku sudah berada di ICU selama dua hari dalam kondisi tidak sadar.

“Aku udah telepon Papa. Katanya mau langsung jalan ke sini dari kantor. Mama masih di mushola kayaknya, aku telepon nggak dijawab. Tapi udah aku chat.”

Aku menerima gelas berisi susu yang disodorkan Baim, lalu meminumnya menggunakan sedotan. “Papa mamaku?”

Baim mengangguk. “Mau buah?” tawarnya.

“Nanti aja,” jawabku. “Kamu mulai biasain ikut manggil mama sama papa biar nggak kagok ya?”

Baim tidak menjawab, hanya menatapku dengan dahi berkerut. Begitu susu di gelasku habis, Baim mengambil gelas kosongnya, meletakkan benda itu di meja. Dia lalu merapikan selimutku, sebelum duduk di kursi sebelah ranjang. Tangannya mengusap pelan kepalaku yang sebagian tertutup perban.

Aku menghela napas. “Maaf ya, nanti di foto nikahnya aku berantakan,” ucapku.

Gerakan tangan Baim terhenti.

“Untung kita cuma mau bikin acara kecil. Nggak kebayang misal jadi acara gede.” Aku menatap kaki kiriku yang dipasangi gips. “Ribet banget berdiri pake kruk.”

Aku sedikit bersyukur gaun pengantinku nanti akan bisa menutupi gips-ku. Jadi sepertinya fotoku tidak akan terlalu kacau. Semoga make up artist yang kupilih juga berhasil menutupi bekas-bekas luka di wajahku nanti.

Tapi, bukan itu masalah besarnya.

“Yang, kamu bilang aku dua hari di ICU? Berarti acara kita lima hari lagi?” Aku menatapnya, mulai merasa panik. “Aku nggak mau diundur.Tanggalnya udah pas,” aku menahan diri untuk tidak merengek. Seharusnya aku menuruti Mama untuk tidak kelayapan seminggu sebelum acara. Mitos para orang tua mungkin kadang tidak masuk akal, tapi tidak ada ruginya diikuti. Daripada mengalami nasib seperti ini? Harusnya aku terima saja dipingit. “Kalau aku emang belum bisa keluar dari sini, kita bisa akad—”

Baim mengangkat tangan kanannya, memperlihatkan cincin berwarna silver, dengan mata berlian kecil di bagian tengah, yang melingkar di jari manis, menghentikan ucapanku. Aku meraih tangannya, mengamati benda itu.

“Ini… cincin nikah kita, kan?” tanyaku. “Kok kamu pake duluan?”

“Karena kita udah nikah.”

“Hah?”

“This year is our fifth anniversary, Sayang…”

Aku mengenal Baim cukup baik. Dia sering bertingkah konyol, bercanda, mengatakan hal-hal yang baru dibacanya di internet yang kadang tidak masuk akal. Tapi aku juga tahu dengan baik ekspresi geli yang biasa muncul saat dia melakukan hal-hal itu. Saat ini, tidak ada seringai lucu, konyolnya yang biasa. Wajahnya tampak serius. Juga bingung.

“Sayang, menurut kamu ini tahun berapa?”

Aku menyebutkan tahun yang kutahu, membuat ekspresi Baim mulai tampak cemas.

“Itu lima tahun yang lalu…” Baim berdiri. “Tunggu bentar, aku panggil dokter.” Dia membuka pintu, bertepatan dengan Mama yang sepertinya juga berniat melakukan hal serupa. “Jagain Dri bentar, Ma,” ucapnya, lalu buru-buru melewati Mama meninggalkan ruangan itu.

Ekspresi bingung Mama melihat Baim, perlahan berubah menjadi cemas saat ganti menatapku. Beliau buru-buru mendekat.

“Kakak…” Mama menduduki kursi yang tadi ditempati Baim, menggenggam pelan tanganku yang tidak dipasangi infus. “Pasti masih sakit semua ya?”

Aku berusaha tersenyum, meski sekarang kepalaku dipenuhi hal lain. Apa maksudnya kami sudah menikah selama lima tahun, dan aku tidak ingat apa pun? Bukannya aku hanya tidak sadar selama dua hari? Bukan koma selama lima tahun?

“Ma,Kakak beneran cuma nggak sadar dua hari,kan?” aku memastikan.

Mama mengangguk. “Semua orang panik banget waktu dapat kabar kamu kecelakaan. Rumah sakit nelepon Baim, pas banget dia lagi sama Papa. Jadi mereka langsung ke sini.”

Mama menjelaskan Baim yang mengurus semua administrasi rumah sakit, sementara Papa menghubungi Mama, lalu Kila.

“Mamanya Baim juga ikut nungguin kamu di sini dari hari pertama. Tapi tadi pagi pulang dulu. Udah dikabarin belum kalau kamu udah bangun?”

Aku hanya menggeleng.

Mama menghela napas. “Mama lega banget lihat kamu bangun, Kak…”

Aku meremas pelan tangan Mama. “Kakak udah nggak apa-apa kok, Ma.”

Terlepas dari rasa nyeri yang masih datang dan pergi, aku tidak merasa terlalu buruk. Setidaknya secara fisik, luka-lukaku bisa dilihat dengan jelas. Berkemungkinan besar untuk sembuh, termasuk kaki kiriku yang terbungkus gips. Tapi, bagaimana dengan masalah di kepalaku? Kalau ucapan Baim benar, berarti aku mengalami… amnesia?

Yang benar saja.

Pintu kamar inapku kembali dibuka dari luar. Baim melangkah masuk, bersama seorang dokter. Mama berdiri, memberi ruang kepada dokter itu untuk berdiri di sebelahku, sementara Baim di sisi satunya. Aku merasakan semua mata di ruangan itu menatapku, saat sang dokter mulai mengeluarkan pertanyaan pertamanya.

“Apa yang Ibu ingat sebelum kecelakaan?”

Aku tidak langsung menjawab, mencoba menyusun penggalan kejadian yang kuingat. “Lagi di jalan, sama Baim. Mau ke rumah papanya.”

Butuh bujukan cukup lama sampai aku berhasil membuat Baim mau mendatangi papanya, mengundang beliau supaya hadir di pernikahan kami. Aku tidak pernah menganggap Baim keras kepala, kecuali untuk segala hal yang berhubungan dengan ayahnya. Dia menganggap mengirim undangan via chat sudah cukup. Terserah ayahnya mau datang atau tidak, dia tidak peduli. Sampai seminggu sebelum acara, Baim akhirnya mau mengikuti saranku untung mengundang secara langsung asal aku bisa menemaninya, yang tentu saja kuiyakan. Tapi, aku tidak ingat kejadian setelahnya.

Dokter itu bertanya beberapa hal lagi, sebelum berkata akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut, kemudian meninggalkan kamarku. Aku memejamkan mata, merasakan sakit kepala kembali datang.

Elusan lembut terasa di kepalaku. “Kamu istirahat ya. Nggak usah pikirin apa-apa dulu,” terdengar suara Baim.

Aku bergumam, mengiyakan. Baik Baim, maupun Mama, tidak ada yang bersuara lagi setelahnya. Membiarkan suasana ruangan itu hening, supaya aku bisa benar-benar beristirahat.

***

Aku tidak mempercayai ini. Setelah melakukan pemeriksaan lanjutan, melibatkan dokter saraf, aku benar-benar divonis mengalami amnesia.

“Amnesia retrogade biasanya disebabkan oleh cedera pada otak, seperti yang dialami Ibu Audri. Ingatan yang hilang merupakan sebagian kejadian sebelum terjadinya trauma. Kabar baiknya, Ibu Audri masih bisa mengingat kejadian setelah trauma terjadi.”

Ya, khas sekali. Selalu melihat sisi terang setiap kali ada kejadian buruk.

“Itu ingatannya bisa kembali kan, Dok?” Baim mewakiliku bertanya.

“Kemungkinan itu selalu ada. Selama gejalanya tidak memburuk, kita bisa melakukan terapi saat Ibu Audri merasa siap.”

Begitulah. Singkatnya, aku diminta tidak stres supaya tidak memperburuk keadaan, fokus pada penyembuhan fisik, dan jika diperlukan aku bisa meminta bantuan untuk masalah psikis.

“Aku mau pulang,” ucapku pada Baim, saat dokter meninggalkan ruangan. “Makin lama di sini, aku bakal makin stres kayaknya.”

Setidaknya, ada di rumah akan membuatku lebih tenang.

“Iya, kalau kata dokter kamu membaik, kita pulang.”

Aku menghela napas, menatap ke luar jendela besar yang gordennya sengaja dibuka. “Kamu nggak kerja?”

Sejak aku sadar, Baim nyaris tidak meninggalkan sisi tempat tidurku, kecuali untuk ke kamar mandi.

“Aku cuti,” jawabnya. “Baru kerasa enaknya kerja sama mertua pas gini ini.”

Mau tak mau, aku tersenyum. “Mertua banget ya?” Aku menatapnya.

Dia duduk di tepi kasurku. “Kita emang udah nikah. Tapi, kalau kamu ngerasa butuh waktu, aku nggak keberatan kamu nanti pulangnya ke rumah Papa sama Mama dulu.”

“Kamu nggak ikut?”

“Kalau boleh ya ikut. Kalau kamu butuh ruang, aku bisa tetap pulang ke rumah kita.”

Aku diam sebentar, kembali coba menggali ingatan yang tersisa. “Kita jadi tinggal di rumah Nenek?”

Baim mengangguk. “Kita pindah ke sana dua bulan habis nikah, karena rumahnya direnovasi dulu. sebelumnya kita tinggal di apartemen lamaku.”

Aku sedikit ingat yangitu. Sempat ada perdebatan antara apartemenku atau apartemen Baim, tapi akhirnya apartemen Baim yang menang karena ada kamar, tidak terbuka seperti apartemenku.

“Are we happy?” tanyaku.“Selama nikah,kita happy,kan?”

Baim tersenyum, mengusap pipiku lembut. “We fight sometimes. But, it’s more like a foreplay. We always make up after that. Feels great.”

Aku bisa merasakan wajahku memanas.

“Setiap kali marah, kamu kadang mau mukul saking keselnya. Tapi, bukannya beneran mukul, kamu malah nyium. Gigit sih, sebenernya. Terus ya berlanjut. Jadi nyakar--Tapi nggak apa-apa. Aku juga suka.”

Aku memukul pelan bahunya. “Nggak mungkin aku gitu,” gerutuku.

Baim tertawa. “Kalau kamu nggak ingat, nanti aku bantuin biar ingat lagi.”

Aku menatap kaki kiriku. “Nggak bisa dalam waktu dekat.”

Dia mengecup pelipisku. “Nggak perlu buru-buru. Kita punya banyak waktu begitu kamu keluar dari sini.”

Aku menghela napas. “Apalagi yang aku lewatin selama lima tahun terakhir?”

Baim ikut bersandar di bagian atas kasur yang dinaikkan, tepat bersebelahan denganku. Tangannya memainkan jemariku, sembari dia mulai bercerita.

“Kamu nggak ngelewatin apa pun. Cuma lupa aja,” gumamnya. “Kila anaknya udah dua loh. Cewek semua.”

“Nala udah delapan tahun berarti?”

Baim mengangguk. “Cantik dia, cerewet juga kayak mamanya. Tapi, dia selalu bilang pengin kayak Mami Dri. Pengin punya lipstik banyak.” Dia menjawil hidungku.

Aku tertawa.

“Tahun lalu, kamu ngasih dia hadiah ulang tahun set make-up yang khusus buat anak-anak. Dia seneng banget, sampai jadi make-up artist dadakan. Semua orang di dandanin,termasuk Papa.” Baim merogoh sakunya. “Bentar, aku punya fotonya.” Dia mengeluarkan ponsel, mencari-cari sebentar, lalu menunjukkan layarnya padaku.

Aku menatap foto di layar dengan senyum sedih. Sedih karena tidak bisa mengingat kejadian itu sama sekali, padahal aku juga menjadi salah satu ‘klien’ Nala. Kalau minatnya tidak berubah, aku memastikan Nala akan menjadi MUA terbaik. Dengan pelatihan yang tepat, dan semua dukungan yang dia perlukan.

“Ini ya adiknya Nala?” Aku menunjuk satu-satunya balita yang ada di foto itu. Persis Nala saat seusianya. Sementara keponakan pertamaku itu terlihat lebih besar dari yang terakhir kuingat. Wajah cantiknya lebih mirip Kila, tapi mewarisi mata sipit ayahnya. “Siapa namanya?”

“Arsa,” jawab Baim. “Arsana Resha Akbar.”

Aku menatap Baim. “Kita gimana? Belum punya?”

Wajahnya seketika berubah sendu, kemudian dia menggeleng.

Aku tersenyum kecil, mengusap pipinya. “Kok sedih? It’s okay, aku cuma mastiin,” ujarku. “Ada untungnya sih kita belum punya anak. Aku kayaknya bakal patah hati banget kalau sampai kita ternyata udah punya, terus sekarang aku lupa sama dia.” Aku kembali menatap ponsel di tanganku. “Aku boleh lihat foto-foto lain nggak?”

“Sure.”

Foto wajahku mendominasi isi gallery Baim. Tidak semuanya sendirian, sebagian foto selfie dengannya. Aku sedikit lega melihat wajah kami di sana tampak sangat ceria. Bahagia. Baim membantuku dengan bercerita kejadian di balik foto-foto yang kulihat. Walaupun tidak bisa mengingatnya, aku cukup senang bisa membayangkan seperti apa kejadiannya.

Gerakan jariku scrolling foto-foto di ponsel Baim terhenti di salah satu foto pernikahan kami.“Papa kamu… nggak dateng ya?”

Itu seharusnya menjadi fotoku dan Baim bersama orang tua masing-masing. Namun, yang ada di sana hanya papa mamaku, dan ibu Baim.

“Gitulah,” jawabnya, singkat. Terlihat sangat tidak tertarik membahas lebih jauh.

Aku tidak memaksa, memilih kembali melihat foto lain. Kami benar-benar sudah melewatkan lima tahun sebagai suami istri. Tanggal pada foto pernikahan yang ada di ponselnya menjadi salah satu bukti. Sesuai rencana, hanya acara kecil. Akad di vila milik Papa di Puncak, lalu acara makan-makan dengan tema garden party di halamannya. Undangan yang datang tidak sampai lima puluh orang. Jelas sempat terjadi perdebatan antara aku dan Papa, yang bersikeras ingin membuat pesta meriah. Pada akhirnya aku yang menang, dengan sedikit dukungan dari Baim, dan bantuan Mama untuk membujuk Papa.

“Karena gagal ngasih kita pesta meriah, jadi Papa ganti ngasih hadiah honeymoon,” jelas Baim. “Europe trip, sebulan."

Aku menyeringai melihat foto-foto masa honeymoon. “Tuh, kan, daripada pesta yang cuma bikin pegel, mending buat liburan. Capek juga sih, tapi lebih happy.”

Walaupun tempat yang kami datangi termasuk tempat-tempat mainstream, tapi aku bisa merasakan kalau aku dan Baim sangat menikmati perjalanan itu dari foto-foto yang kulihat. Setelah cukup puas melihat-lihat, aku mengembalikan ponselnya.

“Sayang, kalau aku beneran nggak bisa ingat semuanya lagi, gimana?”

“Nggak apa-apa.Kita bisa bikin kenangan baru,” jawabnya. “Kali ini, aku janji bakal jaga kamu lebih baik, biar kamu nggak lupa lagi.”

Aku menyandarkan kepala di bahunya. “I’m glad you’re here.”

“So do I,” balasnya. “Waktu dapat telepon dari rumah sakit, dikasih tahu kamu kecelakaan, tahu kamu nggak sadar, aku rasanya mau mati. Nggak pernah, seumur hidup, aku ngerasa setakut itu.”

“Takut aku pergi?”

Baim mengangguk. “Kalau kamu nggak bangun, aku kayaknya ikut nggak mau bangun juga.”

“Aku seneng masih bisa bangun. Jadi, masih bisa lihat kamu.”

Aku bisa melihat mata Baim berkaca-kaca, sebelum dia mengerjap, mengalihkan pandangan ke tempat lain, lalu kembali menatapku. “Maaf ya, aku nggak bisa jaga kamu…”

Aku menggeleng. “Namanya kecelakaan, nggak ada yang mau kejadian.”

“Orang yang nabrak mobil kamu udah di kantor polisi. Dia sama keluarganya sempet dateng ke sini, mau ngajak damai.” Baim mendengus. “Mereka beneran harus bersyukur pas itu aku lagi fokus sama kamu, jadi yang ngadepin mereka cuma Papa. Kalau nggak, bonyoknya double tuh orang.”

Aku menatap Baim tidak percaya. “Papa mukulin orang itu?”

“Bukan lagi. Kalau nggak ditahan, udah ikut diopname pasti,” ujarnya. “Papa bersikeras tetap mau bawa ke kantor polisi, aku juga setuju. Emang nggak ada korban jiwa, syukurlah, tetap aja harus dikasih pelajaran biar besok-besok nggak lagi nyetir sambil mabuk.”

“Dia nggak luka?”

“Nggak separah kamu. Cuma luka kecil, masih bisa jalan, keliling bujuk-bujukin orang biar nggak dipenjara.” Suaranya terdengar sebal.

Aku mengusap lengannya, menenangkan. “I’m okay now.”

“Oh, kalau kamu nggak okay, tuh orang nggak dipenjara sekarang, Sayang. Tapi dikubur.”

“Jangan gitu,” tegurku.

Baim menghela napas, kembali mengecup dahiku pelan. “Sekarang kamu istirahat. Biar bisa cepat pulang.” Dia turun dari kasur, juga menurunkan bagian atas ranjang hingga kembali ke posisi lurus,

lalu menarik selimut. “Nggak usah pikirin yang lain, ya. Fokus ke diri kamu aja.”

“Kamu jangan ke mana-mana.”

Baim pindah duduk di kursi sebelah ranjang, meraih tanganku. “Iya, aku nggak akan ke mana-mana,” janjinya.

ADAPTING

Baim mengangkatku dari ranjang, dengan hati-hati menurunkanku di kursi roda, sementara Mama menutup koper kecil berisi segala keperluanku selama berada di rumah sakit. Akhirnya aku diizinkan pulang, rawat jalan, setelah dipastikan kondisiku membaik, dan amnesiaku tidak menunjukkan gejala memburuk. Perawat mengembalikan barang-barang yang kupakai saat kecelakaan. Baju-bajuku sudah tidak berbentuk, ponselku hancur. Aku meraih jam tangan, melihat layarnya juga retak.

“Ini dari kamu, ya?” Aku menunjukkan jam itu pada Baim.

Baim berlutut di depanku. “Kamu ingat?”

Aku menggeleng, menampilkan ekspresi minta maaf padanya. “Mirip sama punya kamu yang aku kasih.”

Baim mengusap kaca jam tangan itu. “Aku baru bisa ngasih kamu ini pas kita anniversary pertama. Biar kembaran sama punyaku.” Dia menunjukkan jam di

pergelangan tangannya, hadiah ulang tahun pertama yang kuberikan untuknya.

“Ini bisa dibenerin nggak?”

“Bisa, kayaknya. Nanti aku coba bawa.” Dia menunduk, melihat benda-benda lain di pangkuanku, lalu meraih dua buah cincin yang ada di sana. “Boleh aku pasangin lagi?”

Aku tersenyum, mengulurkan tanganku padanya. Baim memasang cincin yang diberinya saat mengajakku menikah di jari manis tangan kiri, lalu cincin satunya, cincin nikah, di jari manis tangan kananku.

“Oh iya, Im,” Mama tiba-tiba ikut bersuara, memutus momen romantis antara aku dan Baim. “Mama udah ketemu yang kamu minta waktu itu. Besok dia datang ke rumah kalian.”

Aku menatap Baim, bingung. “Kamu minta apa?”

“ART.” Mama yang menjawab. “Buat bantuin kamu, karena kamu nggak mau pulang ke rumah Mama.”

Aku mengangguk paham. “Bukan nggak mau, Mama. Biar Kakak cepet adaptasi aja.”

Mama mengecup puncak kepalaku. “Iya, Mama ngerti kok. Nanti Mama juga bakal sering-sering ke rumah kalian.”

“Mamah juga nanti ikut ke rumah,” ujar Baim. “Tadinya mau kesini, tapi pas aku bilang kamu pulang hari ini, jadi mutusin langsung ke rumah aja nanti.”

Begitu yakin tidak ada lagi barang yang tertinggal, Baim mendorong kursi rodaku meninggalkan ruangan itu. Mama mengikuti di samping, sambil sesekali mengobrol. Tangannya juga tidak henti mengusap bahuku, sambil tersenyum. Senang rasanya masih merasakan kepedulian orang-orang di sekitarku. Baim menghentikan langkahnya saat kami sudah di lobi, sedikit menepi, sebelum kemudian dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang.

“Halo,Pak.Ini sudah dilobi,ya. Bapak bisa jalan sekarang. Iya, ditunggu.”

Aku mendongak ke arahnya. “Nelepon siapa?”

“Sopir kamu.”

Dahiku mengernyit. “Aku punya sopir? Sejak kapan?”

“Ini hari pertama,” jawabnya. “Lusa aku mulai kerja, jadi kalau kamu butuh ke mana-mana, tinggal bilang. Pas konsul ke dokter masih sama aku kok,” tambahnya. “Sebenernya aku lebih tenang kalau kamu diam di rumah aja, nggak usah ke mana-mana dulu. Tapi nanti kamu bosan.”

Baru akan bertanya hal lain, Baim lebih dulu kembali mendorong kursiku, melewati pintu otomatis menuju sebuah Mazda berwarna putih, terlihat masih sangat baru, bahkan platnya masih dengan angka bercat merah, yang berhenti di drop-off. Dia membuka pintu belakang, menggendongku hingga duduk di kursinya, lalu memasangkan seatbelt. Mama ikut duduk di sebelahku, sementara Baim duduk di kursi depan, sebelah sopir.

“Ini Pak Yahya,” Baim memperkenalkan sopir baru tersebut padaku dan Mama.

Baim lalu menjelaskan kalau Pak Yahya adalah salah satu sopir di kantor Papa, yang kemampuan

menyetirnya paling enak. Selalu hati-hati, tidak pernah asal ngebut, dan sudah bekerja selama lebih dari sepuluh tahun. Saat Baim berkata kalau dia ingin mencarikan sopir untukku, Papa langsung mengusulkan beliau. Itu membuatku berpikir kalau Pak Yahya hanya akan menjadi sopir sementara, sampai aku bisa menyetir lagi. Mungkin.

Mobilku masih di bengkel ya?" tanyaku, menyadari kalau tidak seorang pun memberitahu kabar benda kesayanganku itu.

Aku melihat Mama dan Baim saling lempar pandang, sebelum Mama berdeham.

"Mobil kamu ringsek parah, Kak."

"Oh…" Aku tidak bisa menyembunyikan nada kecewa. "Jadi ini…?"

Baim, yang duduk di depan, menoleh ke arahku. "Kalau kamu nggak suka, bisa kita ganti."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa. Sama aja kok," gumamku.

Ya, sama-sama mobil. Malah ini seharusnya lebih baik karena tidak ada sejarah kecelakaan di baliknya. Murni baru.

Selama perjalanan menuju rumah, aku melihat sekitar. Sedikit bersyukur karena ternyata tidak banyak perubahan. Aku jadi tidak perlu menghafal jalan, setidaknya. Sampai memasuki wilayah perumahan, aku masih mengenalnya dengan baik.

Mobil itu berhenti di depan pagar berwarna tembaga, yang bisa terbuka otomatis, lalu masuk ke carport. Pak Yahya memarkirkannya di belakang sebuah CR-V hitam.

“Kamu juga ganti mobil?” tanyaku ke Baim.

“Udah lama. Udah tiga tahunan.”

Aku melihat nomor tahun pajak di platnya. Sesuai ucapan Baim, masa pajaknya berakhir dua tahun lagi sebelum dia harus ganti plat baru.

Baim memapahku memasuki rumah, yang anehnya terasa familiar, namun juga asing di saat bersamaan. Saat dia berkata kami merenovasi rumah ini, aku

tidak membayangkan perubahannya ternyata cukup banyak. Proses renovasi memang dimulai saat aku dan dia memutuskan akan menempati rumah ini, beberapa bulan sebelum kami resmi menikah. Aku ikut memberi ide untuk bagian-bagian yang kupikir perlu diubah. Tapi, aku belum pernah melihat hasil jadinya.

Bukan belum pernah. Hanya tidak ingat.

Bagian depan rumah hanya dicat ulang, tidak terlalu banyak berubah kecuali kursi teras yang sebelumnya berupa kursi kayu, sekarang berganti dengan satu set rotan. Mama bantu membukakan pintu depan, membiarkan aku dan Baim masuk lebih dulu. ruang tamunya berubah total. Seluruh ruangannya model terbuka,tidak ada lagi sekat-sekat,termasuk area dapur dan meja makan. Seolah belum cukup memberi kesan luas, bagian belakang yang menuju halaman, dindingnya diganti menjadi dinding kaca yang hanya ditutupi gorden putih. Ada set sofa bed, meja kopi, dan TV layar datar yang dikelilingi rak berisi pajangan dan bingkai foto, yang disusun di sana. Mirip pintu geser di rumah Mama, hanya saja ini benar-benar berada di bagian belakang, bukan di

samping. Tidak ada ruang kamar di bagian Lantai ini, hanya kamar mandi.

“Kamarnya jadi kita pindah semua ke atas, ya?” tanyaku.

“Iya. Mau lihat sekarang?”

Aku menggeleng, memilih duduk di sofa depan TV. “Nanti aja.”

Ibu Baim, mertuaku, datang tak lama kemudian, membawa banyak sekali bahan makanan. Beliau tampak sama leganya dengan yang lain saat melihat kondisiku.

Kemudian, kedua ibu mulai sibuk di dapur untuk menyiapkan makan siang. Aku berniat ikut ke dapur, yang langsung ditolak mentah-mentah. Jadilah hanya Baim yang ikut membantu, dan aku hanya duduk di meja makan.

“Kulkas kita kok bisa kosong?” tanyaku. “Aku udah nggak pernah stok, apa emang jadwalnya habis?”

“Emang habis,” jawab Baim, meletakkan sepiring apel yang sudah dikupas dan dipotong-potong di depanku. “Nanti pas gips kamu udah dilepas, aku temenin belanja lagi.” Dia mengecup kepalaku, sebelum kembali ke dapur.

Acara makan siang itu terasa sangat menyenangkan. Menjelang makan malam, Papa ikut bergabung. Membuat suasana bertambah ramai.

“Kila bilang dia kesini besok, Kak,” Mama memberitahuku. “Nala masih ujian hari ini, besok terakhir.”

Aku mengangguk. “Nggak apa-apa. Sibuk pasti dia.”

Selesai makan, kedua orang tuaku pamit pulang.

“Mamah juga pulang ya…”

“Nggak nginep aja, Tan—eh Mah?” tawarku.

Beliau mengusap pelan pipiku. “Kalau masih belum terbiasa, panggil Tante juga nggak apa-apa kok, Dri. Jangan dipaksa.”

Aku menggeleng. “Mau dibiasain, Mah…”

Beliau tersenyum. “Mamah mau aja nginep,tapi besok ada yang ngambil laundry pagi-pagi. Mau langsung dipakai katanya.”

Aku tidak memaksa, begitu juga Baim. Tapi kami bersikeras meminta Mamah supaya mau diantar Pak Yahya. Walau sempat enggan, akhirnya beliau menerima usulan itu.

Tinggal aku dan Baim.

Ini pertama kalinya kami benar-benar hanya berdua sejak aku sadar. Selama di rumah sakit, Mama selalu ikut menemaniku. Nyaris tidak pulang, sama seperti Baim. Kali ini, tidak ada siapapun, selain aku dan dia.

“Mau naik sekarang?” tawar Baim.

Aku mengangguk. “Jangan gendong,” ucapku, buru-buru, saat melihatnya sudah akan mengangkatku ke gendongan. “Jalan aja.”

Baim menurut, berganti bantu memapahku berjalan perlahan menaiki satu per satu anak tangga. Kamar

kami tidak benar-benar terletak di Lantai 2. Tepatnya, Lantai 1.5. Dia mendorong pintunya terbuka, lalu menyalakan lampu. Kamar utama itu benar-benar luas. Kasur king size terletak di tengah ruangan, dengan jendela besar di sampingnya, lengkap dengan pintu geser menuju balkon. Baim membantuku duduk di tepi kasur.

“Kamu mau bersih-bersih sekarang?”

Sejujurnya,aku ingin mandi. Selama dirumah sakit, badanku hanya dilap dengan handuk basah setiap pagi dan sore. Aku bisa menahannya selama di rumah sakit. Tapi sekarang,di rumah sendiri, aku benar-benar butuh mandi yang layak.

“Pengin mandi…”

Baim diam sebentar, kemudian mengangguk. “Tunggu bentar,” gumamnya.

Dia berjalan keluar kamar, tak lama kembali sambil membawa dua buah benda di masing-masing tangan. Tangan kanannya memegang sesuatu, sejenis plastik, sementara tangan kirinya membawa kursi. Baim meletakkan plastik entah apa itu di dekat

tempatku duduk, kemudian membawa kursinya melewati sebuah pintu di sudut kamar.

“Yuk,” ajaknya, membantuku berdiri, lalu berjalan perlahan ke arah pintu yang tadi dilewatinya, yang ternyata kamar mandi. Kursi yang tadi dibawanya sudah diletakkan di bawah pancuran, dan dia membantuku duduk di sana. Setelahnya, dia berlutut di depanku. “Aku pasang ini dulu,” ujarnya, sambil memasangkan plastik yang ternyata adalah pelindung gips, hingga membungkus gips di kakiku.

Aku menatap kakiku yang sekarang sudah terlindungi, lalu berpaling ke Baim. “Kamu udah tahu banget ya aku bakal minta mandi?”

Dia menyeringai. “Aku udah nanya juga sama dokter kamu, boleh nggak mandi. Katanya boleh, terus dikasih tahu apa aja yang harus aku siapin. Yang jelas, gips kamu jangan sampai basah.” Dia berdiri. “Bisa aku tinggal, apa mau dibantu?”

Selama di rumah sakit, selalu Mama yang bantu membersihkan badanku. Itu pun tidak seluruh bagian, dan tanpa melepas pakaian. Saat aku berganti pakaian, Baim biasanya memilih menjauh,

sementara ranjang inapku ditutupi tirai, sampai aku selesai. Aku senang dia masih mengutamakan kenyamananku, terlepas dari status kami yang sudah sah. Tidak memaksa untuk ikut, atau sekadar melihat, walaupun sudah boleh. Termasuk saat ini, dia masih menawariku pilihan.

“Boleh bantu ambil-ambil barangnya aja? Mandinya aku bisa sendiri.”

“Boleh.” Dia meraih pegangan shower, sementara aku mulai melepas pakaian.

Baim memilih berdiri di belakangku, selama aku membasuh badan. Dia hanya bantu mengambilkan sabun, shampo, sikat gigi, sampai sabun cuci muka. Saat akan menggosok punggung, aku mengalami kesulitan. Biasanya, aku menggunakan spons mandi yang memiliki gagang untuk bagian punggung. Tapi, kamar mandi ini tidak memiliki benda semacam itu. Hanya spons biasa yang sedang kugunakan sekarang.

Aku melirik Baim. “Sayang?”

“Ya?”

Aku berdehem, merasakan wajahku perlahan menghangat. “Bisa bantu gosokin punggungku?”

Baim ikut berdehem, lalu mendekat. “Sure.”

Aku membiarkannya mengambil spons dari tanganku, kemudian mulai menggosok punggungku dengan itu. Gerakannya terasa pas. Tidak terlalu kasar, tidak juga terlalu pelan. Walaupun hanya punggung, aku bisa merasakan tidak ada kecanggungan dari caranya bergerak. Seolah dia sudah sangat terbiasa melakukannya.

“Kita sering gini ya?” tanyaku, berusaha memecah kesunyian yang membuatku salah tingkah sendiri.

“Mandi bareng?”

Aku mengangguk.

“Lumayan. Apalagi tiap habis…” Dia terkekeh, menggantung kalimatnya.

Aku tahu dia sengaja menggodaku. “Udah nggak perjaka dong kamu.”

“Alhamduliilah, nggak,” jawabnya, dengan nada santai. “Thanks to you.”

Sialan.

“Lima tahun kalau aku masih perjaka, ada yang salah dong sama kita,” lanjutnya. “Udah nih,” ucapnya, lalu mengembalikan spons padaku.

Aku tidak langsung mengambil benda itu.“Sekalian kakiku, bisa nggak?” Aku menatapnya. “Susah mau bungkuk.”

Baim bergeser ke depanku sebagai jawaban. Tangannya yang bebas menyentuh pelan betisku, sebelum mengusapnya dengan spons. Mataku mengikuti pergerakan tangannya. Seharusnya tidak butuh waktu lama hanya untuk menyabuni salah satu kaki. Tapi aku membiarkan Baim terus mengusap spons di tempat yang sama, lebih lama dari seharusnya.

Begitu tangannya berhenti bergerak, dia mengangkat kepala, menatapku. “Pahanya mau sekalian juga nggak?”

Aku yakin dia bisa melihat jelas kalau aku sudah menyabuni bagian itu. Busa-busanya masih ada, belum sepenuhnya hilang. Namun, aku tetap mengangguk, menerima tawarannya. Dan untuk pertama kalinya, aku melihat ekspresi berbeda di wajah Baim. Senyum nakalnya. Binar usil yang tiba-tiba muncul di kedua matanya saat aku mengiyakan tawaran itu.

Aku menelan ludah ketika spons di tangan Baim mulai bergerak di paha bagian luar. Kemudian dia mengusap bagian lutut, sebelum berganti ke paha bagian dalam, membuka kakiku perlahan. Tangannya berhenti tepat sebelum menyentuh satu titik di antara kakiku, menariknya kembali ke lutut, lalu ke paha bagian luar. Terus seperti itu, gerakan yang sama berulang-ulang, bergantian antara paha kanan dan kiri, sukses membuatku frustrasi.

“Oke, udah.”

Aku menarik kausnya sebelum dia benar-benar berdiri, menahannya tetap berlutut di depanku. Saat mulutnya membuka seperti ingin mengatakan sesuatu, aku lebih dulu menciumnya, mengisap bibirnya, menyelipkan lidahku ke dalam mulutnya.

Baim membalas ciuman liarku dengan lebih terkontrol. Sementara aku mulai menjambak rambutnya, dia mengusap pelan leherku dengan gerak lembut. Mencoba menenangkan, sekaligus membiarkanku melampiaskan apapun yang kurasakan. Sampai ciuman itu perlahan memelan, lalu aku menarik diri lebih dulu.

"Nanti, ya…" ucap Baim, mengusap bagian bawah bibirku. "Pas kamu udah lepas gips, aku janji."

Napasku terengah. "Kenapa nggak sekarang?"

Baim kembali mengecupku, hanya sekilas. "Nggak mau ngambil risiko cedera kamu makin parah," jawabnya. "Trust me, Sayang. I want it, too. As much as you do."

Aku cemberut, yang dibalas Baim dengan tawa renyahnya. Menyebalkan.

Namun, aku tidak membantah saat dia mengambil shower dari tanganku dan mulai membilas busa-busa yang ada di sekujur tubuhku sampai hilang sepenuhnya. Begitu selesai, dia mengambilkan handuk, membantuku mengeringkan badan,

sebelum membelitkannya di sekelilingku. Dengan satu gerakan sigap, dia mengangkatku ke gendongan, membawaku kembali ke kamar. Dia tidak mendudukanku di kasur, melainkan membawaku melewati pintu geser yang bersebelahan dengan kamar mandi.

Aku mengerjap saat melihat sekitar. Kami berada di walk-in closet, yang luasnya mungkin setengah dari luas kamar utama. Pintu-pintu lemari mengelilingi dinding ruangan itu, kecuali di bagian tengah ujung yang terisi meja rias dengan cermin besar, serta rak berisi berbagai perlengkapan make-up dan skin care di kiri kanannya. Sebuah kabinet setinggi pinggang, berbentuk balok dengan banyak laci di sekelilingnya, dan bagian atasnya terbuat dari kaca, terletak di tengah ruangan. Aku melihat gulungan ikat pinggang, kacamata, dan berbagai aksesoris lain di bawah lapisan kaca itu.

Baim menurunkanku di kursi tanpa lengan depan meja rias, lalu membuka salah satu pintu lemari yang paling dekat di sisi kanan. Aku melihat lipatan pakaian yang tersusun rapi. Dia mengambil lipatan paling atas, meletakkannya di meja rias, lalu ganti membuka salah satu laci di kabinet tengah dan

mengambil pakaian dalamku darisana. Aku membiarkan Baim membantuku berpakaian. Kemudian, dia menarik laci meja rias, mengeluarkan hairdryer, dan mulai mengeringkan rambutku.

“Kita beneran nggak punya ART ya?” tanyaku sambil memejamkan mata, menikmati gerakan tangan Baim di kepalaku.

“Kita nggak ngerasa butuh ART sih,” gumamnya. “Semua kerjaan rumah kita urus bareng-bareng. Kamu masak sama nyuci piring, aku bersih-bersih rumah. Kamu bagian nyuci pakaian, aku yang nyetrika.”

“Aku ngebiarin kamu yang nyetrika?” tanyaku, tidak percaya. Aku termasuk cerewet untuk masalah satu itu. Tidak pernah mempercayai siapapun menyetrika pakaianku karena menurutku kurang rapi.

“Awalnya nggak. Tapi, habis lihat hasil setrikaanku, kamu jadi lebih suka aku yang nyetrika karena lebih rapi.” Dia menyeringai bangga. “Nggak sia-sia aku magang lama sama Mamah.”

Aku ikut tertawa.

Setelah rambutku kering sepenuhnya, Baim mengambil beberapa benda dari rak dan meletakkannya di meja rias. "Yang ini aku nggak bisa bantu. Masih nggak hafal urutannya yang mana duluan, mana belakangan."

Aku tersenyum, menatap deretan skin care di meja. Aku meraih salah satunya, lalu mengernyit. “Ini brand baru?” tanyaku. Aku mungkin hilang ingatan, tapi masih ingat jelas merek skin care apa yang kupakai.

“Astaga, aku belum ngasih tahu ya?”

“Ngasih tahu… apa?”

Baim mengambil benda-benda lain dari rak, menderetkannya di meja rias. Warna kemasannya berbeda-beda, namun semuanya memiliki brand yang sama.

Flawless Fleur. Dengan logo dua huruf F yang didesain simpel, namun tetap cantik.

“Dua tahun lalu, kamu mutusin resign,” ujar Baim. “Terus mulai rintis ini.”

“Hah?”

Dia tersenyum, mengusap kepalaku. “Yup. This is your own brand, Sayang. Kamu bangga banget sama ini, sampai beneran kamu pakai sendiri. Aku yang tadinya nggak tahu apa-apa soal make-up sama skin care, ikutan ngerti dikit-dikit karena sering kamu ajak ngobrol.”

Aku menatap benda-benda itu tidak percaya. “Kamu juga pake?”

“Yang skin care iya, make-up nggak,” ucapnya, sambil tertawa kecil. “Tahun ini rencananya kamu mau mulai coba bikin produk buat laki-laki.”

“Tapi batal,” lanjutku.

“Di-pending,” ralatnya.

Sambil berusaha mencerna informasi besar itu, aku meraih toner, membaca kandungan di labelnya. Aku melakukan hal serupa pada semua produk yang ada di depanku. “Aku beneran nggak ingat apa-apa soal ini.”

Baim mengecup kepalaku. “Nggak apa-apa, Sayang. Jangan maksain diri. Aku bakal jawab apapun yang kamu pengin tahu.”

Aku tersenyum, mulai memakai satu per satu tahapan skin care malam. Semuanya sesuai dengan keinginanku. Teksturnya, tanpa aroma menyengat, ketepatan daya serapnya. Walaupun masih setengah tidak percaya, tapi ada sedikit rasa bangga yang muncul. Aku benar-benar mewujudkan cita-citaku.

Begitu selesai, Baim mengembalikan benda-benda itu ke tempatnya, lalu menggendongku kembali ke ruang kamar, membaringkanku di sisi kanan kasur.

“Aku juga mau mandi dulu, terus kita tidur.” Dia mengecupku sekilas, kemudian berlari kecil ke kamar mandi dengan membawa handuk basah yang tadi ku gunakan.

Sepeninggal Baim, aku menatap sekitar. Rasanya masih asing ternyata. Satu-satunya hal familiar yang kurasakan dirumah ini hanyalah keberadaan Baim. Begitu sendirian, suasana sekitarku seperti ikut berubah. Lusa Baim sudah harus kembali bekerja, tidak bisa lagi menemaniku seharian. Aku tidak tahu

bagaimana jadinya nanti. Yang pasti, aku harus mulai membiasakan diri.

Aku memejamkan mata. Sejak pertama tahu kalau ingatanku ada yang hilang, aku selalu berdoa sebelum tidur, berharap saat bangun nanti ingatan-ingatan itu kembali. Tidak harus sekaligus. Pelan-pelan saja. Sedikit demi sedikit. Setidaknya cukup membuatku mendapatkan gambaran seperti apa kehidupanku selama lima tahun terakhir. Yang benar-benar bisa kuingat, bukan hanya membayangkan seperti apa kejadiannya saat diceritakan oleh Baim, atau Mama.

Kali ini pun sama. Aku ingin ingat. Sedikit saja. Rasanya benar-benar menyebalkan ada di kondisi tidak tahu apa-apa seperti ini.

“Sayang?”

Aku membuka mata, sedikit kaget saat mendapati penglihatanku kabur.

Baim duduk di sampingku, mengusap pipiku. “Kenapa nangis? Ada yang sakit?” tanyanya. “Obat

kamu udah diminum, kan? Itu ada pereda nyeri juga kata dokternya."

Aku ikut mengusap pipiku, seraya menggeleng. "Nggak, nggak nangis kok. Cuma ngantuk." Aku tersenyum kecil. "Kalau udah, lampunya matiin ya," pintaku.

Baim menunjuk saklar yang berada tepat di dekat kepalaku. Ada dua saklar.Dia menekan salah satunya."Ini buat lampu utama," jelasnya, bertepatan dengan lampu di langit-langit kamar padam, menyisakan penerangan yang lebih redup di bagian headboard. "Ini buat headboard di bagian kepala kamu," dia menyentuh saklar satu lagi, tapi tidak menekannya. "Matiin aja kalau udah mau tidur. Aku jemur handuk dulu, ya. Bentar aja."

Baim bergegas keluar kamar, dan kembali hanya dalam beberapa menit. Dia naik ke sisi kiri tempat tidur, lalu menarik selimut. Begitu dia sudah berbaring, aku merapat, memeluk lengannya sementara kepalaku menempel di pundaknya. Baim tidak berkata apa-apa lagi, hanya mengusap lenganku dengan gerak menenangkan, mengecup

pelan kepalaku beberapa kali, sampai aku akhirnya terlelap.

***

Aku tengah asyik menikmati salad buah sambil menonton TV, ketika samar-samar mendengar suara pagar terbuka. Baim, yang duduk di sebelahku sambil memangku laptop, sepertinya ikut mendengar hal serupa.

“Bentar, aku cek.” Dia berdiri, meletakkan laptopnya di meja, lalu berlari kecil ke arah pintu depan.

“MAMI!!!”

Suara nyaring itu terdengar tak lama kemudian, disusul dua orang anak perempuan berlari ke arahku. Aku sukses meringis saat kedua anak itu memelukku, dan salah satunya, yang lebih kecil, menimpa gipsku.

“EH, jangan gitu!” Suara panik Kila terdengar. “Mami masih sakit loh!” Dia mengangkat anak yang lebih muda dari badanku, memasang wajah galak pada

kedua anaknya. “Kalau nakal, Bunda anter pulang kalian.”

Aku berdecak, mengusap kepala Nala yang masih memelukku dari samping. “Bunda galak banget ya?”

Nala mengangguk.

Begitu rasa kagetku lenyap, aku membalas pelukan Nala. “Anak Mami udah gede banget sih.”

“Mo peyuk juga!” Anak di gendongan Kila berontak ingin turun. Begitu berhasil lepas dari gendongan ibunya, dia ikut memelukku. Kali itu lebih hati-hati, untunglah, tidak lagi melukaiku.

Baim kembali bergabung, mengusap kepala Nala dan Arsa bergantian, lalu melempar senyum pada Kila.

Yang sepenuhnya diabaikan oleh adikku itu.

Aku mengernyit.

“Aku tinggal dulu kalau gitu.” Baim mengambil laptopnya di meja, lalu mengecup kepalaku. “Jagain

Mami, ya. Pakde kerja bentar," pesannya pada kedua anak di pelukanku, yang disambut dengan anggukan semangat.

Begitu sosok Baim menghilang di balik tangga, aku memelototi Kila.

"What is that?"

Kila menjatuhkan diri di sebelahku. "Apa?" balasnya.

Aku melirik Nala, memaksakan senyumku. "Ambilin Mami sama Bunda minum dong, ada di kulkas."

Nala berdiri. "Oke!" Dia berjalan ke arah dapur.

Aku kembali menatap Kila. "Lo kok gitu sama Baim? Dia suami gue loh."

Kila menyandarkan punggungnya di sofa. "Ya, nggak apa-apa. Emang gue nggak boleh sebel sama suami lo?"

"Lo mau sebel apa nggak terserah, tapi jangan nggak sopan gitu dong. Lo mau gue gitu juga ke Mas Ares?"

Kila mendengus. “Sori.”

Aku tidak bisa menerima ucapan maaf yang sangat tidak tulus itu. “Lo pulang aja deh.”

Kila melempar pandangan kagetnya. Saat aku balas menatapnya tanpa senyum,dia menghela napas.“Oke, oke.

Maaf,” ucapnya, dengan nada lebih pelan. “Gue nggak bermaksud nggak sopan. Kelepasan aja tadi.”

“Lo punya masalah apa sama dia?”

Nala kembali bergabung, membawa dua kotak jus buah, lalu meletakkannya di meja.

“Makasih, Cantik,” ucapku, seraya meraih remote dan memindahkan TV ke saluran acara anak-anak dan sedikit menaikan volume suaranya. Dalam sekejap, Nala dan Arsa duduk diam di lantai yang berlapis karpet, menonton TV sambil berceloteh berdua.

Kembali ke urusanku dan Kila, yang masih belum menjawab pertanyaanku.

“So?” Aku menggunakan nada lebih rendah.

Kila ikut menatap ke arah TV. “Waktu lo kecelakaan, itu lo baru pulang dari rumah gue. Gue nggak tahu lo ada masalah apa sama di—” Kila berdeham. “Mas Baim, lo nggak cerita sama gue, yang jelas pagi-pagi lo muncul di pintu rumah gue, nangis, bilang kalau lo udah nggak sanggup.”

Aku terdiam.

“Seharian itu lo ngurung diri dikamarnya Nala, nolak pas gue ajak makan. Terus lo pulang. Nggak lama, gue di telepon Papa, dikabarin kalau lo kecelakaan.” Mata Kila sontak berkaca-kaca. “Gue nyesel banget ngebiarin lo nyetir sendiri, padahal gue tahu kalau lo lagi nggak baik-baik aja. Harusnya gue paksa aja lo nginep.”

Salah satu potongan puzzle muncul. Tapi aku tidak bisa apa-apa tanpa potongan-potongan yang lain. Tetap saja samar.

“Jadi… gue sama Baim sering berantem?”

Kila menggeleng. “Jujur, lo tuh sama banget kayak Mama. Walaupun lagi berantem, kayaknya nggak bakal ketahuan. Beda sama gue yang tiap berantem sama Mas Ares, pasti kelihatan karena gue males ngomong sama dia walaupun ada orang tua,” gumamnya. “Makanya,gue kaget banget pas lo tiba-tiba nangis. Gue udah nanya lo kenapa, tapi lo nggak mau jawab. Cuma bilang kalau lo butuh tempat buat nenangin diri.”

“Lo yakin gue nangis itu karena lagi ada masalah sama Baim?”

Kila tidak langsung menjawab, tampak berpikir.

“Gue cuma nebak. Kayaknya nggak ada alasan lo kabur ke rumah gue buat nenangin diri, kalau bukan karena berantem sama suami lo. Ya nggak sih?”

Aku berdecak.“Kalaupun emang gue sama Baim lagi berantem, lo tetap nggak boleh jadi nggak sopan sama dia. Urusan gue sama dia, ya biarin gue sama dia yang nyelesain. Lo nggak usah ikutan sebel.”

“Gue bisa nahan buat nggak ikutan sebel, kalau aja lo nggak sampai kecelakaan,” jawabnya. “Gue takut

banget, tahu nggak, kalau lo sampai kenapa-kenapa. Pas ketemu di rumah sakit, langsung pengin gue pukul rasanya."

Aku mencubit lengannya. "Awas aja lo berani."

Kila meringis,mengusap bekas cubitanku. "Gue nih sayang loh, Kak, sama lo," protesnya.

"Gue tahu. Makanya gue nggak mau lo ikut campur," balasku. "Sama kayak gue yang juga nggak akan ikut campur tiap lo sama Mas Ares ada masalah."

Kila langsung cemberut.

Aku ganti mencubit pipinya. "Rumah tangga tuh privacy, Ki. Lo yang lebih lama nikah harusnya lebih tahu. Orang luar, siapapun itu, nggak boleh ikut campur. Apapun masalahnya. Kecuali udah masuk tindakan kriminal."

"Astaghfirullah, amit-amit!"

Aku terkekeh, seraya kembali menikmati salad-ku. "Udah pada makan belum?" tanyaku, memilih

mengalihkan pembicaraan. “Gue nggak masak sih, kita pesen aja kalau mau makan.”

Kila mengambil garpu dari tanganku, ikut melahap salad itu. “Nanti aja,” ucapnya. Lalu dia kembali menatapku. “Lo udah enakan, Kak?”

Aku mengangguk. “Kecuali amnesianya, gue udah ngerasa lebih sehat. Tinggal ngelepas ini nanti.” Aku menunjuk gips dengan dagu.

Obrolanku dan Kila selanjutnya berlangsung lebih santai. Tidak lagi membahas hal sensitif. Saat sudah jam makan siang, Baim memesankan makanan dari salah satu restoran seafood, dan kami berlima menikmatinya di meja makan dengan tenang. Kila belum sepenuhnya bersikap baik pada Baim, tapi setidaknya dia bisa menahan diri untuk tidak lagi bertingkah kurang ajar.

Selesai makan, Kila dan anak-anaknya pamit pulang.

Aku bertumpu pada kruk, berdiri di samping Baim yang sedang mencuci peralatan makan yang tadi kami gunakan. “ART-nya dateng jam berapa sih kata Mama?” tanyaku.

“Mama nggak bilang jamnya sih. Cuma bilang hari ini.” Dia meletakkan piring terakhir di tempat pengering. “Mau aku telepon aja buat mastiin?”

Aku menggeleng. “Nggak usah, kita tunggu aja,” jawabku. “Eh, ngomong-ngomong telepon, hapeku udah dibenerin belum, Yang?”

“Mau dibenerin? Nggak ganti baru aja?”

“Jangan, benerin aja kalau bisa. Mungkin banyak hal penting di dalamnya. Aku mau ngecek isinya apa aja. Kali bisa bantuin ingat dikit-dikit.”

Baim mengangguk sepakat. “Ya udah, besok aku bawa ke tempat servis kalau gitu.”

Aku tersenyum, mengecup pipinya. “Makasih, Sayang.”

Baim balas mengecup pelan bibirku. “Sama-sama,” ucapnya. “Kamu nggak apa-apa, kan, aku tinggal kerja besok?”

Walaupun lebih ingin memintanya tetap di rumah, tapi aku tidak mau egois. Hanya karena duniaku

sedang berhenti berjalan normal untuk sementara, bukan berarti aku bisa meminta Baim ikut menghentikan kegiatan normalnya.

“Nggak apa-apa. Paling aku ke tempat Mama aja kalau bosan di rumah.”

“Oke kalau gitu. Pokoknya kalau ada apa-apa, minta Pak Yahya telepon aku, ya. Hapeku bakal aku pegang terus.”

Aku mengangguk, mengiyakan.

Sementara Baim mulai menyusun peralatan makan ke tempatnya semula, aku tidak mengalihkan pandanganku darinya. Sebagian diriku ingin langsung membahas tentang obrolanku dan Kila tadi, namun sebagian lagi merasa belum sepenuhnya siap.

Tapi, aku benar-benar penasaran, kejadian apa yang membuatku sampai mendatangi Kila dan menangis?

“Sayang…”

Baim, yang tengah mengeringkan tangannya dengan serbet, menoleh. “Ya?”

“Kita sering berantem nggak sih?”

Dia diam sebentar, meletakkan serbet kembali ke tempatnya, lalu bersandar di kabinet dapur. “Lumayan. Nggak sepenuhnya berantem sih. Cuma suka debat aja kalau lagi beda pendapat.”

“Pernah yang sampe gede banget?”

Bunyi bel berhasil menghentikan percakapan itu, membuat Baim urung menjawab. Dia bergegas ke depan rumah untuk melihat siapa yang datang.

Aku menghela napas. Perlahan, dengan bantuan kruk, aku menyusul Baim. Dia muncul dari balik pintu ruang tamu bersama Mama, dan seorang wanita paruh baya yang kutebak merupakan ART baru kami.

"Ini Mbak Nini," Mama mulai memperkenalkan wanita itu, memberitahu apa saja pekerjaannya, dan jam kerja. Aku dan Baim sepakat kalau Mbak Nini tidak perlu menginap. Cukup datang dipagi hari,dan pulang sore hari.

Percakapanku dan Baim soal pertengkaran otomatis terhenti. Tapi, aku tahu masih bisa membuka percakapan itu lagi nanti. Tidak perlu sekarang. Tidak perlu merusak hari yang sedang tenang ini.

DOUBTING

Saat Baim mulai sibuk dengan urusan kantornya, aku juga mencoba menyibukkan diri. Begitu terbiasa dengan kruk, aku memutuskan untuk berkeliling rumah. Lantai satu dan kamar utama sudah mulai terasa familiar. Tinggal Lantai dua yang belum pernah kudatangi sejak aku keluar dari rumah sakit.

Sebuah ruang terbuka menyambut begitu aku menginjakkan kaki di anak tangga paling atas. Berbagai alat olahraga disusun rapi. Treadmill menghadap ke jendela besar yang mengarah ke halaman belakang, bersebelahan dengan dua buah matras yoga. Disisi lain ada sepeda statis dan dumbbell yang disusun dari ukuran dan berat terkecil, sampai terbesar. Aku tahu Baim rutin berolahraga, dan bukan hal aneh kalau dia menyediakan alat-alat semacam itu di rumah.

Ada tiga pintu berderet di sana. Aku mengecek pintu terdekat. Sebuah kamar tidur berada di baliknya. Tidak seluas kamar utama, tapi sangat cukup untuk menjadi kamar anak, suatu saat nanti. Isinya saat ini

hanya ada sebuah double bed dan lemari pakaian. Aku membuka pintu lain yang ada di sana, yang ternyata menuju kamar mandi yang tersambung dengan kamar satunya. Sepertinya aku dan Baim memang merencanakan ini sebagai kamar anak. Aku keluar dari kamar kedua, yang isinya kurang lebih sama,menuju satu pintu terakhir.

Sebuah ruang kerja, tapi masih memberi kesan santai, menyambutku. Meja gambar ditaruh menghadap jendela besar yang mengarah ke halaman depan rumah. Walaupun lebih sering menggunakan media digital, aku tahu kadang Baim masih suka menggambar manual, sekadar untuk mengisi waktu. Di sampingnya, aku melihat berbagai gambar desain, ada yang masih berupa denah kasar, ada juga yang sudah berbentuk rumah, ditempel di dinding, dan di depannya terdapat meja lain, meja kerja yang cukup besar. Berbagai buku juga memenuhi rak tinggi yang ada di sisi lain dinding. Buku-bukuku, bercampur dengan buku-buku Baim. Sebuah ayunan gantung, berbentuk telur, yang dilapisi bantal duduk dan sandaran empuk diletakkan di dekat rak, lengkap dengan dua buah beanbag dan meja kecil.

Mataku terpaku pada laptop yang ada di meja kecil itu. Sesaat, kupikir Baim meninggalkan laptopnya. Namun, kemudian aku tersadar kalau laptop itu berwarna putih, bukan hitam seperti yang beberapa hari ini kulihat digunakan Baim. Aku meraihnya, kemudian memilih duduk di ayunan. Foto pemandangan menyambut saat aku menyalakan banda itu. Permintaan password muncul, sebelum aku bisa melihat isinya. Jemariku menggantung di atas keyboard. Perlahan, aku menekan satu per satu tombol, membentuk kata yang kupikir adalah kata sandinya.

Yang ternyata tepat.

Aku sedikit bersyukur memiliki kebiasaan menggunakan nomor pin atau password yang sama, hampir untuk segala hal. Walaupun berisiko besar dibajak, tapi itu membantuku supaya tidak gampang lupa, tidak perlu membuat catatan. Dan jelas sangat membantu di situasi sekarang.

Jadi, ini laptopku. Berbeda dengan laptop yang kugunakan lima tahun lalu. Kalau dipikir, ponselku yang hancur saat kecelakaan juga bukan ponsel lamaku. Mengingat aku tipe yang memilih gadget

sesuai fungsi, bukan karena mengikuti tren, jadi kemungkinan besar gadget lamaku memang sudah tidak bisa kugunakan, makanya kuganti dengan yang baru.

Aku mulai membuka-buka folder yang ada di sana. Sebagian besar isinya tentang pekerjaanku. Hasil penelitian, power point presentasi, berbagai contoh logo. Dalam sekejap, aku larut membaca file-file tersebut. Mencari tahu lebih banyak tentang apa yang kulakukan sekarang. Gambaran bagaimana pekerjaanku. Baim berkata, saat ini partner-ku yang mengambil alih pekerjaan selama aku dalam proses pemulihan. Mungkin aku bisa melakukan kunjungan. Tidak sekarang yang jelas. Mungkin saat gipsku sudah dilepas nanti.

Selesai mengecek file di folder, aku ganti mengecek email. Inbox-ku penuh dengan email yang belum dibuka, kebanyakan hasil CC, bukan benar-benar ditujukan khusus untukku. Aku membuka beberapa. Semakin banyak yang kubaca, aku menyadari sesuatu. Saat bekerja di perusahaan orang, aku hanya fokus pada satu hal,mencari ideuntuk produk baru,mengembangkan produk yang sudah ada agar lebih baik, supaya mencapai kualitas maksimal.

Sedangkan sekarang, dari email-email yang kubaca, aku terlibat pada seluruh aspek. Bukan hanya mengurusi produk, tapi sampai ke promosi, penjualan, SDM, semuanya. Banyak sekali yang harus kupelajari ulang.

Mulai merasa penat, aku menutup email, juga segala file yang berhubungan dengan pekerjaan. Aku ganti membuka web browser. Tidak ada hal spesifik yang ingin kucari, hanya ingin melihat-lihat, barangkali bisa menemukan sesuatu, aku coba membuka bagian history. Apa yang kulihat di sana, sukses membuatku terpaku.

'Apa saja syarat pengajuan perceraian?'

'Apakah butuh pengacara untuk mengurus cerai?'

'Pengacara perceraian di Jakarta'

Apa ini? Mengapa aku mencari hal-hal yang berhubungan dengan… perceraian?

"Bu…"

Aku mengangkat kepala dari laptop, melihat Mbak Nini berdiri di ambang pintu yang kubiarkan terbuka. “Ya, Mbak?”

Beliau mendekat, menyerahkan sebuah paper bag. “Ini tadi diantar kurir, Bu. Dari Bapak.”

Aku menerimanya, mengucapkan terima kasih.

“Ibu mau makan sekarang? Kiriman lauk sama sayur dari Bu Diana udah saya taruh di meja makan.”

“Nanti aja, Mbak. Makasih, ya.”

“Kalau butuh sesuatu, panggil saya ya, Bu.”

“Iya…”

Mbak Nini akhirnya meninggalkanku sendiri lagi. Aku melihat isi paper bag, yang ternyata adalah ponselku yang sudah diperbaiki. Selembar sticky note ditempel di atasnya.

“Call me

-B-“

Aku tersenyum kecil, lalu coba menyalakan benda itu. Kosong. Tidak ada apa pun di dalamnya selain aplikasi bawaan. Aku membuka daftar kontak, untungnya nomor-nomor yang kusimpan di SIM card tidak ikut hilang. Aku mencari nama Baim, lalu meneleponnya.

“Hai, Sayang?” sapanya. “Gimana hapenya?”

“Isinya hilang semua, Yang…”

“Iya, di-format ulang sama petugas servisnya. Tapi setahu aku kamu punya back up semua file-nya di tab.” Baim menyebutkan tentang aplikasi penyimpanan yang kugunakan, dan biasa aku buka di tab dan ponsel.

“Tab-nya di mana?” tanyaku.

“Ada di kamar, di laci nakas samping tempat tidur.”

“Yang deket sama sisi tempat tidurku?”

“Iya. Laci paling atas.”

“Oke, nanti aku coba cek,” ujarku. Mataku kembali menatap daftar history yang masih terbuka. “Sayang?”

“Iya?”

Membaca kalimat yang masih terpampang di layar laptop benar-benar membuatku tidak nyaman. Aku menutup benda itu.“Nggak,nggak apa-apa. Kamu lembur?”

“Iya, tapi nggak malam banget kok. Sebelum jam delapan udah pulang. Kamu mau dibeliin sesuatu?”

“Nggak usah, pengin kamu cepet pulang aja.”

“Kangen ya?” godanya.

“Banget,” jawabku.

Baim tertawa. “Sabar ya. Kamu udah makan?”

“Ini baru mau makan. Kamu jangan lupa makan juga.”

“Iya, ini mau makan siang sama klien.”

“Ya udah kalau gitu. Selamat kerja, Sayang. Salam buat Papa ya.”

“Nanti disampein. Kamu istirahat ya. Love you.”

“Love you more…”

Aku menutup telepon lebih dulu, lalu menghela napas. Perlahan,aku berdiri, kembali bertumpu pada kruk. Meletakkan laptop di ayunan, aku memutuskan untuk turun. Mbak Nini,yang tadinya sedang bersantai depan TV, langsung berdiri saat mendengar bunyi krukku.

“Ibu mau makan?”

“Iya, Mbak istirahat aja nggak apa-apa. Saya bisa ambil sendiri kok.”

Beliau menolak, dan tetap mengambilkan makan siang untukku. Aku membiarkannya, memilih duduk di kursi makan.

“Mbak udah makan?”

“Nanti aja, Bu.”

“Udah sini makan bareng saya. Nggak enak makan sendirian,” ajakku. Melihat ekspresi ragunya, aku berdecak. “Nggak apa-apa, Mbak. Saya nggak gigit kok. Duduk, sini.” Aku menepuk kursi kosong di sebelahku.

Mbak Nini akhirnya menurut, ikut mengambil makanan untuk dirinya sendiri, sementara aku mulai menikmati isi piringku.

Selesai makan, sementara Mbak Nini membereskan piring kotor, aku memutuskan ke kamar. Tadinya aku ingin berbaring, tapi saat duduk di kasur, aku teringat dengan ucapan Baim. Mengurungkan niat tidur siang, aku ganti menarik laci nakas paling atas, melihat sebuah tab berukuran sebelas inch di sana, dalam kondisi mati. Aku mengeluarkannya, mencoba menyalakan benda itu. Keterangan kalau tab tersebut lowbat muncul. Aku membuka kembali laci yang sama, tetapi tidak menemukan charger di sana. Saat menarik laci di bawahnya, mataku nyaris melompat keluar saking kagetnya.

Berbagai benda ‘ajaib’, dengan beragam jenis dan ukuran ada di sana. Aku tidak memercayai apa yang

kulihat. Bagaimana bisa aku memiliki benda-benda seperti itu? Dengan malu, aku menutup laci tersebut. Masih dengan wajah terasa hangat, aku ganti mengecek laci nakas di sisi tempat tidur Baim. Laci paling atasnya hanya berisi alat tulis, tidak ada charger. Saat membuka laci bawahnya, sesuatu yang lain kembali membuatku terkejut. Dan bingung.

Mengapa dia menyimpan kondom? Aku meraih salah satu kotak yang terbuka. Ukurannya berbeda dengan yang biasa kulihat di rak supermarket. Kotaknya berukuran lebih besar, dan berisinya sepuluh pieces kalau sesuai tulisan di kemasan. Saat ini, hanya ada dua yang masih tersegel di dalam kotak itu. Jadi, Baim bukan hanya menyimpan, tapi juga menggunakannya.

Apa ini alasan sampai sekarang, setelah lima tahun menikah, kami masih belum memiliki anak? Aku masih ingat, sebelum menikah aku dan Baim melakukan tes kesehatan dan semua hasilnya bagus. Termasuk masalah infertilitas. Jadi, satu-satunya alasan dia memakai pengaman saat berhubungan sudah pasti karena mencegah kehamilan,bukan sebagai pencegahan penyakit menular seksual.

Sepertinya, Baim harus menjelaskan banyak sekali hal padaku saat dia pulang nanti.

Pandanganku akhirnya menangkap benda yang kucari ada di salah satu rak meja TV, tepat di depan kasur. Dengan langkah pelan, aku berjalan menghampiri meja, mengambil benda itu, lalu menyambungkannya ke stop kontak. Setelah yakin proses pengisian baterai sedang berjalan, aku kembali ke kasur. Kali itu aku langsung berbaring dan memejamkan mata. Kepalaku sakit sekali.

Entah berapa lama aku tertidur, saat bangun, kamarku sudah dalam kondisi gelap total. Aku meraba ke samping, menekan saklar untuk menyalakan lampu. Saat melihat jam digital di nakas, sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Aku memaksa diri untuk bangun dan mengambil wudhu.

Selesai sholat magrib, aku keluar kamar. Keadaan rumah benar-benar sepi, tapi semua lampu sudah dinyalakan. Aku berjalan ke dapur, mendapati sebuah kertas yang ditahan dengan magnet di pintu lemari es. Pesan dari Mbak Nini, mengatakan kalau dia sudah pulang, minta maaf tidak pamit langsung

karena tidak enak mengganggu tidur. Beliau juga berkata sudah membuatkanku jus buah dan menyimpannya di lemari es. Belum ada tanda kepulangan Baim. Aku mengambil jus buatan Mbak Nini, membawanya ke ruang santai, lalu menyalakan TV hanya supaya suasana rumah tidak terlalu sunyi.

Hampir pukul delapan, saat akhirnya aku mendengar suara pagar, diikuti suara mesin mobil mendekat. Tak lama, pintu depan terdengar dibuka, disusul sosok yang kutunggu muncul. Wajahnya tampak lelah, namun saat melihatku senyumnya langsung muncul. Dia meletakkan tas kerjanya di meja makan, sebelum berlari kecil ke arahku.

“Hai.” Baim mengecup dahi dan bibirku, lalu duduk di sebelahku. “How’s your day?”

“Bosen,” jawabku, merapatkan tubuh hingga bersandar padanya. “Besok aku mau ke tempat Mama aja kayaknya.”

Lengan Baim merangkulku, kemudian tangannya terasa mengusap pelan lenganku. “Oke. Pulangnya nanti bareng aku aja. Aku jemput pas pulang kantor.”

Aku menumpukan dagu di bahunya, menatap wajahnya dari samping. Banyak sekali yang ingin kutanyakan padanya. Tentang history di laptopku, ‘mainan ajaib’ dan kondom yang ada di laci nakas, rumah tangga seperti apa yang sebenarnya kami jalani. Namun, semua kata yang ingin keluar, tertahan di tenggorokan.

“Udah makan?”

Akhirnya hanya itu yang kutanyakan.

Baim menggeleng. “Kamu?”

“Belum juga.” Aku menegakkan tubuh. “Yuk, makan bareng.”

Baim lebih dulu berdiri. “Aku aja yang ambilin. Kamu tunggu di sini.” Dia mengecup kepalaku, lalu berjalan ke arah dapur.

Aku melihatnya mengambil dua buah piring, mengisinya dengan nasi panas dari rice cooker. Kemudian dia membuka tudung saji di kitchen island, mengambil berbagai lauk dari sana, dan membawa kedua piring itu ke ruang santai. Dia meletakkannya

di meja kopi depanku, kemudian kembali ke dapur untuk membawa dua gelas kosong dan teko bening berisi air putih.

Baim memasukkan sendok pertama makanan ke mulutnya. “Hm!” suaranya terdengar excited, dengan kedua mata berbinar. “Bukan masakan Mbak Nini ya, ini?”

Aku menggeleng, ikut menikmati makananku. “Dikirimin Mama.”

“Pantesan enak banget.”

“Enakan masakanku apa masakan Mama.”

Baim menjawil hidungku. “Masakan kamu dong.”

Aku mencibir. “Pasti jawab gitu biar aku masih mau masakin kamu pas sehat nanti.”

Baim tertawa.

Obrolan ringan itu terus berlanjut. Baim juga menceritakan apa saja yang dilakukannya seharian ini, tentang suasana kantor yang sedikit tegang

karena sudah mendekati deadline, permintaan kliennya yang ajaib, dan semacamnya. Sejauh ini, tidak ada hal aneh yang kurasakan darinya. Dia masih Baim yang sama dengan saat kami berpacaran. Menyenangkan, penyayang, lembut. Aku tahu semua sikapnya itu tidak dibuat-buat. Walaupun otakku sedang bermasalah, aku masih bisa membedakan mana perbuatan asli, mana yang tidak. Perlakuan Baim padaku terlihat sangat alami, seolah memang seperti itu sosoknya. Tidak ada yang ganjil. Tidak ada yang terasa palsu.

Jadi, apa sebenarnya yang salah?

Aku dan dia bukan hanya bertengkar, seperti yang dibilang Kila. Kalau history di laptop itu benar-benar perbuatanku, berarti aku sudah di tahap mempertimbangkan perceraian. Memikirkannya saja sudah membuatku ingin menangis. Mengapa aku ingin bercerai? Aku kenal baik diriku. Setelah perpisahan buruk bertahun-tahun lalu, aku tidak menginginkan bentuk perpisahan lain. Alasan kuat mengapa aku enggan menjalin hubungan, kecuali aku yakin dengan orang itu. Itu yang kurasakan pada Baim, membuatku mau memulai hubungan dengannya, dan menerima ajakannya menikah.

Perpisahan jelas tidak akan pernah terlintas di kepalaku, apalagi dalam bentuk perceraian.

Aku menunduk, menatap isi piringku yang baru kumakan dua sendok. “Sayang…”

“Hm?”

“Kamu… masih sayang aku, kan?”

“Ya masihlah. Sayang banget,” jawabnya langsung, tanpa ragu. “Kok nanya gitu?”

Aku menggeleng. “Nggak apa-apa.”

Baim meletakkan piringnya, yang sekarang sudah kosong, di meja, lalu menggamit daguku, membuatku menatapnya. “Kamu mikirin apa?”

“Nggak…” Aku menyerahkan piringku padanya. “Suapin.”

Baim menerima piringku, menyendok isinya, mulai menyuapiku makan. “Pengin manja tuh bilang langsung aja, nggak usah nanya aneh-aneh dulu,” ujarnya. “Aku suka kok tiap kamu manja gini.”

Aku kembali menyandarkan kepala di bahunya, menatap TV, sementara Baim terus menyuapiku hingga piring itu kosong.

“Mau nambah?”

“Nggak, udah.”

Baim meraih gelas berisi air minum dan memberinya padaku. Setelah itu, dia beranjak untuk mencuci semua perlengkapan makan yang kami gunakan.

“Aku mandi dulu, ya. Nanti aku temenin.”

Aku mematikan TV. “Aku mau ke kamar juga.”

“Nggak pengin nonton?”

“Nonton di kamar aja,” jawabku. “Sambil cuddle.”

Senyum menggoda Baim kembali. “Mau sekalian digendong nggak?”

Aku melingkarkan lengan di lehernya. “Mau.”

Sesaat, dia terdiam, menatapku dalam-dalam. “Sayang, are you okay?”

Kata-kata, ‘sure, I’m totally fine,’ sudah siap ku keluarkan. Tapi, sama seperti semua pertanyaan yang ingin ku utarakan, kalimat itu hanya tersimpan di kepalaku.

“Honestly, I don’t know.” Aku balas menatapnya. “Are we okay?”

“Yes, we are,” jawabnya. “Kenapa sih?”

“Kenapa kamu pakai kondom?”

Matanya terbelalak. “Hah?!”

“Aku lihat kondom di laci. Kenapa kita pakai itu?” ulangku. “Kita ada masalah?”

Perlahan, dia menggeleng. “Jadi, ini yang dari tadi ganggu pikiran kamu?”

Aku bergumam, mengiyakan.

Baim menghela napas. Tangannya terangkat, menangkup pipiku. “Oke, kamu mungkin nggak ingat karena kita emang baru ngomongin ini pas bulan-bulan awal nikah,” ujarnya. “Nggak ada masalah, Sayang. Cuma, pas itu kita sama-sama sepakat kalau financially, kita belum siap buat punya anak.” Dia diam sebentar. “Aku belum siap,” akunya. “Aku nggak pengin apa yang dulu aku alamin, di alamin juga sama anak kita nanti, walaupun mungkin nggak akan kejadian karena bisa minta warisan sama kakeknya.”

Aku memukul dadanya, sementara dia terkekeh.

“Tapi, aku beneran pengin nyiapin yang terbaik. Salah banget emang baru kepikiran bahas itu pas kita udah nikah. Tadinya aku kira nggak perlu sampai nunda. Habis dipikir lagi, kita emang perlu nunda dulu.”

“Aku setuju?”

“Awalnya nggak. Kita sempet debat. Debat pertama banget setelah nikah. Tapi, akhirnya ya kamu sepakat. Syaratnya, kamu nggak mau pakai kontrasepsi apa pun. Jadi aku yang pakai.”

Gantian aku yang terdiam, mencoba mencerna kata-kata Baim. Penjelasannya cukup masuk akal. Financial jelas menjadi salah satu topik yang kami bahas saat merencanakan pernikahan. Aku dan dia saling terbuka, termasuk soal utang piutang, yang untungnya tidak ada, syukurlah. Utang bank yang diambil ibu Baim untuk membiayai sekolahnya juga sudah dilunasi. Saat itu, walaupun tidak dalam kondisi yang buruk, aku mengakui masih belum bisa dibilang stabil.

“Udah? Ada lagi yang mau ditanyain?”

Banyak. Tapi untuk saat ini, kupikir cukup. Akhirnya aku menggeleng.

“Masih mau nonton di kamar sambil cuddle?”

“Mau,” jawabku. “Tapi nggak usah digendong. Jalan sendiri aja.”

Dia kembali tertawa, seraya menggandengku menuju kamar. Meskipun belum semua pertanyaan di benakku terjawab, setidaknya aku merasa sedikit lebih tenang.

Setelah membantuku duduk di kasur, Baim bersiap ke kamar mandi.

“Aku juga belum mandi loh,” ucapku.

Langkahnya terhenti di depan pintu kamar mandi. Sebelah alisnya terangkat naik, sementara pandangannya kembali padaku. “Mau bareng?”

Aku mengangguk, menahan senyum melihat ekspresi penuh semangat di wajahnya. Kali itu, saat dia menggendongku menuju kamar mandi, aku membiarkannya.

Tidak lama waktu yang kami habiskan di kamar mandi, benar-benar hanya saling membersihkan diri. Selesai sholat isya berjamaah, Baim mengabulkan keinginanku. Dia menyalakan TV, lalu membiarkanku memeluknya di atas kasur. Lampu kamar sudah dipadamkan. Hanya pantulan cahaya TV yang menjadi penerangan.

“Sayang…” panggilku, tanpa mengalihkan pandangan dari TV. “Aku boleh minta sesuatu nggak?”

“Boleh. Mau apa?”

Aku merapatkan diri ke arahnya. “We never know what will happen in the future, right?”

“Right. And…?”

Aku mengangkat kepala, menatap Baim yang ternyata juga sedang mengarahkan pandangannya padaku. Caranya menatapku masih sama dengan bertahun-tahun lalu. Tidak ada yang berubah. Seharusnya, tidak ada yang salah.

Aku berdehem. “Kalau nanti kita berantem gede, gede banget sampai aku minta pisah. Kamu harus menolak ya. Nggak boleh setuju. Gimana pun caranya.”

Baim langsung mengucap istighfar. “Kok ngomong gitu sih?” protesnya.

“Janji aja pokoknya.” Aku mengacungkan jari kelingking ke arahnya, persis anak kecil.

Baim menautkan kelingkingnya dengan kelingkingku, menarikku mendekat sebelum menempelkan bibirnya

di bibirku. “Janji,” ucapnya. “Aku nggak akan pernah ngelepas kamu.”

Aku tersenyum. “Thank you.”

Baim mengecup kepalaku, membiarkanku bersandar di dadanya. Tidak ada lagi yang bersuara di antara kami, kecuali suara TV. Saat aku mulai setengah terlelap,aku merasakan Baim mematikan TV. Dia menarik selimut hingga menutup dadaku, mengecup dahiku cukup lama. Antara sadar dan tidak, aku masih mendengarnya mengucapkan sesuatu.

“Aku janji nggak akan ngulang kesalahan yang sama.”

***

RESTARTING

Hari saat gips-ku akhirnya dilepas, menjadi salah satu hari yang melegakan bagiku. Dokter berkata kalau secara fisik, kondisiku sudah sangat membaik. Aku bisa kembali berjalan normal, tanpa bantuan kruk. Masih harus pelan-pelan, belum bisa kupakai lari, tapi setidaknya aku bisa bergerak lebih bebas sekarang. Luka-lukaku juga sudah samar, nyaris tidak lagi terlihat. Soal kondisi ingatanku, aku juga sempat mengikuti saran untuk mengunjungi terapis. Namun, bukannya mengingat sesuatu, malah membuat kepalaku bertambah sakit tiap kali selesai sesi. Akhirnya aku memutuskan untuk menghentikannya sementara. Keluargaku juga setuju, tidak mau memaksa. Toh walaupun tidak mengingat kejadian lima tahun terakhir, aku merasa kehidupanku tidak terganggu.

Minggu pagi, aku berencana mengajak Baim untuk menemaniku belanja mingguan. Tanganku sudah gatal ingin mulai memasak lagi. Khusus weekend, aku dan Baim sepakat meliburkan Pak Yahya dan Mbak Nini, karena ingin menikmati quality time

berdua. Aku masih belum tahu akan meneruskan menggunakan jasa mereka saat kondisiku sepenuhnya membaik, atau tidak. Baim menyerahkan keputusan soal Mbak Nini kepadaku, sedangkan untuk Pak Yahya, dia masih bersikeras melarangku menyetir sendiri, entah sampai kapan. Mengingat aku juga belum berani coba menyetir, jadi aku merasa tidak perlu mendebat keputusannya satu itu.

Selesai mandi, aku keluar kamar untuk mencari keberadaan Baim. Niatku mencari di ruang santai terhenti saat mendengar suara dari lantai atas. Kakiku bergantiarahmenaikitangga,dan menemukan sosok yang kucari itu tengah terbaring di matras, melakukan gerakan sit up.

Aku bersandar di pagar pembatas, melipat tangan didepan dada sambil menikmati pemandangan di depanku. Baim mengenakan kaus olahraga tanpa lengan dan celana pendek di atas lutut. Di posisi saat ini, celananya nyaris tidak menutupi pahanya yang berotot. Indah sekali.

Gerakan sit up-nya terhenti saat menyadari keberadaanku. Dia duduk, dengan lengan bertumpu

di lutut yang masih tertekuk, balas menatapku sambil menahan senyum.

“Enjoy the view?”

“A lot,” balasku, sambil berjalan mendekat, lalu duduk di depannya. “Kok berhenti?”

“Grogi dilihatin kamu.”

Aku tertawa. “Sori. Paha kamu makin seksi sih.”

“Paha doang?”

Aku menatapnya dari atas, hingga ke bagian tengah tubuhnya. “Sekarang sih yang kelihatan cuma itu,” jawabku. “Oh, sama lengan deh.” Aku sengaja mengusap kedua lengannya yang berkeringat. “Tapi, Yang, kalau diperhatiin, kok kamu malah makin seksi ya habis nikah?” Tanganku bergerak turun, lalu menyelinap ke balik kausnya, mengusap pelan garis-garis otot di perutnya. “Biasanya cowok tuh habis nikah jadi gendut gitu, apalagi kalau istrinya pinter masak. Gendut juga seksi sih, gemes. Cuma, ngertilah maksudku.” Tanganku bergerak ke atas, menyingkap sedikit kaus itu hingga perutnya terlihat.

Aku menatap bagian tersebut terang-terangan. “Emang, aku kurang banyak ngasih kamu makan ya?”

Gantian dia yang tertawa, lalu mengacak rambutku. “Justru karena istriku telaten banget, makanya bisa gini.

Sejak nikah,makanku jadi teratur, mana porsinya mantap, aku jadi lebih rajin olahraga biar bisa ngimbangin kamu. Kamu aja seksi, stunning gini, aku nggak mau kalah dong. Minimal tuh tetap ganteng di mata kamu.”

Aku berdecak, menarik tangan dan kembali menurunkan kausnya. “Dibilangin kamu tuh emang cakep, nggak percaya amat,” sungutku. “Udah, sana lanjut lagi sit up-nya. Aku masih mau lihat.” Aku mendorongnya agar kembali berbaring di matras, lalu menahan kakinya.

Baim melipat tangannya di bawah kepala. “Aku jadi pengin olahraga yang lain sekarang. Tapi kamu baru kelar mandi.”

Aku tersenyum manis. Perlahan, aku merangkak ke atasnya. Kedua tanganku berada di sisi kiri-kanan kepalanya, menahan bobot tubuh. “Aku nggak keberatan mandi lagi.”

Baim menatap mataku. “Beneran?”

Aku mengangguk.

Seketika, satu tangan Baim berpindah ke belakang kepalaku, sementara tangan satunya mencengkram pelan leherku. Aku membiarkannya menarikku mendekat, hingga bibir kami bersentuhan. Dia mengecup pelan, mengulum bibirku dengan sangat lembut. Lidahnya membelai permukaan bibirku, membuatku membuka mulut dan membiarkannya masuk. Ciuman pelannya segera berganti lebih dalam. Lebih menuntut. Cengkramannya di kepalaku mulai mengerat. Sebelum aku menyadarinya, Baim tiba-tiba berguling, mengubah posisi hingga sekarang aku yang berada di bawahnya.

Aku mengerjap. “Waw. That’s fast.”

Dia menyeringai. “We’re just start, Sayang.”

Satu tangannya masih berada di bawah kepalaku, melindungiku dari lantai marmer yang dingin, saat ciumannya kembali. Aku membuka diri, membiarkannya mengisi celah di antara kakiku yang menekuk. Merasakan miliknya yang mulai mengeras, bersentuhan dengan milikku.

Baim menarik ciumannya, lalu duduk. Dia meraih matras terdekat, memintaku berbaring di atasnya. Setelah itu, tangannya memegang ujung terusan yang kupakai, menariknya ke atas, melewati kepala hingga tanganku, kemudian dia menjatuhkan pakaian itu ke samping.

“I miss you,” ucapnya.

Aku balas menarik ujung kausnya, lalu melepas benda itu hingga bergabung dengan pakaianku. Baim kembali membungkuk, menyapukan bibirnya di sepanjang leher, membuat suara-suara aneh mulai keluar dari mulutku. Bibirnya terus bergerak turun, melewati celah di tengah dadaku, sementara tangannya bergerak ke punggungku dan melepas pengait di sana. Aku bisa merasakan wajahku memerah saat mata Baim tidak berhenti menatap. Tangannya ikut bergerak, menyentuh pelan, sebelum

kemudian meremas, menjepit puncaknya di sela jari, membuatku otomatis melengkungkan punggung, meminta lebih.

Lima tahun sepertinya waktu yang sangat cukup bagi Baim untuk mengetahui semua titik lemah ditubuhku. Dia mencium, menyentuh semua tempat, membuatku menggeliat liar di bawahnya. Aku bersyukur kami benar-benar hanya berdua, membebaskanku mengeluarkan erangan sekeras apa pun, sementara dia memuaskanku dengan tangan dan mulutnya.

Dan akhirnya, pelindung terakhir di tubuhku terlepas. Baim membungkuk makin rendah, menghujani bagian dalam pahaku dengan ciuman yang makin membuat isi kepalaku makin berantakan, hingga kemudian aku merasakan nafas hangatnya membelai titik di tengah tubuhku yang sekarang tidak terhalang apa pun. Sentuhan pertama lidahnya di sana, nyaris membuatku berteriak. Aku menutup mulut dengan satu tangan, sementara tanganku yang lain mencengkram rambut Baim saat dia menyiksaku habis-habisan. Tangannya menahan pahaku tetap membuka, sementara tubuhku bergerak liar.

“Sayang…” Aku mengerang, mulai merasakan panas di sekujur tubuh.

Baim tidak berhenti. Menggunakan bibir dan lidahnya dengan sangat luar biasa. Hingga saat dia menghisap keras, sekujur tubuhku menegang, lalu bergetar di bawahnya, diikuti erangan puas lolos dari mulutku.

Begitu tubuhku melemas, Baim menarik diri. Dia menjilat bibirnya, melempar senyum nakal ke arahku, sembari melepas celananya. Aku menggigit bibir, masih sedikit terengah, namun sangat siap menerima apa pun yang diberikan padaku selanjutnya. Baim memposisikan diri di depanku, satu tangannya mengusap lututku, sementara tangannya yang lain mengarahkan miliknya sambil mendorong masuk perlahan. Kepalaku mungkin lupa pada semua ini, tapi tubuhku jelas masih mengingatnya dengan baik, menerimanya tanpa perlawanan, hingga dia masuk sepenuhnya. Kami mengerang bersamaan.

Baim mencium bibirku, belum menggerakkan tubuhnya. “Sakit nggak?” tanyanya.

Aku menggeleng, menjilat bibir.

Baim ganti mengecup dahiku, lalu mulai bergerak. Gerak pelan yang kemudian berubah lebih cepat. Mengisiku dengan penuh. Membuat rasa panas itu kembali. Aku meremas bahunya, seolah itu satu-satunya cara agar aku tidak sepenuhnya tersesat.

“Come on, Sayang…” Suara Baim terdengar tidak sabar. Dia menciumi seluruh wajah dan leherku sambil terus bergerak.

Kuku tanganku menancap di punggung Baim, ketika tubuhku kembali bergetar di bawahnya. Baim tiba-tiba menarik diri, membuatku tidak sengaja meninggalkan cakaran di punggungnya, dan merasakan sesuatu yang hangat mengalir dipahaku.Terlalu lemas untuk bergerak, aku bahkan tidak protes saat Baim meraih kausnya dan menggunakan benda itu untuk mengelap bagian bawah tubuhku. Kemudian dia ikut berbaring di sebelahku dengan napas terengah. Dia merentangkan satu tangannya ke belakangku, menarikku agar membaringkan kepala di sana. Aku berguling dengan senang hati, merapatkan tubuhku ke arahnya. Rasanya nyaman sekali, walaupun saat ini tubuh kami sama-sama lengket dan berkeringat.

Jemariku bermain di dada Baim, mengusap bulu-bulu halus yang ada di sana. “Aku jadi penasaran gimana malam pertama kita.” Aku mendongak, menatapnya. “Kamu sejago ini nggak dari awal?”

Baim menyingkirkan rambut lepek oleh keringat, yang menutupi sebagian wajahku. “Kalau aku bilang iya, emang kamu percaya?”

Aku menggeleng, membuatnya kembali tertawa.

“Practice make it perfect, Sayang,” gumamnya. “Yang jelas, aku beruntung karena kamu bisa diajak bahas soal ini.”

“Iya?”

Dia mengangguk. “Dari awal, kita sama-sama terbuka soal apa yang kita suka dan nggak suka. Kamu bahkan nggak malu buat kasih tahu aku bagian mana yang kamu pengin aku sentuh lama-lama,gitu juga aku ke kamu. Jadinya kita sama-sama bikin enak.” Dia menyeringai lebar.

Aku cemberut. “Tapi sekarang aku lupa semua…”

Baim mengecupku.“Nggak apa-apa. Nanti aku ingetin lagi. Yang kali ini khusus buat nyenengin kamu. Pemanasan.”

Aku tertawa. “Kalau gini kamu sebut pemanasan, yang lebih dari ini bakal bikin gosong, bukan lagi panas.”

“Ya emang. Ini belum pakai mainan kamu loh.”

Aku mengerutkan dahi. “Mainan…?” Mataku membulat. “Yang di laci? Punya aku?!”

Baim mengangguk. Dia lalu berkata kalau aku yang berinisiatif membeli mainan-mainan itu saat kami di Amsterdam dan tidak sengaja melewati toko penjual benda-benda semacam itu.

“Bohong dosa, ya. Pantat kamu bisulan seminggu!” ancamku, dengan wajah merah padam.

“Ya, emang kamu yang ngajak beli,” ledeknya. “Aku ikut milih beberapa, tapi sebagian besar kamu milih sendiri. Aku sih suka-suka aja, kan mainnya berdua,” ucapnya. “Trust me, we enjoy it. A lot.” Seringai nakalnya, yang kali ini terlihat menyebalkan karena

sambil meledekku, kembali muncul. “Mau dicoba sekarang?”

“Nggak!” gerutuku, membenamkan wajah di dadanya. Malu luar biasa.

Baim mengusap kepalaku, sambil mengecupnya beberapa kali. Untunglah setelah itu dia tidak lagi menggodaku,membiarkan suasana sejenak sunyi, memberi waktu untuk kami sama-sama menenangkan diri. Sampai suara perut Baim memenuhi ruangan, sukses memecah kesunyian.

Dia terkekeh. “Habis olahraga emang biasanya laper.”

Aku ikut tertawa, lalu bangkit duduk, meraih terusanku dan memakainya. “Kita cari sarapan di luar, yuk? Sekalian temenin aku belanja. Aku kangen masak.”

“Oke!” Baim ikut duduk, memakai celananya. “Aku juga udah kangen banget sama masakan kamu.” Kemudian dia berdiri, menarikku ikut berdiri bersamanya. “Mandi dulu nggak sih?”

“Ya, iyalah!” omelku.

“Ya, bareng maksudnya. Biar cepet.”

Aku berdecak, namun membiarkannya mengajakku ke kamar kami, terus hingga ke kamar mandi.

***

Dahiku berkerut saat Baim memarkirkan mobil di area parkir sebuah supermarket yang khusus menjual berbagai buah dan sayur segar. “Kok nggak ke pasar?” tanyaku.

“Kamu nggak mau lagi belanja di pasar gara-gara pernah nemu lintah di dalam kangkung yang mau kamu masak. Jadinya, kita kalau belanja mingguan ya ke sini. Kualitasnya terjamin.”

“Oh…”

“Yuk, turun.” Baim bantu melepaskan seat belt-ku, sebelum membuka pintu di sampingnya.

Aku mengikuti langkah Baim. Dulu aku juga kadang belanja di sini, kalau sedang malas ke pasar dan tidak terlalu banyak yang ingin kubeli. Bukan masalah harga, tapi karena lokasinya lebih jauh dari pasar

yang biasa kudatangi. Tapi, kalau ucapan Baim benar, jelas aku pasti lebih memilih tempat ini, tidak peduli seberapa jauh jaraknya.

Baim mendorong troli, sementara aku memilih apa saja yang butuh dibeli. Semua buah dan sayur di sana benar-benar membuat lapar mata. Dalam sekejap, troli kami nyaris penuh, dan itu baru terisi sayur dan buah. Saat berpindah ke wilayah protein, aku mengambil semua yang kumau, dan berhasil membuat troli itu benar-benar penuh. Baim mengambil troli kedua, lalu kami lanjut melewati semua rak yang ada di sana, dan dia membiarkanku mengambil apa pun. Begitu tiba di rak terakhir, aku menatap kedua troli bergantian. Yang didorong Baim, troli pertama yang sudah penuh, sementara yang kudorong, hanya terisi setengah.

“Udah?” tanya Baim.

“Udah, kayaknya,” gumamku. “Ini sih belanja bulanan, Yang. Bukan mingguan…”

“Ya, nggak apa-apa, bulan depan baru ke sini lagi.”

“Kebanyakan nggak sih?” Aku menatapnya, lalu kembali menatap kedua troli itu. “Sayurnya kurangin deh. Sama buah. Sayang nanti keburu nggak seger lagi. Proteinnya juga deh, sayang kalau kelamaan di-freezer.”

“Kan di rumah nggak kita berdua doang. Ada Pak Yahya sama Mbak Nini selain pas weekend. Cukuplah itu.”

“Gitu, ya?”

Baim mengangguk, meyakinkan. “Udah, yuk ke kasir.”

Aku mengikutinya memasuki antrean salah satu kasir. Sebuah keluarga kecil ikut antre di belakang kami. Anaknya,yang kira-kira seusia Arsa,duduk santai di troli sambil memegang botol susu. Saat anak itu menatapku, aku menyunggingkan senyum, yang dibalasnya dengan seringai lebar. Sang Ibu yang juga melihat, ikut melemparkan senyumnya saat mata kami tidak sengaja bertemu.

“Siapa namanya?” tanyaku, basa-basi sambil menunggu antrean yang belum juga bergerak.

“Itu ditanya Tante, siapa namanya?”

“Kaya,” jawab anak itu.

“Clara,” ralat sang Ibu.

Selanjutnya, aku mengobrol sebentar dengan ibu anak itu, sampai Baim menyentuh pelan lenganku, memberi isyarat kalau sudah giliran kami yang membayar. Begitu selesai, aku melambai pada Clara dan ibunya, sementara Baim sudah berjalan lebih dulu sambil mendorong troli berisi semua belanjaan.

“Jadipengin kerumahKila,” gumamku.“Kangen Nala sama Arsa.”

Baim membuka bagasi, memasukkan satu per satu kantong belanjaan kesana, lalu menutupnya. “Ya ayo kalau mau ke sana. Langsung aja, apa pulang dulu?”

Aku menggeleng. “Ntar aja, Senin.”

Setelah merasakan ditinggal Baim kerja dari Senin sampai Jumat, dan kadang dia juga masih harus bekerja di hari Sabtu, aku benar-benar ingin menikmati hari libur hanya berdua dengannya.

“Nggak sekarang?” Dia memastikan.

“Nggak. Aku mau pulang, mau masak buat suamiku.”

Baim tersenyum. Dia membukakan pintu mobil untukku, menutupnya setelah aku memasang seatbelt, kemudian masuk ke balik kemudi dan mulai menjalankan mobilnya menuju rumah.

***

Sepertinya, olahraga yang kami lakukan sebelum pergi belanja tadi berhasil melepaskan sumbat yang menahan diri Baim belakangan ini. Dia benar-benar berhasil menahan diri selama aku dalam proses penyembuhan, sampai membuatku berpikiran buruk kalau dia sebenarnya tidak memiliki nafsu lagi melihat kondisiku. Beberapa kali kami mandi bersama, dia membantuku mandi, tapi tidak pernah lebih itu. Aku tidak pernah mengatakan hal itu padanya, untung saja. Karena kali ini situasinya berubah drastis. Sejak kami tiba di rumah, saat aku mulai sibuk membongkar belanjaan, dia tidak berhenti menggodaku.

“Sayang, please, ini nanti aku nggak selesai-selesai,” omelku, saat dia, lagi-lagi, sengaja berdiri di belakang dan menghembuskan nafasnya di tengkukku.

Bukannya menjauh, dia malah merapatkan tubuhnya dan memelukku dari belakang. “Kamu tuh lagi ngapain aja kok bisa seksi banget sih? Aku masih suka takjub kalau lihat kamu. Kayak nggak percaya aja ada manusia secantik kamu, bisa aku lihatin tiap hari.”

“Kamu mending stop join grup bapak-bapak di fesbuk.” Aku menyikut perutnya, disambut suara mengaduh dan pelukannya terlepas. “Kamu mau makan nggak sih?”

“Mau. Makan kamu.”

Pipiku seketika menghangat. “Kemarin-kemarin aja sok jual mahal,” cibirku.

“Kamu nggak tahu aja sesusah apa nolak kamu,” balasnya, kembali mendekat untuk mengecup leherku. “Aku harusnya dapat hadiah karena udah jadi anak baik.”

Aku menarik nafas, lalu menghembuskannya. “Ibrahim Pamungkas, please behave.”

Bukannya menurut, binar di wajahnya malah semakin menjadi. “Aku suka banget tiap kamu nyebut nama lengkapku.”

“Yang, udah ah…” Aku mengeluarkan jurus terakhir. Merengek.

Dan ternyata masih berhasil. Dia menghela napas, memberiku kecupan sekilas, sebelum akhirnya duduk manis di kursi bar. Aku meletakkan keranjang berisi tiga jenis paprika yang baru ku cuci bersih, sebuah pisau, dan talenan di depannya.

“Kamu potongin ini aja, ya? Panjang-panjang.”

Baim menurut, melaksanakan tugas itu tanpa mengeluh. Pekerjaanku juga berjalan lebih lancar setelah gangguannya berhenti. Juga lebih cepat. Beberapa saat kemudian, preparation selesai. Aku menyimpannya di lemari es, sesuai bagian masing-masing, menyisakan paprika yang tadi dipotong-potong Baim, beberapa bumbu dapur pelangkap, dan lembaran-lembaran beef slice. Aku

berencana memasak daging sapi lada hitam untuk makan siang.

Saat aku mulai masak, Baim berinisiatif menanak nasi. Aku benar-benar berterima kasih kepada ibu Baim, karena berhasil membuat putra tunggalnya itu terbiasa ikut mengerjakan pekerjaan rumah. Walaupun baru terasa beberapa bulan ini, sesuai ingatan baruku, tapi aku bisa merasakan tidak ada patriarki di rumah tanggaku dan Baim. Dia tidak hanya menanggapku sebagai istri dengan segala kewajibannya, tapi juga partner yang memiliki hak dan kewajiban sejajar. Ketika aku melayaninya, dia menghargaiku, bukan malah merasa lebih tinggi atau membuatnya bersikap semena-mena. Di mataku, dia berhasil menjadi kepala keluarga yang membuatku dengan senang hati menghormatinya seumur hidup,bukan sebagai kewajiban seorang istri, tapi karena aku memang mau melakukannya. Dan aku benar-benar bersyukur untuk itu.

“Masakan kamu tuh emang terbaik,” puji Baim, ketika kami mulai menikmati masakan yang kubuat. “Makasih ya,” ucapnya, lalu mengecupku.

“Sama-sama.” Aku balas mengecup bahunya. “Aku juga seneng bisa masakin kamu lagi.”

“Berarti Senin nanti aku dibawain bekal ya?”

Aku tersenyum. “With all my pleasure.”

Baim menyeringai senang, melanjutkan makannya dengan lahap.

Terlepas dari semua ingatan yang hilang, aku dan dia sama-sama sepakat membentuk ulang kenangan yang ada saat ini. Mungkin itu alasan mengapa terapi yang kujalani gagal. Jauh di lubuk hati, mungkin aku tidak benar-benar ingin mengingatnya lagi. Dan kalau alasannya karena mengandung kenangan buruk,aku tidak keberatan dibuat lupa.

Bagiku, apa yang sekarang kami jalani, rasanya terlalu berharga untuk aku abaikan demi sesuatu yang hilang itu.

LYING

Aku keluar dari kamar mandi, mengenakan bathrobe dan rambut berbalut handuk, mendapati Baim sudah duduk bersila di kasur dengan handuk tergantung di leher, sambil mengutak-atik ponselnya.

“Yang, udah tuh kamar mandinya.”

Dia mendongak, meletakkan ponselnya, lalu turun dari kasur. Saat melewatiku, dia menyempatkan diri mengecup pipiku, sebelum masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Aku geleng-geleng kepala, melanjutkan langkah ke walk-in closet. Lemari-lemari di sana berisi pakaian sesuai fungsi masing-masing. Aku membuka lemari di bagian tengah sisi kiri, berisi gantungan berbagai setelan kerja, berdiri cukup lama di depan pintunya yang terbuka sambil memikirkan yang mana harus kupakai untuk hari pertama kembali ke kantor. Tanganku terulur, meraih terusan berkerah, sepanjang betis, dengan lengan sepanjang siku, berwarna navy. Setelah cukup yakin dengan

pilihanku, aku beralih ke lemari di seberangnya, ganti memilih pakaian untuk Baim.

Sebelum menikah, aku ingat kemeja Baim hanya terdiri dari warna-warna gelap. Hitam, cokelat, abu-abu, dan satu kemeja putih yang dipakainya hanya saat kemeja lain belum sempat dicuci dan disetrika. Sekarang, lemarinya lebih berwarna-warni. Berbagai shades warna merah, oranye, sampai hijau ada di sana. Dia bilang, awalnya keberatan karena takut tidak bisa padu-padan yang benar. Tapi karena dari awal menikah selalu aku yang menyiapkan pakaian kerjanya, dia jadi membiarkanku memilih beragam warna untuknya.

Aku meraih kemeja lengan panjang warna marun dan celana cokelat tua semata kaki, lalu menggantungnya di pegangan lemari. Aku juga mengeluarkan boxer brief, ankle socks, dan ikat pinggang, meletakkannya di atas kabinet di tengah ruangan. Setelah yakin semuanya tinggal pakai, aku mulai berdandan.

Baim muncul tak lama kemudian, dengan handuk membelit pinggang, lalu memakai boxer sebelum melepas handuknya. Dia berdiri di belakangku,

meraih pelembab, dan sunscreen untuk wajahnya sendiri.

“Kamu yakin nggak pengin aku temenin?” tanyanya, ganti mengambil hairdryer dan mulai mengeringkan rambutnya.

“Nggak, aku sama Pak Yahya aja,” gumamku, sambil berhati-hati menjepit bulu mata, sebelum memoles maskara. “Tapi, nanti kalau aku butuh, aku telepon kamu.”

Baim mematikan hairdryer, lalu mengecup kepalaku. “Oke. Jangan maksain langsung fulltime, ya. Kalau capek, langsung pulang. Minta Pak Yahya nungguin kamu aja, biar nggak perlu bolak-balik.”

“Iya…”

Baim mulai mengenakan pakaiannya, bertepatan dengan aku menyelesaikan dandan. Aku berdiri, memunggungi Baim untuk memakai pakaianku. Kemudian aku menghampirinya untuk meminta bantuan menarik resleting di punggung. Baim melakukannya, ditutup dengan kecupan lain di leherku. Terakhir, aku dan dia menyemprotkan

parfum masing-masing di belakang telinga dan pergelangan tangan, sebelum akhirnya meninggalkan ruangan itu untuk sarapan.

“Kamu mau dibawain kopi juga apa air putih aja, Yang?” tanyaku, setelah menutup wadah makan Baim dan memasukkannya ke tas bekal.

“Sama kopi boleh.”

Aku mengambil botol minum tahan panas dan mengisinya dengan kopi dari teko, lalu ikut memasukkannya ke tas bekal. Setelahnya, aku duduk di kursi bar sebelah Baim dan mulai sarapan. Begitu selesai makan, kami berjalan berdampingan keluar rumah.

Pak Yahya sudah duduk di teras dengan kopi paginya, langsung berdiri saat melihatku.

“Habisin dulu kopinya nggak apa-apa, Pak,” ucapku.

“Udah habis kok, Bu,” balas beliau. “Berangkat sekarang, Bu?”

Aku mengangguk.

“Enjoy your first day.” Baim mengecup dahiku cukup lama, sebelum membukakan pintu belakang mobil. “Jangan lupa telepon aku kalau ada apa-apa,” pesannya. “Nggak ada apa-apa juga boleh telepon kok.”

“Iya.” Aku menyalami tangannya. “Kamu juga hati-hati, ya.”

“Seat belt-nya,” Baim mengingatkan, lalu menutup pintu di sampingku. “Nyetirnya pelan-pelan ya, Pak.”

“Siap, Pak,” ucap Pak Yahya.

Aku melambai pada Baim, saat mobil yang dikendarai Pak Yahya mulai berjalan meninggalkan rumah, siap bergabung dengan kendaraan lain di jalanan menuju tujuan masing-masing. Sejujurnya, aku merasa sedikit gugup. Satu-satunya yang kukenal di sana hanyalah partner-ku.Sedangkan karyawan lain,kemungkinan besar tidak ada yang kutahu.

Aku mengeluarkan ponsel, membuka ruang obrolan dengan Satin, partner-ku. Bukan hanya partner, dia juga teman dekatku saat kuliah. Aku sedikit kaget

saat tahu ternyata dia yang menjadi partner-ku. Seingatku, kami sempat pisah kota setelah lulus kuliah, dan bekerja di bidang yang berbeda.

Gue otw. Degdegan banget.

Satin membalas chat itu dalam sekejap.

Tenang aja, jadwal gue seharian ini cuma nemenin lo.

Aku mengirim emote senyum dengan air mata sebagai balasan, lalu kembali menyimpan ponsel. Mobilku, yang dikendarai Pak Yahya, akhirnya berhenti di depan bangunan dua lantai berpagar putih. Pak Yahya berbelok menuju portal dengan tulisan 'PINTU MASUK'. Seorang satpam mendekat, memberi isyarat agar Pak Yahya menurunkan kaca mobil. Aku menyodorkan tanda pengenal pada satpam itu, membuatnya menoleh ke arahku.

"Selamat pagi, Bu Audri. Udah lama nggak kelihatan, Bu."

Aku tersenyum, membaca nama Hendra di nametag seragamnya. "Pagi, Pak Hendra."

Pintu portal akhirnya terbuka. Pak Yahya kembali menjalankan mobil menuju tempat parkir khusus, paling dekat dengan pintu masuk.

“Pak Yahya pulang aja,” ucapku, setelah melepas seatbelt.

“Tapi, tadi Bapak bilang saya tunggu di sini, Bu.”

Aku menggeleng. “Nggak usah. Nanti saya telepon pas mau pulang.”

Raut wajah pria paruh baya itu sempat terlihat ragu, namun akhirnya beliau mengikuti ucapanku. Begitu aku berjalan ke arah pintu masuk bangunan, Pak Yahya menjalankan mobilnya menuju pintu keluar. Aku menatap bangunan di depanku, yang didominasi warna putih dan abu-abu muda. Tulisan Flawless Fleur terpahat di dindingnya, dicat sewarna rose gold. Sambil menggenggam erat ID card di tangan, aku melangkah melewati pintu otomatis.

Sebuah meja resepsionis menyambut. Saat melihatku, gadis di baliknya menampakan ekspresi terkejut, yang kemudian berubah menjadi senyum lebar.

“Bu Audri, selamat pagi!” sapanya dengan nada ceria.“Ibu udah sehat?”

Sapaan hangat itu otomatis ikut membuatku menyunggingkan senyum. “Pagi…” Aku mendekat, mencoba membaca nama di name tag-nya.

Menyadari yang kulakukan, gadis itu memperlihatkan name tag-nya, masih dengan senyum manis.

Aku tersipu. “Maaf ya, Amanda…”

“Nggak apa-apa, Bu. Yang penting Ibu sehat,” ucapnya. “Saya panggil Tiara dulu ya, Bu.”

Meskipun tidak tahu siapa yang dimaksud, aku tetap mengangguk, membiarkannya mengangkat telepon dan menghubungi seseorang bernama Tiara itu. Tak lama, seorang gadis berperawakan mungil, mengenakan kemeja flannel yang lengannya digulung hingga siku dan celana jeans, berlari kecil ke arahku. Begitu berdiri di depanku, gadis itu membenarkan kacamatanya yang melorot. ID card dengan nama “TIARA” dan “Personal Assistant” di bawahnya, tergantung di lehernya.

Jadi, gadis Bernama Tiara itu adalah asistenku? Dengan sigap, dia mengantarku ke bagian dalam kantor, menyapa staf lain yang berdiri di samping meja masing-masing, lalu masuk ke ruanganku. Satin sudah berada di sana, membuatku sedikit lega karena akhirnya melihat seseorang yang kukenal.

“Welcome back, Dri.” Satin memeluk dan mengecup kedua pipiku dengan pipinya. “Baim udah cerita garis besar kondisi lo, gue ceritain juga ke anak-anak, jadi lo nggak usah merasa nggak enak karena nggak ngenalin mereka. Mereka semua ngerti dan ikut senang pas denger lo mulai kerja lagi,” jelasnya. “Ini Tiara, asisten lo. Dia bakal bantuin semua kerjaan lo. Kalau lo butuh apa pun, bisa bilang ke dia. Selain gue, dia juga yang paling ngerti sama apa yang harus lo lakuin.”

Aku kembali menatap Tiara. Usianya mungkin masih awal dua puluhan, kemungkinan besar dia fresh graduate saat bergabung di sini.

“Lo nggak harus langsung kerja hari ini. Cukup bikin diri lo nyaman dulu, keliling-keliling, adaptasi ulang. Kalau lo udah ngerasa siap, kita baru mulai bahas kerjaan.”

Ide yang bagus. Sebelum mulai mengurusi pekerjaan, aku memang butuh mengenal ulang lingkunganku. Jadilah sepanjang setengah hari, Tiara dan Satin mengajakku berkeliling. Mulai dari ruang staf umum, laboratorium, hingga melihat ruang produksi dari balik kaca di Lantai Dua. Butuh waktu untuk bisa mengingat lagi semua staf di sana, tapi aku benar-benar senang mendapati bagaimana mereka menyambut kehadiranku. Tidak ada wajah masam atau tegang. Semuanya penuh senyum dan ramah, membuatku yakin kalau lingkungan kerja yang kubuat ini menyenangkan. Dan aku sepertinya bukan bos yang menyebalkan.

Saat jam makan siang, aku, Satin, dan Tiara duduk di kafetaria karyawan, yang menyerupai food court mall.

Sistem pembayarannya cashless, dan membuatku sadar kalau ID card-ku juga berfungsi sebagai e-money saat melihat Tiara membayar makanannya menggunakan kartu itu. Ketika Baim berkata aku memiliki brand sendiri, aku sama sekali tidak membayangkan tingkat produksi yang sebesar ini. Kupikir baru produksi kecil,yang hanya dijual lewat marketplace online. Walaupun menurut cerita Satin,

produk kami baru berhasil menembus beberapa supermarket dan drugstore setahun terakhir, tetap saja itu membuatku takjub.

Satin menyeruput Thai tea-nya. “Lo beneran udah sehat banget, Dri? Beneran siap kerja penuh tekanan lagi?”

Aku tertawa. “Siap. Mau langsung disuruh lembur juga gue udah siap. Bosen banget dirumah, tahu nggak. Gue tuh udah dari kemarin-kemarin pengin balik kerja, tapi ngebayangin ke mana-mana masih pakai kruk kok ribet banget.”

“Good. Gue nggak sabar banget mau bahas perkembangan rencana produk baru kita.”

“Yang produk buat laki-laki?”

Satin mengangguk semangat. “Pasarnya lagi bagus banget. Sekarang cowok-cowok juga mulai aware sama perawatan. Laki gue aja seneng banget pake moist sama sunscreen gue. Kadang ikut rutinitas skincare malam gue juga."

Aku mendengarkan penjabaran Satin dengan seksama. Sesekali Tiara ikut menjelaskan, saat aku terlihat sedikit kehilangan arah. Sampai makan siang itu selesai, aku berniat ke mushola untuk sholat dzuhur. Tiara menemaniku, sementara Satin memilih kembali ke ruangannya.

“Saya beneran senang banget lihat Ibu udah sehat,” ujar Tiara, saat kami sedang mengantre wudhu.

“Saya juga senang bisa kerja lagi,” balasku. “Mohon bantuannya, ya, Ti. Kayaknya saya bakal banyak ngerepotin kamu.”

Tiara mengangguk semangat. “Dengan senang hati, Bu,” ucapnya. “Pokoknya, apa pun itu, Ibu bilang aja ke saya. Pasti saya bantuin.”

Aku tersenyum, seketika bisa melihat mengapa aku memilih gadis ini sebagai asisten pribadi. Bukan hanya karena masih muda, tapi dia terlihat jelas cekatan.

Sepertinya, hari pertamaku kembali bekerja tidak akan terlalu berat. Aku memiliki support system yang kubutuhkan.

Aku benar-benar berharap semoga semuanya berjalan lancar.

***

Hari-hari pertama kembali ke kantor tidak sepenuhnya mulus, walaupun tidak juga seberat perkiraan awal. Orang-orang yang berkata kalau posisi bos paling enak, pasti belum pernah benar-benar menjalaninya. Aku memang memiliki bawahan untuk semua bidang, mengerjakan apapun yang kuminta sesuai jobdesk masing-masing, tapi tetap saja pada akhirnya semua keputusan dan tanggung jawab akhir ada padaku, dan Satin. Aku harus memeriksa semuanya satu per satu dengan teliti, menghindari kesalahan sekecil apa pun.

Memasuki minggu-minggu selanjutnya, aku mulai mendapatkan ritmenya. Sesibuk apa pun, aku berusaha untuk tidak pulang ke rumah lebih terlambat dari Baim. Walaupun dia tidak keberatan, benar-benar mendukung penuh pekerjaanku, tetap saja aku merasa tidak enak.

Jadi, saat tidak bisa pulang lebih cepat, aku selalu mengusahakan pulang saat Baim juga sudah di jalan pulang.

Setiap hari Jumat, Baim selalu mendapat jadwal lembur. Hari-hari lain juga kadang dia lembur, tapi khusus Jumat dia selalu pulang lebih malam. Bisa sampai pukul sepuluh lewat baru tiba di rumah. Termasuk Jumat ini.

Aku melirik jam dinding di dapur, yang menunjukkan pukul setengah tujuh. Meraih ponsel, aku menekan speed dial nomor Baim. Panggilanku dijawab pada dering ketiga.

“Halo, Sayang?”

“Hai,” balasku. “Kamu lembur, kan?”

“Iya. Pulangnya kayak biasa, sekitar jam sepuluh.”

“Oh, oke. Jangan lupa makan ya.”

“Iya, kalau sempet.” Dia tertawa, sementara aku mendengus.

“Ya udah, bye…”

“Bye. Love you.”

Setelah membalas ucapannya, aku memutus sambungan telepon. Mataku menatap deretan lauk di kitchen island. Mbak Nini dan Pak Yahya sudah pulang ke rumah masing-masing. Entah mengapa, aku merasa sedang tidak ingin makan malam sendirian.

Sebuah ide cemerlang, setidaknya bagiku, tiba-tiba muncul. Aku mengambil dua buah wadah makanan, mengisinya dengan nasi dan lauk pauk, lalu menaruhnya di tas bekal. Setelahnya, aku bergegas ke kamar untuk berganti pakaian, kemudian kembali turun, meraih tas itu dan kunci mobil. Memastikan rumah sudah terkunci dengan baik, aku menghampiri mobilku. Sejenak, aku terpaku di samping pimtu pengemudi, mendadak ragu apakah aku benar-benar sudah siap menyetir sendiri, atau belum.

Aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya perlahan,seraya membuka pintu mobil, lalu melangkah masuk. Setelah meletakkan tas berisi bekal di kursi sebelah, aku menyalakan

mesin. Jantungku masih berdegup lebih kencang, namun aku memantapkan tekad. Hanya ke kantor Baim. Jaraknya tidak terlalu jauh.

Aku hanya butuh menyetir pelan-pelan, dan mudah-mudahan tidak ada hal buruk yang terjadi.

Tidak lagi.

Setelah merasa lebih tenang, aku menekan tombol untuk membuka pagar, lalu mulai memundurkan mobil. Sama seperti saat aku terapi berjalan di rumah sakit setelah kecelakaan, berlatih menggunakan kruk, semuanya kulakukan perlahan. Begitu juga dengan sekarang, kembali menyetir setelah insiden besar itu, aku melakukannya dengan pelan dan hati-hati, membiarkan kendaraan lain mendahuluiku dan tidak mendahului kendaraan lain.

Akhirnya, aku tiba di gedung kantor WiBa Architecture dengan selamat. Aku memarkir mobil, kemudian turun sambil membawa tas bekal yang sudah kusiapkan. Gedung itu tampak sepi. Begitu tiba di kantor WiBa, seorang satpam yang ternyata mengenaliku, langsung menyambut.

“Tumben, Bu Audri, datangnya malam-malam?”

Aku tersenyum. “Mau antar bekal buat Baim,” jawabku.

Wajah satpam itu tampak bingung. “Pak Baim?”

Aku mengangguk. “Dia masih kerja ya? Saya tunggu dimejanya aja nggak apa-apa, nggak usah dipanggilin.”

“Tapi, Pak Baim udah pulang, Bu,” ujar satpam itu. “Setahu saya yang lembur malam ini cuma timnya Pak Sakha.”

Aku terpaku. “Mungkin Sakha sama Baim satu tim?”

Satpam itu menggeleng dengan yakin. “Nggak kok, Bu. Saya barusan aja dari ruang meeting tadi, nganter makan malam.Nggak ada Pak Baim.Cuma Pak Sakha…” Dia menyebutkan nama-nama lain yang tidak kukenal.

“Oh…” Aku terduduk di kursi dekat resepsionis, mendadak merasa linglung. “Papa saya juga udah pulang ya, Pak?”

“Udah, Bu. Pak Rian sama Pak Gio sekarang pulangnya selalu sore.”

Aku menatap tas bekal di pangkuan, masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. Perlahan, aku mengeluarkan ponsel dan coba menghubungi nomor Baim.

Tidak aktif.

Mataku seketika terasa panas. Dia berbohong, dan sekarang mematikan ponselnya?

“Kak Dri?”

Aku mendongak, melihat Sakha, anak bungsu Om Gio, berjalan mendekat. “Eh, hai,” sapaku, memaksa senyum kecil. “Lama nggak kelihatan, udah gede aja lo.”

Sakha terkekeh. “Kakak ngapain? Om Rian sama Mas Baim udah pada pulang.”

“Eh… gue salah ingat, kirain Baim lembur. Jadi mampir bentar, mau ngasih ini.”

“Emang belum di rumah?” tanya Sakha degan raut bingung. “Tadi gue lihat dia pulang sekitar jam setengah tujuh.”

Tepat setelah aku meneleponnya.

“Iya, barusan gue telepon, ternyata ke rumah mamanya. Ada urusan mendadak kayaknya.”

Sakha mengangguk-angguk. “Terus, sekarang Kakak mau pulang? Naik taksi online? Mau sekalian bareng nggak? Gue bentar lagi kelar sih, ini mau ke toilet, nggak sengaja lihat Kak Dri.”

Aku menggeleng.“Nggak apa-apa, gue pulang sendiri aja.” Aku berdiri. “Duluan ya. Salam buat Om Gio sama Tante Jess.”

Sakha mengacungkan ibu jarinya.

Aku berbalik, kembali ke arah lift.

Perjalanan pulang ke rumah terasa samar. Tiba-tiba saja aku sudah ada di depan pagar. Begitu terbuka, aku melihat carport masih kosong. Mobil Baim belum

terparkir ditempatnya, pertanda dia masih belum pulang.

Aku memarkir mobil seadanya, lalu turun, masuk ke rumah dengan langkah gontai. Kepalaku dipenuhi banyak pertanyaan, juga tebakan, dan tidak ada yang positif. Semuanya pemikiran negatif.

Mungkin terjadi sesuatu di jalan?

Tapi, kalau benar begitu, amit-amit, kemungkinan sudah ada pihak rumah sakit, atau polisi, atau apapun lah yang menghubungiku. Nyatanya, hingga jarum jam menunjukkan pukul setengah sembilan, tidak ada telepon satupun yang masuk.

Sekitar pukul sepuluh, akhirnya aku mendengar bunyi pagar terbuka dan mesin mobil yang kukenal. Aku memilih tetap duduk di kursi bar, menatap dua wadah makanan yang belum kubongkar. Saat mendengar suaranya mengucap salam, aku hanya membalasnya dalam hati.

“Hai, Sayang.” Baim mendekat, mengecup pipiku. “Itu kok Pak Yahya parkir mobil kamu ke tengah

banget? Mobilku jadi mepet sama pagar, nggak bisa masuk."

Aku menoleh, mengamatinya dari atas sampai bawah. Tidak ada luka, tidak ada cacat sedikitpun. Dia terlihat sangat baik-baik saja.

"Apa itu?" Dia menunjuk kedua wadah makanan di depanku.

"Makan malam."

"Kok diwadahin?"

"Iseng aja." Aku turun dari kursi bar. "Tapi kamu udah makan, kan?" Aku meraih salah satu wadah, membukanya, dan membuang isinya ke tempat sampah.

"Lho? Sayang!" Baim menahan saat aku sudah meraih wadah kedua. "Kenapa dibuang?"

Aku bergeser, menghindari sentuhannya. "Makan aja kalau mau. Aku udah nggak nafsu."

Tanpa menunggu tanggapannya, aku berjalan menjauh, menuju kamar. Aku bisa mendengar langkah kakinya mengikutiku. Tepat sebelum pintu kamar tertutup, Baim meraih lenganku.

“Kamu kenapa?” tanyanya.

Aku berbalik. “Menurut kamu?”

Dia diam, menatapku dengan pandangan tidak mengerti.

“Kamu bilang lembur. Tapi tadi aku ke kantor kamu buat nganter makan malam, dan kamu nggak ada. Kamu dari mana?”

Ekspresinya berubah terkejut, bercampur panik. “Kamu nyetir sendiri?!”

“Really? Itu yang kamu pikirin?”

Dia menggeleng,mengusap wajahnya. Gerakan yang selalu dia lakukan setiap kali mencoba menahan emosi. “Aku emang lembur, ketemu klien.”

Aku melipat tangan di depan dada. “Spesial banget tuh klien, diladeni sampai jam segini. Sampe matiin hape, lagi.”

“Hapeku habis batere, bukan sengaja matiin.”

Aku mengabaikan pembelaannya. “Itu lembur tiap Jumat banget? Proyek apa sih? Bangun benteng?”

“Apa sih, Yang? Kok jadi curiga gini?” protesnya.

“Aku nggak curiga, cuma nanya. Kamu tinggal jawab. Proyek apa?”

“Renovasi resto. Dia cuma ada waktu habis jam kerja, ya aku ngikut jam dia.”

Aku menatap matanya, yang balas menatapku sambil berkedip beberapa kali. “Kamu tahu kalau aku benci banget sama pembohong,” ucapku, dingin.

Baim terdiam.

Aku berbalik, berjalan ke arah kamar mandi dan mengunci pintunya. Kali itu, tidak ada langkah kaki

yang menyusul. Aku duduk di atas kloset yang tertutup dan mulai menangis.

***

COUNSELING

Aku menatap tetes demi tetes kopi yang keluar dari mesin, menikmati warnanya perlahan berubah gelap begitu sudah berada di dalam gelas. Sudut mataku menangkap kehadiran seseorang berjalan ke arahku, namun aku mengabaikannya, memilih tetap mengamati benda di depanku.

“Aku jogging, ya.”

“Hm.”

Aku tetap tidak menolehsaat dia mengecup pipiku, sebelum berlari kecil meninggalkan rumah. Suara pintu dibuka,lalu ditutup terdengar berbarengan dengan tetes terakhir kopi yang keluar dari mesin. Aku meraih gelas, juga tablet yang kuletakkan di atas meja dapur, membawa keduanya menuju ruang kerja. Membiarkan pintunya tetap terbuka, aku meletakkan gelas kopi di atas meja kecil, dekat beanbag, sebelum menyingkap gorden dan menggeser jendela besar yang ada di sana hingga terbuka. Aku melangkah keluar, berdiri sebentar di

balkon, masih sempat melihat bagian belakang sosoknya yang sudah berlari menjauh dari rumah. Begitu sosok itu menghilang dari pandangan, aku kembali masuk, membiarkan jendela tetap terbuka lebar, lalu duduk di salah satu beanbag dan mulai membuka file-file pekerjaan di tab-ku.

Bekerja selalu berhasil menjadi pengalih pikiran dari masalah pribadi, bagiku. Pikiranku fokus sepenuhnya pada apa yang sedang kulakukan, sejenak membuatku berhenti memikirkan masalah yang ada. Aku akan menghadapinya, nanti. Meninggalkan masalah menggantung begitu saja bukan keahlianku. Aku benci silent treatment, juga masalah yang tidak selesai. Ini juga sekaligus untuk menurunkan emosi, supaya nanti aku benar-benar bisa diajak bicara, bukan hanya memperburuk pertengkaran yang ada.

Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan di posisi ini. Kopi di gelas masih tersisa setengah dan sudah mendingin. Samar-samar aku mendengar langkah kaki mendekat, lalu sosoknya melongokkan kepala ke dalam ruangan.

“Aku beli gado-gado buat sarapan.”

“Duluan aja, masih ada kerjaan,” jawabku, tanpa berpaling dari tab di pangkuan.

“Mau aku bawain ke sini?”

“Nggak usah.”

Hening sebentar. “Oke,” ucapnya.

Walaupun tidak menoleh, aku bisa merasakan dia masih berdiri di ambang pintu. Aku tetap bertahan memelototi deretan huruf di layar tab, tidak menghiraukannya. Kupikir dia akan pergi setelah ku abaikan, namun dia malah mendekat, lalu duduk di bean bag sebelahku.

“Sayang, aku minta maaf udah bohong,” ucapnya. “Tapi berani sumpah demi Tuhan, aku nggak ngelakuin apapun yang kamu pikir aku lakuin.”

Aku mengangkat kepala, menatapnya tanpa senyum. “Emang apa yang aku pikir kamu lakuin?”

“Aku selingkuh?” Nadanya terdengar tidak terlalu yakin. “Aku sayang banget sama kamu, Yang. Nggak

pernah punya pikiran buat lirik-lirik perempuan lain, terlintas aja nggak, apalagi sampai selingkuh."

"Terus kenapa bohong?"

"Aku niat cerita, tapi nanti. Pas semuanya udah selesai."

"Apa yang selesai?"

"Masalahku."

Dahiku berkerut. "Kamu nggak mau lagi sharing masalah sama aku?"

Baim menggaruk kepalanya. "Nggak gitu…"

Aku diam, menunggu penjelasan lebih jauh.

"Kamu sekarang emang lagi lupa, tapi sebelum kamu kecelakaan, aku bikin salah sama kamu, Yang. Besar banget, tapi bukan selingkuh," tambahnya buru-buru. "Aku lagi coba buat benerin sumber masalahnya, biar nggak keulang lagi."

Aku seketika teringat hasil pencarian terakhir yang kutemukan di laptop. “Separah apa sampai aku nyari tahu soal…” aku menelan ludah. Kata itu masih terasa berat untuk sekadar diucapkan. “Cerai?”

Raut wajah Baim perlahan memucat. “Kamu bukan cuma nyari, tapi udah ngomong langsung ke aku pengin… itu. Kamu minta aku yang ngajuin gugatan, biar selesainya lebih cepat, tapi aku nggak mau. Kita berantem, terus kamu pergi. Siangnya aku dapat kabar kamu kecelakaan.” Suaranya terdengar bergetar. “Aku jahat, Yang. Egois banget. Tapi aku kadang mikir kalau kondisi kamu sekarang kayak kesempatan kedua buat aku. Buat kita.”

Aku melempar tatapan tidak percaya. “Kamu seneng aku kecelakaan?”

Baim menggeleng cepat. “Bukan itu, astaga! Cuma bagian kamu… lupa,” ucapnya. “Aku nggak berharap kamu lupa selamanya. Aku pengin kamu ingat lagi, terutama pas kita masih bahagia-bahagianya. Cuma, aku juga berharapnya pas kamu ingat, aku udah selesai sama masalahku. Biar habis itu kita bisa selesain masalah kita.”

Kalimat ‘masih bahagia-bahagianya’ membuat sesuatu terasa meremas dadaku. “So, we’re not happy anymore?”

Baim menghela napas. “Beberapa bulan sebelum kamu kecelakaan, mungkin masa-masa terburuk selama kita nikah. Kamu bahkan udah nggak mau manggil aku ‘Sayang’ lagi.”

Aku kembali menunduk.

“Pas kamu sadar di rumah sakit, terus aku denger kamu akhirnya manggil gitu lagi, aku kaget sekaligus senang banget.”

“Ternyata itu karena aku amnesia,” aku berkata, getir. “Blessing in disguise banget, ya.”

“I’m sorry…”

Aku menggeleng. “Aku nggak pengin kamu cuma minta maaf. Aku pengin ngerti, pengin tahu sebenernya kita gimana. Kita tuh kenapa?” Aku menatapnya, merasakan mataku mulai memanas. “Please…”

“Yang…”

“Ya udah, nggak usah cerita semuanya kalau kamu emang nggak mau. Cukup kasih tahu kamu semalem kemana? Kenapa sampai harus bohong sama aku?”

Saat dia kembali diam, aku menambahkan. “Aku bakal terus mikir aneh-aneh kalau kamu nggak mau jujur. Aku nggak suka dibohongin, Yang…”

“Oke,” ucapnya.

Aku ikut diam, memberinya waktu untuk mengatur napas, sebelum dia mulai membuat pengakuan.

“Tiap Jumat malam, aku ada jadwal konseling. Terapi.”

Dahiku berkerut. “Terapi? Buat apa?”

“Ngatasin trauma. Childhood trauma yang tadinya aku nggak tahu kalau aku punya, sampai itu bikin aku nyakitin kamu, bikin kita jadi nggak happy lagi. I need to fix that.” Dia pindah duduk di atas karpet, tepat di depanku. “Pas aku pikir kalau aku cuma

belum siap punya anak karena masalah finansial, ternyata aku emang nggak mau punya. Itu awal masalah besar kita."

Aku menatapnya tidak percaya. "Karena aku pengin punya?"

Baim meraih tanganku seraya mengangguk. "Makanya aku mau benerin itu. Aku nggak mau kita ngalamin masalah yang sama lagi."

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal? Atau udah bilang, tapi aku lupa?"

"Nggak, aku emang nggak bilang. Nggak tahu, sebenarnya."

"Tahunya pas kita berantem?"

"Kurang lebih gitu. Sadarnya pas itu," jawabnya.

"Jadi, kita berantem gara-gara aku tahu itu? Terus aku juga mau cerai gara-gara itu?"

"Itu awalnya. Sumbernya. Makanya mau aku benerin."

Aku diam sebentar. Aku memang menginginkan anak, sangat. Namun, aku sedikit tidak percaya kalau Baim yang ternyata tidak ingin punya anak sampai membuatku mau berpisah. Aku tidak sepicik itu. Anak seharusnya bukan tujuan utama aku mau menikah dengannya. Kamu mungkin memang akan bertengkar karena itu, berdebat panjang, tapi pasti akhirnya kami menemukan jalan keluarnya tanpa harus membahas soal cerai.

Baim berkata dia membuat kesalahan besar, berawal dari traumanya. Tapi karena dia terlihat jelas belum ingin cerita soal itu sekarang, aku tidak mau memaksanya. Setidaknya untuk saat ini aku tahu kalau dia tidak selingkuh.

“Pantesan kamu selalu ngeluarin di luar.” Kalimat itu meluncur sebelum kutahan. Kupikir itu hanya perasaanku, ternyata dia memang melakukannya dengan sengaja.

Rona merah perlahan muncul di pipi Baim. “Not that smooth, huh?”

Aku menggeleng. “Not at all.”

Baim menempelkan punggung tanganku di pipinya. “Aku udah sengaja nariknya pas kamu lagi orgasme biar nggak sadar. Padahal itu momen paling enak tetap di dalam, kayak lagi dipijat.”

Aku memukul bahunya, membuatnya terkekeh. Kemudian aku menghela napas. “Thanks, ya. Udah mau jujur,” ucapku. “Please jangan bohong lagi. Aku nggak apa-apa kita berantem dulu, asal kamu jujur.”

Dia mengecup tanganku. “Iya. Maaf ya, Sayang…”

Aku menangkup pipinya. “Dimaafin.”

Baim tersenyum, ganti mengecup bibirku. “We good?”

Aku mengangguk. “For now.”

“Mau makan gado-gadonya sekarang? Aku sengaja minta bumbu kacangnya dipisah, soalnya tahu perlu bujuk kamu dulu biar mau makan sama aku.”

Aku tertawa pelan. “Yuk, aku juga laper.”

Baim berdiri lebih dulu, menarikku ikut berdiri. Tanpa melepas genggamannya, dia mengajakku meninggalkan ruangan itu, berjalan menuju dapur.

***

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan tenang, damai, tanpa keributan besar lagi. Baim masih menjalani terapinya setiap Jumat, dan aku menunggu di depan TV sampai dia pulang. Kadang dia berbagi tentang apa saja yang dikatakannya saat sesi hari itu, kadang tidak. Walaupun penasaran, aku berusaha menghargai keputusannya. Keinginannya untuk menyelesaikan masalah sudah cukup bagiku. Dan aku benar-benar berharap terapi yang dijalaninya berhasil, tidak gagal seperti terapiku.

Selain persoalanku dan Baim, urusan kantorku juga berjalan cukup baik. Rencana produk skincare laki-laki sudah masuk ke tahap pembuatan prototype. Ini menjadi pertama kalinya bagiku, sesuai dengan ingatan baru, untuk terlibat dalam proses produk baru Flawless Fleur. Aku sudah melihat video-video arsip dari proses pembuatan produk-produk yang sudah ada, dan menunggu hasil prototype selalu menjadi bagian yang paling

membuat cemas. Sama seperti saat aku masih bekerja di perusahaan lama. Ini menjadi masa penentu, apakah hasilnya sesuai harapan, atau tidak. Kalaupun ada yang kurang,kuharap kamu tidak harus merevisi terlalu banyak.

Tidak hanya itu yang memenuhi kepalaku saat ini. Memasuki pertengahan tahun, berarti mendekati ulang tahun Baim. Dari semua foto dan video yang kulihat, selama lima tahun terakhir aku selalu membuat acara sendiri setiap ulang tahunnya, meneruskan kebiasaan keluargaku dan mamanya dengan makan-makan keluarga. Tapi sepertinya kali ini aku tidak akan sempat menyiapkan sendiri. Aku butuh bantuan.

“Jadi lo booking restoran hotel?” tanya Kila, sementara aku mematut di depan cermin, sedang mempertimbangkan antara dua dress semi-formal di tanganku, mana yang lebih cocok. “Kita-kita diajak nggak?”

“Ya diajak lah, pake nanya,” omelku.

Aku sedang berada di Queen’s Boutique, butik keluarga milik nenekku yang sekarang dipegang Kila,

dengan bantuan Mama. Konsep tempat itu sekarang sudah lebih menyerupai butik sebenarnya, menerima pesanan jahit sampai desain, bukan hanya menyediakan pakaian ready-to wear seperti saat awal buka. Pakaian siap pakai masih ada,terutama untuk big-size karena Kila tidak mau menghilangkan ciri khas yang sudah dibuat Nenek. Tapi dia menambahkan banyak terobosan baru, mengikuti tren, membuat tempat itu makin maju dan berkembang, dengan tipe pelanggan yang lebih beragam.

“Yah, kali aja lo mau berdua doang.”

“Habis makan-makan baru berduaan.” Aku menyeringai.

“Booking kamar juga?”

Aku mengangguk. “Ya dong, sekalian. Belakangan banyak banget yang lagi gue urusin, jadi jarang quality time sama dia. Ntar malam gue mau nyerahin diri aja, pasrah diapain.”

Kila melempar gulungan meteran ke arahku. “Emang biasanya nggak pasrah?” ledeknya.

“Tergantung,” jawabku, kalem. “Jadi, merah apa cokelat?”

Kila menatap kedua pakaian di tanganku bergantian. “Itu dua-duanya tetap lo bayar kan? Bikinnya sesuai pesenan lo itu.”

Aku berdecak. “Iya, bawel. Gue cuma bingung mau pakai yang mana ntar malem.”

“Mas Baim pake warna apa?”

“Nah itu, gue juga nyiapin dua warna ini buat dia. Jadi mana yang gue pilih, nanti dia tinggal pakai warna yang sama.”

“Lo sih ribet amat mau di resto segala. Biasa juga di rumah.”

“Shakeela…”

“Merah deh,” jawab Kila, akhirnya. “Pas buat dilanjutin sampai ke kamar.”

Aku menyeringai, menatap puas pada gaun yang dipilih Kila. Dress selutut model backless, dengan

bahu terbuka. “Bagian paling enak dari nikah, Papa nggak lagi ngomel-ngomel sama baju yang gue pakai.”

“Setuju!”

“Oke, bungkusin dong. Masa gue tenteng-tenteng gini?”

Kila mengambil kedua pakaian itu dari tanganku, melapisinya dengan pelindung, sebelum melipatnya dengan hati-hati dan memasukan keduanya ke shopping bag berukuran besar. “Lo nih pelanggan paling rewel, paling doyan minta diskon. Herannya masih aja mau gue ladenin.”

Aku memeluknya dari samping, lalu mengecup pipinya. “Kan, lo sayang sama gue,” ucapku. “Jangan lupa nanti ajak Nala sama Arsa.”

“Nggak sampe malem banget, kan? Nala kalau masih di luar lebih dari jam sepuluh, bakal susah disuruh tidur. Pusing gue bangunin dia sekolah besok.”

“Ya, terus masa lo tinggal?”

“Rencananya mau gue titipin ke Ibu. Biar tidur di sana.”

“Kamarnya Mas Ares udah jadi kamarnya Nala ya, di rumah ibunya?”

“Betul sekali.”

Aku tertawa. “Ya udah, mana bagusnya aja. Gue pesen restonya jam delapan sih. Kalau nanti lo sama Mas Ares mau pulang duluan kelar makan ya, nggak apa-apa.”

“Oke, ntar gue omongin sama Mas Ares enaknya gimana.”

Aku melambai pada Kila, seraya menuruni tangga. Sebelum meninggalkan butik, aku mampir ke ruangan Mama untuk pamit.

“Nanti jam delapan, ya, Ma. Ingetin Papa. Jangan nggak dateng.”

“Iya,” jawab Mama. “Kamu tuh harusnya kalau emang sibuk ya bilang aja, biar Mama yang siapin.”

“Mamanya Baim juga bilang gitu, tapi Dri nggak enak,” gumamku. “Nggak apa-apa, sesekali juga. Tahun depan di rumah lagi.” Aku menyeringai, lalu mengecup kedua pipi Mama. “Dri pulang, ya, Ma. Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam. Hati-hati, Kak.”

Pak Yahya, yang tadinya duduk di teras butik sambil merokok, langsung mematikan rokoknya saat melihatku keluar. Beliau berdiri, lebih dulu berjalan menuju tempat parkir mobil. Begitu aku duduk di kursi belakang, Pak Yahya menyalakan mesinnya.

“Langsung pulang ya, Pak.”

“Baik, Bu,” ucap Pak Yahya, seraya mulai menjalankan mobil meninggalkan tempat itu.

***

Aku mematut diri di depan cermin, memastikan penampilanku sudah sempurna, sebelum berbalik dan mendapati Baim sedang sibuk berbicara di telepon. Kemejanya sudah menempel di badan, namun masih dalam posisi terbuka dan belum

memakai bawahan. Aku menghela napas, berjalan menghampirinya.

“Revisian lo tuh dikit, ya. Yang lain udah gue kerjain. Masih aja banyak nawar.”

Aku memasang kancing kemejanya satu per satu, lalu meraih celana panjang dari gantungan dan menyodorkan benda itu padanya.

Baim menjepit ponsel di antara bahu dan pipinya, menerima celana yang kuberi, lalu memakainya. “Nggak bisa, gue ada acara. Pokoknya kerjain aja bagian lo, kirim ke gue, maleman gue periksa kalau sempat. Nanti gue tambahin sendiri kalau emang masih ada yang kurang.”

Aku membuka laci untuk mengambil ikat pinggang, lalu memasangkan benda itu di pinggang celananya.

“Lo tuh emang kebiasaan banget revisi mepet tiap satu tim sama gue. Terus gue yang kena semprot Pak Rian,” gerutunya. “Mantu mantu, matamu. Nggak ngaruh ya, Bangsat. Kena omel ya kena omel aja.”

Aku menahan tawa mendengar gerutuannya. Hubungan antara Baim dan Papa memang agak unik. Mereka benar-benar bisa memisahkan sikap saat sedang menjadi menantu-mertua, yang berarti tidak akan ada percakapan tentang pekerjaan, dan kapan saatnya menjadi atasan dan bawahan. Siapa pun bisa melihat batas yang dibuat Papa dengan Baim ketika ada di lingkungan kerja, dan begitu di luar kerja, batas itu seketika lenyap.

Sikap dingin dan galak Papa ternyata hanya berlaku kepada laki-laki yang mendekatiku dan Kila sebelum mereka menjadi suami kami. Sekarang, Mas Ares dan Baim sudah seperti anak laki-laki yang akhirnya dimiliki Papa. Malah, sebenarnya Papa sudah mulai lunak pada Baim sejak aku masih berpacaran dengannya. Tidak dari awal memang. Yang jelas, saat hubungan kami sudah melewati tahun pertama, aku bisa melihat sikap Papa ke Baim tidak terlalu berbeda dengan cara Papa memperlakukan Mas Ares yang ketika itu sudah menjadi menantunya.

Hubungan yang mendapat restu orang tua memang terasa lebih lancar dan enak untuk dijalani. Sangat berbeda dengan yang tanpa restu.

“Ya udah, gue mau jalan. Nggak usah ganggu lagi. Bye.” Dia memutus sambungan telepon, lalu menyimpan ponselnya ke saku celana.

Aku meraih lengannya untuk memasang kancing manset, lalu merapikan kerah kemejanya. “Emang Papa masih sering ngomel ya di kantor?”

“Ya, kalau emang salah pasti kena omel. Sakha aja bolak balik dimarahin, depan Pak Gio pula. Papa kamu tuh keren banget pokoknya. Anti pilih kasih.”

Aku tertawa, seraya mulai menata rambutnya. Begitu selesai, aku mengamatinya dari atas sampai bawah, merasa puas dengan apa yang kulihat. “Udah, cakep.”

Baim balas menatap penampilanku. “Kamu juga. Stunning as always.”

“Thank you.”

“Siap berangkat?” Baim menyodorkan lengannya, yang ku sambut dengan senang hati.

Perjalanan dari rumah menuju restoran tidak memakan waktu terlalu lama. Sekitar setengah jam, mobil Baim sudah memasuki wilayah hotel, berhenti di depan pintu lobi. Seorang petugas valet mengambil alih untuk memarkirkan mobilnya, sementara aku dan dia melangkah masuk menuju restoran.

“Selamat malam,” seorang pegawai restoran menyapa di pintu masuk.

“Malam,” balasku. “Reservasi atas nama Ibrahim Pamungkas.”

“Mohon ditunggu sebentar,” ucap pegawai itu dengan nada sopan, kemudian matanya menatap tablet di tangan. “Reservasi private room, pukul delapan malam, untuk sembilan orang. Tujuh dewasa, dua anak-anak, ya?”

“Iya,” jawabku. “Yang anak-anak mungkin nggak jadi ikut, tapi nggak apa-apa tetap dihitung sembilan.”

“Baik,” petugas itu mengangguk, kemudian dia berbicara sebentar melalui earpiece.

Tak lama, seorang pramusaji mendekat.

“Ini Fitria, yang akan melayani Bapak dan Ibu malam ini.

Selamat menikmati.”

Aku menyunggingkan senyum kecil, seraya mengucapkan terima kasih,lalu menggandeng lengan Baim, mengikuti Fitria yang berjalan lebih dulu untuk menunjukan ruangan yang dipesan.

“Nala sama Arsa nggak ikut kenapa?” tanya Baim, begitu kami sudah duduk.

Aku mengetik chat di ponsel. Chat di grup “THE WIJAYAS” untuk bertanya keberadaan orang-orang itu, kemudian aku mencari nomor ibu Baim di kontak untuk menelepon beliau. “Takut kemaleman, nanti Nala susah tidur, susah dibangunin juga. Masih nggak tahu sih beneran ikut apa nggak, Kila belum ngabarin,” jelasku. “Halo, Mah,” sapaku, begitu telepon dijawab. “Mamah udah di mana?”

Terdengar suara Mamah balas bertanya, sepertinya pada Pak Yahya, sebelum menjawab pertanyaanku. “Kata Pak Yahya sekitar sepuluh menit lagi, Dri.”

“Oh, udah dekat berarti. Nanti Mamah langsung ke restorannya aja, ya. Atau telepon aja kalau udah nyampe, nanti Dri jemput.”

“Iya. Kamu sama Baim udah sampai ya?”

“Udah, barusan aja.”

“Oh, ya udah kalau gitu…”

“Bye, Mah. Assalamualaikum…”

Setelah membalas salamku, Mamah menutup teleponnya lebih dulu. Khusus malam ini, aku meminta Pak Yahya untuk lembur supaya bisa menjemput dan mengantar Mamah pulang nanti. Tadinya aku juga mengajak supaya beliau ikut bergabung makan malam, tapi Pak Yahya menolak. Aku akhirnya memesankan meja sendiri untuknya supaya beliau juga ikut makan, bukan hanya diam menunggu sampai acara selesai. Untuk yang itu, aku

sedikit memaksa sampai Pak Yahya mau menerimanya.

Aku juga sudahmenawarkan agar Mamahmenginap di rumahku dan Baim. Tapi saat tahu kalau aku sudah memesan kamar di hotel ini, Mamah memilih akan langsung pulang saja. Aku sudah berniat untuk membatalkan kamar, namun ibu mertuaku itu melarang dengan tegas, menyuruhku tetap pada rencana.

Sekitar lima belas menit kemudian, akhirnya semua undangan datang, termasuk Nala dan Arsa. Aku benar-benar senang saat melihat kedua anak itu, walaupun Kila berkata kemungkinan mereka nanti pulang duluan demi mengejar jam tidur Nala, yang penting mereka datang. Begitu semua sudah duduk di kursi masing-masing, Fitria dan dua rekannya yang lain mulai mengeluarkan satu per satu hidangan.

Kue ulang tahun Baim keluar sebagai dessert. Melihat lilin yang menyala, mata Arsa langsung berbinar. Dia merengek, minta diturunkan dari highchair-nya karena mau meniup lilin itu.

“Nggak boleh, ya, Adek,” ucap Kila. “Itu lilinnya Pakde, bukan punya Adek.”

“AAA… mau lilin!”

Kila tetap bersikeras menahan agar Arsa duduk di kursinya.

Baim berdiri. “Nggak apa-apa. Yuk, tiup bareng Pakde.” Dia mengangkat Arsa dari highchair, lalu kembali ke kursinya sambil memangku anak itu.

Aku masih sempat mendengar Kila, yang duduk di sebelahku, menghela napas. “Beban gue berat banget emang. Cuma gue yang galak. Yang lain pada manjain.”

Aku menepuk pelan pahanya. “Sabar ya,” ucapku, menahan geli.

Kila mendelik. “Rasain sendiri lo ntar kalau udah punya anak,” dengusnya.

Aku tersenyum, ganti menoleh ke arah Baim dan Arsa. Dengan senang hati aku mau menghadapi apa yang Kila alami sekarang. Berdebat tentang pola

asuh, memarahi orang-orang yang memanjakan anakku, sementara aku sendiri sudah berusaha bersikap tegas agar dia disiplin. Merasakan bagaimana menjadi orang tua.

Melihat bagaimana sikap Baim kepada Arsa, juga Nala, aku tahu dia tidak membenci anak kecil, tidak terganggu dengan kehadiran mereka. Dia hanya tidak siap bertanggung jawab penuh untuk hidup mereka. Belum siap, kuharap. Karena kalau memang tidak siap, atau tidak mau,kalau nanti terapinya tidak mengubah apapun, kemungkinan aku juga harus mengubur mimpiku menjadi ibu.

Lantunan lagu Happy Birthday mulai terdengar. Baim mengulurkan tangannya untuk menggenggam tanganku dari bawah meja, sementara tangannya yang lain menahan tubuh Arsa di pangkuan. Lalu kedua orang itu meniup lilin berbarengan hingga semua lilin diatas kue padam. Arsa bertepuk tangan paling kencang. Wajahnya terlihat benar-benar senang. Aku mengacak rambutnya, ikut tertawa.

“Mau ikut potong kue juga nggak?” tawar Baim pada Arsa.

“Nggak, udah ya.” Kila yang menjawab. “Mas Baim, please jangan. Nanti kebiasaan dia ngerusuh di acara orang,” pintanya.

Baim menyeringai, akhirnya membiarkan Kila mengambil Arsa dan kembali mendudukkan anak itu highchair. Kali itu, Arsa duduk diam, sudah cukup puas dengan tiup lilin. Baim mulai memotong dan membagikan kue ulang tahunnya.

Ditengah menikmati kue, Nala berjalan mendekati kursi Baim, membawa sebuah kado. “Pakde, selamat ulang tahun…”

Baim menerima kado yang disodorkan gadis kecil itu dengan senyum lebar. “Makasih, Cantik,” ucapnya. “Ini dari Mbak Nala aja apa sama Adek?”

“Sama Adek.”

“Makasih, ya…”

Nala mengangguk, memeluk Baim sebentar, sebelum kembali ke kursinya.

“Yang lain kadonya doa aja ya,” celetuk Papa, membuat semua tertawa.

Pukul setengah sepuluh, Kila dan keluarga kecilnya pamit pulang. Karena acara juga sudah selesai, akhirnya kami semua memutuskan ikut meninggalkan restoran. Aku dan Baim menemani menunggu di lobi sampai semuanya sudah masuk ke mobil dan melaju menuju rumah masing-masing.

Aku memeluk pinggang Baim, mengajaknya berjalan menuju lift. “Ready for your gift?”

Baim mengecup kepalaku. “Kamu aja jadi kadoku, ya?”

Aku menumpukan dagu di bahunya. “Boleh. Aku mau diapain?”

Belum sempat mendengar jawabannya, pintu lift di depan kami lebih dulu terbuka. Aku masuk lebih dulu, diikuti Baim. Hanya ada aku dan dia di ruang kecil itu, membuat Baim berani memeluk pinggangku dari belakang, menumpukan dagunya di bahuku.

“Makasih ya,” ucapnya. “Kamu selalu bikin ulang tahunku jadi spesial.”

Aku menyandarkan punggung di dada bidangnya. “My pleasure.”

Bibirnya menyentuh bagian atas daun telingaku, mengecup pelan di sana, tepat ketika lift itu berhenti di lantai kamar yang aku pesan dan pintunya perlahan terbuka.

“Emang disuruh nakalnya di kamar aja kayaknya,” gerutu Baim, seraya menggandeng tanganku keluar dari lift.

Aku memeluk lengannya. “Sabar dong.”

Begitu tiba di depan pintu kamar, aku mengeluarkan kartu akses untuk membukanya. Baru saja melewati ambang pintu, Baim langsung mendekapku, menendang pintu dengan kakinya hingga kembali menutup. Aku membiarkannya menciumku, memiringkan kepala untuk membalas kecupannya. Tangannya bergerak turun, meremas pelan hingga tubuh kami makin merapat. Saat bibirnya ganti

bergerak menelusuri rahang, menuju leherku, aku menarik diri.

“Aku ke kamar mandi bentar.”

“Nggak bisa nanti aja?”

Aku menggeleng, mengusap pelan pipinya. “Bentar aja.”

Walaupun dengan ekspresi berat, Baim tetap melepaskan pelukannya.

“You won’t regret it,” bisikku, sebelum melesat ke kamar mandi.

Aku sengaja mengunci pintu, berjaga-jaga supaya dia tidak menerobos masuk, lalu berjalan menuju wastafel. Sebuah paper bag sudah kusiapkan di sana. Aku mengeluarkan isinya. Sepasang lingerie berwarna marun. Melepas dress yang kupakai,aku ganti mengenakan benda itu. Warna merahnya makin terlihat jelas di kulitku. Semua permukaannya terbuat dari lace, membuatnya menerawang tapi juga masih menutupi bagian penting.

Aku melepas tatanan rambut, membiarkannya tampak sedikit berantakan, lalu menyemprotkan parfum di depanku, tidak langsung mengenai kulit, membiarkan aromanya menempel sendiri. Setelah memoles ulang lipstik dan memakai bathrobe, aku siap untuk kembali ke hadapan Baim.

Aku berjalan perlahan keluar dari kamar mandi, lalu berdiri tepat di depan Baim. “Happy birthday, Sayang,” ucapku. “Enjoy your present.”

Tanpa disuruh dua kali, dia segera menarikku mendekat. “Ini boleh dilepas nggak?” Dia menyentuh tali bathrobe yang terikat di pinggangku.

“Sure.”

Dia menarik tali itu dengan satu gerakan, lalu melepasnya hingga jatuh di kakiku. Matanya mengamatiku dari atas hingga bawah. “Perfect.”

Aku terkesiap saat Baim mengangkat tubuhku dengan satu gerakan, kemudian membawaku ke tengah ranjang king size yang ada di sana. Bibirnya kembali menemukan bibirku, melumat dengan sedikit menggebu, sementara tangannya mulai menjelajahi

kulit terbukaku di bawahnya. Sambil tetap membalas ciumannya, aku membuka satu per satu kancing kemeja Baim, lalu melepasnya. Saat sudah meraih gesper untuk membuka ikat pinggang, bunyi getar ponsel terdengar. Baim mengumpat, mengeluarkan benda itu dari saku celananya. Aku sempat melihat tulisan "Pak Pamungkas is calling" di layarnya, sebelum dia menolak panggilan itu dan mematikan ponselnya.

"Angkat dulu aja, Yang."

Baim melempar ponselnya ke sofa di dekat kasur. "Nope. Nothing's more important than you." Dia mengecupku. "He can wait."

Tidak ingin merusak suasana, aku memutuskan untuk tidak mendebatnya dan membiarkannya kembali melanjutkan apa yang sudah kami mulai.

***

(mantep banget ada yang nebak bener Baim ngapain. padahal aku ngarepnya pada mikir doi selingkuh. wkwkwk)

HURTING

Aku bersandar di lengan Baim, mengusap pelan dadanya, sementara dia akhirnya mau menjawab telepon dari ayahnya begitu ponselnya kembali dinyalakan. Tidak terlalu tepat disebut berbicara, karena sejak mengangkat telepon aku hanya mendengarnya bergumam 'hm', 'ya', dan 'makasih'. Selebihnya dia hanya diam, mendengarkan apa pun yang dikatakan oleh papanya. Tidak sampai dua menit, telepon itu sudah berakhir. Baim kembali meletakkan ponselnya di nakas, lalu berguling untuk memelukku.

Aku ganti membelai kepalanya. "Yang…"

"Hm?"

"Kamu pernah nanya nggak kenapa papa kamu tuh selalu neleponnya malam banget buat ngucapin ultah?"

Dia diam sebentar, menatapku dengan dahi berkerut. “Nggak. Tapi kayaknya sih karena lupa, terus pas lihat kalender malam-malam gini baru sadar.”

Tanganku memainkan daun telinganya. “Aku pernah nanya Mamah dulu, pas ngobrol-ngobrol sambil bikin tumpeng. Penasaran aja sih karena kayaknya berpola gitu. Kalau nggak sengaja, jamnya pasti acak nggak sih? Tapi, papa kamu tuh jamnya selalu sama.”

Ekspresi Baim menunjukkan kalau dia sama sekali tidak tertarik dengan itu, namun dia masih mendengarkan. “Terus, Mamah bilang apa?”

“Kata Mamah, kamu lahirnya jam segitu. Jadi papa kamu kayak emang niat ngucapinnya pas jam kamu lahir.”

Hening sebentar, lalu Baim mendengus. “Mustahil banget dia peduli gitu-gituan.”

Aku bangkit duduk, bersandar di headboard sambil menarik selimut menutupi dada. “Kamu nggak bisa banget ya maafin papa kamu?”

Baim mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang. “Maafin tuh kalau yang bersangkutan minta, Yang. Ngerasa kalau udah bikin salah, terus sadar. Gimana mau ngasih maaf, kalau diminta aja nggak?”

“Kalau anggap sedekah aja gimana? Ngasih tanpa diminta?”

Baim tidak menjawab.

Kalau dia sudah memilih untuk tidak menanggapi, artinya aku juga harus berhenti membahas itu. Aku menyingkirkan rambut yang menutupi dahinya, lalu mengecup pelan di sana. “Aku masih punya satu kado lagi buat kamu,” ucapku, mengalihkan pembicaraan.

Dia melirik, lalu menarik selimut hingga merosot dari tubuhku.

“Heh!” omelku, menutupi dada dengan tangan.

Dia terkekeh. “Kirain kadonya satu ronde lagi.”

Aku berdecak. “Kondomnya udah habis.”

“Kamu sih meremehkan banget, bawanya cuma dua.” Dia kembali berguling, ganti posisi tengkurap. “Apa kadonya?”

Aku membungkuk untuk meraih bathrobe di lantai, lalu memakainya sebelum turun dari kasur, berjalan menghampiri lemari pakaian dan membuka pintunya. Aku mengeluarkan paperbag dari sana, kemudian kembali duduk di tepi kasur.

“Nih.”

Baim bangkit duduk bersila, menerima pemberianku dengan wajah berbinar. Dia mengeluarkan isi di dalamnya, sebuah kotak persegi agak pipih, lalu mengangkat penutupnya. Aku bisa melihat perubahan ekspresi wajahnya melembut saat mengeluarkan isi kotak itu. Sebuah dompet leather berwarna hitam, dengan logo huruf G menonjol berwarna abu-abu di sudutnya.

“Dompet kamu udah buluk banget, jadi aku beliin baru,” ucapku, menumpukan dagu di bahunya. “Suka nggak?”

Dia mengecup ujung hidungku. “Suka banget. Makasih, ya,” balasnya. “Itu yang buluk juga dari kamu loh. Kado pertama habis kita nikah.”

“Iya?” tanyaku, takjub. “Pantesan. Beda sama dompet lama kamu, kan. Aku tuh sempet mikir, ‘waw suamiku kemajuan bangetmau pakai branded yang bukan dari aku’. Ternyata tetap pilihan aku.”

Dia tertawa. “Sejak nikah, aku kayaknya nggak pernah beli barang sendiri deh. Kecuali yang buat hobi sama kerja. Semuanya kamu yang pilihin, beli, aku tinggal pakai.”

Aku dan Baim punya tabungan bersama,yang berisi gaji dan bonus Baim, juga gaji pokokku. Dia menyerahkan semuanya untuk aku kelola, mengatur pengeluaran rutin sampai tabungan, termasuk untuk ibunya. Aku jadi ingat salah satu percakapan soal finansial yang kami bahas sebelum menikah, Baim sempat bertanya aku keberatan atau tidak dengan kebiasaannya mengirimkan uang bulanan untuk Mamah, yang jelas saja aku jawab tidak keberatan sama sekali. Aku bahkan berkata kalau dia tidak perlu melapor saat melakukannya, berapa pun yang dia beri, tidak masalah bagiku.

Sadar atau tidak, beberapa karakter Baim mengingatkanku pada Papa, terutama setiap kali melihatnya berinteraksi dengan Mamah. Kedua laki-laki kesayanganku itu terlihat gahar di luar, tapi di dalam mereka adalah forever mama's boys. Sama-sama penyayang, family oriented. Satu lagi ucapanku yang menjadi nyata, saat dulu berkata ingin mendapatkan pasangan seperti Papa. Bukan bagian suramnya,untunglah.

Sedikit banyak aku sudah tahu masa lalu Papa dari beberapa percakapan rahasia dengan Om Gio, karena Mama tidak pernah mau menjawab tiap kali aku bertanya. Termasuk kenyataan kalau Tante Jessica, istri Om Gio, adalah salah satu mantan pacar Papa. Luar biasa sekali mereka masih bisa berhubungan baik, bahkan sampai ke anak-anaknya. Aku sendiri tidak yakin bisa seperti itu. Berhubungan baik, mungkin. Tapi kalau seakrab Papa dan Om Gio, sepertinya tidak.

Baim menyimpan kembali dompet pemberianku ke dalam kotaknya, lalu memasukkannya ke paperbag, sebelum meletakkan benda itu di nakas.

"Nggak langsung dipakai?" tanyaku.

“Nanti aja, di rumah.” Dia menarikku kembali berbaring.

Aku menahan bibirnya sebelum mengecupku. “Udah jam segini, aku mau mandi. Besok ada meeting penting, nggak bisa bolos.”

Baim langsung memasang wajah memelas. “Sekali lagi. Terakhir.”

“Tapi kondomnya habis.”

“Nggak apa-apa. Aku udah ahli tarik menarik.”

Aku berdecak, tapi tidak lagi protes, memilih mengikuti permintaannya. Saat dia mulai menciumku, aku membalasnya. Semua kecupan, sentuhan lembut yang kemudian berubah kasar, menghidupkan lagi suasana panas yang sempat berubah tenang. Eranganku bersautan dengan desahannya, sementara dia mulai bergerak diatasku, sambil terus mengecup dan menyentuh. Hingga saat pelepasannya datang, aku melihatnya menarik diri, mengeluarkan semuanya di atas perutku.

Baim membungkuk, kali itu menciumku dengan lembut, tenang. “Love you,” ucapnya.

“Me too,” balasku.

Dia berguling ke sampingku,berbaring terlentang dengan wajah puas.

Aku mengusap kepalanya. “Aku mandi, ya? Nggak mau bareng,” tambahku buru-buru. “We need to sleep.”

Baim memasang ekspresi wajah pura-pura kecewa, tapi membiarkanku turun dari kasur. Aku mengecup kepalanya sekali lagi, sebelum berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku berdiri di depan cermin wastafel, menarik tisu untuk membersihkan permukaan perutku, lalu menghela napas. Niatku tadinya ingin langsung mandi. Namun, sekarang aku lebih ingin berendam dengan air hangat, merilekskan tubuh dan pikiranku. Aku melewati pancuran, menghampiri jacuzzi yang ada di kamar mandi itu. Setelah mengisinya dengan air dan sabun, aku melangkah masuk. Aku memejamkan mata, menikmati semburan air hangat

yang terasa seperti pijatan-pijatan lembut. Mendapatkan ketenangan yang kucari.

Aku tidak menyadari berapa lama waktu yang kuhabiskan, sampai pintu kamar mandi tiba-tiba diketuk dari luar.

“Sayang?” terdengar panggilan Baim.

“Iya…” sahutku.

“Aku boleh masuk? Kebelet banget.”

Aku tertawa kecil. “Boleh,” jawabku.

Baim membuka pintu, lalu buru-buru menuju kloset dan membuka penutupnya. Wajahnya langsung lega begitu keinginan buang airnya terpenuhi. Setelah membersihkan diri dan menyiram kloset, dia menoleh ke arahku.

“Katanya mau cepet tidur. Tahu gitu aku ikut berendam juga.”

Aku berdiri, melangkah keluar dari jacuzzi. “Ya udah, sini mandinya bareng. Mandi beneran tapi, ya.”

Dengan senyum merekah di wajah, Baim mengikutiku masuk ke bawah pancuran. Untungnya dia menuruti ucapanku untuk tidak macam-macam selain mandi. Begitu selesai, kami mengeringkan badan terlebih dahulu, sebelum kembali ke kamar. Aku membuka lemari, mengambil kaus dan celana pendek untuk Baim, dan piyama terusan untukku.

“Besok kita berangkat kerja dari sini, ya?” tanya Baim, ikut melihat ke dalam lemari.

Aku mengangguk, sengaja membawa pakaian kerja supaya tidak perlu repot pulang ke rumah dulu besok.

“Good night,” ucapku, ketika kami sudah kembali berbaring, dan lampu kamar sudah dimatikan.

“Night, Sayang,” balas Baim, mengecup dahiku, sebelum menarik selimut dan memejamkan matanya.

***

Aku mengamati laporan hasil prototype yang baru dibahas hari ini. Secara keseluruhan, produk itu

hampir sempurna. Kemasan, tekstur, hingga warna produknya sudah sesuai keinginan. Namun, aku merasa aromanya lebih menyengat dari rencana. Setelah meeting tadi, semua sepakat untuk melakukan perbaikan.

Ketukan di pintu membuatku mengalihkan pandangan dari laptop. “Ya, masuk.”

Kupikir itu Satin, atau Tiara. Saat melihat ternyata kepala Baim yang muncul dari celah pintu, aku mengerjap kaget.

“Lho? Ngapain?”

Dia menyeringai, melebarkan daun pintu, lalu melangkah masuk. “Aku udah di rumah, tapi sepi banget. Terus nelepon kamu, nggak dijawab. Jadi aku nelepon Pak Yahya, dibilang kalau kamu lembur.”

“Hah?” Aku meraih ponsel, yang sejak tadi layarnya menghadap ke bawah, baru menyadari kalau benda itu mati. “Lupa ngecas…”

Baim menutup pintu, sebelum duduk di sofa panjang. “Pantesan. Pak Yahya udah aku minta pulang aja, biar aku yang nungguin kamu.”

Aku melirik jam di dinding ruangan itu, baru sadar kalau ternyata sudah hampir pukul sembilan. “Astaga… maaf banget, Yang. Kirain tadi baru jam tujuh.” Aku menutup file dan mematikan laptop, lalu berdiri. “Kamu udah makan?”

Baim menggeleng. “Kamu juga belum,kan? Kita drive-thru aja.”

“Sori…”

Baim menghampiriku. “Nggak apa-apa, Sayang. Kalau emang belum kelar, aku mau kok nungguin. Kita bisa pesen aja, terus makan di sini,” ujarnya. “Udah lama juga aku nggak nemenin kamu kerja.”

“Aku cuma baca-baca laporan aja, bisa lanjut besok,” jawabku. “Yuk, pulang.”

Baim tidak membantah, menggandengku meninggalkan ruangan itu. Sesuai niat, kami mampir di salah satu drive-thru makanan cepat saji

berkonsep hidangan jepang,memesan dua paket bento dan beberapa side-dish, kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke rumah.

Setelah makan, aku mandi lebih dulu. Baim gantian masuk ke kamar mandi saat aku selesai, sementara aku lanjut melakukan ritual malam, memakai skin-care dan body-care. Hingga aku juga menyelesaikan ritualku, Baim belum keluar dari kamar mandi.

Mataku menangkap dompet Baim di nakas. Masih dompet lamanya, sementara dompet yang baru kuberi masih berada di kotaknya, bersebelahan dengan dompet lama. Aku mengetuk pintu kamar mandi, sebelum membukanya, melihat Baim sedang berdiri di depan wastafel, menyikat giginya.

“Dompetnya emang belum dipakai apa nggak suka?” tanyaku.

Dia berkumur-kumur, membersihkan sisa pasta gigi di mulut, sebelum menjawab pertanyaanku. “Masih mager mau mindahin isinya,”jawabnya, sambil menyeringai. “Suka kok, Yang. Nanti aku pindahin deh.”

“Aku aja yang pindahin, boleh nggak?”

“Boleh.”

Aku tersenyum manis, lalu keluar dari sana dan membiarkan Baim melanjutkan mandinya. Aku duduk bersila di tengah kasur, meraih dompet lama Baim, juga kotak dompet barunya. Deretan kartu memenuhi dompetnya, kukeluarkan satu per satu sambil berpikir kalau seharusnya aku memberikannya card holder. Sepertinya dia lebih butuh itu, daripada dompet. Ruang tempat yang seharusnya berisi uang tunai, kosong. Aku geleng-geleng kepala. Generasi cashless seperti kami memang jarang menggunakan uang tunai, tapi aku masih menyediakan satu atau dua lembar uang seratus ribuan untuk berjaga-jaga, tidak pernah membiarkan dompetku benar-benar kosong seperti Baim. Untungnya dia masih menyisihkan uang kecil di mobil untuk membayar parkir, atau memberi pengamen di lampu merah.

Aku memeriksa ulang selipan-selipan dompat itu, memastikan semuanya sudah ku keluarkan. Saat membuka selipan di bagian samping, aku mendapati sebuah kertas yang terlipat. Aku

mengeluarkannya,membuka lipatannya, dan seketika terpaku.

Tiba-tiba, kilasan demi kilasan bermunculan di depanku. Awalnya acak, berlomba memberikan potongan-potongan cerita, memenuhi pikiranku hingga mengaburkan pandangan. Benda di tanganku terlepas saat rasa sakit mulai menyerang kepalaku. Aku memejamkan mata, menahan rasa nyeri itu, sementara bayangan di benakku bertambah jelas. Potongan acak itu perlahan tersusun. Sebentuk kenangan mulai terputar jelas, seperti rekaman film yang memaksaku menontonnya hingga selesai.

***

Aku meringkuk di balik selimut, merasakan sakit kepala yang lebih parah dari biasanya. Setelah kemarin seharian aku muntah tanpa henti karena salah makan, sekarang tubuhku terasa lemas. Tidak ada tenaga untuk berangkat kerja, membuatku memutuskan mengirim email izin ke kantor.

Sisi tempat tidurku terasa melesak ke dalam, disusul sepasang tangan menyentuh pipiku. Salah satunya berpindah ke dahi, meraba di sana cukup lama.

“Panas, Yang,” gumam Baim. “Ke dokter, yuk. Aku anterin.”

Aku menggeleng. “Nggak usah, nanti aja. Kamu ada meeting, kan?”

“Ya udah, kelar meeting aku izin bentar, kita ke dokter.”

“Nggak apa-apa,Sayang. Aku cumapengin tidur aja. Udah minum obat juga.” Aku berusaha menenangkannya. “Nanti kalau emang nggak kuat, aku ke dokter.”

“Telepon aku.”

Aku mengangguk.

Baim menghela napas, lalu mengecup dahiku. “Yakin nggak mau aku anter ke dokter? Atau ke rumah Mama?”

“Nggak…” Aku mendorongnya turun dari kasur. “Udah,ah. Sana berangkat. Aku mau tidur.”

Baim tidak membantah, mengecupku sekali lagi, lalu berjalan keluar kamar. Begitu pintu ditutup, aku bangkit duduk, meringis saat rasa sakit lain menyerang kepalaku. Aku meraih ponsel, membuka aplikasi jadwal haid, dan terdiam. Ini sudah memasuki akhir bulan, dan tidak ada tanda menstruasiku akan datang dalam waktu dekat. Aku menggeser layar ke atas, melihat bulan sebelumnya juga sama. Kosong. Tidak ada tamu bulanan.

Aku bukan hanya telat satu atau dua hari. Tapi sudah tidak menstruasi selama hampir dua bulan.

Perlahan, aku menarik laci paling bawah, menyingkirkan mainan-mainan yang ada di sana sampai sebuah kotak persegi panjang terlihat. Aku mengambilnya, lalu turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Aku duduk cukup lama di atas kloset yang tertutup, menunggu keinginan buang air kecil muncul sambil membaca petunjuk cara penggunaan yang ada di balik kotak di tanganku. Begitu rasa ingin buang air kecil timbul, aku membuka kotak itu, mengeluarkan isinya.

Jantungku ikut bergerak sesuai detak jarum jam di kamar mandi, menunggu waktu sepuluh menit

sampai benda itu menunjukkan hasilnya. Sepuluh menit paling lama yang kurasakan seumur hidup.

Dan kemudian, hasilnya muncul. Dua buah garis merah tegas, seolah tidak ingin hasilnya diragukan siapa pun. Aku menggigit bibir, bingung karena ingin melompat girang, tapi juga cemas memikirkan reaksi Baim.

Dia pasti panik.

***

Aku memberanikan diri mendatangi dokter kandungan seminggu setelah melakukan cek testpack, begitu yakin tamu bulananku memang sedang libur panjang. Aku belum mengatakan apapun pada Baim, memilih memeriksakannya sendiri untuk saat ini. Begitu hasilnya pasti, langsung dari dokter ahli, aku baru berencana memberitahunya.

Dia masih belum mau memiliki anak. Belum siap, katanya. Sebesar apapun keinginanku untuk itu, aku tidak mau memaksanya. Memiliki anak adalah keputusan dan tanggung jawab yang besar. Tidak

bisa jika hanya salah satu pihak yang menginginkannya.

Aku sedikit meringis saat dokter menuang gel di perutku, sebelum menggerakkan tongkat USG-nya.

“Nah… kantungnya udah kelihatan. Sesuai HPHT Ibu Audri, usianya masuk minggu kesepuluh.”

Aku terpaku, menatap layar hitam putih di depanku, tidak begitu yakin apa yang sedang kulihat, namun berhasil membuat mataku berkaca-kaca.

“Kehamilan di usia ini masih rentan, apalagi setelah saya periksa Ibu Audri punya gejala hipertensi, ya,” dokter mulai menjelaskan begitu aku sudah turun dari ranjang periksa, pindah duduk di kursi yang berhadapan dengan kursi dokter.

“Tadinya nggak kok, Dok. Tekanan darah saya biasanya normal.”

Dokter lalu menjelaskan tentang tekanan darah tinggi yang biasa dialami ibu hamil, dengan bahasa yang mudah kumengerti. “Harus diperhatikan ya, Bu.

Hipertensi pada ibu hamil bisa berbahaya buat Ibu sama bayinya," ucapnya.

Dokter itu lalu menuliskan resep. Setelah itu, aku pamit, masih setengah linglung menuju apotek. Sambil menunggu, aku menatap cetak hasil USG di tanganku, menyentuh titik yang tadi disebut dokternya sebagai kantung janin.

Tidak ada lagi alasan untuk menunda. Aku harus memberitahu Baim.

***

Aku melirik Baim, yang tengah menikmati makan malamnya didepanku, sambil menebak bagaimana suasana hatinya malam ini. Dia terlihat biasa saja. Tidak sedang stres. Sepertinya pekerjaannya dikantor berjalan lancar. Dia cerita padaku, kalau proyek terakhirnya baru saja selesai. Jadi, dia sedang berada di masa santai sejenak, sebelum kembali bertarung dengan deadline.

"Sayang mau teh nggak?" tawarku.

“Ada susu cokelat?” tanyanya. “Kalau ada, aku mau itu aja dong.”

“Oke. Tunggu di depan TV, ya. Aku buatin dulu,” ucapku.

Baim menurut, duduk di sofa depan TV, sementara aku menyiapkan susu cokelat hangat untuknya, dan teh untukku sendiri. Dengan hati-hati, aku membawa kedua gelas berisi minuman itu, menyerahkan susu cokelat pada Baim, lalu duduk di sebelahnya sambil memegang gelas berisi teh.

Aku berdeham pelan. “Yang…”

Baim menyesap susunya, sambil menoleh. “Hm?”

Aku menunggu sampai dia selesai minum, lalu meletakkan gelasnya di meja. Aku juga meletakkan gelas tehku di meja, kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku piyama yang kupakai, menyerahkan benda itu padanya.

Baim menatap lembaran di tangannya dengan dahi berkerut. Kemudian, aku melihat ekspresinya

berubah. Darah perlahan surut dari wajahnya, seolah gambar USG itu menampilkan penampakan horror.

“Ini… punya Kila, kan?” Baim memaksakan tawa yang terdengar sangat kering di telingaku. “Dia hamil lagi?”

Aku meraih tangannya, sedikit terkejut saat merasakannya sangat dingin. Ketika itu juga aku menyadari kalau tangannya yang lain, yang memegang lembaran itu, tampak gemetar.

“Sayang, kamu jangan panik dulu,oke?Aku tahu ini diluar rencana, tapi—”

Baim berdiri, menjatuhkan hasil USG itu di sofa. “Kok bisa sih?!” bentaknya. Wajahnya bukan hanya terlihat panik, tapi juga marah.

“Ya, because we had sex?” jawabku.

“With condom!”

Aku benar-benar terkejut mendengar nada tingginya. Bahagia mungkin memang bukan reaksi yang

kuharapkan akan muncul, tapi aku tidak mengerti mengapa dia harus semarah ini.

“Sometimes we don’t,” balasku. “Kamu bisa nggak tenang dulu? Aku tahu ini berita besar buat kamu—”

“Nggak, kamu nggak tahu.” Nadanya terdengar sangat ketus. “Kalau emang tahu, kamu nggak akan biarin in kejadian.”

Dahiku berkerut makin dalam. “Yang hamilin aku tuh kamu ya,” ucapku. “Yang mau nggak pakai kondom ya kamu, yang ngeluarin di dalam juga kamu.”

Kalau orang luar mendengar percakapan ini, mereka pasti mengira aku dan Baim adalah pasangan yang sedang bertengkar karena aku hamil di luar nikah.

“Fuck my sperm then,” umpatnya, membuatku berjengit.

“Bisa nggak kalau ngomong sama aku nggak usah pakai ngumpat gitu?”

Dia diam, membuang pandangannya dariku. Suasana hening kali ini terasa panas, tidak

menenangkan seperti biasa. Aku ikut berdiri, mengitari sofa untuk berhadapan dengannya. Dia masih menolak menatapku, melipat tangan di depan dada, terlihat sangat defensif.

Sebuah pemahaman muncul di depanku begitu berhasil mencerna reaksinya. “You don’t want a kid, do you?”

Baim tidak menjawab.

“Kamu bukan nggak siap, atau belum siap, tapi emang nggak mau punya anak, kan?”

Saat dia tetap memilih diam, aku mencengkram kedua bahunya.

“Jawab.”

Dia kembali menatapku, namun aku tidak melihat pandangan Baim yang kukenal. Tatapannya terlihat dingin. Asing. “Iya, aku nggak mau,” jawabnya. “I’m a big mess. Gimana bisa kamu ngarep orang kayak aku punya anak? Jadi ayah?”

Aku mengerutkan dahi. “Yang, you’re not a mess, at all. Aku bisa gampang banget ngebayangin orang penyayang kayak kamu punya anak.”

Dia menggeleng. “Aku nggak bisa,” ucapnya. “Emang kamu nggak ngerasa egois, bikin anak yang nggak tahu apa-apa, nggak ada dosa, harus hidup di dunia yang kita nggak tahu bakal baik apa nggak buat dia? Kita sendiri nggak tahu bisa jadi orang tua yang baik apa nggak.”

“We can learn…”

“Anak tuh bukan percobaan, Dri,” nadanya kembali meninggi. Untuk pertama kali, selama kami menjalin hubungan,aku mendengarnya menyebut langsung namaku, bukan dengan panggilan manisnya. “Kamu bikin kesalahan di lab, bisa ulang dari awal. Aku salah desain, bisa revisi. Anak nggak bisa gitu. Kamu nggak pernah tahu kesalahan kayak apa yang bisa bikin dia trauma entah sampai kapan. Yang bahkan bikin dia nggak sadar punya trauma itu saking udah kebiasaannya.”

Kali itu, ekspresi marahnya bercampur dengan sorot terluka. Aku melihat matanya memerah,

berkaca-kaca. Dadaku terasa ikut terpilin. Bagaimana bisa aku tidak menyadarinya sebelum ini?

“Kamu bukan papa kamu,” aku berkata dengan nada pelan.

“Really?” Dia terdengar sinis. “Kamu pikir papaku dari awal emang udah niat jadi ayah berengsek? Nggak. Dia cuma cepat sadar kalau aku ternyata nggak sesuai harapan, bukan anak yang bisa bikin dia bangga. Aku cukup beruntung nggak sampai dibuang, tahu nggak.” Dia diam sebentar. “Akhirnya tetap aja dibuang.”

“Kamu nggak gitu.”

“We never know,” jawabnya. “Aku nggak bisa jadi ayah yang baik, Dri. Nggak ada yang ngasih aku contoh. Aku cuma bakal nyakitin anak itu nantinya.”

“I won’t let you.”

“I know,” balasnya. “Kayaknya lebih baik kalau dia nggak punya ayah sama sekali, daripada aku yang jadi ayahnya,” lanjutnya. “Tapi udah kejadian gini, ya udah. Mau diapain lagi.”

Setelahnya, dia menjauh. Berjalan ke arah pintu depan, lalu meninggalkan rumah. Suara mesin mobil yang terdengar kemudian menghancurkan pertahanan terakhirku. Aku merasakan air mata perlahan turun, dan mulai terisak.

***

Pintu kamar mandi terbuka. Aku mencium aroma sampo dan sabun yang biasa dipakai Baim, merasakan sosoknya mendekat.

“Sampoku habis, Yang,” ucapnya. “Besok kita sekalian be—” Kalimat itu terhenti.

Aku mengangkat kepala, merasakan pandanganku buram karena tertutup oleh air mata. Baim berdiri di dekat sisi tempat tidurku, terdiam. Matanya menangkap benda di depanku. Perlahan, dia duduk di tepi kasur, masih tanpa suara.

“Aku… keguguran?” tanyaku, dengan suara bergetar.

Baim tidak langsung menjawab. Dia menunduk, memandangi lembaran kertas hasil USG yang sedikit rusak karena terlipat. Meski begitu, aku masih

melihat jelas tulisan kecil di bagian atasnya. Usia janin. Namaku.

“Yang?” tegurku, mulai terisak.

Pelan, dia mengangguk. “Maaf…”

Setelah pertengkaran itu, kesehatanku menurun. Terlalu banyak yang harus kupikirkan. Hubunganku dan Baim yang merenggang, beban pekerjaan menumpuk, berhasil membuatku stres setengah mati. Puncaknya,aku mengalami hipertensi parah, terlambat ditangani, dan akhirnya kehilangan janin yang bentuknya bahkan belum terlihat jelas.

“Seneng dong kamu.” Aku tidak bisa menyembunyikan nada getir. “Langsung lega banget pasti, ya?”

Dia menggeleng kuat. “Nggak, Yang…”

Aku menepis tangannya yang coba meraihku. “Ini kesalahan besar kamu?” bentakku. “Pantes aku minta pisah.”

“Aku berubah…”

“Ah, iya… kamu terapi ya sekarang. Good for you,” gumamku. “Tapi percuma. I still lost my baby. Bayi yang nggak kamu harapin sama sekali,” serangku. “Mungkin karena itu dia milih pergi. Ayahnya sendiri udah nolak dia. Sadar diri banget ya anak kita.”

Aku melihat ekspresi terkejutnya, dan tidak peduli sama sekali. Rasa sakitku saat itu jauh lebih buruk dari perasaannya sekarang, sekasar apa pun ucapanku padanya.

“Yang…”

Aku melempar cetak USG itu ke arahnya. “Bisa keluar dulu, nggak? Aku nggak mau lihat kamu sekarang,” pintaku. “Kalau nggak, aku yang keluar.”

Saat dia hanya diam ditempat, aku beranjak untuk turun dari kasur. Baim langsung menahanku.

“Oke, oke, aku keluar.”

Tepat saat dia sudah meninggalkan kamar, aku meraih benda terdekat dan melemparnya ke arah pintu. Kemudian aku berteriak, merasa tidak cukup hanya dengan menangis.

Aku tidak percaya harus mengalami hal mengerikan ini dua kali. Seharusnya sakit ini sudah berlalu. Tapi gara-gara ingatanku lenyap, dan sekarang mendadak muncul, aku harus mengalaminya lagi. Rasanya jauh lebih buruk dari sebelumnya. Seharusnya aku tetap lupa. Melupakan semuanya. Termasuk kehadiran lelaki itu, karena dia sumber segalanya.

Seumur hidup, baru kali ini aku mengerti kalau ternyata kita benar-benar bisa mencintai seseorang, sekaligus membencinya di saat bersamaan.

STRUGGLING

Aku mematikan kompor, meletakkan teflon yang baru kugunakan di bak cuci piring, kemudian membawa dua buah piring berisi masing-masing tiga pancake menuju meja makan. Aku menuang sirup dan meletakkan sepotong butter di atas masing-masing tumpukan pancake itu, lalu kembali ke dapur untuk mencuci peralatan masak yang tadi kugunakan.

“Aku aja yang cuci.” Baim muncul di sebelahku, berniat mengambil spons, namun aku menolak.

“Nggak usah.”

“Nggak ap—”

“Nggak usah!” bentakku, melempar spons ke dalam bak cuci piring dengan kesal. “Kamu makan aja, terus berangkat.”

Baim masih diam di tempat. Mengabaikannya, aku mengambil kembali spons dan mulai mencuci.

“Yang…”

“Dri,” ralatku, tanpa menoleh. “Stop call me that. I hate it.”

“Aku harus apa biar kamu mau maafin aku?”

Aku membilas peralatan masak yang sudah tertutup sabun, mengeringkannya, lalu menyusun kembali ke tempat semula. Setelah mengeringkan tangan, aku baru memutar tubuh menghadapnya. “Balikin anakku,” jawabku, pelan. “Nggak bisa, kan? Ya udah. Stop minta maaf.”

“Aku juga nggak pengin kamu keguguran.”

“Oh, shut up.” Aku melewatinya menuju meja makan, duduk di depan salah satu piring pancake dan mulai menikmati sarapanku.

“Kamu pikir aku sejahat apa sih?”

“I don’t know. You tell me.” Aku memasukkan potongan pancake ke mulut, mengunyah sambil menatap tanpa ekspresi ke arahnya. “You’re so unpredictable,” lanjutku. “Dulu aku juga nggak ngira

kamu bisa semarah itu pas tahu aku hamil, but you did. Sampai nyuekin aku berhari-hari. Jadi aku beneran nggak tahu kamu bisa sejahat apa."

Ekspresinya menunjukkan seolah aku baru saja menamparnya dengan keras. Sesaat, hanya bunyi gesekan garpu dan pisauku dengan piring yang terdengar. Kemudian Baim mendekat, duduk di depanku, mengabaikan pancake-nya.

"Kamu tahu alasan terbesar aku takut punya anak?"

"Karena takut kamu bakal telantarin dia," balasku. "Don't worry, dia punya aku. Aku bukan papa kamu."

Aku menyadari kata-kataku melewati batas saat melihat ekspresi Baim.

"Kamu emang nggak akan pernah ngerti ketakutanku. Ingat alasan papaku nggak dateng ke nikahan kita?"

Aku tidak menjawab.

Baim melanjutkan. "Karena dia mutusin buat nikah lagi di hari yang sama."

Gerakanku memotong pancake terhenti.

“Papaku seberengsek itu. Dia nggak bilang apa-apa waktu aku kabarin lewat chat. Begitu kita datang langsung buat ngasih undangan, biar kelihatan lebih niat kayak yang kamu bilang, dia balas ngelempar undangan nikahannya depan mukaku.”

Kilasan kenangan itu muncul. Wajah kaku ayah Baim, senyum tipisnya yang terlihat sangat menyebalkan saat meletakkan undangan itu di meja, tepat di sebelah undangan pernikahanku dan Baim. Tanggal dan waktu yang sama persis, sampai mustahil rasanya kalau itu hanya kebetulan.

“Kalaupun bisa datang, Papa mungkin telat. Tapi kalau emang nggak sempat, kadonya tetap Papa kasih. Kalian mau apa? Rumah? Mobil?”

Kalimat itu diucapkan dengan nada santai tanpa dosa, tanpa rasa bersalah sama sekali.

Itu terakhir kali Baim mau bertemu dengan ayahnya. Selain telepon di hari ulang tahun, tidak pernah ada komunikasi lagi. Dia melarangku mengundang beliau ikut acara makan-makan, bahkan sekadar untuk

basa-basi. Aku tidak mendebatnya, karena bagiku rasa nyaman Baim jelas lebih penting dari apa pun.

“Nggak semua orang seberuntung kamu, punya keluarga harmonis, ayah penyayang yang rela ngasih seluruh dunia, ngelakuin apa pun, buat mastiin anak-anaknya bahagia.”

“We can make one,” ucapku. “Kamu pikir aku bakal diem aja lihat kamu jadi ayah berengsek? Nggak. Aku nggak akan biarin kamu jadi kayak papa kamu.”

“Maybe. But we never know,” jawabnya, lalu berdiri. “Ini aku bawa aja, ya. Udah telat.”

Aku diam, melihatnya mengambil wadah di dapur, lalu kembali ke meja makan untuk memindahkan pancake di piring ke wadah itu. Kemudian dia menghabiskan kopinya dalam sekali teguk. Sesaat, dia tampak ragu, tapi akhirnya tetap mendekat, lalu mengecup kepalaku.

“Aku sayang banget sama kamu, Dri. Aku nyesel udah nyakitin kamu sebesar itu, dan ngerti kalau kamu nggak mau maafin aku. Aku sendiri juga masih belum maafin kebodohanku waktu itu,” ucapnya.

“Kalau bisa, aku mau dibikin tukar tempat sama anak kita, asal itu bisa bikin kamu lebih bahagia dan bisa maafin aku.”

Sebelum aku sempat menanggapi, dia sudah berjalan menjauh, sementara aku masih terdiam di meja makan, hingga mesin mobilnya terdengar menjauhi rumah.

Pak Yahya menghentikan mobilku di depan sebuah rumah sederhana berpagar rendah, lalu mematikan mesinnya. Aku turun lebih dulu, membuka kunci pagar, sementara sopirku itu mengeluarkan koper dari bagasi, bantu membawakannya sampai ke teras.

“Bapak langsung pulang aja,” ucapku. “Selama saya di sini, Bapak bisa libur.”

“Baik, Bu,” balas Pak Yahya. “Kalau Ibu butuh sesuatu, perlu saya antar, Ibu bisa hubungi saya.”

Aku mengangguk.

Pak Yahya kemudian pamit, menjalankan mobil meninggalkanku yang masih berdiri di teras. Aku memilih duduk di kursi rotan yang ada di sana,

memandangi tanaman di depanku. Bunyi ponsel mengalihkan pikiranku. Tulisan ‘Sayang’ muncul di layar sebagai penelepon. Aku menjawabnya.

“Udah di rumah Mamah?”

“Udah,” jawabku.

“Oke.”

Telepon terputus. Tanpa sapaan penutup. Tanpa ucapan ‘love you’ yang biasa. Hambar. Aku berdiri, menyimpan kembali ponsel ke saku, mengitari halaman rumah yang asri berkat tangan terampil ibu mertuaku dalam merawat tanaman. Bangunan tambahan tempat laundry yang tadinya ada di sebelah rumah utama, sekarang sudah dibongkar, membuat halamannya jadi lebih luas. Usaha laundry-nya masih berjalan, hanya pindah tempat. Baim membeli bangunan di dekat wilayah kampus sekitar tiga tahun yang lalu, merenovasinya menjadi rumah tiga lantai. Tempat laundry Mamah pindah di lantai paling bawah, sementara dua lantai lainnya dijadikan kos-kosan, yang masing-masing lantai berisi empat kamar.

Setelah serangan pertama ingatan yang kembali membuatku shock, ingatan-ingatan yang lain ikut muncul perlahan. Tidak sekaligus. Aku tetap membutuhkan trigger, sesuatu yang memancingku untuk ingat. Sejauh ini, selain ingatan pertama, belum ada yang membuatku ingin mengamuk lagi.

Tempat ini bukan pilihan pertamaku untuk menenangkan diri. Bukan karena aku memiliki hubungan buruk dengan ibu mertuaku, tapi memang tidak terpikir. Aku menelepon Mama, berkata ingin pulang sebentar.

Tanpa kujelaskan, Mama langsung tahu yang kumaksud 'pulang sebentar' berarti menginap beberapa hari.

"Udah izin Baim?"

Aku tidak menjawab.

"Mama nggak apa-apa kalau Kakak mau main ke rumah tiap hari, nginep, Papa juga pasti senang. Asal bukan karena kabur."

“Nggak kabur,” jawabku. “Dri cuma capek. Tiap lihat dia sekarang bawaannya pengin marah.”

Mama diam sebentar, lalu kembali bersuara. “Mama pernah dikasih tahu sama Nenek, kalau ada yang mau Mama keluhin tentang Papa, ngomong langsung ke beliau. Jangan ke orang lain. Itu yang Mama bilang keKila. Jadi, tiap dia berantem sama Ares, ngadunya ke Tewi. Kakak juga gitu, ya?”

Ucapan Mama tidak masuk akal bagiku. Hubunganku dengan ibu Baim memang cukup baik, tapi jelas tidak sedekat Kila dan Tewi yang sampai membuat mereka bisa menjadi teman curhat. Teori itu jelas tidak bisa diaplikasikan oleh semua pasangan menantu-mertua. Tetap ada syarat dan ketentuan yang berlaku.

“Kakak coba dulu,” ucap Mama. “Kalau emang ibunya Baim nggak bisa bantu, Kakak bilang ke Mama. Nanti Mama sendiri yang jemput Kakak pulang.”

Jadi, disinilah aku. Saat menelepon Mamah, beliau menerimaku menginap beberapa hari, tanpa pertanyaan. Setelah packing, aku baru menelepon

Baim. Lebih seperti memberitahu,daripada meminta izin. Begitu dia memberi izinnya, aku ke kantor sebentar untuk menyelesaikan beberapa hal, lalu berkata kalau aku butuh waktu istirahat tambahan seminggu, sebelum akhirnya ke sini.

“Audri?”

Aku menoleh, melihat Mamah berdiri di teras rumah dengan wajah bingung.

“Kok nggak ngetuk?”

Aku memaksakan senyum kecil. “Nggak apa-apa, Mah. Pengin lihat-lihat tanaman.”

Alasan payah. Rumahku dan Baim juga dipenuhi tanaman yang bisa kunikmati kapan pun. Tidak jauh beda dengan tanaman yang ada di sini.

Mamah menuruni tangga teras, berjalan ke arahku. “Udah makan?”

Sarapan, pancake yang bahkan tidak sempat kuhabiskan. Sekarang sudah menjelang sore, jadi aku menggeleng.

Mamah menggamit lenganku. “Mamah bikin sambal goreng ati. Makan bareng ya?”

Aku mengangguk, menarik koperku sampai ke kamar lama Baim. Mamah melanjutkan langkah ke ruang makan, sementara aku memilih membereskan isi koper ke dalam lemari, sebelum menyusul ke meja makan. Selain masakan mamaku, masakan ibu Baim juga salah satu yang langsung cocok di lidahku sejak pertama kali mencicipinya, tujuh tahun lalu, ulang tahun pertama Baim saat kami pacaran.

“Mamah nggak pengin buka usaha makanan, Mah?” tanyaku, sambil menikmati sambal ati dan empal, merasakan bumbunya yang meresap dengan baik,berhasil memanjakan lidahku. “Dri pengin deh bikin warteg gitu, pakai resepnya Mamah, sama Mama Dee. Enak-enak semua.”

“Iya, masakan mama kamu enak-enak banget. Makanya kamu juga masaknya enak,” puji Mamah. “Kalau buat usaha makanan, kayaknya nggak dulu, Dri. Itu ngurusin laundry sama kosan Baim aja udah bikin capek. Baim bikin doang kosan-nya, disuruh

ngurus nggak mau. Anak-anak kos kalau ada apa-apa lapornya ke Mamah jadinya."

Aku tertawa pelan. Tujuan Baim membuka kos-kosan dari awal memang untuk mamanya, tapi dia tidak mau bilang secara langsung karena Mamah pasti akan menolak. Saat itu, usaha laundry Mamah baru mengalami masalah. Mamahcoba mengikuti tren self service laundry, menggunakan mesin cuci koin, tapi ternyata hasilnya jauh dari harapan. Orang-orang masih lebih memilih jasa laundry kiloan. Setelah coba bertahan hampir setahun, Mamah menyerah, menjual lagi mesin cuci self service-nya, kembali ke konsep awal. Sayang, hasilnya tidak langsung seperti semula.

Aku yang menyarankan Baim untuk membuka kos-kosan, memasukkan jasa laundry sebagai salah satu layanan yang didapat per bulan untuk para penghuninya. Saat Baim menyampaikan ide itu, Mamah setuju. Jadilah seperti sekarang. Tempat yang jauh lebih strategis membuat bukan hanya anak kos-kosannya, tapi juga banyak dari penghuni kos lain yang tinggal di sekitar sana ikut menjadi pelanggan laundry.

“Baim tuh sejak sama kamu, hidupnya jadi tertata banget. Jadi punya tujuan. Lebih rajin nabung, mau nyoba bisnis. Sebelumnya dia cuma tahunya kerja sama main. Nabung sih, tapi sering juga diambil buat dipakai main. Nggak gitu mikirin masa depan. Selalu bilang jalanin aja yang ada sekarang, masa depan urusan nanti.” Mamah geleng-geleng kepala. “Mamah bersyukur banget dia punya pasangan kayak kamu.”

Aku mendengarkan ucapan Mamah sambil menikmati makananku. Selesai makan, aku mencuci piring, lalu bergabung dengan Mamah di depan TV. Aku menyiapkan diri untuk rentetan pertanyaan Mamah seputar alasanku tiba-tiba mau menginap, padahal biasanya aku ke sini hanya mengikuti Baim. Itu pun tidak sering. Kadang sebulan atau dua bulan sekali. Padahal Jakarta-Depok tidak sejauh itu.

Namun, selama kami duduk menonton sinetron entah apa di TV, tidak ada percakapan tentang itu. Bahkan Mamah tidak lagi membahas Baim. Beliau lebih banyak bertanya tentang bagaimana kondisiku sekarang, tentang pekerjaanku. Saat aku menyinggung rencana produk baru, beliau mendengarkan dengan antusias. Selebihnya, kami

berdiskusi tentang jalan cerita sinetron di TV, melihat Mamah menceramahi pemeran utamanya seolah bisa didengar langsung.

Kalau Mamah melakukannya demi membuatku tenang, beliau berhasil. Sisa keraguan kalau datang ke sini adalah keputusan tepat yang tadinya masih ada, segera lenyap. Aku bersandar lebih nyaman di sofa, menyandarkan kepalaku di bahu Mamah, sementara beliau menceritakan secara ringkas alur sinetron yang sedang tayang.

Jeda iklan muncul di layar, menghentikan cerita Mamah. Aku menghela napas, pelan.

“Dri lagi berantem sama Baim.”

Mamah mengusap lenganku sebagai tanggapan.

Aku akhirnya menceritakan semuanya. Tentang ingatanku yang kembali, rasa sakit dan kemarahanku padanya yang seharusnya sudah berlalu, rasa kecewaku. Mamah mendengarkan, tanpa memotong ucapanku, terus mengusapku lembut selama aku menumpahkan segalanya.

Tangisku kembali pecah, namun kali ini bukan lagi marah yang terasa. Melainkan lelah.

“Dri beneran nggak tahu sekarang harus gimana, Mah…”

Mamah menarikku ke dalam pelukannya, menepuk pelan punggungku dengan gerak menenangkan. “Jangan ditahan. Keluarin marah kamu, sampai kamu ngerasa lebih baik,” ucap Mamah. “Marah tuh sama kayak emosi lain. Nggak akan selamanya, asal nggak dipendam. Lepasin, keluarin semuanya. Kalau nanti udah berkurang, kamu udah ngerasa enakan, baru coba ngomong lagi sama dia. Nggak perlu buru-buru. Selama kamu di sini, Mamah jamin Baim nggak akan ganggu kamu.”

Aku membenamkan wajah di bahu Mamah, terisak sejadi-jadinya.

***

Aku sedikit mengerti alasan mamaku menyarankan supaya aku memilih rumah ibu Baim, daripada ke rumah Mama Papa. Reaksi yang kudapat saat bercerita tentang permasalahanku dengan Baim

pada orang tua kandungku pasti akan berbeda dengan reaksi Mamah. Aku teringat bagaimana sikap Kila pada Baim saat menjengukku. Jika dia yang tidak kuceritakan apa-apa saja bisa sampai bersikap seperti itu, apalagi orang tuaku, kan? Terutama Papa. Aku tidak ingin membuat hubungan Baim dan Papa memburuk karena masalah yang sebenarnya masih bisa diperbaiki. Untunglah aku tidak keras kepala dan mau menuruti saran Mama.

Mamah sendiri memegang ucapannya. Beliau melarang Baim datang selama aku belum ingin bertemu. Dia masih rutin mengirimiku pesan, hanya menanyakan kabar dan basa-basi seadanya. Awalnya aku memang menemukan ketenangan. Aku mencari kesibukan baru, mengikuti Mamah ke laundry, ikut mengecek kos-kosan.

Namun, ketenangan dan kesibukan baru itu hanya terasa menyenangkan di awal. Lama-kelamaan yang terasa malah hampa. Aku masih merasa marah, tapi sudah tidak terlalu ingin berjauhan. Aku ingin melihat wajah Baim, entah untuk menampar atau menciumnya. Mungkin bisa keduanya.

Hate love relationship seperti ini ternyata menyebalkan.

Tepat di hari kelima acara kaburku, yang jatuh di akhir minggu, aku menyerah.

Mau ketemu.

Aku mengirim chat itu tanpa basa-basi, sebelum Baim mengirimkan chat rutinnya. Balasannya muncul lima menit kemudian.

Otw.

Aku meletakkan ponsel, menyambar handuk dan baju ganti, lalu masuk ke kamar mandi. Selama di sini, aku mandi kilat, tidak enak kalau harus berlama-lama karena hanya ada satu kamar mandi. Tapi, kali ini aku berada di sana sedikit lebih lama. Memastikan seluruh tubuhku bersih dan wangi dari ujung kepala sampai ujung kaki. Senyum Mamah yang menyambut saat aku keluar dari kamar mandi, berhasil membuatku tersipu seperti remaja yang akan melakukan kencan pertama.

“Mamah mau ke laundry, sekalian ada yang mau lihat kamar. Kamu nggak apa-apa di rumah sendirian?”

“Nggak apa-apa, Mah,” ucapku. “Nanti biar Dri aja yang masak.”

“Nggak usah masak. Pesan aja. Sayang, kamu udah wangi banget gini. Nanti jadi bau minyak.”

Wajahku makin memerah, membuat Mamah tertawa. Begitu Mamah meninggalkan rumah, aku mulai berdandan. Bukan full make-up, hanya agar wajahku terlihat lebih segar, tidak kusam, karena mata sembabku jelas tidak membantu.

Hampir dua jam kemudian, aku akhirnya mendengar suara mobil yang kukenal berhenti di depan rumah. Aku menunggu sampai pintu diketuk, lalu berdiri untuk membukanya.

“Kamu boleh pukul aku nanti, tapi aku pengen banget peluk kamu dulu. Please?”

Kalimat pembuka yang tidak terduga. Aku mundur, memberinya ruang supaya bisa melangkah masuk,

lalu menutup pintu. Baim masih menatapku, menunggu jawaban.

“Aku pukul kamu dulu, boleh nggak?” tanyaku.

“Habis itu boleh peluk?”

Aku mengangguk.

“Oke,” jawabnya, tanpa ragu.

Aku mendekat, mengangkat tanganku, sementara dia memejamkan mata. Aku menarik kerah kausnya, melayangkan pukulan ke bibirnya. Dengan bibirku.

Baim membuka mata, kaget. Aku menutupnya dengan salah satu tanganku, sementar tangan yang lain menariknya makin rapat. Dia tidak bohong saat berkata kalau setiap kali marah dan ingin memukulnya, aku lebih suka melampiaskan dengan ciuman. Menggigit lebih tepatnya. Seperti yang kulakukan sekarang. Bukan ciuman lembut sepenuh hati, tapi gigitan penuh emosi. Baim membiarkanku, melingkarkan tangannya di pinggangku, sementara aku melampiaskan sisa-sisa kemarahanku di bibirnya. Saat merasakan darah di ujung lidah, aku

baru melepasnya, melihat sudut bibir bagian bawahnya berdarah.

“Sakit?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Udah boleh peluk, kan?”

Kali itu dia tidak lagi menunggu jawaban, langsung mendekapku erat. Awalnya aku membiarkan tanganku menggantung di sisi tubuh. Begitu dia berbisik dengan nada rendah di telingaku, pertahananku runtuh.

“Aku kangen.”

Hanya dua kata itu, dan tanganku seolah memiliki keinginan sendiri untuk balas memeluknya.

***

Aku meletakkan gelas berisi teh hangat di meja depan TV, lalu duduk di sofa panjang sebelah Baim. Tidak benar-benar bersebelahan, aku memberi sedikit jarak. Masih ada yang ingin kukatakan padanya, sebelum kami resmi berdamai.

“Aku mau kamu jawab jujur,” Aku memulai percakapan. “Kamu tahu, kan, kalau aku pengin banget punya anak?”

Dia mengangguk.

“Waktu kita bahas soal anak, itu emang kamu ngerasa belum siap, apa dari awal udah nggak mau tapi tetap maksain nikah sama aku?”

“Ngerasa belum siap,” jawabnya. “Aku udah bilang, kan, waktu cerita tentang terapi. Aku baru sadar kalau ternyata nggak mau punya anak, waktu kamu…” Dia terdiam.

“Hamil.” Aku menyelesaikan kalimatnya. “Aku masih sakit hati banget soal itu, jujur aja,” gumamku.

“I know,” balas Baim. “Aku juga nggak ngira bakal bereaksi seburuk itu ke kamu. Apalagi sampai bikin kita kehilangan dia.”

Aku menatap matanya. “Apa yang kamu rasain waktu tahu aku keguguran? Lega?”

Dia menggeleng. “Aku cuma mikirin kamu. Gimana sedihnyankamu,” jawabnya. “Lihat kamu sehancur itu bikin aku sadar kalau aku kelewatan, udah ngelakuin kesalahan besar. Tapi aku juga tahu nggak bisa maksain diri selama masih ngerasa takut.”

“Makanya kamu terapi.”

“Aku udah kepikiran soal terapi sebelum kamu kecelakaan. Tapi baru beneran aku lakuin beberapa bulan ini,” ucapnya. “Aku pengin sembuh, Yang.”

“Gimana kalau ternyata habis terapi, kamu tetap nggak mau punya anak?” tanyaku.

“Itu harusnya pertanyaan buat kamu nggak sih?” balasnya. “Kalau bener gitu, kamu gimana?”

Aku diam sebentar. “Mungkin butuh waktu buat nerima, tapi yang aku tahu, aku nggak akan ninggalin kamu gara-gara itu.”

“Really?”

Aku mengangguk. “Sejujurnya aku lebih takut kalau kejadian dulu keulang.”

Gantian dia yang terdiam.

“Kalau emang kamu nggak pengin banget punya anak, kenapa nggak vasektomi aja?”

“HAH?!” Dia menatapku tidak percaya.

“Masih bisa ejakulasi kok.” Aku menenangkan. “Tapi ya, beneran nggak bisa punya anak. Lebih efektif daripada kondom, apalagi tarik menarik.”

“Kamu bercanda, kan? Nggak beneran pengin aku dikebiri, kan?” Dia melempar pandangan horror.

“Steril,” ralatku. “Biar kita nggak cemas-cemas lagi. Kamu nggak cemas kebobolan, aku juga nggak cemas sama reaksi kamu kalau sampai kebobolan.” Aku menaikkan satu kaki ke sofa, memutar tubuh ke arahnya. “Kita sama-sama sehat, subur banget. Selama kamu nggak disteril, bakal selalu ada kemungkinan kamu bikin aku hamil lagi. Let’s say nanti kejadian lagi. Kita kebobolan lagi. Kamu yakin nggak akan bereaksi kayak dulu?” tanyaku. “Aku nggak mau punya anak karena terpaksa. Nanti kamu nggak sayang sama anaknya. Kasihan dia.”

“Aku sayang banget sama kamu. Aku pasti bisa sayang juga sama dia, kalau kita beneran punya anak.”

“Kamu nggak bilang gitu dulu.” Aku tersenyum sedih.

Ekspresi bersalahnya kembali. “Maaf…” ucapnya.

Aku menggeleng. “Aku nggak masalah kita nggak punya anak, kalau emang nggak dikasih. Tapi, aku nggak pengin kejadian yang sama keulang. Kalau ternyata kita dikasih kesempatan lagi, artinya Tuhan percaya sama kita, kan? Percaya sama kamu.”

Dia ikut memutar tubuh ke arahku. “Kalau emang kejadiannya gitu, aku mungkin masih panik, awalnya,” gumamnya. “Tapi nggak seburuk dulu. Nggak lagi. Aku berubah, Yang. Pikiranku udah nggak sejelek dulu. Emang belum sepenuhnya siap, tapi nggak akan separah dulu. Beneran.”

Aku kembali diam, menatap layar TV yang menayangkan berita di depan kami, tanpa benar-benar menontonnya. “Beberapa hari ini aku tuh mikir,” aku berujar dengan nada pelan. “Terapi emang bisa bantu kamu. Tapi, yang bakal ngasih

efek besar bukan cuma itu. Kamu butuh lebih dari sekadar cerita sama ahli."

Baim diam, menunggu lanjutan ucapanku.

Aku menoleh ke arahnya. "Kamu perlu berdamai sama papa kamu."

Dia tidak terlihat terkejut, seolah sudah menduga kalimat itu yang akan keluar dari mulutku.

"Waktu aku baru datang, Mamah bilang kalau marah tuh sama kayak emosi lain. Nggak akan bertahan selamanya, asal nggak dipendam. Mamah nyuruh aku buat lampiasin marahku sampai puas, biar nggak ada lagi yang ganjel."

"Kamu mau aku ngobrol sama papaku?"

"Bukan mau aku, tapi itu yang menurut aku kamu butuhin. Kamu nggak pernah punya kesempatan buat ungkapin perasaan kamu ke dia. Marah kamu, kecewanya kamu, semua kamu simpan sendiri. Itu yang bikin sakit, Yang. Selamanya bakal disini kalau gak dikeluarin." Aku menyentuh pelan dadanya.

Baim menatapku beberapa saat. Lalu, tangannya terulur, mengusap pelan kepalaku. “Tahu nggak, terapisku juga ngomong gitu.”

Aku melihat setitik cahaya harapan. “Beneran?”

Dia mengangguk. “Terapisku bilang, sifat jelek papaku bukan salah aku. Aku nggak punya kontrol buat ngatur gimana seharusnya dia bersikap. Itu pilihan dia sendiri. Aku juga nggak perlu maafin kalau emang nggak bisa. Tapi kalau mau, aku bisa ngeluarin yang aku pendam. Bukan cuma biar orang itu tahu kalau yang dia lakuin ngasih efek buruk, tapi buat aku sendiri. Biar lega.”

Aku meraih tangannya, menggenggam pelan. “Nggak harus dalam waktu dekat,” ucapku. “Kapanpun kamu siap. Kalau kamu mau.”

“Kamu bakal temenin aku?”

Aku tersenyum, mengangguk tanpa ragu. “Anytime.”

Dia menarikku ke dalam pelukan dengan satu gerakan, membuatku sedikit kaget, namun tetap

balas memeluknya. Aku mendengarnya menarik napas panjang, sebelum mengembuskannya.

“Aku lega denger kamu manggil ‘Yang’ lagi.”

Aku menyandarkan kepala di bahunya, mendengus. “Nggak usah ge-er. Aku cuma refleks.”

Aku bisa merasakan senyum Baim dilekukan leherku. “Iya, percaya,” balasnya.

FINISHING

Keluargaku bisa dibilang sangat jarang merayakan ulang tahun secara meriah, kecuali saat ulang tahun pertama. Kedua kalinya acara besar dibuat adalah ulang tahun Kila yang ketujuh belas. Kebiasaan itu menurun sampai Kila sudah punya anak. Malah, Nala dan Arsa belum pernah merayakan ulang tahun secara meriah sama sekali, hanya makan-makan keluarga seperti biasa, karena Kila terlalu malas mengurusnya.

Tahun ini, untuk pertama kalinya, ulang tahun Arsa akan dirayakan. Dia baru masuk sekolah, dan begitu mengetahui ulang tahunnya sudah dekat, dia minta langsung dirayakan setelah berkali-kali hanya datang sebagai undangan. Kila awalnya tidak mau. Dia memang tidak pernah suka berurusan dengan pesta, membuatnya mendapat omelan dari Mama, Tewi, dan juga aku.

“Ulang tahun anak tuh cuma setahun sekali, Ki. Lo kalau malas ngurus sendiri, ya pakai party planner dong. Nggak usah kayak orang susah,” omelku.

“Anaknya udah minta sendiri, tega banget lo nggak mau bikinin. Kalau lo masih nggak mau, gue yang bikin pesta. Di rumah gue.”

Kila kalah suara, telak, karena Ares juga berada di pihak yang mendukung, akhirnya dia terpaksa mengalah. Aku membantunya mencarikan party planner, ikut memberi usul mau tema apa, dekorasinya bagaimana, sampai makanan dan hampers untuk para tamu.

Saat hari H, kami semua berkumpul di kediaman Kila dan Ares sejak pagi. Para vendor juga sudah terlihat sibuk mendekorasi ruang tamu menjadi tempat pesta, juga memastikan catering dan hampers sesuai pesanan. Papa menjadi ketua panitia di bagian halaman belakang, menyiapkan pesta barbeque untuk para orang tua yang mengantar anak-anaknya, dibantu Baim, Ares, dan Om Radit.

“Mami…”

Aku, yang tadinya berniat bergabung dengan Mama dan Tewi yang sedang mengecek prasmanan, menoleh ke Nala. “Iya, Sayang?”

Nala menyodorkan tas make-up padaku. “Dandanin.”

Aku tersenyum kecil, menerima tas itu lalu menggandengnya duduk di ruang tengah. Nala mengikutiku dengan patuh, duduk diam selama aku mulai mendandaninya.

Sebuah piring berisi daging hasil barbeque tiba-tiba muncul di depanku, menghentikan sejenak kegiatanku mendandani Nala. Aku mendongak, melihat Baim menawarkan isi piring itu.

“Belum makan, kan, kamu?”

Aku menggeleng, lalu membuka mulut. Baim duduk di sebelahku, mulai menyuapkan makanan itu, sementara aku lanjut mengurusi penampilan Nala.

“Mbak Nala cantik banget, pacarnya mau dateng ya?” goda Baim.

Pipi Nala memerah. “ENGGAK!”

Baim terkekeh.

Aku berdecak. “Cantik buat sendiri ya, Mbak. Jangan buat orang lain, apalagi buat cowok.” Aku mencibir ke Baim.

“Iya. Anak cowok tuh nakal. Bau,” gerutu Nala.

Aku mengangguk. “Banget. Mbak jauh-jauh aja kalau ada yang deketin. Kecuali cakep sama pinter, baru nggak apa-apa.”

“Lo berdua mending stop cuci otak anak gue.”

Aku dan Baim kompak menoleh, melihat Kila berkacak pinggang ke arah kami.

“Guen gajarin yang bener kok,” aku membela diri. “Ya,kan, Mbak?”

Nala mengangguk, siap membelaku di hadapan ibunya.

Kila berdecak, lalu ikut duduk di sebelahku. “Habis Nala, gue ya, Kak,” pintanya. “Biar nggak kebanting banget ntar sama tamu.”

“Antre,” jawabku. “Mau lagi dong, Yang.” Aku berkata pada Baim, saat piring di tangannya sudah kosong.

Baim berdiri. “Lo mau sekalian, Ki?” tawarnya.

“Nggak deh, Mas. Nanti aja.”

Baim beranjak kembali ke halaman belakang, sementara aku mulai mendandani Kila begitu menyelesaikan makeup Nala. Setelahnya, aku membantu Kila mempersiapkan penampilan Arsa. Anak itu sedang sangat menyukai kartun tentang peri, aku tidak tahu judulnya apa. Jadi Kila memilih tema itu, menyewa kostum untuk dia dan keluarga kecilnya. Arsa terlihat sangat girang saat Kila memasangkan sayap di punggungnya.

“Mau teybang!” Dia mengangkat kedua tangan di depan Ares.

Ares segera menggendong putri bungsunya itu, membuatnya seolah benar-benar terbang. Tawa riang Arsa memenuhi rumah, membuat orang-orang yang ada di sana juga ikut tertawa.

Menjelang pukul satu siang, satu per satu tamu mulai berdatangan. Aku menggantikan tugas Ares di halaman belakang karena dia dan Kila ikut mendampingi Arsa sebagai tuan rumah acara. Sesuai rencana, para anak dibiarkan duduk diruang tamu,sementara orang tua berkumpul di halaman belakang. Aku sedang fokus mengoles saus di atas sate, saat kipas yang dipegang Baim tiba-tiba terjatuh di atas panggangan.

Aku tersentak kaget, mengambil kipas itu, lalu menoleh ke arah Baim. “Hati-hati dong, Yang,” tegurku.

Baim tidak bereaksi. Matanya fokus menatap satu titik, seolah membatu. Aku mengikuti arah pandangannya, dan seketika ikut terdiam.

“Eh? Mas Baim, kan?” seorang wanita muda, kutebak usianya tidak jauh beda dengan Kila, malah mungkin lebih muda, berdiri di dekat aku dan Baim sambil menggandeng pria paruh baya seusia Papa. Wanita itu menoleh ke lelaki sebelahnya, seolah meminta kepastian. “Iya, kan, Pap?” Lelaki itu terlihat sama terkejutnya denganku dan Baim, hingga tidak menjawab pertanyaan wanita tersebut.

Baim lebih dulu mendapatkan kesadarannya kembali. “Papa ngapain di sini?”

“Nemenin Rhea,” si wanita kembali bersuara. “Kamu belum pernah ketemu ya? Udah gede loh dia sekarang,” lanjutnya, seolah itu informasi yang sangat penting. “Ini berarti anak kalian temen sekolahnya Rhea sama Arsa juga, ya?”

Belum sempat aku atau Baim menjawab, Papa lebih dulu memotong interaksi super canggung itu, karena mau mengambil sate dari panggangan.

“Awas gosong, Kak,” tegur Papa.

“Eh, iya.” Aku kembali mengurusi sate-sate itu, sambil melirik Baim yang masih diam di tempatnya.

“Aku ke toilet bentar.” Baim segera pergi dari sana, sebelum siapapun menahannya.

Aku menyerahkan kipas pada Papa. “Bentar, Pa,” ucapku,lalu bergegas menyusul Baim, melewati Mama dan para petugas catering yang sibuk di dapur, hingga ke depan pintu kamar mandi yang tertutup. Aku mengetuknya. “Sayang?”

Terdengar suara kunci diputar, namun pintu di depanku masih menutup. Aku memutar grendelnya, lalu mendorong pintu itu sedikit terbuka. Cukup memberi celah supaya aku bisa menyelinap masuk, kemudian menutupnya kembali.

Baim berdiri di depan wastafel, terlihat jelas sedang menenangkan diri. Aku memeluknya dari samping, mengusap pelan punggungnya tanpa suara, hingga dia menyandarkan pipinya di kepalaku. Cukup lama kami berdiri di posisi itu, tanpa ada yang bersuara, sampai aku merasakan tubuh Baim tidak setegang sebelumnya. Napasnya juga lebih tenang, tidak terlalu menggebu lagi.

“Mau pulang?” tawarku. Aku bisa mencari alasan apa pun untuk Kila nanti.

Baim menggeleng. “Nggak apa-apa. Aku cuma kaget tadi.”

Aku juga tidak pernah terpikir akan bertemu ayah Baim dan istri barunya di sini. Siapa mengira kalau adik satu ayah Baim ternyata teman sekolah Arsa? Kalau tahu, aku bisa meminta Kila untuk tidak

mengundangnya, kalau bisa. Atau lebih mempersiapkan diri.

“Kamu ikut Mama ngurus hampers aja gimana? Itu pasti butuh buat yang angkat-angkat ke depan.”

Baim memutar tubuhnya, lalu memelukku. “Bentar lagi,” gumamnya. Dia mengatur napas sejenak, sebelum melepaskan pelukannya. “Yuk, keluar.”

Aku menatapnya sebentar, memastikan dia terlihat baik-baik saja, kemudian mengangguk. Baim membuka pintu, keluar lebih dulu, dan aku menyusul di belakangnya. Dia memilih bergabung dengan Mama dan Tewi, sementara aku meneruskan langkah ke halaman belakang.

Ayah Baim dan istrinya masih berdiri di dekat pemanggang, tampak sedang mengobrol dengan Papa.

Saat melihatku, ekspresi Papa seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi menahan diri. Aku melempar senyum ke ayah Baim, juga istrinya.

“Audri, kan?” Ayah Baim menegurku untuk pertama kalinya.

Aku mengangguk sopan. “Iya, Om.”

Papa berdehem, namun tidak berkata apa-apa.

“Kamu lebih cantik aslinya ya, daripada di IG-nya Baim. Di IG juga cantik sih kelihatan, tapi aslinya lebih cantik lagi,” puji wanita yang entah siapa namanya itu. “Aku follow loh. Tapi nggak di-follow back.”

Aku benar-benar penasaran di mana ayah Baim menemukan perempuan ini. Kriteria seperti apa yang sebenarnya beliau cari, sampai bisa berulang kali menikah, cerai, menikah lagi dengan gampangnya. Bahkan wanita ini sampai membuatnya sengaja mencari tanggal yang sama, memberi alasan valid untuk tidak hadir ke pernikahan anak kandungnya.

“Maaf, Mb—eh Tante, saya nggak tahu akunnya,” jawabku, seadanya.

Wanita itu dengan sigap mengeluarkan ponsel, lalu merapat padaku. Dia membuka aplikasi media sosial, menunjukkan akunnya, membuatku mau tak mau

ikut melakukan hal yang sama. Aku mengetik nama ‘Anggika Pamungkas’, sesuai yang tertera di layar ponselnya, lalu menekan tombol follow back.

“Gini kan enak, jadi bisa ngobrol-ngobrol. Kulit kamu bagus banget deh, ngomong-ngomong. Ke dokter mana?”

Sementara aku meladeni obrolan Anggika, telingaku juga siaga menangkap percakapan Papa dan ayah Baim. Basa-basi khas lelaki.

“Kantor arsiteknya apa, Pak, kalau boleh tahu?” tanya ayah Baim.

“WiBa,” jawab Papa. “Masih baru, kalau dibandingkan sama MA.”

“Perusahaan saya langganannya sama Pak Makiel. Tapi nanti buat proyek baru mungkin saya bisa ke Pak Rian.”

“Saya dulu kerja di Pak Makiel juga, sebelum coba buka kantor sendiri.”

Obrolan itu terus berlanjut. Sampai kemudian nama Baim mulai disebut.

“Baim nggak pernah cerita kalau mertuanya punya kantor arsitektur. Saya beberapa kali coba ajak dia di proyek saya, tapi nggak pernah mau.”

“Baim salah satu karyawan terbaik saya,” ucap Papa. “Beberapa tahun belakangan dia sudah pegang proyek besar. Kerjanya selalu bagus.”

“Makanya diterima jadi menantu ya, Pak.” Ayah Baim tertawa.

Papa tersenyum kecil. “Kalau itu karena dari awal dia izin baik-baik buat dekat sama Audri, makanya saya biarin.”

“Saya jarang sekali lihat mertua akrab sama menantu.”

“Mungkin karena anak saya perempuan semua, dan saya juga sudah lama pengin anak laki-laki, jadi sama menantu-menantu saya bisa dekat.”

“Syukurlah kalau Baim diterima baik di sini.”

“Nggak perlu khawatir, Pak. Baim sudah seperti anak kandung saya di luar urusan kantor.”

Ayah Baim kembali tertawa, tapi aku bisa melihat tawanya kali ini lebih dipaksakan.

“Papa juga kok, lebih dari papa kandung, malah.”

Aku sontak menoleh, melihat Baim sudah berdiri di belakangku entah sejak kapan, berapa banyak percakapan itu yang didengarnya. Ekspresinya tidak terbaca, namun dia terlihat tenang saat beranjak ke sebelah Papa, menjauh dari ayahnya.

“Gantian, Pa. Papa duduk aja. Nanti sesak kalau keterusan ngisap asap.”

Papa membiarkan Baim mengambil alih kipas. “Kita duduk kalau gitu, Pak.” Papa mengajak ayah Baim menjauh.

Baim lanjut mengurusi panggangan, tanpa melirik ke ayahnya sedikit pun. Anggika sepertinya mulai menyadari kalau aku tidak sepenuhnya mendengarkan ocehannya, jadi dia memilih

mengikuti langkah suaminya. Aku merasa lebih lega begitu kedua orang itu menjauh, sangat bersyukur karena ternyata papaku cukup peka.

“Kok ke sini lagi?” tanyaku pada Baim, sambil membalik daging di panggangan.

“Udah selesai ngurus hampers-nya.”

“Feeling better?”

Dia menoleh ke arahku, menyunggingkan senyum yang terlihat sangat manis di mataku. “Much better,” ucapnya, mengecup pelipisku sekilas. “Thank you.”

Suara sorak sorai terdengar sangat meriah dari ruang tamu. Beberapa orang tua yang mungkin bosan hanya di halaman belakang, memilih ke depan untuk melihat anak-anak mereka. Termasuk Anggika. Sementara ayah Baim masih duduk di sebelah Papa. Om Radit juga bergabung. Beberapa kali mataku bertemu dengan tatapan ayah Baim saat beliau melirik ke tempatku dan Baim berdiri. Namun Baim sama sekali tidak balas menoleh ke arah ayahnya. Dia hanya sibuk mengurusi daging sambil mengobrol

denganku, tampak tidak tertarik bahkan hanya sekadar melirik kearah sang ayah.

Menjelang sore, pesta itu pun berakhir. Para tamu berbaris rapi untuk menerima hampers sebelum pulang. Baru saat itu ayah Baim berdiri. Aku melihatnya bersalaman dengan Papa dan Om Radit, lalu berjalan pelan ke arahku dan Baim.

“Papa pulang, ya.”

Baim hanya bergumam mengiyakan, tanpa menoleh.

Aku menggantikannya untuk menyunggingkan senyum. “Hati-hati, Om.”

“Kamu boleh panggil saya Papa kalau mau,” ucap beliau.

“Ah, iya, Pa,” ulangku.

“Nggak usah dipaksain, Yang. Senyamannya kamu aja. Bakal jarang ketemu juga,” balas Baim, lalu melempar tatapan datar ayahnya. “Nggak tau kapan ketemu lagi habis ini.”

Wajah ramah ayah Baim perlahan berubah kaku. “Kita bisa aja rutin ketemu kalau kamu nggak keras kepala.”

“Buat apa?” tanya Baim. “Bahas cuaca?”

“Kamu punya masalah apa sih?” Ayah Baim terlihat mulai kesal. “Papa udah coba buat berhubungan baik, tapi kamu malah gini?”

Baim mendengus. “Kapan kita pernah punya hubungan baik sih, Pa?”

“Kamu nggak usah kurang ajar ya.”

Aku menahan lengan Baim, sebelum dia kembali bersuara. Gerakanku sepertinya menyadarkan kedua lelaki itu kalau mereka sekarang tidak hanya berdua. Berpasang-pasang mata lain mulai melihat ke arah kami dengan raut penasaran.

Wajah ayah Baim memerah, terlihat jelas menahan marah. Tanpa berkata apa pun lagi, beliau beranjak pergi, bergabung dengan anak dan istrinya. Anak itu benar-benar seusia Arsa. lebih cocok menjadi anak Baim, daripada adiknya. Saat melihat sang ayah,

gadis kecil itu memamerkan hampers di tangannya dengan wajah senang. Aku menyaksikan langsung bagaimana raut kaku ayah Baim perlahan kembali relaks, lalu beliau tersenyum sambil mengangkat putri kecilnya ke gendongan, berjalan menjauh hingga lenyap dari pandangan.

“Ternyata dia tahu caranya jadi ayah. Cuma nggak mau ngelakuinnya ke aku aja.”

Kalimat itu membuatku kembali menatap Baim.

Dia balas menatapku, menyunggingkan senyum sedih.

“Aku menyedihkan banget ya? Iri sama anak tiga tahun.”

Aku menggeleng. “Your feeling is valid, Yang,” ucapku.

“Aku kayaknya nggak bisa ngomong sama dia. Nggak ada gunanya dia tahu. Nggak akan bikin aku lega juga.”

Aku memeluknya. “It’s okay. Kamu nggak harus maksain apa pun.”

Baim menumpukan dagunya di kepalaku, balas memelukku. “I’m sorry…”

Aku terdiam, tidak tahu harus menanggapi apa selain dengan memeluknya lebih erat.

***

Aku baru memasukkan udang matang ke campuran mi goreng di wajan, ketika lagu yang terputar di ponselku mendadak mati, berganti dengan nada dering telepon masuk. Sambil tetap mengaduk isi wajan, aku meraih ponsel, menekan tombol jawab dan menyalakan loudspeaker.

“Assalamualaikum,” terdengar sapaan penelepon.

“Waalaikumsalam,” balasku. “Halo, Mah?”

Terdengar Mamah membersit hidungnya, sebelum menjawab. “Baim di rumah nggak, Dri? Mamah telepon nggak dijawab.”

“Lagi mandi kayaknya, Mah. Ini Dri lagi di dapur, bikin makan malam.” Aku mematikan kompor. “Mamah lagi pilek ya?” tanyaku, saat mendengar suara yang sama berulang.

“Nggak…” nadanya terdengar sengau. “Dri, Mamah boleh nanya?”

“Boleh, Mah. Mau nanya apa?”

“Kalian ketemu papanya Baim, ya?”

“Eh… iya, nggak sengaja. Anaknya Papa ternyata temen sekolah Arsa, Mah. Jadi ikut diundang tadi ke ulang tahunnya Arsa.”

“Baim emang ngomong apa sama papanya ya, Dri? Sempat berantem ya mereka?”

Aku mengerutkan dahi. “Nggak ngomong apa-apa sih, Ma. Cuma emang sempat tegang bentar, tapi nggak sampai berantem.”

“Oh gitu…”

“Papanya hubungin Mamah, ya?” tebakku.

Terdengar Mamah menghela napas berat. “Iya, tadi nelepon, marah-marah bilang kalau Baim bikin malu dia di depan keluarga kamu. Mamah bingung, makanya mau nanya langsung ke Baim.”

Tepat saat itu, Baim muncul di dapur dengan rambut masih setengah basah. Dia mencomot sepotong udang dari wajan, lalu mengambil dua buah piring. “Ini udah, Yang?”

“Mah, ini Baimnya udah selesai mandi. Mamah mau ngomong?”

“Boleh…”

Aku menyerahkan ponsel ke Baim, yang menerimanya dengan dahi berkerut. Sementara dia berbicara di telepon, aku memindahkan isi wajan ke piring, lalu membawanya ke meja makan. Saat kembali ke dapur untuk mengambil minum, Baim masih bersandar di kabinet, mendengarkan lawan bicaranya dengan wajah ditekuk.

“Dia ngomong apa ke Mamah?” tanya Baim. Dia kembali diam, lalu mengembuskan napas kesal. “Iya,

nanti aku ngomong ke dia. Mamah nggak apa-apa, kan? Mau aku ke sana?" tawarnya. "Ya udah, kalau dia nelepon lagi, bilang aku ya, Mah. Oke. Assalamualaikum."

Telepon berakhir. Baim mengembalikan ponselku.

"Emang berengsek tuh orang," umpatnya.

Aku mengusap dadanya. "Makan dulu, yuk," ajakku.

Baim membiarkanku menggandengnya ke meja makan. Walaupun terlihat kesal, dia masih menikmati masakanku, melahapnya tanpa dumelan. Selesai makan, saat aku baru akan membawa piring kotor ke wastafel, Baim meraih kunci mobil.

"Sayang…"

"Bentar aja," jawabnya, lalu berjalan keluar rumah.

Mengabaikan cucian piring kotor, aku buru-buru menyusulnya. "Aku ikut, ya?"

Baim tidak membantah. Sementara dia menyalakan mobil, aku mengunci pintu rumah, lalu naik ke kursi penumpang mobilnya.

Rasanya seperti déjà vu saat mobil itu melaju di jalanan. Aku samar-samar ingat arah yang diambilnya, sama dengan jalanan yang kami lewati saat akan mengantar undangan. Kemudian mobil itu berhenti di depan sebuah rumah mewah berpagar tinggi berwarna gading. Baim menekan klakson. Seorang lelaki berseragam membuka sedikit pintu pagar, lalu berjalan mendekat.

Baim menurunkan kaca mobilnya.

“Selamat malam, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Pak Pamungkas ada?” tanya Baim.

“Ada di dalam. Dengan siapa ya, Pak?”

“Anaknya.”

Ekspresi satpam itu tampak terkejut sesaat. “Oh, sebentar, Pak, eh Mas.” Dia buru-buru mendorong

pintu pagar hingga terbuka, mempersilakan Baim melewatinya.

Rumah ayah Baim benar-benar besar, dan mewah. Halamannya cukup membuat lelah kalau kita berjalan kaki dari gerbang depan sampai ke pintu rumah, lengkap dengan pilar-pilar besar di teras dan balkonnya. Aku mengikuti Baim menaiki tangga teras, lalu dia menekan bel. Aku menebak salah seorang asisten rumah tangga yang akan membukakan pintu itu. Jadi, saat sosok Anggika yang muncul, aku sedikit terkejut.

“Eh, hai!” sapanya, dengan senyum lebar yang sangat ramah. “Tumben datang malam-malam?” Dia melebarkan daun pintu. “Ayo masuk, masuk. Papi lagi makan sama Rhea. Kalian udah makan?”

“Udah,” jawabku. “Maaf ganggu malam-malam, Tante.”

Anggika mengajak ke ruang makan, namun Baim langsung menolak.

“Kasih tahu aja saya di sini.”

Senyum di wajah Anggika masih tersungging. “Tunggu sebentar, ya. Duduk, duduk,” ucapnya. Dia kemudian berjalan masuk, meninggalkanku dan Baim berdua di ruang tamu.

Salah seorang asisten rumah tangga muncul membawa nampan, lalu meletakkan dua cangkir di meja. Tak lama, sosok yang ditunggu Baim akhirnya muncul. Beliau tersenyum ke arahku, namun langsung memasang wajah datar saat menatap Baim.

Baim berdiri, sebelum papanya ikut duduk di salah satu sofa. “Papa ngomong apa ke Mamah?”

Ayah Baim melipat tangan didepan dada.“Cuma ngasih tahu gimana kelakuan anak yang dia urus,” balasnya, ketus. “Penasaran gimana cara dia didik kamu sampai jadi kurang ajar gini.”

Tangan Baim terkepal. “Nggak sadar diri banget sih, Pa? Aku gini ya nyontoh kelakuan Papa.”

“Kapan Papa ngajarin kamu buat nggak sopan sama orang tua, hah?!” Nada suara ayah Baim mulai meninggi.

“Kapan Papa ngajarin aku buat sopan sama orang tua?” balas Baim. “Kapan Papa pernah ada waktu buat ngajarin aku apa pun? Nggak pernah!” Wajahnya memerah, menahan marah. “Papa cuma tahu terima beres, nggak pernah mau repot. Papa nggak ada hak nyalahin Mamah buat apa pun!”

Kedua lelaki itu berdiri sangat dekat, dengan tangan sama-sama terkepal, siap melayangkan tinjuan kapan pun.

“Mamah kamu udah gagal didik kamu jadi orang bener.”

“Mamah nggak gagal dalam apa pun.”

“Kalau kamu tinggal sama Papa—”

“Aku udah bunuh diri dari lama,” potong Baim. “Mending mati daripada tinggal sama Papa.”

Sebuah tamparan keras melayang di pipi Baim, menimbulkan bunyi yang cukup membuat siapapun terperanjat. Aku, yang tadinya memilih duduk diam, otomatis berdiri, menarik Baim menjauh dari ayahnya.

Tiba-tiba Baim tertawa. “Old habit banget,ya,Pa? Nggak akan bisa berubah,” sinisnya. “Nggak sekalian lempar sepatu ke kepalaku lagi, sampai benjol berhari-hari? Ikat pinggang Papa juga belum keluar. Mumpung aku di sini, kita nostalgia.”

Genggamanku di tangan Baim otomatis bertambah erat mendengar penuturannya. Dia tidak pernah menceritakan soal itu sama sekali. Aku hanya tahu ayahnya mengabaikannya. Tidak pernah ada cerita kalau beliau sampai melakukan tindak abusive.

“Papa tahu kenapa aku sama Audri belum punya anak sampai sekarang?” tanya Baim, saat papanya terdiam. “Karena aku takut monster yang ada di Papa, juga ada di aku.”

“Jaga mulut kamu!”

“Papa yang harusnya jaga kelakuan,” balas Baim. “Aku ngerasa beruntung nggak sampai takut nikah ngelihat Papa segitu mudahnya gonta-ganti istri. Tapi itu kayaknya itu karena aku dapat pasangan yang tangguh. Kalau pasanganku kayak Mamah, cuma diam nerima apa pun kelakuan Papa, mungkin aku beneran jadi kayak Papa,” lanjutnya. “Don’t get me

wrong. Aku sayang Mamah. Tapi selera Mamah nyari pasangan beneran payah."

Ayah Baim menggertakkan giginya.

"Tadinya aku berharap banget dengar Papa ngucapin maaf, sekali aja. Mungkin itu bisa bikin aku ngerasa lebih baik. Tapi sekarang nggak perlu. Kita biar gini aja," ucap Baim.

Ayah Baim mendengus. "Kenapa Papa yang harus minta maaf sama kamu?"

Aku menatap lelaki itu tidak percaya.

Baim tersenyum, sinis. "Jangan pernah ganggu Mamah lagi," dia berkata dengan nada rendah. "Papa bisa stop hubungin aku tiap ulang tahun. Stop saling ganggu. Anggap kita nggak kenal sama sekali. Nggak ngaruh juga buat hidup kita."

"Kamu Papa coret dari daftar ahli waris!"

"Silakan," balas Baim. "Aku nggak berharap apa pun dari Papa. Kasih semua ke Rhea aja. Dia butuh itu nanti buat nyari psikiater terbaik, kalau kelakuan

Papa masih nggak berubah. To be honest, I pity her to have a dad like you."

Sebelum papanya kembali bersuara, Baim sudah mengajakku pergi dari tempat itu. Di depan pintu, dia berhenti sebentar.

"Anyway, makasih, Pa. Karena udah kasih lihat kalau aku benar. The problem is you, not me." Dia lalu menatapku. "Aku sekarang bisa yakin nggak akan jadi orang tua kayak Papa."

Aku mengerjap, sementara Baim merangkul pinggangku, membuka pintu, dan melanjutkan langkah kembali ke mobil.

Perjalanan pulang kali itu lebih banyak diisi sunyi, yang anehnya tidak terasa mencekam sama sekali. Baim terlihat lebih tenang. Tangannya tidak melepas genggaman tanganku sama sekali, bahkan saat dia harus memindahkan tongkat persneling. Rasanya benar-benar damai.

Begitu mobil itu sudah terparkir lagi di sebelah mobilku, Baim tidak langsung mematikan mesinnya.

“Yang, soal omonganku tadi, kasih aku waktu satu bulan lagi, ya,” pintanya. “Sampai terapiku beneran selesai.”

“Take your time, Sayang.” Aku mengusap lengannya.

Baim menggeleng. “Nggak. Sebulan aja. Udah terlanjur bayar soalnya. Aku ambil paket yang bulanan.”

Mau tak mau, kalimat itu membuatku tertawa.

“Ini bukan cuma karena papaku,” lanjutnya. “Aku tadi nggak sengaja dengar omongan papa kamu, terus aku ngerasa kok bodoh banget gitu. Lima tahun kita nikah, aku tuh dikasih lihat sosok ayah yang beneran bisa jadi panutan. Berhasil jadi suami yang baik, juga ayah yang luar biasa banget, bukan cuma buat anak kandungnya, tapi sampai ke menantu. Ada sosok sesempurna itu yang bisa aku contoh, terus ngapain aku masih jadiin papaku yang bentuknya gitu jadi patokan?” tanyanya, lebih kepada diri sendiri. “Aku nggak berharap jadi ayah sempurna. Yang jelas, aku mau jadi ayah yang baik, yang bikin anak-anak kita nanti bangga nyebut aku ayah mereka. Dan nggak

bikin kamu nyesel karena udah milih aku buat jadi ayah anak-anak kamu."

Aku merasakan mataku berkaca-kaca.

Baim melepas seat-belt, lalu mendekat untuk mengecupku, pelan dan lama. "Let's make a baby," bisiknya. "As much as you want." Dia diam sebentar, "Ralat. As much as we want."

Dadaku terasa mengembang, lega. Aku melingkarkan tangan di lehernya, balas menciumnya dengan sepenuh hati.

tamparan keras ayahnya tadi, sekarang memerah dan sedikit bengkak saat kami sudah berada di dalam rumah. Rasa kesalku pada ayah Baim kembali muncul, bercampur marah mengingat bagaimana lelaki itu tidak merasa sudah melakukan kesalahan sedikit pun.

“Duduk sini, Yang,” ucapku, menarik kursi bar.

Baim duduk, sementara aku membuka freezer dan mengambil kantung es dari sana, menyelimutinya dengan serbet, kemudian duduk di sebelah Baim. Baim meringis saat aku menempelkan benda itu ke pipinya.

“Sori…” Aku ikut meringis, membayangkan sesakit apa rasanya.

Dulu sekali, aku pernah bertengkar hebat dengan Papa, membuat Papa menamparku. Rasanya sakit, jelas, walaupun tidak sampai meninggalkan bekas. Papa minta maaf berkali-kali untuk itu, benar-benar

menyesal, dan masih merasa bersalah kalau ada yang mengungkit insiden itu sampai sekarang. Padahal saat itu memang aku yang salah dan bersikap kurang ajar. Jadi aku benar-benar tidak mengerti bagaimana bisa ayah Baim melakukan hal seperti ini, dan merasa tidak perlu meminta maaf sama sekali.

“Nggak apa-apa,” ujar Baim, mengambil alih bungkusan es itu dari tanganku, ganti memegangnya sendiri. “Udah nggak terlalu sakit kok.”

Aku mengusap lengannya. “Kamu kenapa nggak pernah cerita kalau papa kamu juga abusive?”

“Malu,” jawab Baim, nyaris tanpa jeda. “Kebanyakan orang bilang kalau anak yang jadi korban abusive orang tua, gedenya ikut tempramen, suka kekerasan juga.”

“Tapi kamu nggak gitu,” balasku.

“Mungkin karena dibanding kena hajar, aku lebih sering ngerasain dipeluk Mamah,” gumamnya. “Ada untungnya juga tuh orang jarang ada waktu buat aku.”

Nada santainya sama sekali tidak membuat rasa geramku pada ayahnya berkurang. “Beneran pernah sampai dilempar sepatu?”

Baim mengangguk. “Kamu tahu sepatu proyek yang solnya tebel itu, kan?”

Aku mengangguk. Papa punya boots serupa, begitu juga salah satu sepatu kerja Baim. Mataku sontak membulat. “Pakai itu?!”

“Yup. Sadis ya?” Dia terlihat menekan es ke pipinya lebih keras. “Gara-garanya, aku mau ada ujian di sekolah. Bareng sama game online yang aku mainin bikin event. Cuma sejam event-nya. Aku udah nyicil belajar dari sore, terus bilang ke Mamah mau nyelesain game dulu, baru lanjut belajar lagi. Pas udah hampir sejam, Mamah negur, nggak pakai marah-marah atau ngomel, beneran cuma ngingetin. Aku udah iyain. Tahu-tahu tuh sepatu udah melayang aja ke kepalaku.”

“Astaga…”

“Mamah langsung kaget, aku apalagi. Pas sepatu satunya mau ikut terbang, dihadang sama Mamah.

Aku kabur ke kamar, pengin nangis karena sakit, tapi nggak bisa karena masih kaget. Sejak itu Mamah nggak pernah lagi negur aku di depan tuh orang."

Aku benar-benar terdiam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Terlepas dari financial struggle pas aku mau lulus SMA itu, aku sama Mamah beneran lebih tenang sejak Mamah cerai. Bisa ngobrol bebas, Mamah juga bisa ngomelin aku tanpa takut ada sepatu melayang. Jadi anak broken home nggak selamanya jelek ternyata."

Aku meraih tangannya yang bebas, menggenggam pelan. "Dia nggak akan nyentuh kamu lagi."

"I know you'll protect me." Dia menyeringai, lalu kembali meringis.

Aku mengusap sebelah pipinya yang sehat. "Aku cuci piring dulu, ya. Habis itu pipinya aku usap-usap sampai sembuh."

Baim mengangguk, melepaskan genggamanku sambil tetap mengompres pipinya.

***

Aku tersenyum puas melihat hasil laporan prototype terakhir untuk produk skincare terbaru Flawless Fleur. Saat ini, aku dan tim hanya fokus pada basic skincare, meliputi face wash dan moisturizer, mengingat target kami adalah laki-laki yang tidak semuanya mau mengikuti rangkaian panjang skincare. Contoh nyatanya suamiku sendiri. Sebelum menikah, dia memakai sabun mandi untuk semua bagian tubuh, termasuk muka. Kadang sekalian jadi sampo, saat sedang kehabisan. Kebiasaan yang masih berlanjut di awal-awal pernikahan, sampai aku sendiri turun tangan memakaikan sabun yang benar setiap kami mandi berdua. Sekarang dia sudah lebih terbiasa, bahkan sampai rajin memakai pelembab dan sunscreen setiap pagi.

“Jadi, kita bisa mulai produksi, ya.” Aku menoleh ke bagian produksi, yang menanggapi dengan anggukan, lalu berpaling pada tim marketing, mendengarkan rencana pemasaran yang sudah mereka susun.

Begitu semua ketua tim sudah menjabarkan bagian mereka, memberi masukan-masukan kecil untuk

tambahan, meeting itu selesai. Satu per satu anggota rapat meninggalkan ruangan, menyisakan aku dan Satin, yang berjalan beriringan paling belakang.

“Meyra udah lahiran lagi aja,” Satin bergumam, menyebut salah satu teman kuliah yang dulu cukup dekat dengan kami, sambil menatap layar ponselnya.

“Udah berapa ya anaknya?” tanyaku. “Tiga?”

“Empat.” Satin geleng-geleng kepala.“Nggak nyangka gue dia doyan nambah anak. Eh, tapi yang ini kebobolan sih.”

“Pakai KB apa dia?”

Satin hanya mengedikkan bahu. “Lo sendiri gimana? Masih nunda?”

Aku hanya tersenyum. “Ntar gue balik duluan ya,” ucapku, begitu kami sampai di depan pintu ruanganku.

“Oke. Gue juga mau pulang cepet. Kasihan anak gue makan bareng nanny-nya terus udah berapa hari.”

Aku mengacungkan ibu jari, lalu membuka pintu dan masuk ke ruanganku, sementara Satin meneruskan langkah menuju ruangannya sendiri.

Pukul empat sore, aku sudah berada di mobil yang dikemudikan oleh Pak Yahya, menuju rumah. Sama seperti Satin, aku juga merasa sedikit bersalah pada Baim karena beberapa hari terakhir selalu lembur, membuatnya harus makan malam sendirian. Walaupun aku sudah menyiapkan makanan dan dia bisa tinggal menghangatkannya, tetap saja rasanya berbeda. Jadi, malam ini aku berencana membuat makan malam spesial untuknya.

Begitu tiba di rumah, hal pertama yang kulakukan adalah menghampiri Mbak Nini yang sudah Bersiap untuk pulang.

“Mbak, pesanan saya ada semua?”

“Ada, Bu.” Mbak Nini meletakkan kantong belanjaan di meja dapur. “Dagingnya ada di kulkas.”

Aku mengecek isi kantong itu, memastikan semua yang kubutuhkan ada. “Makasih, ya, Mbak,” ucapku.

“Ibu yakin nggak mau saya bantuin?”

“Nggak apa-apa, Mbak Nini bisa pulang, terus istirahat.”

Mbak Nini tersenyum. “Saya pamit, ya, Bu. Assalamualaikum.”

Aku membalas salam itu, seraya melepas blazer yang kupakai, menggantinya dengan celemek. Masakan yang akan kubuat sekarang termasuk asing bagiku. Bahkan Mama tidak bisa membantu banyak karena memang belum pernah membuatnya sendiri. Hanya pernah makan satu atau dua kali. Aku sendiri baru memakannya sekali, buatan ibu Baim. Beliau juga yang memberiku resep. Walaupun di internet banyak, tapi lidah Baim jelas lebih akrab dengan resep ibunya. Semoga aku berhasil mencontohnya dengan baik.

Aku meraih panci, mengisinya dengan air hingga setengah, lalu memasukkan daging yang sudah ku potong-potong. Sambil menunggu dagingnya empuk, aku menyiapkan bahan bumbu halus. Aku mengenali semua bahan yang ada di depanku, kecuali satu. Berbentuk seperti kacang berukuran

besar, dan kulit luar yang sangat keras. Aku mengambil ulekan, lalu memukulkannya kebenda itu hingga sedikit retak,lalu membukanya. Isian berwarna kehitaman terlihat, bagian yang kubutuhkan.

Ini bagian paling tricky, menurut ibu Baim. Kluwek tidak bisa dimasukkan begitu saja, tapi harus dihaluskan lebih dulu. Aku membaca tata caranya, yang untunglah sudah dituliskan juga oleh Mamah, mengeluarkan isi kluwek itu, meletakkannya di mangkuk kecil, lalu mencampur beberapa sendok air panas hingga terasa lembut dan bisa dilumatkan. Begitu merasa teksturnya sudah pas, aku baru mencampurkannya ke dalam blender yang sudah lebih dulu berisi bahan lain. Setelah semuanya halus, aku memasukkan bumbu itu ke dalam panci berisi daging dan menambahkan gula, garam, air asam jawa, juga penyedap rasa. Sambil menunggu matang, mencicipinya beberapa kali sampai yakin rasanya sudah pas, aku menyiapkan bahan pelengkap.

Masakanku selesai bertepatan dengan azan magrib terdengar. Aku membereskan meja dapur, mencuci semua peralatan kotor,baru memasak nasi. Setelah

yakin semuanya siap, aku beranjak ke kamar untuk mandi dan sholat. Tinggal menunggu Baim pulang. Aku mengirimchat, memberitahunya supaya tidak makan di luar.

Diajak anak-anak minum, Yang.

Aku berdecak, lalu membalasnya.

Aku bikin rawon.

Chat selanjutnya masuk sedetik kemudian.

OTW pulang. TUNGGUIN!

Aku menyunggingkan senyum puas, meletakkan ponsel di sofa, lalu menyalakan TV. Nasehat dari Mama memang selalu tepat. Cara paling gampang menyenangkan laki-laki adalah dengan mengikuti selera perut mereka.

Hampir satu jam kemudian, terdengar pagar dibuka dan suara mobil Baim memasuki halaman. Aku beranjak menuju dapur, tepat ketika dia membuka pintu dan mengucapkan salam. Wajahnya tampak

berbinar ketika meletakkan tas kerjanya di kursi bar, lalu membuka tudung saji.

Aku melipat tangan di depan dada. “Tudung saji lebih menarik ya daripada aku?”

Dia menyeringai, berjalan menghampiriku, dan memberiku kecupan di dahi, pipi, juga bibir. “Aku laper banget.”

“Tapi ini aku baru pertama kali bikin, ya. Menurut aku rasanya sih pas. Nggak tahu gimana menurut lidah kamu,” aku mengingatkan.

“Tenang aja, aku yakin pasti enak.”

Baim bantu membawakan piring-piring kecil berisi taoge kecil, jeruk nipis yang sudah dibelah, sambal, dan stoples berisi kerupuk, sementara aku memindahkan rawon ke dalam mangkuk sayur, lalu membawanya ke meja makan.

“Aromanya enak loh, Yang,” Baim makin terlihat antusias. Dia menyiramkan langsung kuah rawon ke atas nasi putih, mengambil beberapa potong daging,

dan menambahkan bahan-bahan pelengkap ke piringnya.

Aku sendiri belum mulai makan, sedikit gugup menunggu reaksinya. Sendokan pertama masuk ke mulut Baim, membuat jantungku makin berdebar.

Baim melempar tatapan tidak percaya ke arahku sambil mengunyah. Dia menyendok lagi, bergumam tidak jelas sambil memejamkan matanya, terlihat benar-benar menikmati makanannya.

“Gimana rasanya?” Aku butuh mendengar langsung komentarnya, tidak mau hanya menebak dari reaksi yang terlihat.

Baim meletakkan sendok, lalu mengacungkan kedua ibu jarinya padaku sambil terus mengunyah. “Sumpah, kamu the best.”

“Beneran pas?”

Dia mengangguk semangat, melahap sendok terakhir nasinya, lalu berdiri untuk mengambil nasi lagi. Aku tertawa melihat tingkahnya, sekaligus lega, dan akhirnya bisa mulai ikut makan.

Baim berhasil menghabiskan tiga piring nasi, sementara aku hanya mampu satu setengah, dan sepanci rawon yang kubuat benar-benar habis hingga tetes terakhir. Dia bersendawa, menyebarkan aroma luar biasa di ruangan itu, membuatku otomatis memukul pelan bahunya.

“Jorok,” omelku.

Dia menyeringai. “Makasih, ya. Rawon kamu enak banget. Nggak kalah sama yang dijual di restoran Surabaya.”

Aku tersenyum. “Kalau kamu udah bilang gitu, aku jadi pede masakin buat Mamah nanti.”

Kami ngobrol sebentar, sambil menunggu rasa kenyang sedikit berkurang. Baim bertanya soal perkembangan produk, yang kuceritakan dengan antusias.

“Aku nanti di-endorse nggak?” tanyanya.

Aku tertawa. “Boleh. Nanti aku kasih packaging khusus buat kamu.”

Setelah merasa cukup tenang dan bisa kembali bergerak, Baim berdiri lebih dulu, mengumpulkan peralatan makan kotor dan meletakkannya di bak cuci piring.

“Biar aku yang cuci,” ucapku. “Kamu mandi aja.”

Baim menggeleng. “Nggak, dikit doang ini.”

Aku berdiri di sebelahnya, bantu mengeringkan peralatan makan yang sudah dibilas, lalu meletakkannya satu per satu ke rak.

Baim memeluk pinggangku, setelah mengeringkan tangannya. “Mau ikut nggak mandinya?”

Aku balas memeluknya, lalu menggeleng. “Aku udah mandi.”

Dia menunduk, mengecup pelan leherku. “Nggak apa-apa mandi lagi, biar makin wangi.”

Aku mendorongnya. “Udah ah, sana mandi.”

Baim mengerucutkan bibirnya, namun tidak lagi membantah. Dia berjalan ke kamar, sementara aku

membereskan meja makan dan dapur. Kemudian aku mematikan seluruh lampu, kecuali lampu luar, dan menyusul Baim ke kamar. Aku melangkah masuk, bertepatan dengan dia baru keluar dari kamar mandi, hanya mengenakan handuk abu-abu yang membelit pinggang. Rambutnya masih basah,terlihat tetesan jatuh di sudut wajah dan leher, juga bahunya.

Perlahan,aku berjalan mendekat. Selain tidak bisa menemaninya makan malam, kesibukanku belakangan ini membuat waktu bersamanya benar-benar berkurang. Dia masih bangun saat aku pulang, tapi sudah dalam keadaan menahan kantuk. Aku sendiri sudah sangat lelah hingga satu-satunya yang ingin kulakukan setelah mandi adalah tidur.

Malam ini, aku dan dia masih sama-sama belum mengantuk, terlihat segar. Terutama dia. Dengan tubuh setengah basah, hanya berbalut handuk. Saat aku menyentuh pinggiran handuk di pinggangnya, Baim tergelak.

“Masih laper, Yang?” godanya.

Aku menjilat bibirku. “Mau dessert.”

Sebelum dia menanggapi, aku lebih dulu mendorongnya hingga jatuh terduduk di kasur. Baim bergerak mundur, berbaring di tengah ranjang besar itu, sementara aku merangkak di atasnya.

“Kamu nih, masih aja naruh handuk basah di atas kasur,” tegurku.

“Lupa,” balasnya, tanpa mengalihkan pandangan dari mataku.

Aku menarik lepas satu-satunya kain yang menutupi tubuhnya itu, menjatuhkannya di lantai. Kemudian aku menutup jarak, menciumnya dengan pelan, sementara tanganku bergerak turun, menyentuh bagian tengah tubuhnya yang sudah setengah berdiri, mengusapnya naik turun hingga tegak sepenuhnya. Tangan Baim tidak tinggal diam. Dengan satu gerakan,dia melepas terusan yang kupakai.

“No bra. Love it,” gumamnya di bibirku, membuatku terkekeh pelan. Saat tangannya sudah akan menyentuh titik di tengah tubuhku, aku menahannya.

Sambil tersenyum, aku menjauh sebentar, membungkuk untuk membuka laci nakas paling bawah,lalu mengeluarkan borgol kulit berwarna pink dari sana. Kemudian aku duduk di atas Baim.

“May I…?” Aku menadahkan tangan, meminta tangannya.

“Udah ingat ya kalau itu semua emang mainan kamu?” ledeknya, namun tetap menyerahkan kedua tangannya padaku, membiarkanku memasang borgol itu di sana.

“Be a good boy,” ucapku. “And I’ll give you the best present.”

“And If I’m being naughty, will you punish me?”

Aku mencengkram tangannya yang sudah terborgol, lalu menyentaknya ke atas kepala Baim dan menahannya di sana. “Let’s see…”

Walaupun posisinya terikat dan berada di bawahku, tatapan nakal lelaki itu cukup memberitahu siapa yang sebenarnya mendominasi di ruangan ini. Dia hanya bersikap baik dengan membiarkanku

memegang kendali. Aku kembali menciumnya, kali itu lebih dalam dan cepat, sambil menggerakkan pinggulku yang masih tertutup underwear hingga bergesekkan dengan miliknya. Baim menggeram pelan, beberapa kali mencoba melepaskan tangannya dari cengkramanku, namun terlihat jelas masih berusaha menahan diri.

Aku menjauh sebentar untuk melepaskan kain terakhir dari tubuhku, lalu kembali membungkuk ke nakas di dekat sisi tempat tidur Baim untuk mengambil kondom.

“Nggak usah, Yang,” ujar Baim, saat aku sudah menarik laci itu. Masih ada dua bungkus aluminium di sana. “We don’t need that.”

Aku menoleh ke arahnya, sangat mengerti arti dari ucapannya itu. “Kamu yakin?”

Dia mengangguk. “Super yakin.”

Aku menutup laci itu lebih keras dari niat, dan segera kembali ke posisiku. “No regret?”

“Nope,” jawabnya.

“Nggak akan ditarik?”

Kali itu dia tertawa. “Kamu di atas, Yang. Kamu yang ngatur,” ucapnya. “Stop asking before you kill the mood.”

Benar. Aku tidak perlu bertanya lagi.

Perlahan, aku mengangkat pinggul. Satu tanganku bertumpu di dada Baim, sementara tanganku yang lain membawa miliknya kedalamku. Begitu dia sudah masuk sepenuhnya, aku menarik napas. Ini bukan pertama kali kami melakukannya tanpa pengaman. Tapi, kali ini rasanya berbeda. Terasa lebih penuh. Dan pas. Aku mulai bergerak di atasnya, sambil memejamkan mata, menyentuh bagian tubuhku sendiri seolah Baim yang melakukannya. Tubuhku makin membungkuk, ganti bertumpu di kasur dan mencengkram sprei, seiring dengan kenikmatan yang terus bertambah. Hingga ketika puncakku datang, aku menjatuhkan diri di atasnya, dengan tubuh bergetar.

Dengan napas terengah, aku menarik tangan Baim untuk melepas borgolnya. Baru satu tangan yang bebas, namun Baim sudah lebih dulu berguling,

membuat posisi kami berganti. Tubuhku belum sepenuhnya tenang, ketika dia mulai bergerak di atasku.

“Oh my God…” Aku mengerang, nyaris menangis saat kenikmatan itu kembali.

Kali itu, saat klimaksku datang, Baim juga mencapai puncaknya. Dia menghentak beberapa kali, tanpa menarik diri, benar-benar melepaskan diri, seluruhnya, di dalamku. Satu air mataku lolos. Aku tidak bisa menahan diri ketika tangisku akhirnya benar-benar pecah.

Baim berguling di atas, lalu menarikku ke pelukannya.

“Sayang… kenapa?”

Aku menggeleng, balas memeluknya erat.

Baim tidak bertanya lagi, hanya memeluk sambil mengusap kepalaku, sambil sesekali mengecup pipi dan leherku.

Begitu mulai tenang, aku mengusap jejak air mata di pipi. “Makasih ya, Sayang…” ucapku. “Aku sayang banget sama kamu.”

Baim menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahku. “Aku yang harusnya makasih, karena kamu udah sabarbanget sama aku.” Dia kembali mengecupku,kali itu di bibir. “Aku juga sayang banget sama kamu, lebih dari yang bisa aku kasih lihat.”

Aku membenamkan wajah di ceruk lehernya, membiarkan tubuhnya menyelimuti tubuhku. Rasanya hangat. Dan sangat nyaman.

Aku sedikit mengerti mengapa Baim merasa beruntung karena aku sempat hilang ingatan. Kami seperti benar-benar mengulang dari awal, hanya saja dengan persiapan yang jauh lebih matang. Aku yakin, kalau kesempatan yang sama kembali datang, kali ini reaksi Baim tidak akan lagi sama.

***

EPILOGUE

Gue melirik Audri yang sedang memotong-motong apel menjadi bagian kecil, memasukkannya ke dalam juicer, lalu meraih buah lain dan melakukan hal yang sama. Pemandangan biasa sebenarnya. Hanya saja, kali ini mukanya kelihatan lebih galak. Nggak ada senyum sama sekali. Dia malah kelihatan lagi marah banget sama buah-buahan di depannya, seolah mereka udah bikin kesalahan yang luar biasa fatal.

“Sayang, sini aku bantuin…” Gue mencoba mendekat, yang langsung disambut lirikan sinisnya.

“Nggak usah.”

“Itu juicer-nya udah penuh loh. Nanti susah halusinnya…”

Dia memelototiku, lalu menjatuhkan pisau buah di tangannya. “Ya udah, kamu aja sana lanjutin kalau paham banget.” Sambil sedikit menghentak, dia berjalan meninggalkan dapur,lalu duduk di depan TV dengan wajah ditekuk.

Gue menghela napas, melanjutkan apa yang tadi dilakukan Audri.

Gue tahu apa yang bikin Audri uring-uringan belakangan ini. Kehamilannya udah masuk minggu keempat puluh, tapi masih belum ada tanda-tanda kontraksi. Setiap malam dia mulai ngeluh badannya makin sakit, susah napas, nggak ada lagi posisi tidur yang nyaman, dan berakhir nangis, lebih karena kesal daripada sedih, sambil marah-marah ke gue. Awalnya lucu, masih suka gue godain. Tapi sekarang sejujurnya gue mulai kasihan sampai nggak tega lagi mau godain.

Audri jauh dari kata rewel selama hamil. Dari awal banget, dia termasuk tipe yang enjoy jalanin semuanya. Morning sickness sewajarnya, ngidam di jam normal yang nggak nyusahin sama sekali, makanannya juga termasuk wajar. Pokoknya beneran pengalaman hamil yang menyenangkan, termasuk bagi gue. Cuma seminggu terakhir dia mulai berubah,mungkin udah beneran capek.

Gue menyelesaikan jus bikinan Audri, menuangnya ke gelas berukuran cukup besar, lalu membawanya

ke depan TV. Audri menerima jus itu masih dengan wajah cemberut, meminumnya perlahan. Gue duduk di sampingnya, mengusap kepalanya sementara dia menikmati jus itu.

“Aku pijetin, mau?” tawar gue.

Audri menggeleng, menyerahkan gelas yang masih berisi setengah, lalu menyandarkan kepalanya di bahu gue.

Gue meletakkan gelas itu di meja. “Aku lihat ada spa buat ibu-ibu hamil gitu, Yang. Katanya bikin rileks, terus ngurangin pegal-pegal juga. Aku temenin kesana, yuk?”

Gelengan lagi.

nggak mau maksa, daripada bikin dia ngamuk lagi, memilih mengecup pelipisnya. “Kalau kamu mau sesuatu, apa pun, bilang ya.”

Audri menghela napas. “Dia kok betah banget ya di dalam?” gumamnya. “Kila dulu tuh nggak ada yang sampai lewat tiga puluh delapan minggu. Malah,Arsa

udah minta keluar pas baru masuk minggu tiga puluh enam."

Gue mengusap pelan perutnya, merasakan pergerakan si bayi di sana. "Mungkin perut kamu nyaman banget, makanya dia betah."

"Aku yang udah nggak betah," gerutunya.

"Lusa kita periksa, kan? Nanti kita omongin sama dokter kamu ya, enaknya gimana."

Di pemeriksaan terakhir, dokter bilang kalau sampai minggu ini belum ada tanda kontraksi, bisa mulai mempertimbangkan induksi. Gue sempat nyari tahu cara alami buat mancing kontraksi, tapi nggak yakin Audri mau. Mengingat mood-nya belakangan, jangankan mau diajak hubungan badan, gue pegang dikit aja kadang dia ngomel.

"Katanya have sex bisa mancing kontraksi," ucap Audri tiba-tiba, sambil tetap menatap layar TV.

Gue jadi agak merinding, seolah dia bisa baca pikiran gue. "Mau coba?"

“Nggak sekarang,” balasnya. “Habis periksa aja, nanya dulu sama dokternya aman apa nggak. Kalau nggak, aku mau induksi langsung aja.”

Sejujurnya, gue sama dia masih rutin berhubungan sejak kandungannya dinyatakan aman, dan baru rehat sekitar dua minggu yang lalu, tapi selalu pakai kondom. Gue ngerasa nggak enak aja keluar di dalam, takut kena anak gue. Padahal dari beberapa artikel yang gue baca, harusnya keluarin aja di dalam,terutama pasmulaimasuk minggu tiga puluhan, karena itu yang bisa jadi induksi alami. Sayangnya gue baru tahu, jadi ya telat.

Hal lain yang bikin gue nggak terlalu khawatir, karena dokter juga mastiin semuanya masih aman. Kondisi Audri aman, tekanan darahnya nggak terlalu tinggi kayak kehamilan pertamanya,bikin gue lega banget, sekaligus sempat merasa bersalah. Dulu, dia mungkin stres banget mikirin reaksi gue, sampai bikin tekanan darahnya naik. Beda sama sekarang. Bayinya juga masih aktif bergerak, walaupun nggak bisa seleluasa pas awal karena ruang geraknya juga udah terbatas. Beratnya normal. Detak jantungnya aman. Semuanya beneran baik-baik aja.

Audri tiba-tiba bertumpu di bahu gue untuk berdiri, lalu meringis.

“Mau ke mana?” tanya gue, ikut berdiri.

“Pipis,” jawabnya. “Pinggulku sakit banget.”

“Pelan-pelan aja jalannya.”

Baru akan melangkah, dia mencengkram bahu gue, lalu menunduk. Gue ikut menunduk, melihat air mengalir di bagian dalam kakinya. Tadinya gue mikir dia udah nggak bisa nahan, sampai pipis di celana, tapi kemudian dia kembali meringis sampai terduduk lagi di sofa.

“Ketubanku pecah.”

Butuh beberapa detik sampai kalimat singkat itu berhasil diproses otak gue. Begitu pemahaman itu datang, gue mengeluarkan ponsel dan menghubungi dokter kandungan Audri. “Tunggu ya, Sayang,” ucap gue, saat mendengar nada tunggu.

Audri terlihat mengatur napasnya, sambil tetap menggenggam tanganku.

“Halo, Dok?” sapa gue, begitu telepon itu dijawab. “Ini Baim, Dok, suaminya Audri. Iya, Audri Shahenda. Ini ketubannya pecah, barusan aja. Kita langsung ke rumah sakit apa gimana?”

“Kontraksinya udah mulai sejak kapan, Pak?”

Gue menanyakan itu ke Audri. “Barusan juga?” begitu dia mengangguk, gue menyampaikan itu ke dokter.

“Kemungkinan besar masih bukaan awal, tapi ke rumah sakit sekarang nggak apa-apa. Ketubannya juga sudah pecah. Biar sekalian diperiksa.”

“Oh, oke, Dok. Terima kasih banyak.”

“Sampai ketemu, Pak. Bilang ke Bu Audri jangan panik, ya. Bapak juga jangan ikut panik.”

“Iya, Dok. Saya usahain,” jawab gue, yang disambut sang dokter dengan tawa.

Selesai menutup telepon, gue ganti menghubungi pihak rumah sakit supaya bisa menyiapkan kamar. Audri udah pesan kamar dari beberapa minggu lalu

buat jaga-jaga. Begitu masalah kamar juga beres, gue meletakkan ponsel di meja.

“Aku ambil barang-barang dulu, ya. Kamu nggak apa-apa aku tinggal?”

“Ambilin hapeku dulu, tolong. Aku taruh di meja dapur tadi.”

Gue ke dapur untuk mengambil ponsel, menyerahkannya ke Audri, lalu mengecup kepalanya sebelum berlari kecil menaiki tangga. Gue membuka salah satu pintu kamar, yang udah diubah jadi kamar bayi. Lebihpasdisebut kamar barang-barang bayi,sebenarnya. Gue sama Audri udah sepakat kalau sampai umur enam bulan, bayinya ikut tidur di kamar dulu. Habis itu baru dibahas lagi mau mulai biasain tidur sendiri, atau gimana. Nggak ada baby crib, karena kata Kila nggak guna, mending langsung beli ranjang buat anak-anak, tinggal tambah pelindung aja di sekelilingnya.

Gue meraih dua buah koper kecil yang ada di sudut kamar, memasukkannya ke bagasi mobil, lalu kembali naik untuk mengambil car seat dan memasangnya di bangku belakang. Setelah yakin

tidak ada yang tertinggal, gue menghampiri Audri yang sekarang berjalan mondar-mandir di belakang sofa.

“Mau ganti baju dulu?”

Dia mengangguk.

“Ganti di sini aja, aku ambilin bajunya,” tahan gue, melihatnya akan berjalan ke arah kamar. “Nggak usah naik.”

“Harus banyak gerak, Yang. Biar lancar.”

Gue juga dengar soal itu di kelas persiapan persalinan, tapi sekarang gue agak takut dia kenapa-kenapa kalau kebanyakan gerak.

“Nggak apa-apa. Kontraksinya masih lumayan lama jaraknya,” dia meyakinkan.

Gue nggak membantah lagi.

Beberapa saat kemudian, gue sama dia udah ada di dalam mobil yang menyala, siap menuju rumah sakit. Audri terlihat lebih tenang dibanding pas lagi bikin jus

tadi. Mungkin baru merasa lega karena akhirnya ada tanda-tanda bayi kami mau lahir.

Jujur aja, gue sendiri nggak sabar buat ketemu anak gue dan melihatnya secara langsung. Gue berharap semuanya berjalan lancar, tanpa halangan apa pun.

***

Nggak ada yang bisa menggambarkan gimana perasaan gue waktu tangisan bayi terdengar memenuhi ruang bersalin itu. Audri terbaring lemas, nyaris kehabisan tenaga, dan mulai menangis saat perawat meletakkan bayi merah itu di dadanya. Kulit bertemu kulit. Tangan gue gemetar saat mengusap rambut hitam yang menempel di kepala mungil itu, setengah nggak percaya kalau gue beneran udah resmi jadi ayah.

Gue mengecup dahi Audri, merasakan pandangan gue ikut mengabur, lalu mendekatkan bibir ke telinga sang bayi buat mengumandangkan azan.

Janu Virendra Wijaya. Laki-laki mulia yang memberi kekuatan dalam hidup.

Soal nama belakang, gue sempat ngobrol sama Papa Rian pas mulai bahas nama, terang-terangan bilang kalau gue lebih pengin nama keluarganya di belakang nama anak gue sama Audri. Bukan cuma karena gue nggak akur sama bokap, tapi karena 'Pamungkas' emang bukan nama keluarga. Itu cuma nama Bokap,yang kebetulan jadinama belakang gue. Sedangkan 'Wijaya' emang nama keluarga papanya Audri. Beliau nggak keberatan sama sekali, malah bahagia banget kalau bisa gue bilang. Gue sama Audri akhirnya sepakat pilih rangkaian nama itu.

Perawat kembali menggendong Janu untuk memandikannya, sementara dokter menyelesaikan proses persalinan. Gue masih belum beranjak dari sisi Audri, membiarkannya menggenggam tangan gue sambil sesekali mengecup kepalanya.

"Kamu hebat banget," puji gue, begitu Audri udah siap kembali ke kamar biasa.

Nyokap gue dan kedua orang tua Audri menyambut dengan wajah penuh binar pas kami keluar dari ruang bersalin. Audri nangis lagi waktu melihat mamanya. Mama Dee mengecup dahi putri

sulungnya itu, mengusap kepalanya dengan mata berkaca-kaca.

“Maafin Dri, ya, Ma. Sering nyusahin…”

“Nggak. Kakak tuh nggak pernah nyusahin Mama.”

Bukan cuma Audri, gue juga rasanya pengin sujud, cium kaki Mamah setelah melewati proses persalinan barusan. Belum lagi membayangkan semua waktu dan tenaga yang dihabiskan buat membesarkan gue. Ibu memang seluar-biasa itu.

Begitu sudah kembali ke kamar inap, Audri langsung istirahat. Sementara dia tidur, gue mengajak para orang tua ke ruang bayi. Walaupun cuma bisa melihat lewat kaca, mereka tampak cukup senang.

“Akhirnya kita punya bayi cowok, Pa,” ucap Mama Dee, membuat Papa Rian tertawa. “Halo, Janu…”

“Namanya bagus, Mas,” Mamah ikut bersuara.

Gue juga udah bilang ke Mamah soal nama lengkap Janu, dan untungnya Mamah nggak permasalahin dari awal.

“Itu anak kamu sama Audri, ya terserah kalian mau kasih nama gimana. Yang penting artinya bagus. Mamah udah cukup seneng dikasih cucu.”

Puas melihat Janu, kami semua kembali ke kamar Audri. Mamah dan Mama Dee mulai asyik bahas soal akikah dengan suara rendah, karena Audri masih tidur, sementara gue sama Papa Rian memilih duduk di teras sambil ngopi.

“Papa kamu udah dikabarin, Im?”

Gue menggeleng. “Istrinya follow IG Dri sama IG-ku. Paling nanti tahu sendiri.”

Setelah pertemuan penuh drama di rumah Bokap waktu itu, nggak pernah ada interaksi lagi antara gue sama Bokap. Beliau masih ngucapin ulang tahun ke gue, tapi cuma lewat chat. Nggak lagi nelepon kayak sebelumnya. Gue agak curiga kalau yang sebenarnya ngirim chat itu Anggika, bukan bokap gue sendiri.

“Chat aja, basa-basi.”

“Nggak usahlah, Pa. Dia juga ada apa-apa nggak pernah basa-basi.”

Papa menyesap kopinya. Sesaat, gue pikir percakapan itu udah selesai. Dugaan yang salah total.

“Adik kamu cewek kan, ya? Seumuran Arsa?”

Gue mengangguk.

“Ada kemungkinan bakal satu sekolah sama Janu? Atau satu kampus?”

Dahi gue mulai berkerut. “Bisa jadi…”

“Kalau mereka nggak saling kenal dari awal, terus tiba-tiba ketemu, naksir-naksiran—”

“ASTAGHFIRULLAH, PA!” Gue langsung sewot.

Papa Rian terkekeh. “Itulah kenapa sebisa mungkin keluarga tuh harus silaturahmi, jangan sampai putus hubungan. Salah satunya buat menghindari hal-hal gitu,” lanjutnya. “Nggak usah sering berhubungan ya nggak apa-apa. Papa juga kadang males basa-basi sama keluarga besar. Tapi, sebisa mungkin usahain saling tahu kalau itu keluarga, apalagi yang sedarah. Gitu aja cukup kok.”

Salah satu yang sebenarnya gue suka dari ayah mertua gue ini, kalau ngasih nasehat nggak pernah bersikap menggurui. Lebih kayak ngasih tau, tinggal kita sendiri yang mikir mau diikuti apa nggak. Sering juga pakai ngasih contoh nyata sebab akibat, kayak yang barusan, makin bikin mikir.

Terdengar ketukan di pintu, membuat gue dan Papa Rian menoleh. Begitu melihat seorang perawat masuk membawa baby crib, Papa langsung berdiri, bergegas mendekat. Para nenek dan kakek itu langsung mengerumuni Janu. Gue memilih menghampiri Audri, yang sudah bangun dari tidurnya, membiarkan para orang tua mengagumi cucu baru mereka.

“Hai, Mami,” sapa gue, menarik kursi ke sebelah ranjang.

Audri tersenyum. “Hai…”

Guemeraih tangan Audri, mengecup punggungnya. “Masih capek?”

“Lumayan, tapi udah enakan.”

“Nanti, pulang dari sini, kamu nyalon ya. Spa, massage, pokoknya me time sepuas kamu. Janu biar sama aku.”

Senyum Audri terkembang. “Beneran?”

“Bener dong, Yang. Masa aku gombal doang.”

Audri tertawa pelan. “Makasih, ya…” ucapnya. “Maaf juga buat tingkah nyebelinku selama seminggu terakhir.”

“Nggak apa-apa,” Gue mengusap rambutnya. “Aku juga kalau di posisi itu bakal tantrum tiap hari. Yang penting sekarang kita udah ketemu Janu. Tinggal biasain begadang aja. Aku usahain ikut bangun. Mudah-mudahan.”

Audri mencibir. “Kita lihat nanti kamu beneran ikut bangun apa tetap ngorok pas Janu nangis tengah malam.”

Mendekati jam besuk habis, para orang tua pamit. Gue mengantar mereka sampai ke lobi, memesankan taksi online untuk Mamah dan menemani sama taksinya datang, lalu kembali ke

kamar. Audri sedang menyusui Janu pas gue masuk. Satu lagi pemandangan baru yang bakal jadi pemandangan rutin gue sampai sekitar dua tahun ke depan.

“Mama-mama kita udah bahas soal akikah,” Gue memberitahu Audri, kembali duduk di kursi yang tadi gue tinggal.

“Iya, aku denger tadi. Tapi masih capek banget mau nimbrung.”

Gue menyentuh tangan mungil Janu yang keluar dari selimutnya, membiarkannya menggenggam telunjuk gue sambil menggoyang-goyangkannya. “Aku kayaknya bakal ngundang Papa,” lanjut gue. “Nggak berharap bakal dateng juga sih, cuma mau ngabarin.”

Audri tersenyum. “Oke…”

Gue beneran nggak berharap apa pun sama Bokap. Hubungan gue sama dia kayaknya udah terlalu rusak buat diperbaiki sampai benar-benar baik. Tapi, kayak yang dibilang Papa Rian, gue pengin Janu paling nggak tahu kalau dia punya kakek lain,selain Opa

Rian-nya. Dan punya tante yang seumuran sama sepupunya.

Gue bersyukur sama yang gue punya sekarang. Istri yang luar biasa, dan anak yang lahir sempurna, sehat, nggak kurang apa pun. Selama mereka ada di hidup gue, itu udah lebih dari cukup. Gue nggak minta apa-apa lagi.

END